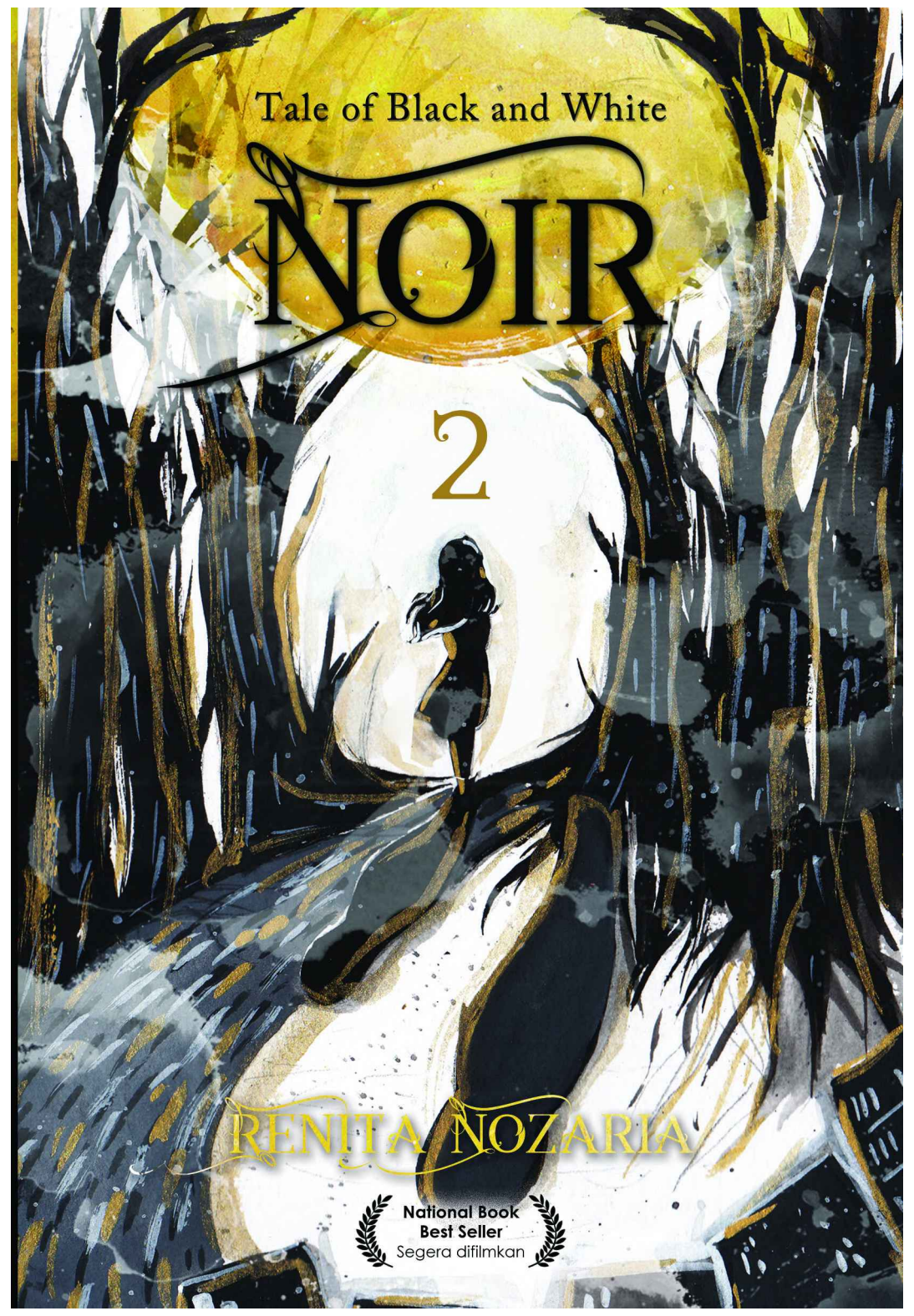




Tale of Black and White

NOIR

2

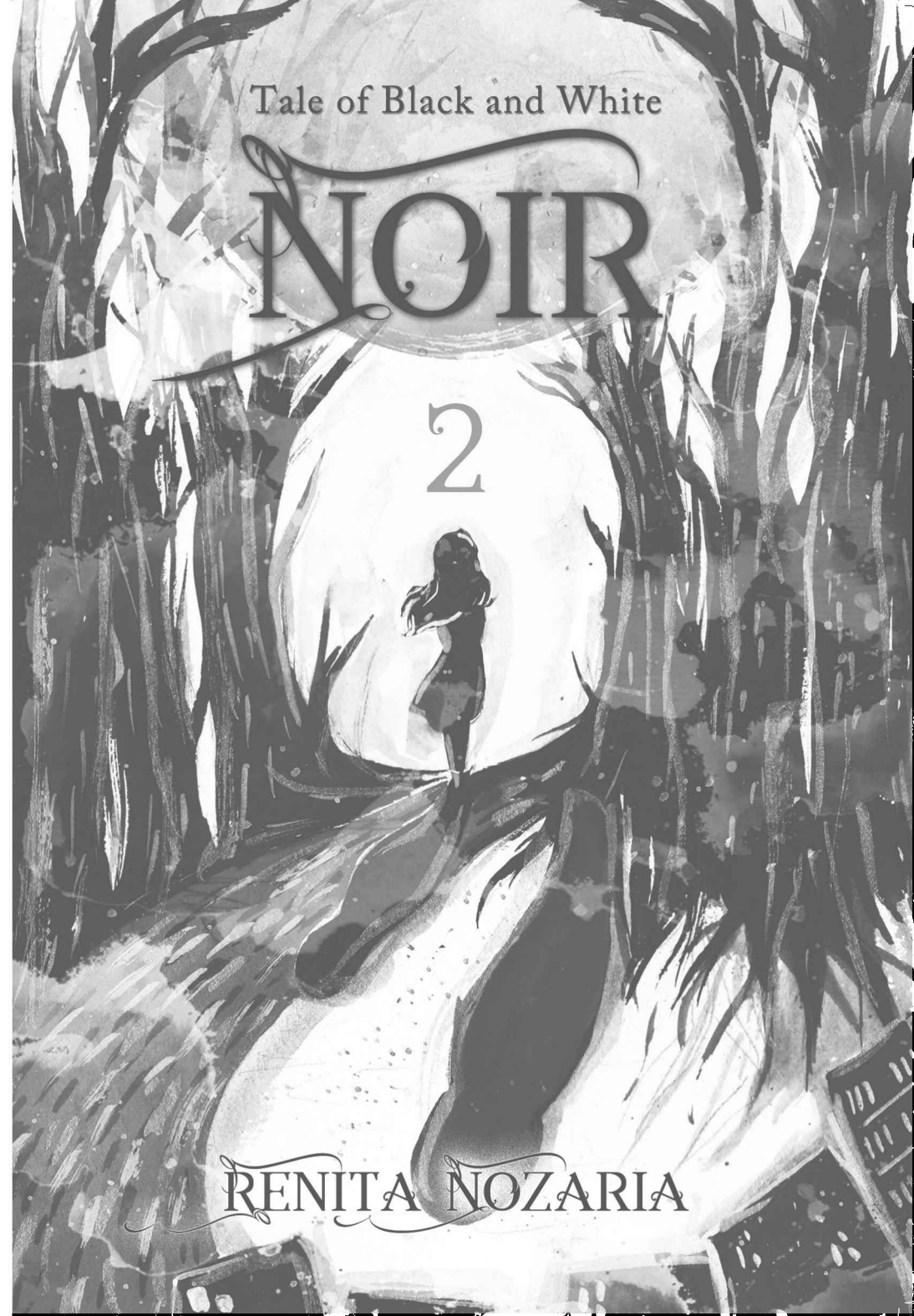
RENITA NOZARIA



National Book
Best Seller

Segera difilmkan





Tale of Black and White

NOIR

2

RENITA NOZARIA

Noir: Tale of Black and White

Penulis: Renita Nozaria
Penyunting: Larasati Fitriani
Penyelaras Akhir: Dana Sudartoyo
Pendesain Sampul: Inke Alverine
Penata Letak: Santi Kassa
Penerbit: Loveable

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / Fb: Penerbit Loveable / Instagram: @loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Renita Nozaria,
Noir / penulis, Renita Nozaria, penyunting, Larasati Fitriani. Jakarta: Loveable, 2018
288 hlm; 14 x 20,5 cm

ISBN 978-602-5406-42-3
I. Noir I. Judul II. Larasati Fitriani

*To Mom;
for everything you did to me, I'm grateful.
And for everything I did to you, I'm sorry.*





Prolog

Pesta *barbeque* malam ini terasa spesial, tujuannya bukan karena merayakan kembali sadarnya Suri, tetapi juga sebagai ucapan terima kasih dari Keluarga Suri untuk Keluarga Dawala yang telah berbaik hati menampung mereka semua—serta rela rumahnya menjadi tempat migrasi sementara para makhluk dunia astral selama hampir dua minggu. Awalnya, mereka sempat berniat mengadakan perayaan setelah Suri terbangun, tetapi situasi jadi tak terkontrol setelah tiga kakak lelaki Suri tahu bahwa Sebastian telah menyatakan perasaan pada adik mereka—ditambah mencuri satu kecupan di pipinya. Rumah Keluarga Dawala mungkin sudah akan berubah jadi area perang seandainya tidak ada Mami Jia dan Ayah.

Menjelang malam, suasana kebun belakang tempat mereka mengadakan pesta *barbeque* tersebut kian ramai. Chandra dan Cetta adu unjuk keahlian dalam masalah bakar-membakar daging di depan Siena dan Rana, membuat Ayah berkecak pinggang sambil menngedikkan kepala.

“Barachandra, Dimitrio, kalau kalian ngipasnya sekeras itu, bisa-bisa bagian luar dagingnya gosong duluan sebelum bagian dalamnya matang!”

“Hm, iya juga. Jadi hangus gitu, kayak Malika yaa.”

Calvin yang sedang sibuk menuangkan soda ke dalam gelas-gelas kecil langsung mendengus keras-keras begitu mendengar namanya disebut. “Kenapa jadi gue yang kena?!”

“Setop! Gue geli lihat lo ngomong, berasa kayak lihat gigi melayang.”

“Barachandra.” Ayah berujar. “Jangan meledek saudaramu terus-terusan.”

“Justru karena kita bersaudara, kita harusnya bisa saling mengejek tanpa mendendam, Ayah.” Chandra menukas tenang, tak lupa ia sambil menarik seulas senyum tengil khasnya, yang sampai membuat Siena tersipu diam-diam seraya tangannya terarah mengumpulkan tusuk-tusuk daging yang sudah dibakar.

“Liat aja, nanti begitu lo mati, gue bakal masukin kecoak dalam mulut lo sebelum lo dikubur!”

Ayah kontan memandang ke arah anak keduanya. “Calvin, *language!*”

“Dia yang mulai duluan, Ayah.”

“Duh, mulai deh. Kalian sesama makhluk nista, jangan ribut sehari aja bisa nggak, sih?” Rana menyela, lantas berlalu untuk mengambil potongan buah yang ada di dapur.

Calvin dan Chandra kompak menanggapi kata-kata gadis itu dengan cibiran. “Dasar Mak Lampir!”

“Bilang gitu sekali lagi, mulut lo berdua gue sundut pake arang!” Cetta yang justru menyahut.

Suri menghela napas menyaksikan itu semua, meski diam-diam dia merasa senang. Masih tidak ada yang berubah dalam keluarga mereka, bahkan setelah peristiwa besar sekaligus aneh yang baru saja mereka alami. Segalanya baik-baik saja, dan mungkin akan jauh lebih baik ke depannya. Itu terlihat dari Ayah yang memutuskan untuk kembali pulang dan tinggal di rumah. Juga Calvin yang kini tak sendiri lagi, hingga Chandra yang entah sejak kapan sudah berhenti membawa perempuan ke rumah.

Suri berharap, Bunda bisa melihat jika mereka semua hidup dengan baik.

“*Thank you, cewek body goals.*” Wati berkata ketika Suri meletakkan nampan besar berisi beberapa kemenyan yang sudah dibakar dan sebakom penuh air yang telah dicampur berbagai tujuh jenis bunga. Suri tidak pernah tahu bahwa makhluk astral bisa makan, tapi konon katanya mereka menyukai bau-bauan seperti kemenyan, Suri tak lupa meminta abang-abangnya menyiapkan benda-benda tersebut. Hitung-hitung sebagai tanda terima kasih untuk para makhluk tak kasatmata yang telah peduli sekaligus menjaganya selama dua minggu terakhir.

“Tumben, *pronunciation* lo bagus. Udah diajarin Melly?” Mata Suri menyipit diikuti kepalanya yang tertoleh pada sosok bocah berambut pirang yang melayang di sebelah Wati.

Ya, Melly panggilan yang diberikan Suri untuk si hantu bule itu. Hem—agak terdengar aneh sih, pasalnya, hantu bule ini berjenis kelamin lelaki. Tapi bukan Suri namanya kalau belum mengeluarkan jargon atau panggilan nama yang tidak terduga oleh orang kebanyakan. Sebenarnya nama panjangnya Alvaro Mel, namun Suri singkat jadi Melly. Tak apalah, setidaknya jauh lebih baik ketimbang refrensi nama sebelumnya seperti; Pajo dan Sulastri.

Bocah Bule yang kini resmi dinamai Melly itu, tampak membuka mulut seperti hendak bicara, namun niatnya terinterupsi oleh suara gaduh dari pantat teflon yang dipukul menggunakan sendok besi. Bunyi itu berhasil mencuri

perhatian semua orang sekaligus melenyapkan suara riuh-rendah dari mereka yang mengobrol seraya mempersiapkan hidangan. Tidak jauh beda dengan yang lain, mata Suri menoleh ke arah datangnya suara. Ternyata, di sana telah berdiri Cetta, tampak tersenyum kalem kala menyadari bagaimana semua menatap kepadanya.

“Jadi di sini, aku sama Kirana mau mengumumkan sesuatu.”

“Wedew, apaan tuh?” Chandra menyeletuk, tapi Cetta tak mengindahkan selain dari kakak pertamanya itu.

“Jadi rencananya, dalam waktu dekat ini, aku sama Rana udah sepakat mau tunangan.”

Suasana senyap seketika karena bahkan Wati pun terlalu terluka untuk membuka suara.

“Abis itu nikah. Muehehe. Inget ya, nikah. Baru kawin.”

Tetap sepi, seolah tidak ada makhluk hidup di kebun belakang.

“Halo!” Cetta berseru sambil menjentikkan jarinya. “Reaksinya dong! Kok malah pada diam?”

Sedetik... dua detik... masih tak ada suara. Hingga respons mengejutkan datang dari Ayah yang bicara dengan nada rendah penuh ketegasan.

“Nggak boleh!”

Seperti mengamini, hampir semua yang ada di kebun belakang langsung manggut-manggut setuju—termasuk Wati.

“Iya! Betul kata Ayah! Pokoknya gue nggak akan ikhlas kalau sampai gue dilangkahi sama sirip teri kayak lo!” Chandra mulai mengambil peran sebagai provokator.

“Sama! Gue sebagai anak kedua juga nggak ikhlas kalau gue sampai dilangkahi!”

Suri berdecak. Ini jelas kali pertama Chandra dan Calvin bisa setuju dan bekerja sama dalam menentang sesuatu. Dia sendiri tidak tahu bagaimana caranya bersikap. Dia menyukai Rana, tentu saja. Tetapi, membayangkan abang ketiganya berumah tangga terasa aneh, seperti terlalu terburu-buru.

“Ayah... kok gitu...” Cetta menatap Ayah dengan kecewa, seperti seorang anak yang baru saja dilarang membeli mainan. “Kenapa nggak boleh?”

“Karena kamu dan Kirana masih kuliah. *At least*, kalau kamu berani menikahi anak orang, kamu harus bisa menjamin kalau kamu bisa menghidupi dia.”

“Kan aku udah punya penghasilan sendiri.”

“Aturan Ayah jelas, Dimitrio. Kalau kalian belum lulus kuliah, Ayah

nggak akan kasih restu.”



Cetta tampak menunduk lesu usai bicara dengan Ayah, berbeda dengan Rana yang terlihat mampu berbesar hati dan kembali terlihat biasa aja—bahkan sempat saling berebut kuas pengoles bumbu dengan Khansa. Pemuda itu memilih duduk di sudut, dekat dengan pot-pot tanaman lidah mertua milik Tante Jia. Suri memutuskan untuk mendekatinya. Alasan pertama karena Suri sadar abangnya sedang butuh dihibur, dan alasan kedua adalah Suri takut kakak ketiganya itu jadi sasaran genit para hantu yang sedari tadi sudah diam-diam melirik.

Cetta masih menatap pada helai rumput yang diterangi sorot lampu petromaks ketika Suri datang, gadis itu langsung menepuk-nepuk bahunya.

“Cup... cup. Jangan nangis dong, Abang.”

Refleks, Cetta mengangkat wajah. Pelan-pelan, senyum tipisnya tertarik di sudut bibirnya. “Hm?”

“Abang pasti sedih karena nggak dibolehin tunangan sama Ayah.”

“Iya.”

“Maksudnya Ayah kan, baik. Bukannya nggak boleh, tapi lebih tepatnya, belum boleh,” Suri berujar sembari duduk di sebelah Cetta. “Jadi, jangan sedih. Emangnya tadi Ayah bilang apa, sih?”

“Bener kata kamu. Ayah bilang boleh, kok, tapi nggak sekarang. Abang ambil keputusan itu, cuma karena Abang takut Kak Rana diambil orang.”

“Hm, emangnya siapa yang bisa ambil Kak Rana dari abangku yang paling ganteng ini?”

“Ada. Temen kuliahnya Kak Rana.”

“Ganteng?”

“Masih gantengan Abang.”

“Kaya?”

“Masih banyakan juga duit Abang.”

“Duh, Abang.”

“Kenapa?”

“Kata orang, kalau mau memenangkan perang, kita harus berani mengakui kelemahan kita dan kekuatan musuh kita.”

Cetta mengembuskan napas perlahan. “Dia ganteng? Oke, mungkin tampangnya rada bagus sedikit. Inget ya, cuma sedikit banget.”

“Romantis nggak?”

“Soal itu sih—”

“Hm... sudah kuduga.”

“Tapi Abang juga romantis, tahu!”

“Iya. Percaya kok. Buat lelaki kayak Abang, cukup kedipin mata doang udah dikira romantis.” Suri berkelakar. “Meskipun begitu, sampai sekarang Kak Rana tetap sama Abang, kan? Bukan sama dia?”

“Iya, sih.”

“Kalau kata Ayah, cinta itu adalah tentang tetap setia ketika kita punya seribu satu alasan untuk meninggalkan.”

“Ayah pernah ngomong gitu?”

“Aku pernah sekali ngintip buku agenda lamanya Ayah di laci meja ruang kerja. Isinya bagus banget. Ada banyak surat dari Ayah untuk Bunda. Terus ada tempelan foto-foto kita juga waktu masih bayi. Ternyata Ayah memang seromantis itu.” Suri tersenyum lebar. “Sekarang aku ngerti, kenapa Bunda bilang kalau nggak ada sehari pun dia nggak pernah bahagia saat bersama Ayah.”

Cetta terdiam sebentar. “Kamu betul-betul ketemu Bunda, ya?”

Suri menganggukkan kepalanya dengan penuh semangat. “Awalnya aku sedih. Tapi waktu aku ketemu Bunda, Bunda kelihatan baik-baik aja. Rambutnya nggak rontok, wajahnya nggak pucat, dan Bunda banyak senyum. Bunda kelihatan lebih bahagia daripada yang terakhir aku ingat. Jadi menurutku, bakal egois kalau kita terus-terusan menyesal karena membiarkan Bunda pergi.”

Cetta tertunduk, ada kelu yang merambati lidahnya.

“Kata Bunda, Bunda nggak pernah pergi. Bunda selalu melihat kita dari atas sana. Makanya, kalau hidup kita berantakan, Bunda justru malah jadi sedih. Bunda juga titip salam buat Kak Rana.”

“Oh, ya?”

“Iya. Bunda berterima kasih karena Kak Rana udah mau sayang sama anaknya Bunda.”

Senyum Cetta seketika mengembang, kemudian pada detik berikutnya, dia meraih tubuh Suri ke dalam pelukan. Suri sempat terkejut pada awalnya, tapi dia tak urung balik memeluk abangnya.

“Makasih, Suri. Makasih sudah balik lagi buat Abang, dan buat semuanya.”

“Aku yang harusnya bilang makasih, karena Abang udah sabar nungguin aku bangun.” Ketika pelukan mereka terlepas, ada senyum lebar yang juga menghiasi wajah Suri.

“Jangan pernah bikin Abang sekhawatir itu lagi, ngerti?”

Suri terkekeh. "Kalau soal itu, aku nggak bisa janji."

"Kenapa?"

"Karena katanya..." Suri mengernyit, teringat pada lembar kertas yang dijatuhkan oleh Nael di toko buku, "katanya... akhir dari sebuah babak adalah awal dari babak yang baru."

"Abang nggak paham maksud kamu."

"Aku juga. Tapi, Abang nggak perlu khawatir. Aku yakin, semuanya bakal baik-baik aja buat seterusnya."





Demi Nama Cinta

U dara dingin berembus pelan dari jendela yang baru saja dibuka oleh seseorang hingga membuat suhu kamar Suri seolah turun dua kali lipat. Ia menggerutu pelan karena mimpinya yang terpecah oleh gangguan kecil pagi ini. Suri menarik selimut hingga ke leher sembari mengeratkan dekapannya pada guling. Di antara rasa kantuk yang masih menggelayuti kedua matanya, samar-samar Suri mendengar suara tawa kecil Ayah. Lelaki itu memanggil namanya dengan lirih, tak lama beliau beranjak pergi begitu saja dari kamar kala melihat Suri sama sekali tidak bergerak dari kasur.

Ayah memang selalu begitu. Dulu, Bunda sering bilang jika Ayah tidak berbakat dalam urusan membangunkan anaknya pada pagi hari. Kali ini pun begitu, dan bukannya Ayah, malah Wati yang jadi luar biasa cerewet.

“Oy, cewek centil! Bangun! Masa hari pertama jadi mahasiswi udah nekat bikin rekor telat, sih?! Kamu mau dijadiin perkedel sama senior-senior ya?!”

“Bodo amat sama senior! Mereka nggak akan berani jadiin aku perkedel kecuali mereka siap dicincang sama Abang-abang dan Tian pake gunting rumput!”

“Bangun, oy! Enggak kasihan apa sama Papi Kelana yang udah repot-repot bikin sarapan buat kamu dari pagi?!”

Suri menutup matanya rapat-rapat. Sebetulnya dia muak mendengar Wati memanggil Ayah dengan sebutan ‘Papi Kelana’ yang menurutnya norak tiada tara. Namun, Suri lebih tertarik melanjutkan mimpinya yang tertunda ketimbang bertengkar dengan Wati. Selain tidak berfaedah, Suri juga tidak mau dicap sebagai orang gila sampai-sampai harus bertengkar hebat dengan makhluk yang tidak bisa dia jambak rambutnya.

“Oriana, bangun dong! Katanya, mau jadi anak rajin kalau sudah kuliah. Ini hari pertama kamu di kampus. Ayo, buruan bangun! Nanti kamu terlambat!” seruan lembut Ayah terdengar dari luar kamar. Mudah bagi Suri membayangkan apa yang tengah lelaki setengah baya itu lakukan sekarang;

Ayah pasti sedang sibuk mengaduk susu coklat dingin dalam gelas, masih dengan sweter *broken white* kesayangannya dan celana tidur.

“Lima menit lagi, Yah!”

“Oh, jadi gini kelakuan cewek *gue* yang katanya rajin belajar dan gemar membantu orangtua?”

Satu suara yang jelas bukan suara Ayah terdengar, membuat mata Suri yang semula terpejam rapat spontan terbuka lebar. Gadis itu beranjak heboh dari posisi berbaringnya, lantas matanya membulat ketika menyadari jika dia tidak berhalusinasi. Sebastian memang berada di sana, tengah separuh bersandar pada kosen pintu. Dasinya sudah terpasang. Kemejanya licin dan kentara sekali diberi pewangi. Rambutnya segelap malam, tidak klimis, tapi tetap rapi.

“Ya ampun, abis beramal apa ya aku, pagi-pagi udah dikasih pemandangan seindah surga kayak gini?”

“Itu belek lo, coba dibersihkan dulu.”

Suri terperangah, sedetik kemudian ia spontan menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. “Kok kamu ada di sini, sih?!”

“Kenapa?” Sebastian memiringkan wajah sembari melipat tangan di dada. “Lo nggak suka?”

“Bukan gitu. Aku heran aja kenapa kamu bisa sampai di kamar aku. Tiga abang aku udah kamu lumpuhkan pake peluru bius atau gimana?”

“Ye, kamu kira *my baby* Cetta tuh, singa sirkus?!” Wati yang justru bereaksi keras, sementara Sebastian hanya mendengar.

“Gue enggak butuh peluru bius ketika gue udah punya restu Ayah lo. Makanya, jangan molor mulu. Tiga abang lo udah cabut dari pagi-pagi buta.”

“Aku jadi terharu melihat perjuangan kamu cuma biar kamu bisa nganter aku ngampus di hari pertama.”

“Ge-er.”

“Emang bener, kan?”

“Terserah.” Sebastian beranjak dari tempat tidur gadis itu, menghilangkan semburat merah yang mulai muncul di wajah manisnya. “Buruan siap-siap! Ayah lo nggak akan ngizinin lo pergi, kecuali lo udah sarapan. Jadi gue nggak mau tahu, lima belas menit dari sekarang lo udah harus muncul di ruang makan. *No lelet, no ngaret*. Lebih dari lima belas menit belum nongol, gue tinggal. Gue juga mau cabut ke kantor soalnya.”

“Siap 86!”

Dengan sigap, Suri turun dari kasur dan langsung melangkah cepat

menuju kamar mandi. Sebastian sempat menatap sebentar hingga punggung gadis itu menghilang di balik pintu kamar mandi yang sudah menutup, lalu menarik napas panjang. Senyum tipisnya perlahan mengembang, tatkala suara senandung samar Suri terdengar dari dalam kamar mandi.

“Inget! sepuluh menit lagi. *No lelet. No ngaret.*” Sebastian berujar sebelum akhirnya berbalik dan melangkah meninggalkan kamar Suri menuju ruang makan di lantai bawah.



Jika ada yang bertanya pada Suri, apakah ada hari Senin yang tak membuatnya mengerucutkan bibir? Sudah pasti, jawabannya tentu saja ada. Dan hari itu adalah hari ini. Rasanya seperti mimpi ketika Suri duduk di ruang makan, menghadapi sepiring nasi goreng *seafood* hasil karya tangan Ayah—yang kelihatannya tidak pernah tidak ahli dalam bidang apa pun—di antara dua dari beberapa lelaki tersayang dalam hidupnya. Setelah kepergian Bunda hampir tiga tahun yang lalu, suasana rumah yang semula sangat hidup pada pagi hari berubah sepi. Suri belum terbiasa dengan perubahan-perubahan yang terjadi, seperti Ayah mengganti tirai rumah dari kelabu, menjadi hijau cerah. Namun, dia jelas senang dengan perubahan ini.

“Jangan nakal dan kurang-kurangi menjahili orang, oke? Jangan lupa perhatikan juga apa yang dijelaskan dosen di sana. Kamu sendirian sekarang karena Siena belajar di fakultas yang berbeda, meskipun kalian masih sekampus. Kamu harus belajar mandiri. Kamu mengerti, kan?” Ayah berpesan sebelum benar-benar melepas Suri melewati pintu utama rumah.

“Emang kapan sih, aku pernah nakal?”

Ayah tertawa kecil. “Sering. Dari kecil, kamu bahkan sudah punya bakat jadi anak nakal. Beda sama Abang Cetta yang jadi idola tante-tante temannya. Bunda kamu justru menjadi sasaran musuh publik. Tiap kamu digendong sama perempuan, pasti selalu kena ompol kamu.”

Ayah tersenyum sekali lagi sambil merapikan sejumput rambut yang mencuat keluar di tepi wajah Suri. “Kalau mau pulang nanti, telepon Ayah. Siang ini Ayah yang jemput kamu.”

Suri mengacungkan jempol, lantas memeluk Ayah sekali lagi. “Kalau ke kampusku, Ayah nggak usah rapi-rapi. Bahaya, nanti banyak yang naksir. Aku nggak mau punya Bunda baru.”

“Bisa aja kamu.”

Obrolan singkat mereka di beranda depan terhenti karena tentu saja, Suri

harus segera berangkat. Seperti yang telah ditebak, mereka sempat terjebak sejenak di sejumlah titik kemacetan, khas ibu kota. Malah akan jadi keanehan, jika tidak terjadi penumpukan kendaraan dari mereka yang mulai beraktivitas pada pagi hari. Untungnya, mereka berhasil tiba tepat waktu di pelataran depan gedung FISIP.

Halaman parkir gedung besar itu sudah ramai saat Sebastian menghentikan mobilnya, sebagian besar kendaraan milik para mahasiswa baru. Beberapa terlihat masih diantar, beberapa sudah mengemudikan kendaraan sendiri, sementara ada juga yang datang menaiki kendaraan umum.

Saat keduanya baru beranjak turun, tiba-tiba sebuah suara familier bernaada masam menyapa. Suara itu adalah suara Chandra, yang kelihatannya juga baru tiba di pelataran parkir. Hampir sama seperti Sebastian, dia mengantar pacarnya—atau mungkin lebih tepatnya disebut calon pacar—pada hari pertama masuk kampus. Suri dan Siena memang berhasil diterima di universitas yang sama, meski di fakultas yang berbeda.

“Culi, katanya yang mau nganter kamu ke kampus di hari pertama tuh, Ayah. Kenapa malah ini pantat amuba yang nongol? Mana Ayah?”

“Kata Ayah nggak apa-apa kalau Tian mau nganter aku. Nanti siang baru Ayah yang jemput.” Suri membalas dengan ringan, lalu mengalihkan pandang pada Siena. “Lo diantar sama Abang Chandra dari rumah? Enggak jadi korban grepe-grepe sepanjang jalan, kan?”

“Suri, Abang bukan lelaki seperti itu. Sekarang Abang udah jadi *gentleman*.”

Suri mengernyit jijik. “Abang enggak pantas ngomong kayak gitu. Abang bukan aktor telenovela. Dan abang juga enggak seganteng Jose Armando.”

Jose Armando itu adalah salah satu karakter dalam telenovela berjudul *Esmeralda* yang kerap ditonton oleh Suri, Calvin, dan Rana.

“Kamu sama aja kayak Malika. Suka banding-bandingin Abang sama Jose Armando. Padahal jelas gantengan siapa ke mana-mana.”

“Jose Armando, kan?”

“Nggaklah. Gantengan juga Jose Barachandro ke mana-mana.”

Suri melipat tangan di dada, kemudian memutar bola matanya. “Siena, mending kita masuk, yuk! Males banget nih, udah mulai rame.”

Chandra tahu apa yang dimaksud oleh adik perempuannya itu. Pelataran parkir gedung FISIP memang sudah ramai. Sebagian besar di antaranya telah mengenali dirinya. Beberapa, terutama mereka yang jelas-jelas kelihatan seperti mahasiswa baru karena wajah lugu yang belum terjajah oleh setumpuk tugas dosen memandangnya kagum. Beberapa cewek bahkan

tampak tersipu-sipu. Sebagian lainnya memandang dengan bibir mencebik. Apa pun itu, entah mereka memujanya atau menatapnya malu, jelas hampir semua orang mengenalinya.

Sadar akan kepopulerannya, Chandra melambaikan tangan sambil tersenyum sok manis pada mereka yang melihat ke arahnya. "Susah ya, kalau banyak *fans* gini."

"Bodo amat, Abang." Suri berkata tak peduli sebelum mengalihkan pandang pada Sebastian dengan ekspresi yang berubah seratus delapan puluh derajat. "Tian, kamu lanjut ke kantor aja, nanti telat."

"Oke. Inget baik-baik apa kata gue tadi."

"Sip!"

Chandra mendelik, cemburu melihat bagaimana adiknya terlihat lebih mudah tersenyum pada sosok yang jelas-jelas menurut Chandra tidak memenuhi kualifikasi untuk menjadi pacar Suri. "Malam minggu nanti, awas lo ya. Gue jadiin lo perkedel!"

"Makasih. Tapi, gue lebih doyan bakwan jagung." Sebastian mencibir sebelum berbalik lantas masuk kembali ke mobilnya. Tanpa mengatakan apa pun, lelaki itu menyalakan mesin mobil, lantas mengemudikan kendaraan tersebut keluar dari pelataran parkir, lalu diantar dengan lambaian tangan Suri.



Keluarga Cemara (3)

Barachandra : BREAKING NEWS!!!!!!!!!!!!

Read by 2

Barachandra : Berengseknya kalian tuh tolonglah dikurangi

Barachandra : Penting nih!

Calvin Raskara : Sepenting Tince lahiran anak kembar, kayak berita heboh ala lo kemarin-kemarin?

Barachandra : Tince tuh beda Coy. Dia kucing jalanan kompleks paling seksi, bulunya putih.

Barachandra : Eh, bulu anaknya item semua kayak lo

Barachandra : Gue curiga jangan-jangan Tince dihamilin kucing garong kompleks sebelah

Dimitrio G. : Enggak penting, kampret

Dimitrio G. : Berita apa yang lo bawa?

Calvin Raskara : Bedebah

Barachandra : Tadi pas nganterin *my pretty* Siena gue nggak sengaja ketemu sama si Abas

Calvin Raskara : DIA NGAPAIN?

Dimitrio G. : JANGAN BILANG DIA NGANTER SURI NGAMPUS?!

Barachandra : Gitu dah. Abas nganterin Culi. Apa banget ya.

Calvin Raskara : Gue kecewa sama Ayah

Dimitrio G. : Ayah nggak bisa disalahin juga sih, soalnya pencitraannya tuh jenglot kuat banget kalau udah di depan Ayah

Barachandra : Makanya, satu-satunya jalan untuk bikin mereka kelar adalah dengan membuat itu Jenglot Arab mutusin Suri

Dimitrio G. : Gimana caranya?

Calvin Raskara : Caranya jelas dengan meningkatkan *pressure* kaderisasi kita

Barachandra : Super sekali

Dimitrio G. : *Hashtag* mantan anak teknik

Barachandra : Yaudah. Jadi bawaan ospek yang harus dibawa sama si Abas malam minggu ini: tiga minuman bergetar sama tiga dewi sri berjemur gimana?

Dimitrio G. : Hah apa tuh?

Calvin Raskara : Makanya pas ospek jangan bolos mulu

Dimitrio G. : Ya maaf

Barachandra : Yaudah, *fix* itu ya? Biar langsung gue kabarin ke si Abas

Calvin Raskara : Sip



Sebastian melangkah masuk melewati pintu depan rumah sambil mengeluarkan ponsel dari saku untuk mengecek deretan pesan serta notifikasi yang belum sempat dibukanya selepas istirahat makan siang. Seperti yang sudah dia tebak, ada beberapa notifikasi dari akun media sosial dan sejumlah pesan LINE yang belum dibaca di sana. Jarinya menari untuk *scrolling* layar, Sebastian berhenti pada satu pesan LINE belum terbuka. Pengirimnya tidak lain dan tidak bukan adalah Suri.

Suri : *Aku udah pulang. Tadi dijemput Ayah. Terus kita mampir makan steak. Kamu jangan lupa makan siang ya. Nanti kalau udah pulang, jangan lupa telepon aku<3*

Sebastian berdecak pelan. Normalnya, dia tidak suka mendapatkan pesan semacam ini. Tetapi saat melihat ketikan pesan khas Suri, ditambah wajahnya yang tersenyum pada *display picture* profil akun *chat*, dada Sebastian mendadak menghangat. Lelaki itu menghela napas panjang, dia langsung bergerak menuju

kamarnya. Rumah sepi, mungkin Sergio belum pulang dari kampus. Wajar, sebab pada tahun keduanya sebagai mahasiswa, Sergio memilih menghabiskan lebih banyak waktu di kampus dengan aktif dalam kegiatan BEM Fakultas Hukum, sedangkan Mami seperti biasa, sibuk di dapur. Beliau tengah memasak sejumlah hidangan istimewa karena besok Papi akan pulang dari perjalanan bisnisnya.

Pada hari-hari lalu, sebelum peristiwa besar yang menimpa Suri dan keluarganya terjadi, tidak ada perasaan khusus yang Sebastian rasakan saat berada sendirian dalam kamarnya. Namun kini segalanya sudah berubah. Sebastian tidak bisa lagi, tidak mengenang kehadiran gadis itu, yang beberapa waktu silam memenuhi setiap sudut kamarnya sepanjang waktu. Tungkai kakinya bergerak ke arah ranjang, Sebastian menyentuh tepi kasur yang berbalut *bed cover*.

Akan munafik, jika dia bilang dia tidak merindukan Suri.

Konyol sekali, begitu pikir Sebastian. Dia bukan orang yang malu terhadap sesuatu bernama cinta, namun cinta yang dipujanya bukan cinta semacam ini. Cathleena Nirwasita, mantan kekasihnya itu, adalah seorang perempuan dewasa yang bahkan sejak SMA jauh dari kesan *cute*. Percintaannya dengan Kat adalah cinta yang amat menggebu-gebu. Sarat dengan kebutuhan saling menyentuh satu sama lain. Tetapi berbeda dengan gadis itu.

Segalanya terasa sangat *innocent*. Sebastian tidak perlu merangkulnya setiap waktu, untuk menunjukkan apa yang dia rasakan. Suri sudah mengerti. Dan bersama gadis itu, rasanya saja sudah cukup bagi Sebastian.

Lamunannya terpecah ketika ponselnya bergetar. Satu pesan LINE baru masuk. Bukan dari Suri, melainkan dari Chandra. Kening Sebastian berlipat, lantas dia dibuat mendengus keras-keras sedetik setelahnya.

Pisang Jahanam : *Oy, Siluman bekantan, ini daftar menu ospek yang harus lo bawa minggu ini. Minuman bergetar tiga liter, Dewi Sri berjemur tiga juga, yoghurt stroberi sekardus. Awas kalau salah bawa! Lo nggak akan diizinkan masuk ke rumah gue.*

Pelan, Sebastian mengembuskan napas lelah.







Ospek

“**K**amu sudah berumur dua puluh empat tahun, Barachandra. Sudah dewasa. Harusnya kamu bisa memberikan contoh yang baik buat adik-adikmu.”

Sudah satu jam setengah Chandra duduk dengan kaki terlipat di depan Ayah yang duduk di atas sofa, namun omelan lelaki setengah baya itu belum menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Ya, sudah pasti Chandra membuat ulah lagi. Tapi, ulahnya kali ini bukan ketahuan membawa cewek ke dalam kamarnya atau ketahuan menyetok Jack Daniels di kolong tempat tidurnya. Melainkan mengerjai adiknya dengan menyalakan *hair dryer* ke mulut Calvin yang sedang tertidur lelap.

Chandra membuang napas dalam hati. Kakinya sudah kesemutan. Diam-diam, dia menatap iri pada ketiga saudaranya yang duduk di atas kursi, bersikap seperti penonton menatap terdakwa yang tengah divonis oleh hakim.

“Kamu mendengarkan Ayah, tidak?”

“Iya, Ayah.”

“Coba kasih tahu Ayah, kenapa kamu berlaku seperti itu sama Calvin?”

“Soalnya mulutnya menggoda buat dikeringin pake *hair dryer*, Ayah.”

“Jawaban macam apa itu, Jrot?!” Calvin menyela tidak terima. “Gara-gara lo, tenggorokan gue jadi berasa kering sekarang. Awas aja, kalau sampai gue sakit. Lo bakal gue tuntutan ke pengadilan!”

Di sebelah Calvin, Suri, dan Cetta manggut-manggut menyetujui.

“Calvin Raskara, *language!*”

“Abis dia keterlaluan, Ayah!”

“Aku cuma iseng.”

“Tapi iseng kamu itu berbahaya.” Ayah menegaskan. “Sekarang minta maaf sama adikmu!”

“Ogah.”

“Barachandra!”

Ayah seperti sudah siap menyidang Chandra lebih lama lagi seandainya saja suara bel pintu yang ditekan tidak membuyarkan perhatian mereka. Refleks, Suri langsung beranjak cepat dari sofa, berniat berlari ke pintu depan, seakan-akan sudah bisa menebak siapa yang datang. Tetapi ketiga abang lelakinya lebih cepat. Mereka ikut berlari ke pintu depan, mendahului langkah kaki Suri. Melihat anak-anaknya berombongan berlari seperti peserta lomba maraton bergerak menuju garis finis, Ayah hanya bisa menghela napas lelah.

Ketiga pemuda itu sudah lebih dulu berhasil memasang pagar betis yang memisahkan Sebastian dan Suri di ambang pintu sebelum Suri bisa benar-benar sampai di hadapan Sebastian.

“Eits! Jangan berani-beraninya melangkah masuk sebelum menunjukkan barang-barang ospek yang lo bawa!” Calvin berseru, membuat Sebastian mengembuskan napas dengan wajah jengah.

“Barachandra, Calvin, Dimitrio, jangan bersikap seperti itu sama tamu kita!” Ayah berseru, menatap prihatin pada Sebastian yang terjebak karena dihadapang oleh tiga manusia dengan tinggi di atas seratus delapan puluh sentimeter.

“Sori, Ayah. Tapi untuk urusan ini, Ayah nggak punya *power* apa pun, sementara kita punya surat perjanjian yang ditandatangani Suri secara sukarela.” Cetta memberi tahu, membuat Ayah hanya bisa memberikan dukungan moral lewat pandangan mata pada Sebastian.

“Gue udah bawa barangnya.”

“Aduh, bahasa lo jangan kayak gitu, dong. Kesannya kayak kita lagi transaksi barang terlarang.” Chandra berujar.

“Terus menurut lo gue harus pakai istilah apa?” Sebastian mendelik.

“Yaudah terserah lo aja, deh. Tri, ambil kantung plastik itu dari tangan nih jenglot jumbo.”

Sambil bersungut-sungut, Cetta menerima kantung plastik putih dari tangan Sebastian. Isinya adalah satu kardus mini yoghurt stroberi, tiga botol *coke* kemasan satu liter, dan tiga kotak berisi nasi kebuli.

“Dewi Sri-nya salah apa benar, nih?”

“Nasi goreng, bukan?”

“Bukan. Nasi kebuli.”

“Berarti salah.” Chandra tersenyum penuh kemenangan. “Sekarang gue kasih pilihan. Lo bisa pulang dan buang jauh-jauh keinginan lo malam mingguan sama adik gue, atau *push up* tujuh puluh lima kali, untuk sejam

bersama Suri.”

“Lama-lama pacaran sama adik lo bisa bikin gue jadi atlet nasional.” Sebastian mendengar. “Gue menolak dua-duanya!”

“Maksud lo?”

“Lo ngasih *clue* cuma sebatas ‘Dewi Sri berjemur’. Sama aja kayak nasi dipanasin. Nasi kebuli juga dipanasin, alias dimasak dulu.”

“Dewi Sri yang gue maksud itu nasi goreng.”

“Kalau nasi goreng namanya Dewi Sri ketumpahan oli, bukan Dewi Sri berjemur. Mana mau Dewi Sri berjemur sampai jadi cokelat, macam nasi goreng?”

“Wah, Mal.” Chandra berpaling pada Calvin yang kini sudah mengamankan kardus yoghurt stroberi dalam pelukan. “Ngeledek lo, nih bocah satu.”

“Lo salah bawa. Jadi sebagai lelaki, lo harus jadi *gentleman*. Sekarang, mendingan lo pulang!”

“Nggak perlu!”

“Ayah.” Chandra berpaling pada Ayah yang baru saja bicara. “Dengan segala hormat, Tuan Kelana Wiraatmaja alias Ayah kita semua, Ayah nggak punya wewenang apa pun untuk ikut campur dalam masalah ini.”

“Anggap aja Ayah penasihat hukum. Toh, di sidang semua terdakwa juga berhak bawa pengacara, kan?” salah satu alis Ayah terangkat. “Menurut Ayah, argumen Bas ada benarnya. *Clue* yang kalian kasih kan, hanya ‘Dewi Sri berjemur’. Nasi dipanasin. Nasi kebuli juga dipanasin dulu sebelum dihidangkan.”

“Ayah—”

“Abang jahat banget sama Tian!” Suri berseru jengkel, membuat ketiga kakak lelakinya terbungkam. Mereka saling berpandangan, lantas menganggukkan kepala seperti baru saja berkomunikasi lewat kemampuan telepati.

“Oke. Karena kesalahpahaman akibat *clue* yang kurang spesifik, Abang mewakili Tri dan Malika memutuskan memberi kelonggaran.” Chandra memasang wajah sok berwibawa. “Jenglot Arab diperkenankan untuk jalan bersama Suri, tapi dengan catatan ada pengurangan waktu *nge-date* dari yang tadinya satu jam menjadi empat puluh lima menit.”

“Abang jahat!”

Chandra mengabaikan seruan Sebastian. “Gimana, Lot? Ada keberatan nggak? Kalau keberatan nggak apa-apa, sih. Jadi lo bisa langsung cabut dari sini sekarang juga.”

“Nggak.” Sebastian membalas tegas. “Selama empat puluh lima menit,

gue berhak membawa adik lo ke mana pun gue mau, kan?”

“Empat puluh lima menit. Nggak lebih. Boleh kurang!” Cetta melirik pada arloji yang melingkari pergelangan tangannya. “Dihitung dari sekarang.”

“*Fine. And Suri, come here!*” Sebastian berkata, membuat Suri dengan patuh langsung berjalan menembus pagar betis tiga abangnya. Sebelum benar-benar pergi menjauh dari ambang pintu depan, Sebastian menyempatkan diri mengalihkan pandang pada Ayah. “*Thanks, Ayah.*”

Ayah mengacungkan jempol. “*Have fun.*”

“Mana ada *date* pakai *have fun* yang cuma empat puluh lima menit.” Chandra bergumam pelan sambil menyentak kepala. Ucapannya diamini dengan sepenuh hati oleh Calvin dan Cetta.

Mereka menonton Sebastian dan Suri pergi meninggalkan teras rumah. Keduanya tidak berpegangan tangan, juga tidak berbicara, hanya berjalan bersebelahan. Tapi entah kenapa, itu justru kian menyalakan bara cemburu di hati para abang Suri.

“Misi berikutnya.” Chandra menatap bergantian pada kedua adik lelakinya. “Mari kita ikuti mereka.”



Satu simpulan yang Cetta dapatkan setelah mengekori Suri dan Sebastian sepanjang acara *dating* kilat mereka malam ini adalah; Lelaki itu sangat kaku. Dia hampir tidak pernah menggandeng Suri sepanjang perjalanan, keduanya berjalan kaki menuju minimarket yang terletak tidak jauh dari rumah. Satu-satunya tingkah paling manis yang ditunjukkan lelaki itu hanya membawakan semua pilihan makanan ringan yang Suri ambil tanpa mengeluh, atau ketika dia mengambilkan kaleng jus dari rak teratas yang tidak bisa Suri gapai.

“Temyata nggak menarik sama sekali.” Chandra berujar seperti mampu menerka isi otak Cetta dalam perjalanan mereka kembali ke rumah. Ketiganya memang buru-buru kembali ke rumah lebih dulu, setelah menguping percakapan singkat Suri dan Sebastian. Jika Suri tahu mereka mengekorinya. Jelas, gadis itu akan marah.

“Gue jadi ragu. Sebenarnya mereka itu pacaran apa nggak, ya?”

“Pacaran sih, pacaran. Kalau nggak, masa iya itu Jenglot Arab mau-maunya berkorban segitu banyak cuma buat ngajakin cewek ke minimarket.” Chandra menukas. “Gaya pacarannya itu, loh. Kaku banget kayak kerah seragam baru.”

“Terus lo mau gaya pacaran mereka kayak gimana? Raba sana-sini, kayak

lo sama cewek-cewek *random* lo?”

“Gue udah tobat.”

“Tobat ke jalan maksiat maksudnya?”

“Serius. Gue udah tobat. Malah gue curiganya lo sama Rana yang udah mulai keluar batas. Lihat aja. Kalau sampai Rana bunting—”

“Kalau Rana bunting, emang kenapa?” Cetta justru bertanya dengan nada menantang.

“Tri mah belum ada bakat ngehamilin anak orang.” Calvin mesem-mesem. “Cuma benar kata Pisang Mojrot. Lo dengerin baik-baik tuh wejangan dari Ayah. Lihat aja kalau sampai lo melangkahi gue dan nikah duluan, bakal gue tebar paku payung di ranjang kamar pengantin lo.”

Obrolan ketiganya terputus ketika mereka tiba di teras rumah. Suasana rumah masih sepi. Mungkin Ayah masih berada di dalam, sedang sibuk membaca buku sambil menyedap kopi. Ketiga lelaki itu berjalan masuk ke rumah dengan santai, tetapi wajah Cetta kontan dibuat pucat pasi sesaat setelah dia menyadari sesuatu.

Ada sepasang sepatu perempuan yang sangat familier yang dilihatnya di pintu depan.

Dan benar saja, sesuai dugaannya, begitu dia masuk ke ruang tengah, wajah masam Rana langsung menyambutnya. Gadis itu terlihat cantik malam ini. Terlihat sekali Rana meniatkan penampilannya, karena dia bukan tipe gadis yang suka memakai perona pipi pada saat-saat biasa. Cetta mencoba tersenyum.

“Halo, Sayang. Udah lama? Sori, tadi aku keluar bentar. Lupa kalau kamu mau datang ke rumah.”

Alarm siaga satu Cetta langsung berdering keras saat melihat Rana sama sekali tidak tersenyum.

“Nggak usah panggil-panggil Sayang kalau nyatanya kamu nggak sesayang itu sama aku.” Rana menjawab dengan nada menohok. “Aku nungguin kamu di sini. Kamu masih mau bilang lupa? Bukannya tadi siang kamu sendiri yang nanya aku jadi datang ke rumah apa nggak? Udah gede juga, masih aja sibuk ngerecokin adik perempuannya yang baru punya pacar.”

“Kirana.”

“Nggak usah panggil-panggil nama aku.” Rana menatap garang pacarnya yang sudah terlihat memelas tidak tahu mengatakan apa lagi. “Tahu gini, mending aku malam minggu sama Gie aja.”

“Kiranazita Maharani.”

"Aku bete. Aku mau pulang."

"Aku anterin ya?"

"Nggak! Males."

"Ya udah."

Rana justru melotot. "Jadi, kamu mau biarin aku pulang sendiri begitu aja? Tuh, kan. Kamu emang beneran nyebelin, Dimi."

"Terus gimana? Ya udah, aku anter pulang nih?"

"Kamu tuh beneran nggak peka!"

Perempuan memang salah satu makhluk terumit yang pernah diciptakan.





Undangan Reuni

Jika dipikir-pikir, acara *date* malam ini adalah salah satu acara *date* paling singkat yang pernah Sebastian. Dulu, setiap kali pergi berkencan dengan Kat, mereka kerap menghabiskan waktu sampai tengah malam dan Sebastian tidak pernah benar-benar merasa cukup. Berbeda dengan sekarang, di mana dada Sebastian langsung menghangat hanya dengan memikirkan senyum Suri ketika dia mengambil alih keranjang dari tangan gadis itu di minimarket tadi.

Gadis itu serupa embus udara yang benar-benar segar untuknya, namun tak asing. Tidak familier, tetapi terasa menyenangkan.

Damn! Dia bahkan tidak pernah menduga, membayangkan senyum seseorang saja mampu membuatnya jadi harus turut menahan senyum jika tidak ingin disangka kurang waras karena tersenyum sendiri. Angannya berada di tempat lain, tersesat di antara harum aroma stroberi dari *hair mask* yang katanya Suri, dia dipakai sepanjang sore untuk Sebastian, membuat perjalanan pulang dari rumah Suri tidak terasa.

Sergio sedang duduk sendirian di ruang tengah ketika Sebastian sampai. Suasana rumah hening. Mami sudah di kamar, paling sedang sibuk menonton siaran ulang berita dengan sepiring buah potong di pangkuannya. Sebastian tidak khawatir karena Papi ada di rumah. Papi tidak banyak bicara, tetapi Sebastian tahu kehadirannya selalu membuat Mami lebih bersemangat daripada biasanya.

“Lo lagi ngapain?”

Sergio mengangkat wajah dari bukunya, lalu balik menatap Sebastian seolah-olah kakaknya itu baru saja bertanya, kenapa ikan bisa berenang. “Belajar. Menurut lo?”

“Buset deh, Gio. Ini malam minggu, loh.”

“Terus?”

“Main, kek. Jalan ke mana, kek. Gue paham lo nggak punya pacar, tapi bukan berarti lo nggak punya teman, kan?”

Sergio mendengus. “Alah. Lo baru juga keluar malam minggu beberapa bulan terakhir ini. Sebelum-sebelumnya, lo sibuk bersemedi di kolong ranjang kamar lo itu. Mentang-mentang udah nggak jones lagi jadi songong, ya.”

Sebastian menggaruk tengukunya yang tidak gatal. “Nggak begitu juga maksud gue.”

“Lantas?”

Pandangan mata Sebastian melunak. Kini, sorotnya jadi terkesan lebih hati-hati. Sedangkan Sergio yang sadar akan perubahan pada cara kakaknya menatap, memilih menutup *binder*-nya yang terbuka dan meletakkan pulpen dari tangannya ke atas meja.

“Dia nggak akan suka melihat lo hidup seperti ini.”

“Dia siapa?” Sergio bertanya, terlihat sekali dia berpura-pura tidak mengerti.

“Jangan jadi kura-kura dalam perahu. Lo jelas tahu, siapa *dia* yang gue maksud.”

“Kak Bas.”

“Kesha nggak akan suka melihat lo hidup seperti ini.” Sebastian mengulangi dengan lebih tegas. “Gue tahu, ini bakal kedengaran klise, tapi lo harus *move on*, Gio. Karena sama seperti Kesha, gue dan Mami dan Papi juga nggak suka melihat lo yang seperti ini.”

“Gue baik-baik aja, Kak Bas.” Sergio menatap wajah kakaknya yang terlihat mulai khawatir dengan keadaan yang menurutnya belum menunjukkan perubahan. “Gue hanya butuh waktu.”

“Ini sudah lama sekali. Lo selalu begini sejak Kesha pergi. Emang lo sempat membaik setelah Suri datang dan membantu lo mengucapkan perpisahan secara patut sama Kesha, tapi kemudian nggak ada perkembangan apa pun lagi. Ini hampir setahun. Lo nggak bisa begini terus, Sergio Dawala.”

“Berapa tahun yang lo butuhkan untuk benar-benar *move on* dari Kak Cathleena?”

Sebastian seketika bergeming.

“*See?* Kita semua butuh waktu. Untuk sekarang, gue hanya merasa belum bisa. Bukan berarti gue sedih. *Somehow*, mungkin waktu aja nggak cukup. Mungkin gue juga butuh orang baru. *But I won't rush things*. Gue bakal membiarkan semuanya mengalir aja, karena itu juga yang terjadi ketika pertama kali gue mengenal Kesha, sampai kemudian gue harus kehilangan dia. Gue baik-baik aja, Kak. Sumpah!”

“Orang baru nggak akan datang kalau nggak dicari.”

“Lo nggak pernah mencari Suri. Dia sendiri yang datang ke hidup lo.”

Sebastian menyentakkan kepala, sadar apa yang dikatakan adiknya benar dan sialnya, Sebastian tidak punya cadangan argumen lain untuk dikatakan. “Terserah lo aja, deh. Tapi inget, jangan sampai bergadang. Meskipun besok libur, Papi tetap nggak suka kalau anaknya muncul dengan muka bantal waktu sarapan.”

“Gue sama lo, lebih kebo lo kali, Kak.”

“Gue akan anggap itu pujian.” Sebastian berujar seraya berlalu menuju kamarnya sendiri.

Kamar itu rapi, seperti ketika Sebastian meninggalkannya. Pelapis kasurnya berwarna kelabu, senada dengan interior ruangan yang terkesan gelap dan kaku. Hal itu menyadarkan Sebastian, jika kini dia sedang berada di teritori pribadinya. Namun entah kenapa, tiba-tiba Sebastian jadi merindukan masa-masa ketika Suri berada di sana. Mami sempat mengganti pelapis kasurnya dengan seprai bermotif Gudetama dengan warna dasar kuning yang terlalu imut. Sebastian jadi rindu, walau menurutnya Gudetama itu konyol. Apa yang lucu dari karakter kuning telur tidak jelas—yang tidak bisa lepas dari bagian putihnya?

Sebastian meraih bantal, berharap masih bisa menemukan sisa aroma sampo Suri dari kain pelapisnya. Namun Mami sudah mencuci bersih semuanya, justru yang terhirup adalah aroma pewangi yang tidak mirip dengan wangi sampo Suri.

Inikah rindu yang kerap digambarkan para pujangga dengan amat picisan itu?

Sebastian melirik pada jarum pendek jam yang tergantung di dinding kamarnya. Pukul setengah sepuluh malam. Sempat berpikir sejenak, saat menuruti pergulatan dalam batinnya, Sebastian memutuskan mengalah. Lelaki itu meraih ponsel, mengetikkan satu pesan LINE untuk seseorang. Siapa lagi jika bukan pacarnya, Oriana Suri Laksita.

Sebastian Dawala : *Jangan begadang, meskipun besok libur. Makasih buat malam ini. You made me incredibly happy.*

Sebastian mengernyit, membaca serentetan kalimat itu berulang kali. Lantas napasnya terembus keras. Pelan, jarinya mengetuk tombol *delete* pada layar lebar ponsel berkali-kali sebelum mengetik ulang pesan pada kolom chat.

Sebastian Dawala : *Gue sudah sampai di rumah. Sekarang mau tidur. Lo juga, jangan begadang!*

Dan pada akhirnya, pesan itulah yang terkirim diiringi senyum puas Sebastian. Semenit... dua menit... lima menit berlalu. Tidak ada balasan apa pun. Hingga tiba-tiba ponsel Sebastian bergetar. Dengan cekatan, Sebastian membuka notifikasi yang masuk. Ada kecewa menyelinap dalam benaknya ketika menyadari notifikasi itu bukan karena ada pesan balasan dari Suri, tetapi justru dari *email* yang baru masuk.

Tidak biasanya ada yang mengirim *email* padanya pada jam-jam seperti ini. Dan ternyata memang benar, surat elektronik itu bukan surel biasa. Pengirimnya adalah seseorang yang Sebastian kenali sebagai ketua kelasnya ketika masih SMA dulu.

from : siobhanwijaya@hotmail.com

to : sebastiandawala@gmail.com

subyek : undangan reuni SMA

(attachment : Undangan reuni.pdf)

Jari Sebastian bergerak melakukan beberapa kali *swipe* dan ketuk pada layar ponsel untuk mengunduh dan membuka undangan reuni yang terlampir pada *body* surel tersebut. Isinya singkat. Ada salam pembuka untuk mengingatkan mereka yang mungkin lupa pada siapa Siobhan Wijaya, kemudian berita tentang reuni sepuluh angkatan, sekaligus yang akan diadakan minggu depan. Ada catatan tentang setiap undangan yang diperkenankan membawa satu *partner* untuk turut serta berikut narahubung untuk konfirmasi kehadiran.

Selesai membaca lampiran berekstensi PDF tersebut, Sebastian sempat dibuat terdiam. Dulu, dia jelas akan menolak mentah-mentah untuk datang ke acara-acara seperti ini. Penyebabnya sederhana, Sebastian tidak ingin bertemu dengan Kat. Tetapi sekarang, entah kenapa dia justru mulai mempertimbangkan untuk datang, terutama setelah membaca catatan mengenai jumlah *patner* yang dapat diajak ikut.

Tentu satu *patner* yang paling mungkin Sebastian ajak adalah Suri. Gadis itu adalah pacarnya—tanpa peduli usia mereka yang terpaut enam tahun. Sebastian sempat berniat untuk langsung mengirimi Suri pesan LINE, namun dia berpikir bahwa cara mengajak yang seperti itu tidak cukup bagus. Dia harus menemui Suri secara langsung—lagi pula, ini bisa menjadi alasan untuk Sebastian menemui gadis itu lagi, iya kan?

Senyum tipis Sebastian kembali mengembang. Dadanya terasa ringan. Kepalanya seperti dilambungkan hingga ke awang-awang. Sebastian menghempaskan punggungnya ke atas kasur, lantas memejamkan mata dan membiarkan bayangan mata Suri yang menghilang setiap kali tawa gadis itu

pecah melayang-layang dalam kegelapan.



Salah satu pelajaran dalam hidup yang Cetta dapatkan dengan pahit adalah tentang perempuan dan bagaimana lelaki tidak seharusnya membuat makhluk itu marah. Sebelum bertemu dengan Rana, Cetta tidak pernah punya pacar. Memang, dia pernah beberapa kali naksir pada teman-temannya semasa sekolah, tetapi tidak ada satu pun yang berakhir bahagia. Entah karena Cetta terlalu malu berterus terang, atau gadis yang ditaksir justru menolaknya. Terkadang, penolakan itu disertai alasan-alasan tak masuk akal, seperti gadis yang menolak Cetta waktu SMP dulu. Katanya, Cetta terlalu tampan dan terlalu baik buatnya. Gadis itu khawatir setiap kali jalan dengan Cetta, dia akan dikira pembantu ketimbang pacar.

Wajar bila Cetta tidak berpengalaman menghadapi perempuan yang marah, terutama perempuan yang marah dengan tingkat kemarahan yang lebih panas daripada kerak neraka. Bunda dan Suri hampir tidak pernah marah padanya, dan sekalipun mereka marah, mudah bagi Cetta membuat keduanya merasa lebih baik. Cetta hanya perlu meminta maaf, lantas menghadiahkan sebatang cokelat untuk Suri atau kartu ucapan buatan sendiri untuk Bunda.

Sayangnya, kemarahan Rana tidak sesederhana itu. Dan setelah sekian lama, gadis itu kembali marah padanya. Patut digarisbawahi, kemarahan Rana yang sekarang adalah kemarahan jenis di mana dia tidak menganggap Cetta ada dan tidak peduli seandainya Cetta jadi korban penganiayaan Bobby sekalipun. *By the way*, Bobby itu anjing herder peliharaan satpam fakultas.

Seperti sekarang, Cetta harus dibuat menahan geram tatkala menyaksikan bagaimana Rana makan siang bersama Gie di kantin fakultas. Mereka duduk sangat dekat. Rana bahkan tertawa lebar, berbeda jauh saat dia menatap masam pada Cetta kemarin.

Sebetulnya, Gie tidak tampan-tampan amat. Jika dibandingkan dengan Cetta, jelas masih lebih ganteng Cetta ke mana-mana—itu menurutnya sih. Dan lagi, Gie juga tidak setajir Cetta. Lelaki itu bahkan pernah jadi buah bibir fakultas ketika dia datang ke acara ulang tahun teman mereka yang anak menteri sambil membawa kotak bekal ukuran besar—dengan alasan untuk membungkus makanan buat sarapan esok hari. Namun masalahnya, Gie adalah tipe orang yang tidak tahu malu. Dia tidak pernah berhenti mengejar Rana, dan punya kecenderungan akan menghalalkan berbagai cara. Karena itulah, Cetta jadi cemas dibuatnya.

“Rana.”

"Eh, Gie. Tunggu bentar, deh." Rana menyahut tanpa melihat pada Cetta yang berdiri di sisi lain meja. "Kok, kayak ada yang ngomong gitu, ya?"

"Masa, sih?" Gie melirik pada Cetta dengan tatapan yang membuat Cetta harus mati-matian menahan diri, agar tidak meninju wajahnya sampai gigi-giginya rontok. Bisa kacau kalau Cetta sampai diberitakan di akun gosip Instagram karena kedapatan melakukan *animal abuse*. "Perasaan kamu doang kali, Cantik."

"Iya kali, ya, perasaan aku doang. Atau jangan-jangan itu suara dari alam lain!"

"Alam lain gimana?"

"Suara setan."

Cetta hampir mendengus. Jelas sekali, Rana sengaja memberi penekanan yang berlebihan pada kata *setan*.

"Rana, ini udah hari Senin, loh. Masa kamu masih marah sama aku."

Rana memutar kursinya, menatap pada Cetta dengan pandangan lurus. "Terus kenapa? Emangnya kalau udah Senin berarti aku udah nggak boleh marah sama kamu?"

"Bukan gitu, nanti kalau aku ngomong, aku salah lagi."

"Untuk sekarang, kamu napas aja udah salah buatku."

"Kirana, plis! Jangan marah sama aku."

"Udah terlanjur marah."

Cetta menghela napas panjang. "Kalau gitu mau marahnya sampai kapan?"

"Sampai Syahrini jadi gendut."

"Kelamaan. Mana kuat aku kalau kamu marah lama-lama sama aku."

"Aku aja kemarin kuat nungguin kamu sampai kamu pulang. Masa kamu nggak kuat nungguin sampai aku nggak marah lagi."

"Yaudah. Aku bisa nungguin sampai kamu nggak marah lagi. Tapi bisa nggak kalau kamu nggak dekat-dekat sama dia?"

"Sama siapa?"

"Sama ini bocah kucrut satu. Kalau perlu, terapin batas suci."

"Ye, lo kira gue najis?" Gie menyela cepat, memandang Cetta dengan tatapan pongah, benar-benar ngajak ribut.

"Mirip." Cetta menukas pedas sebelum kembali berpaling pada Rana. "Plis, Sayang."

"Sayang-sayang. Drama mulu lo!" Gie mencibir.

"Biarin. Dia cewek gue. Lo yang nggak ada status, harap minggir dan tahu diri!"

“Cukup!” Rana memotong tegas sambil beranjak bangkit dari duduk. Seraya berkecak pinggang, gadis itu memandang bergantian pada Gie dan Cetta seperti ibu guru yang tengah memarahi muridnya karena kencing sembarangan.”

Males aku di sini. Ayo, Gie!”

Dengan patuh, Gie mengikuti instruksi Rana. Lelaki itu melempar tatapan tengil sekali lagi pada Cetta yang membalasnya dengan pelototan geram. Namun tentu saja, Cetta tidak bisa melakukan apa-apa. Lelaki itu hanya mampu berdiri kaku di tempatnya, memandang sendu pada punggung Rana yang kian menjauh.

Dia mungkin masih akan bergeming, di bawah terpaan sinar matahari siang yang membuatnya jadi serupa malaikat terbuang dari Eden, seandainya saja ponselnya tiba-tiba tidak berdering. Itu telepon dari Brandon, salah satu rekan sekaligus manajer tidak resmi yang bertugas menjadi humas untuk proyek-proyek *endorse* merek-merek terkenal dan meladeni telepon dari sejumlah redaksi majalah.

“Ey yo, Bro!”

“Nggak usah kebanyakan basa-basi, Bra. Gue lagi bete.”

“*Bete sih bete, tapi mau sampai kapan lo motong nama gue sesuka hati kayak gitu.*”

“Nama lo kan Brandon. Bra-ndon. Wajar kalau gue panggil lo pakai sebutan pendek ‘Bra’. Soalnya Brandon kepanjangan.”

“*Iya, tapi kenapa harus identik sama underwear cewek?*”

“Karena selain nama lo Bra-ndon, lo juga suka dada cewek.”

“*Emang ada cowok yang nggak suka dada cewek?*”

“Basi. Buruan. Gue beneran lagi bete.”

“*Jangan ngambek dong, Cet. Sekedar mengabarkan, gue baru aja ditelepon sama pihak marketing. Biasa, endorse khusus buat lo.*”

“Apaan? Kalau *endorse underwear* Calvin Klein, gue nggak bisa terima. Rana nggak bakal ikhlas lihat paha dan perut gue jadi konsumsi publik.”

“*Bukan.*”

“Terus apa?”

“*Resort. Paket penginapan empat hari tiga malam, di Lombok. Dekat banget sama pantai. Katanya itu bangunan baru, sih. Sengaja didesain ala-ala Maldives gitu.*”

“Hah?”

“*Ganteng-ganteng bego ya lo. Malah hah-hoh kayak tukang keong. Jadi gimana?*”

“Kayaknya lo kelamaan gaul sama abang gue.”

"Emang lagi sering hangout ama Chandra, sih. Tapi apa hubungannya?"

"Mulut lo makin lemes kalau dipake ngatain orang."

"Salah sendiri kenapa lo lemot banget. Gini, gue tahu lo lagi nggak mood liburan karena lagi dalam suasana marahan sama Nyai Blorong itu. Tapi, harusnya lo bisa mengambil kesempatan ini sebagai langkah baikan sama dia."

"Maksud lo?"

"Ajak Rana ikut liburan. Dedek-dedek zaman sekarang kan, gampang banget dikasih asupan relationship goals ala-ala. Dikit-dikit nempel pelukan dibilang goals. Dikit-dikit ciuman dibilang goals. Nanti lama-lama boker bareng juga dibilang goals. Lo manfaatinlah itu buat strategi marketing."

"Gue setuju. Nanti gue hubungi lagi."

"Mau ke mana lo? Ada kelas?"

"Mau menyusun rencana buat Rana datang ke gue tanpa diminta."

"Terserah lo aja, deh. Asal jangan pake manjat fly over aja."

Tut... tut... tut....



Suri sedang memoles ulang liptint di bibirnya sambil duduk di bangku kantin saat suara seseorang mengejutkannya.

"Ganjen juga ya lo."

"Aduh, plis jangan pecah!" Suri berseru, tapi langsung terbungkam ketika sosok tinggi di depannya memungut botol *liptint* tersebut.

"Jangan jadi mahasiswi ganjen!"

"Tian!" Suri berseru dengan telapak tangan di depan mulut. *"Ini beneran kamu, kan?"*

Sebastian berdecak. *"Menurut lo?"*

"Kamu ngapain di sini?"

"Mau makan siang."

"Jauh banget." Suri mengerjapkan mata beberapa kali. *"Emang restoran di sekitar Sudirman udah tutup semua?"*

"Bukan gitu."

"Terus kenapa?"

"Gue mau makan siang sama lo."

Suri tersekat. *"Oh. My. God."*

"—dan sebenarnya mau ngomongin sesuatu yang penting juga. Jadi jangan buru-buru kepedean. Anyway, kelas lo udah selesai, kan? Kata Ayah lo cuma punya jadwal satu kelas aja hari ini."

Suri cengengesan. *"Udah terlanjur ge-er."*

“...”

Rona merah di wajah Suri kian tegas. “Gimana ya, emangnya ada cewek yang nggak ge-er, kalau tiba-tiba disamperin pacar gantengnya kayak gini. Hehehe. Aku nggak nyangka kamu bakat juga ngasih *surprise*.”

Sebastian mendengus. “Terserah lo aja.”

“Jadi kita mau makan di mana?”

“Di sini aja. Gue malas macet.”

“Tapi di kantin sini makanannya paling cuma ketoprak, gado-gado, sama ayam geprek.”

“Terus kenapa?”

“Katanya makanan pedas sama kacang nggak bagus buat kesehatan kulit.” Bibir Suri mengerucut. “Kalau aku jerawat gimana?”

Sebastian mendengus, lagi. “Wajarlah. Namanya juga manusia, pasti pernah jerawat. Nggak ada manusia yang nggak pernah berurusan sama yang namanya jerawat.”

Suri nyengir. “Muehehe. Tapi kalau aku jerawat, kamu masih sayang, nggak?”

“Menurut lo?”

“Masih.”

“Udah tahu, masih pake ditanya.” Sebastian berdecak sambil berjalan melewati Suri yang duduk di salah satu kursi kantin. Beberapa mata melirik padanya, namun lelaki itu terlihat tidak terlalu peduli.

“Lo tunggu di sini. Biar gue yang pesenin makanan.”

Suri menurut, membiarkan Sebastian beranjak bangkit dari bangku dan memesan dua porsi ketoprak untuk mereka.

“Oh ya, tadi kamu mau ngomong apa?” Suri bertanya setelah Sebastian kembali.

“Akhir minggu ini gue ada acara reuni SMA. Boleh bawa satu *partner*. Gue mau ajak lo. Lo bisa, kan?”

“Bisa, sih.”

“Kok pake ‘sih’?”

“Yakin, mau ajak aku?”

“Kenapa juga harus nggak yakin?”

“Nanti kalau ada kejadian memalukan kayak waktu acara nikahan mantan kamu gimana? Kan reuni acara istimewa.”

“*You’re talking nonsense*.” Sebastian mendengus. “Justru karena acara reuni SMA itu acara istimewa, gue mau datang sama orang yang istimewa juga.”

Suri meringis malu. “Hehehe... aku istimewa?”

“Jangan dibiasain nanyain sesuatu yang lo sendiri udah tahu jawabannya.”

Pandangan keduanya bertemu. Lalu sedetik berikutnya Suri kembali tersenyum lebar hingga kedua matanya membentuk lengkungan. Sementara Sebastian? Ah, seperti biasa, lelaki itu kembali dibuat berusaha mati-matian menahan senyum.





“**U**dah minta jemput ke Ayah?” Pertanyaan Sebastian membuat Suri berhenti mengunyah suapan terakhir makanannya. Gadis itu mengernyit, lalu balik menatap Sebastian dengan pandangan seakan-akan lelaki itu baru saja bicara dengan bahasa alien.

“Kenapa harus minta jemput?”

“Karena lo harus pulang. Dan gue yakin, entah Ayah, entah gue, entah ketiga sukro lo yang super-nggak jelas itu nggak bakal ngebiarin lo pulang naik angkutan umum. Sebastian melihat tas Suri yang saat ini tengah dibawanya. Bisa ditebak, pasti gadis itu sudah tidak ada mata kuliah lagi. “Lo nggak ada kelas apa-apa lagi hari ini, kan?”

“Em-hm.” Suri mengangguk sambil melanjutkan mengunyah.

“Atau mau nunguin Siena?”

“Tunggu bentar.” Suri mengangkat tangan kirinya, dilanjut meraih gelas susu dinginnya dengan tangan kanan. Sebastian diam, membiarkan gadis itu menenggak beberapa teguk minumannya melalui sedotan. “Aku heran deh, Tian. Kenapa semenjak kita pacaran, kamu jadi cerewet banget?”

Sebastian melengos. “Jadi lo mau gue diem aja?”

“Nggak gitu juga. Orang yang biasa ngomelin aku jadi bertambah satu. Abang-abang. Ayah. Terus kamu.”

“Hm.” Sebastian hanya bergumam tidak jelas. “Jadi gimana? Lo mau nunguin Siena pulang?”

“Kelas terakhir Siena di mulai jam empat sore nanti. Aku sih, malas membusuk di kampus. Apalagi anak-anaknya pada nggak asyik.”

“Terus gimana? Lo nggak mau minta dijemput Ayah dan nggak mau nunguin Siena sampai selesai kelas. Maunya apa?”

“Pulang sama kamu.”

“Gue masih harus balik ke kantor setelah ini.”

“Nggak apa-apa. Sekali-sekali, aku juga kepengen main ke kantor kamu.”

"Kantor gue itu kantor. Tempat orang kerja. Bukan tempat penitipan anak-anak." Bibir Suri langsung mengerucut. "Aku bukan anak-anak!"

"Ya udah kalau lo mau ke kantor gue. Tapi sebelumnya lo harus minta izin ke Ayah lo."

Senyum lebar Suri terkembang. "Muehehe. Udah."

"Kapan?"

"Tadi, pas kita lagi makan."

Sebastian memutar bola matanya, sementara Suri sudah bangkit dari kursi. "*Let the adventure begins!*"

"Kita mau ke kantor gue, bukannya ke pulau rahasia buat berburu harta karun."

"Muehehe. Ini pengalaman baru buat aku. Pasti seru."

Sebastian menatap gadis itu sejenak, melihat bagaimana matanya hampir menghilang ketika dia tertawa. Bagaimana gesturnya masih kental seperti anak-anak. Memandangnya lekat seperti itu membuat ada yang meleleh dalam sorot mata Sebastian. Lalu, leleh itu bertransformasi menjadi hangat yang kini pelan-pelan mengalir menuju dadanya dan berhenti di jantungnya.



"Jadi, sampai kapan lo mau marahan sama pangeran kampus kita?" Kiara bertanya pada Rana sesaat setelah kelas terakhir mereka. Gie kebetulan sedang tidak ada di sana, sibuk berkumpul dengan teman-temannya sesama anggota komunitas penyuka puisi kampus. Bagus, karena dalam setiap kehadirannya, sudah pasti Gie tidak pernah absen memanfaatkan waktu untuk menjelekkkan Cetta.

Rana hampir tersedak. "Lo tahu, gue lagi ngambek sama Dimi?"

"Kelihatan banget, Rana. Gue bahkan berani taruhan seisi kampus pasti udah tahu kalau lo sama cowok lo lagi berantem."

"Halah. Coba waktu yang mereka pakai buat gosip, dipake buat melakukan hal-hal yang lebih berfaedah, macam nanem cabe atau menggalang donasi. Yakin deh, dalam sehari Indonesia bisa langsung jadi eksportir cabe terbesar di dunia atau memberantas kemiskinan di penjuru Nusantara."

"Jangan salahin anak-anak. Salahin cowok lo yang dari tadi pagi udah sibuk bolak-balik di gedung fakultas kita. Mana mukanya memelas banget. Meskipun yah, *I have to admit* kalau dia masih tetap terlihat gangteng."

"Setop! Jangan puji Dimi di depan gue."

"Kenapa? Lo nggak suka ada cewek lain yang muji cowok lo?"

"Nggak! Makin dipuji kayak gitu, gue justru makin sadar kalau Dimi memang

seganteng itu. Nanti gue jadi lemah dan mau baikan sama dia dengan gampang.”

“Lagian kenapa sih marahan? Sayang kalau lelaki macam Dimitrio itu disia-siain. Lo tahu, cewek yang naksir dia di kampus ini jumlah ngalah-ngalahin jumlah penerima BLT tahun lalu.”

“Emang. Tapi jangan salah sangka, yang naksir gue juga banyak.”

Obrolan mereka terputus ketika seorang lelaki yang tidak lebih tinggi dari Rana berlari mendekat. Wajahnya tampak dibanjiri oleh peluh, napasnya terengah-engah, air mukanya terlihat panik luar biasa hingga tak bisa ditutupi.

“Rana!”

Rana mengenali lelaki itu. Dia adalah Andi, teman satu departemen Cetta di Departemen Komunikasi. Jarak antara Departemen Komunikasi dengan Departemen Desain Interior cukup jauh. Melihat dari kondisi Andi, mudah menebak jika dia pasti berlari dari departemennya.

“Apa?”

“Cetta—dia—dia—”

Ada kerut samar tercetak di dahi Rana. “Andi, coba lo tuh kalau ngomong yang jelas dikit. Pakai bahasa manusia karena gue nggak ngerti bahasa hewan.”

“Cetta... pingsan!”

Kiara dibuat terperangah. Untuk menambah kesan dramatis, gadis itu menempelkan telapak tangannya di depan mulut. Sementara itu Rana justru berpikir keras seolah rentetan kalimat yang Andi katakan tidak ada dalam kosakatanya.

“Kok dia bisa pingsan?”

“Nggak tahu. Mungkin karena belum makan apa-apa dari pagi. Ditambah lagi, konon katanya semalam dia balik malem karena ada semacam pemotretan majalah gitu.” Andi menyahut. “Kayaknya kondisinya parah, soalnya Bu Kadep sampai berniat manggil ambulans. Plis, lo harus buru-buru ke sana.”

“Gila.” Perhatian Kiara justru tertarik pada yang lain. “Hebat juga si Cetta. Dia pingsan, Kadep langsung turun tangan.”

“Nggak diragukan, soalnya Bu Kadep kan, salah satu penggemar garis kerasnya Cetta. Tadi aja dia panik banget macam ibu-ibu yang baru kehilangan anaknya.” Andi menimpali sebelum kembali mengalihkan tatap pada Rana. “Kenapa lo malah bengong?”

Percakapan mereka terhenti ketika ponsel Andi berdering. Di bawah tatapan dua gadis yang berdiri di hadapannya, Andi mengeluarkan ponsel dari saku pakaiannya. Dengan sekali *swipe*, dia menjawab telepon yang masuk. Sejenak, wajahnya berubah pucat pasi, dan kian pias setelah obrolan dengan lawan bicaranya itu selesai.

“Siapa?” Rana memberondong.

“Bu Kadep. Katanya, Cetta punya masalah pernapasan. Semacam sesak napas. Dia nyuruh gue nanyain nomor telepon keluarga yang bisa dihubungi ke lo karena katanya nomor orangtua di *database* mahasiswa udah nggak aktif. Kayaknya masalahnya serius banget.”

Rana melotot galak. “Di mana Dimi sekarang?”

“Di ruang kesehatan departemen.”



Saat Rana sampai, bagian depan ruang kesehatan Departemen Komunikasi telah disesaki banyak orang. Sebagian besar di antaranya perempuan. Mereka berkerumun seperti semut merubung gula, namun langsung terbelah secara teratur begitu mereka menyadari kehadiran Rana. Siapa pun bisa saja dongkol karena Rana telah membuat Cetta pensiun dari gelarnya sebagai ‘*lelaki kita bersama*’ untuk para mahasiswa Departemen Komunikasi, tetapi jelas tak ada yang cukup percaya diri untuk bersaing dengan gadis itu.

Sempat ragu sejenak karena tidak menemukan sosok Ibu Kadep yang tadi disebut-sebut oleh Andi, Rana akhirnya meraih kenop pintu dan melangkah masuk. Kesan pertama yang ditangkapnya dari ruang kesehatan itu adalah betapa hampir semua benda di dalamnya berwarna putih, mulai dari tembok, kosen jendela, hingga pelapis kasur tempat Cetta berbaring sekarang. Tidak ada siapa-siapa di dalam sana selain Cetta, membuat kening Rana berkerut samar.

Namun, Cetta benar-benar pucat. Dan ketika Rana mendekat untuk menyentuhnya, dahinya membara seperti kompor. Rana tersekat. Tangannya bergerak panik, berpikir untuk mengeluarkan ponsel dan menelepon ambulans ketika pintu ruang kesehatan terbuka secara dramatis oleh dorongan tangan Andi dan Kiara—napas keduanya tersengal-sengal seperti peserta lomba maraton yang baru tiba di garis finis.

“Dia jelas sakit!” Rana berseru. “Kenapa dia sendirian? Kenapa nggak ada yang menghubungi ambulans? Mana Ibu Kadep yang kata lo *stand by* di sini?”

“Mungkin beliau udah pergi karena ada urusan. Ambulans udah ditelepon sama pihak departemen. Bentar lagi sampe. Kebetulan tadi yang dititipin amanah buat ngejagain dia itu gue. Tapi karena gue pikir dia bakal butuh lo, jadi—”

“Bego.” Rana berkata menohok dengan mata yang mulai berkaca-kaca. “Lo tuh harusnya panggil dokter atau jemput anak FK, bukan jemput gue.”

“Sebelum pingsan, dia masih aja ingetnya sama lo.”

Kiara menatap Rana sejenak, menyadari perubahan air muka gadis itu. Sadar

jika sebentar lagi sahabatnya akan menangis, Kiara memutuskan mengajak Andi keluar dari ruangan. Bukan apa-apa, tetapi Kiara paham jika Rana paling tidak suka dilihat orang saat tengah menangis. “Ndi, mending kita tunggu di luar, biar Rana yang nemenin Cetta sampai ambulansnya datang.”

Andi menurut, Lantas keluar mengikuti Kiara sehingga Rana dan Cetta hanya berdua di ruangan itu. Kesunyian membuat Rana mematung, menatap pada wajah pucat lelaki yang terbaring di depannya dengan pandangan menerawang. Kemudian tanpa dia sadari, ada air mata mengalir jatuh di pipinya. Setetes mengundang beberapa tetes. Garis basah yang semula tipis menjelma menjadi sungai. Rana membersit hidungnya yang kini sudah memerah. Dia tidak mengatakan apa pun walau pelan-pelan isaknya terdengar.

“Kamu nangis?”

Cewek itu melotot kala menyadari suara itu datang dari sosok Cetta yang kini mengulurkan jari untuk menghapus sisa-sisa air mata di pipinya. “Dimi—kamu—bukannya kamu—”

Senyum lebar Cetta yang terkesan jahil langsung mengembang. “Aku udah nebak kamu bakal khawatir, tapi nggak kira kamu bisa sampai nangis kayak gini. Geez. Kamu sekhawatir itu ya sama aku?”

Rana melotot. “Tapi kan kamu—bukannya kamu sakit?!”

Cetta beranjak dari atas kasur dengan santai. “Iya. Sakit karena dari akhir minggu kemarin ada yang marah terus sama aku.”

“Jangan bilang kamu pura-pura pingsan dan Andi itu udah bersepongkol sama kamu.”

“Terpaksa.” Cetta meringis. “Kalau nggak gini, kamu nggak akan mau ngomong berdua sama aku, apalagi maafin aku.”

“Emang. Aku nggak mau maafin kamu.” Rana jadi ingin menangis lagi. Kali ini bukan karena khawatir, melainkan kesal. Tapi gadis itu berusaha mati-matian menahan diri hingga wajahnya jadi merah padam.

“Kalau aku ajakin liburan bareng ke Lombok, kamu masih nggak mau maafin aku?”

Rana mengerutkan dahi. “Jangan bohongin aku lagi. Ini nggak lucu—”

Cetta membungkam ocehan Rana dengan satu kecup cepat di bibir.

“Dimi!”

“Jawab dulu pertanyaanku yang tadi!”

Masih saja bungkam.

“Aku anggap itu jawaban iya.”

Rana mendelik. “Tapi aku masih marah!”

“Nggak apa-apa, yang penting kamu setuju liburan sama aku.”
Sebagai jawaban, Rana hanya mengembuskan napas pendek.



Senja menjemput langit ibu kota. Cahaya jingga serupa cat tertumpah di atas kanvas maha luas, tampak berantakan namun indah pada saat yang bersamaan. Nun jauh di garis batas cakrawala, burung beterbangan. Di antara remang sorot matahari terbenam, sesosok pria berpakaian serba hitam berhenti tepat di depan sebuah kedai yang menjual mi instan dan kopi panas. Sempat ragu sejenak, dia akhirnya melangkah masuk. Garis wajahnya yang asing menarik perhatian dua pengunjung yang tengah menghadapi mangkuk berisi hidangan mengepul, tapi dia memilih tidak peduli. Dia melangkah ke sudut, sengaja duduk di tempat tersendiri. Pesanan kopi panas dia lontarkan, lalu berbalas oleh anggukan dari pemilik kedai.

Belum lama dia duduk, sosok lainnya masuk. Sama-sama berpakaian serba hitam—meski jelas garis wajah orang kedua tampak lebih lembut. Tanpa menoleh pada pemilik kedai, sosok itu ikut memesan mi instan beserta kopi panas sebelum menghampiri dia yang datang lebih dulu.

“Halo, Nael.” Sosok itu menyapa sambil menarik bangku untuk duduk. “Atau harus kupanggil Noir?”

Nael tersenyum kecut. Dia tak langsung bicara, karena putri pemilik kedai—yang jelas sekali menyimpan sinar kekaguman pada sepasang bola matanya—datang membawakan pesanan mereka setelah belasan menit yang terasa seperti hitungan detik berlalu. Nael mengucapkan terima kasih hingga membuat gadis *mortal* itu dilambungkan ke awan dengan hati berbunga. Seraya berusaha menyembunyikan rona merah di wajah, dia menunduk dan pergi ke balik pintu dapur tempat pemilik kedai dan istrinya bekerja.

“Sudah kuduga sosok yang mengikutiku memang kamu, Sombre.” Nael memiringkan wajah. “Aku lebih suka dipanggil Nael. Tapi kelihatannya pendapatku tidak penting karena sejak persidangan Suri waktu itu, nama Nael seolah telah mati dan terganti oleh Noir.”

“Salahmu sendiri mengorbankan penyamaran ratusan tahun hanya demi seorang gadis.”

“Dia pantas dibela.”

“Karena dia masih muda?”

“Karena aku punya alasan sendiri dan itu tidak ada hubungannya denganmu.” Nael melirik pada mangkuk makanan Sombre. “Aku tidak tahu kalau

ternyata kamu menyukai mi instan. Kukira pimpinan *undertaker* sepertimu terlalu sibuk untuk dapat menyambangi dunia *mortal*."

Undertaker yang dimaksud Nael adalah sebutan untuk makhluk separuh iblis separuh malaikat yang bertanggung jawab mengurus masalah orang-orang mati. Mereka akan memilah setiap buku berisi data makhluk *mortal*, mengeluarkan waktu kapan jiwa makhluk *mortal* tersebut harus dijemput dan apakah dia akan dibiarkan terlunta-lunta di dunia orang hidup, ditempatkan sementara di neraka atau langsung dimasukkan ke dalam surga. Mereka yang memberi perintah kepada malaikat pencabut nyawa untuk menjemput jiwa-jiwa sesuai waktu masing-masing, sebagai pihak penerus mandat dari Sang Pencipta. Dan Sombre adalah pimpinan dari para *undertaker*.

"Nael, kalau harus kubandingkan, jarak antara Indomie dan surga itu hanya segini." Sombre membentuk jarak yang sangat pendek antara jari telunjuk dan ibu jari. Saking pendeknya, jarak itu bahkan hampir tidak terlihat. "Apalagi kalau dicampur cabe rawit dan dimasak oleh putri pemilik kedai yang cantik itu."

Nael mendengus. "Dasar mata keranjang!"

"Cibir aku sesukamu. Tapi menurutku, kamu tetap tak boleh mengeluh. Ada harga yang harus kamu bayar untuk sebuah pilihan. Termasuk pilihanmu untuk membela makhluk *mortal* itu. Kamu jelas tahu, konsekuensi apa yang harus kamu hadapi ketika yang tersembunyi tak lagi tersembunyi."

"Apa kamu sedang berusaha mengingatkanku tentang putih?"

"Hitam tak ada tanpa putih. Seperti putih tiada tanpa hitam."

"Ya... ya. Kalau boleh aku tahu, ada perlu apa sehingga kamu mau repot-repot mengikutiku sore ini?"

"Jangan terlalu percaya diri. Aku datang ke sini bukan untuk mengikutimu, tapi untuk bertemu dengan cintaku."

"Cintamu?"

"Indomie dicampur cabe rawit."

"Oh." Nael memutar bola mata.

Sombre terkekeh. "Hanya ingin berjalan-jalan dan mengecek situasi sebelum mengeluarkan perintah penjemputan beberapa jiwa. Kudapati ada satu yang cukup menarik."

"Hm? Maksudmu?"

"Ini mungkin klasik. Tapi karena dunia orang mati minim hiburan, aku jadi menyukai kisah-kisah *mortal* yang penuh drama."

"Ceritakan padaku!"

"Jiwa yang kumaksud tercatat atas nama Subiakto Daneshwara. Hm, sebentar.

Aku hampir lupa detail tentang dirinya.” Sombre merogoh saku pakaiannya yang kelam, mengeluarkan sebuah buku bersampul kulit yang juga berwarna hitam. “Namanya Subiakto Daneshwara. Telah hidup hampir setengah abad lamanya. Perintah penjemputan untuknya seharusnya keluar sebelum awal minggu depan.”

“Apa yang dramatis tentangnya?”

“Dia hanya punya satu putri semata wayang. Mereka tidak akur. Subiakto Daneshwara dan istrinya ingin putri mereka kuliah sesuai yang mereka mau. Sang putri lebih tertarik menjalani hobinya. Hubungan mereka sangat buruk. Terakhir kali, Subiakto Daneshwara bahkan menolak ketika putrinya meminta maaf.”

“Klasik sekali, Sombre. Tidak ada yang mengejutkan.”

“Memang tidak ada yang mengejutkan, kecuali fakta bahwa putrinya seharusnya sudah mati sejak lama.”

Kening Nael berkerut. “Apa dia menipu waktu?”

“Putrinya tidak menipu waktu. Tapi turut campurnya Oriana Suri Laksita membuat penjemputannya gagal.”

“Aku punya firasat tebakanku tidak salah.”

Sombre menyeringai. “*Bingo*. Subiakto Daneshwara adalah ayah bagi jiwa atas nama Khansa Amarissa.”





Hobi favorit seorang Calvin Raskara selain memainkan konsol *game* dan membaca buku adalah tidur. Dia bisa tidur di mana saja, tidak peduli di atas *busway*, di meja makan ketika sarapan bahkan di kelas. Jika dia tidak termasuk ke dalam jajaran *top students* di departemennya selama kuliah, mungkin lelaki itu sudah sering didamprat dosen. Konon kata Ayah, sejak masih bayi Calvin memang sudah begitu. Berbeda dengan Chandra yang hobi menjelajahi seisi rumah sesaat setelah dia bisa merangkak atau Cetta yang kerap menangis manja setiap perhatian Bunda teralih darinya, Calvin versi bayi lebih sering tidur sembari mengisap jempol. Saking tidak aktifnya Calvin bergerak, Ayah dan Bunda sempat dibuat khawatir sampai-sampai mereka berkonsultasi dengan seorang dokter spesialis anak yang lantas mengatakan bahwa keduanya tidak perlu khawatir.

Maka sudah bisa ditebak, Calvin adalah orang yang paling susah bangun pagi terutama pada hari libur. Saat dunia akan kiamat, Calvin mungkin tetap tidak akan beranjak dari kasurnya sebelum jarum pendek jam melewati angka sepuluh. Selama hampir dua puluh tiga tahun masa hidupnya, acara *car free day* setiap minggu pagi yang diikuti Calvin mungkin bisa dihitung dengan jari.

Namun secara luar biasa, pada hari Rabu pagi ini, Calvin bangun kelewat pagi. Waktu belum lagi menunjukkan pukul tujuh ketika Suri menuruni tangga seraya mengucek mata hanya untuk mendapati Calvin sedang sibuk memakai kaus kaki. Gadis itu sontak melotot, mengerjapkan mata berkali-kali seolah baru saja menyaksikan peristiwa runtuhnya Tembok Cina.

“Abang?!”

Calvin mengangkat wajah. “Oh, hai adiknya abang. Baru bangun?”

“Abang nggak sakit, kan?” Suri langsung memeriksa kening Calvin yang hanya bergeming di tempat, seolah gadis itu masih mengecek kalau kakak keduanya ini masih dalam keadaan sehat. “Tumben banget Abang bangun pagi ini di tanggal merah.”

“Kamu juga. Tumben banget.”

Suri kontan tersipu. “Iya. Siapa tahu Tian mau main ke sini hari ini. Kemarin Ayah nelepon Tian, cerita soal bunga anggrek Ayah yang akhirmya ngeluarin kuncup. Kata Ayah, Tian penasaran, jadi mau lihat.”

“Kutu kasur berengsek itu bisa banget kalau modus.” Calvin memberengut, sadar tidak bisa melakukan apa-apa karena walaupun Sebastian mengunjungi rumahnya hari ini, lelaki itu bisa saja beralasan datang sebagai tamu Ayah, bukannya untuk menemui Suri.

Suri memutar kedua bola matanya. “Abang belum jawab pertanyaanku yang tadi. Pagi-pagi begini Abang mau ke mana?”

“Mau jogging.”

“Oh. Pasti sama Kak Khansa.”

“Kok tahu?”

“Ketebak. Satu-satunya alasan Abang bisa bangun sepagi ini, ditambah lagi udah mandi dan udah siap buat pergi keluar, pasti cuma sama Kak Khansa.”

“Kok nada suara kamu begitu?” Perhatian Calvin justru tertuju pada sesuatu yang lain.

“Soalnya aku cemburu. Dulu, waktu aku masih sekolah, Abang susah banget bangun pagi buat anterin aku. Tapi sekarang saat mau pergi sama Kak Khansa, gerak Abang cepet banget.”

Calvin meringis, bertepatan dengan Ayah yang melangkah keluar dari dapur dengan segelas susu cokelat dingin di tangan kanan. Lelaki setengah baya itu mengulurkan gelas susu di tangannya, lantas menoleh pada Calvin. Matanya sempat menyipit sesaat kala melihat bagaimana Calvin telah rapi dengan celana *training* dan kaus oblong yang jelas bukan jenis kaus yang dia pakai untuk tidur.

“Tumben sekali kamu sudah bangun.”

“Kenapa semua komentarnya begitu, sih?” Calvin memberengut hingga wajahnya tampak lucu. “Aku mau jogging sama Khansa.”

“Ah ya, Khansa sudah cukup lama nggak main ke sini. Kemarin ketika Ayah mengundang buat makan malam bareng, cuma Kirana dan Siena yang sempat. Nanti setelah selesai jogging, ajak dia main ke sini, oke?”

“Nggak mau!”

“Loh, kenapa?”

“Nanti Khansa naksir Ayah.”

Tawa Ayah pecah. Terdengar renyah dan menyenangkan. Suri berani bertaruh, siapa pun yang mendengar suara tawa Ayah pasti akan ikut tertawa. Lelaki itu memang punya gelak yang dalam sekaligus hangat. Tidak heran saat

Suri dan kakak-kakaknya masih lebih kecil, Bunda kerap bertingkah konyol hanya untuk membuat Ayah tertawa.

“Kamu berpikir terlalu konyol, Calvin.”

“Faktanya begitu.” Calvin melirik arloji yang melingkari pergelangan tangannya, lantas menyambung. “Udah jam segini. Aku sama Khansa mau ketemuan depan Lawson. Aku pergi ya, Yah. Dan inget, Culi. Di luar malam minggu, radius minimal antara kamu dan arca batu itu tetap dua meter.”

“Ngaco!” Suri berseru tidak terima, yang tak Calvin jawab karena lelaki itu sudah melangkah menuju teras depan sembari menenteng sepatu lari di tangan kanannya dan kedua kaki berbalut kaus kaki.

“Jangan cemberut gitu, Sayang.” Ayah berkata setelah sosok Calvin benar-benar lenyap dari pandangan mata. “Abang kamu terlalu protektif karena mereka sayang kamu.”

“Dih, tapi nggak adil, Yah! Mereka bisa pacaran asyik-asyikan. Abang Calvin boleh joging sama Khansa. Bahkan Abang Chandra yang belum resmi sama Siena aja udah pernah jalan ke mal bareng. Lah aku? Malem minggu aja pakai syarat! Emangnya Tian itu anak baru masuk SMA, harus diospek segala?”

Ayah tersenyum tipis. “Meskipun begitu, kamu punya pendukung di rumah ini. Ayah.”

“Ayah memang yang terbaik!” ujamnya, yang lagi-lagi membuat Ayah tertawa lepas.



Khansa sudah berjongkok di balik batang pohon rindang di sisi jalan dekat gerai Lawson tempatnya berjanji bertemu dengan Calvin sejak pukul enam. Tidak... tidak itu bukan karena dia terlampau bersemangat menghabiskan sepanjang pagi bersama lelaki itu. Oh, oke. Khansa menyerah. Kenyataannya, dia memang seantusias itu. Kesibukan Calvin sebagai *newcomer* di tempatnya bekerja sekarang ditambah lagi tidak adanya topik obrolan menarik untuk dibahas di antara mereka akhir-akhir ini, membuat situasi keduanya berubah canggung. Terutama setelah peristiwa tak mengenakan di rumah keluarga Khansa ketika Calvin mengantarnya menemui kedua orangtuanya.

Meskipun masih terlihat berduka karena kepergian ibu mereka, Khansa tahu keluarga Calvin jauh lebih bahagia daripada keluarganya. Setidaknya, meski anggota keluarga mereka tak lagi lengkap mereka masih saling mengenang. Ada lebih banyak memori indah ketimbang yang pahit. Berbeda dengan hubungannya dan kedua orangtuanya yang hampir tak pernah harmonis sejak dulu. Itu membuat

Khansa merasa malu.

“Ngapain lo di sini?”

Lamunan Khansa langsung pecah menjadi kepingan kala sebuah suara familier terdengar, membuat bahunya tersentak mengiringi kepalanya yang menoleh pada satu arah. Benar saja, Calvin ada di sana. Lelaki itu memandangnya dengan alis terangkat. Tersirat sorot jahil sekaligus penasaran di matanya yang berwarna gelap.

“Bisa nggak kalau muncul jangan tiba-tiba macam hantu gitu?!” Khansa menukas seraya mati-matian menebalkan wajahnya yang terasa panas.

“Lah, jangan salahin gue, dong. Lagian, ngapain jongkok di sini. Lo kebelet pipis atau gimana?” Calvin mengedikkan bahu. “Eh, *by the way*, lo cantik juga kalau rambutnya diikat.”

“Sampah banget.”

“Cewek tuh gitu ya. Dicerca marah, dipuji malah makin marah. Kalian tuh, sebenarnya mau dicintai dengan cara yang kayak gimana, sih?”

“Gue geli denger lo ngomong kayak gitu.” Khansa mendengus sebelum berlari menjauhi Calvin. Calvin menatap punggungnya sebentar, kemudian tertawa sebelum akhirnya ikut berlari. Mereka bergerak mengelilingi jalanan kompleks perumahan tempat Calvin tinggal. Pada beberapa menit awal, keduanya masih berlari dengan sepenuh niat. Namun seperti yang sudah bisa ditebak, Calvin yang tidak terlalu sering berolahraga sudah terengah-engah bahkan sebelum mereka genap seperempat jam berlari.

“Oy!” Calvin berseru di antara hela napasnya yang memburu tatkala melihat punggung Khansa kian menjauh meninggalkannya. “Woy! Tungguin, dong!”

Khansa berdecak, namun dia menuruti keinginan Calvin. Kini, mereka tidak berlari lagi dan hanya berjalan santai melintasi trotoar. Matahari mulai meninggi, membuat langit kian terang. Suara kendaraan yang berangsur ramai terdengar. Beberapa pengemudi yang mengenal Calvin sempat membunyikan klakson diikuti untaian sapaan ramah. Calvin hanya lambaikan tangan sekilas sambil tersenyum ramah, kemudian larut dalam keheningan sampai dia iseng membuka percakapan.

“Lo udah baikin sama bokap lo?”

Ada kerut samar terbentuk di antara alis Khansa, walau hanya sebentar. Gadis itu memang pandai menutupi gejala emosi yang membentuk riak di wajahnya. Mungkin itu sebabnya kenapa air mukanya lebih sering terlihat dingin.

“Menurut lo?”

“Gue nanya serius, K—”

“Terakhir kali gue ketemu bokap adalah waktu lo nemenin gue pulang ke rumah. Lo tahu sendiri kan akhirnya gimana.”

Calvin langsung mengerti, sesaat sempat menyesal karena telah menanyakan topik yang kelewat sensitif untuk dibahas sambil jalan pagi.

“Kok malah diam?” Khansa kembali bicara tatkala dilihatnya Calvin terus saja membisu.

“Gue merasa nggak enak jadinya. Sori. Lupain aja gue pernah nanya kayak tadi.”

Mendengar jawaban Calvin, senyum Khansa justru terkembang. “*Hey, don’t talk like that. It’s not your fault, okay?*” Gue baik-baik aja, kok. Gue justru lega memiliki lo, orang yang mana di depannya gue nggak perlu berpura-pura.”

Calvin tersenyum ke arah Khansa. Mereka pun melanjutkan jalan santai sampai kemudian berhenti setelah menemukan minimarket terdekat. Tampak beberapa orang mengitari rak demi rak yang memajang makanan hingga aneka kebutuhan dasar sehari-hari. Tidak jauh beda dengan keduanya, orang-orang itu mengenakan kostum khas orang yang sedang lari pagi, mulai dari handuk kecil tersampir di leher, *running shoes* hingga celana *training*.

Tidak butuh waktu lama bagi Khansa dan Calvin untuk kembali bertemu di depan kasir dengan minuman berbeda di tangan masing-masing. Khansa memilih es krim vanilla yang dilapisi oleh es krim rasa jeruk nipis di bagian luar, sementara Calvin membeli air mineral biasa. Antrean tidak panjang, jadi mereka bisa menyelesaikan pembayaran dan berjalan keluar dari minimarket itu dalam waktu singkat.

“Awalnya, gue berpikir cuma adik gue aja yang segitu sukanya sama es krim sampai-sampai dia bisa makan es krim di mana pun, kapan pun, dan pada cuaca apa pun. Tapi ternyata, lo juga begitu.” Calvin tiba-tiba berkata di tengah perjalanan mereka menemukan penjual ketupat.

“*Is that a bad thing?*”

“*Not really.*” Calvin mengedikkan bahu. “Senang aja melihat cewek-cewek yang gue sayang punya satu persamaan yang gampang diingat. Mulai dari Bunda, Suri, bahkan lo.”

Mati-matian, Khansa berusaha menyembunyikan semburat merah muda yang muncul di pipinya.

“Jadi, apa yang akan lo lakukan?”

“Maksud lo?”

“Mimpi lo untuk menjadi atlet sudah kandas. *There’s no way to going back, right?*” Orangtua lo masih marah sama lo karena menganggap, lo nggak

mendengarkan mereka dan justru mengambil keputusan yang salah. *So*, untuk sekarang, apa yang mau lo lakukan?”

“Hm....” Khansa bergumam sambil menjilati es krimnya. “Anggap gue bodoh atau apa, tapi sejujurnya gue nggak tahu. *I’m lost. Completely lost.*”

“*Nah, you’re just wandering. Not all who wander are lost.*” Calvin menatap Khansa sejenak. “Menurut gue lo harus coba ikut ujian masuk universitas.”

Khansa terlihat ragu. “Apa... masih bisa?”

“*Of course.* Nggak ada yang nggak mungkin.”

“*But I graduated two years ago. This year’s national selection was my last chance.*”

“Untuk kuliah di perguruan tinggi negeri. Tapi, nggak di perguruan tinggi swasta. Sebelum lo membantah, gue harus kasih tahu kalau nggak selalu kampus swasta itu jelek dan kampus negeri itu bagus. *You have to work hard.* Anggap saja kita punya waktu setahun.”

“Tapi....”

“*No buts.*”

“Dengerin gue dulu. Gue bodoh. Lo jelas tahu itu. Gue nggak berbakat di bidang pelajaran atau apa pun yang hitung-menghitung.”

“Gue nggak suruh lo masuk jurusan yang isinya hitung-menghitung.”

Khansa meringis. “Tetap aja... kedengerannya sangat nggak mungkin.”

“Nggak ketika lo punya pacar kayak gue. *So, we have a deal, right?*”

Setengah hati, Khansa mengangguk sebelum akhirnya menggigit salah satu sudut es krimnya. Namun tiba-tiba, detik berikutnya gadis itu dibuat terkejut ketika Calvin mendadak mencondongkan tubuh lantas menggigit sudut es krim Khansa yang lain. Cewek itu kontan melotot. Bukan hanya karena Calvin mencuri es krimnya tanpa permisi, melainkan juga karena jarak di antara wajah mereka yang sempat begitu dekat.



“Tunggu. Kamu mau minta izin untuk apa?”

Mendengar Ayah tiba-tiba bertanya dengan wajah serius dan kerut dalam di antara kedua alis, Cetta menelan ludahnya. Di dekatnya, Suri dan Chandra duduk menyaksikan musyawarah tak terduga yang tiba-tiba mengisi pagi di ruang tengah rumah mereka.

“Aku sama Rana mau liburan bareng, Ayah.”

“Dimitrio.”

“Iya, Ayah?”

“Ayah nggak salah dengar, kan?”

“Sebelum Ayah berburuk sangka, aku harus menerangkan teknisnya kayak gimana.” Cetta buru-buru menyambar sebelum Ayah berasumsi yang tidak-tidak. “Ini mumi karena kerjaan. Ada *resort* yang nawarin *endorse* ke aku. Kebetulan konsep *resort*-nya seperti semacam *resort* bertema romantis untuk bulan madu. Jadi—”

“Tapi kamu dan Kirana bukan pasangan yang mau berbulan madu!” Ayah memotong tegas, membuat Wati yang turut menyaksikan dari sudut ruangan langsung manggut-manggut setuju seraya melipat tangannya di dada. Di sisinya, Oma Jessica mengamati Ayah dengan pandangan memuja, layaknya *fangirl* ingusan yang tengah terpicik oleh pesona *oppa* Korea.

“*Awk, so gentle*. Si Mamas Kelana memang *numero uno* tiada banding. Dari penjuru katulistiwa hingga bumi asal cendrawasih alias Papua, pesonanya tetap menggelorahhh!”

Refleks, Suri mendelik pada kedua hantu ganjen tersebut. Mereka yang dipelototi hanya mengabaikan, lagi-lagi fokus pada sosok dua lelaki tampan beda generasi yang kini duduk berhadapan sembari saling menatap penuh keseriusan.

“Iya, Ayah. Aku ajak Rana buat kepentingan foto doang, kok. Beneran, deh. Soalnya anak sekarang kan gampang banget lemah kalau dikasih foto-foto romantis ala-ala *relationship goals* gitu. Kalau di belakang kamera, aku sama Rana pacarannya sehat, kok. Kita jaga jarak. Sumpah, deh!”

“Sebentar.” Ayah mengangkat salah satu tangannya. “*Relationship*... apa tadi?”

“*Relationship goals*, Yah.” Chandra yang justru menjawab, diiringi senyum tengil yang membuat Cetta melotot ke arahnya dengan sorot penuh peringatan.

“Iya. Itu apa?”

“Pacaran ala-ala anak zaman sekarang. Kayak foto-foto situs *Tumblr* gitu deh.” Chandra mulai menerangkan, masih dengan wajah *playful* yang membuat Cetta harap-harap cemas. “Foto siluet ciuman. Pelukan. Hehehehe.”

“Ayah nggak mengira gaya pacaran anak-anak jaman sekarang sebegitu mengkhawatirkan.” Ayah menggeleng-gelengkan kepalanya. “Maksud kamu, kamu mau foto-foto sama Kirana pakai bikini, gitu?”

“Namanya juga di pantai, Yah.”

“Ayah nggak setuju. Sebagai lelaki, harusnya kamu melindungi perempuanmu, dong. Harusnya kamu kesal kalau badannya jadi konsumsi publik. Justru kamu yang mestinya mampu menjaga dia. Ini malah kamu mau menyuruh dia pakai bikini demi kepentingan foto *endorse* kamu!”

Cetta menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Bu—bukan gitu, Yah.”

“Terus apa?”

“Sebetulnya Ayah nggak setuju. Kalau Ayah larang, gimana?”

"Rana jelas bakal ngambek. Dan aku bakal kena masalah karena aku udah setuju menerima *endorse* dari *resort*-nya."

"Kamu itu harusnya minta izin Ayah dulu, baru terima tawarannya dan ajak Rana." Ayah menahan napas sesaat sebelum menyambung kata-katanya. "Tapi ya sudahlah. Nasi sudah menjadi bubur."

Ayah menyempatkan diri menarik napas panjang sebelum kembali bicara pada putra ketiganya. "Oke. Ayah kasih izin."

Kelopak mata Cetta melebar tidak percaya. "Beneran?!"

"Dengan beberapa syarat dan ketentuan berlaku."

Cetta meringis. "Apa?"

"Oke. Ketentuan pertama, kalau bisa kalian nggak tidur sekamar. Kalau mau sekamar boleh. Tapi harus pake *twin bed*, bukan *single bed*. Kedua, kamu nggak boleh nyuruh Kirana pakai bikini."

"Kalau Rana yang mau gimana?"

"Kalau begitu ya terserah dia. Tapi kalau dia nggak mau, jangan dipaksa. Oke, lanjut. Ketiga, harus ada jarak minimal antara kamu dan Kirana. Terutama pada malam hari. Ayah nggak mau terima alasan kalian melakukan tindakan tidak patut karena alasan terbawa suasana atau mabuk. Keempat, nggak boleh ada foto ciuman apalagi elus-elus paha. Kelima, Ayah tahu Kirana tidak merokok. Jadi jangan ajak dia merokok hanya untuk foto-foto."

"Perasaan Ayah nggak *strict* kayak gini ke Sebastian dan Suri."

"Karena Sebastian itu anak baik."

Cetta memandang Ayah dengan pandangan mata penuh luka. "Terus aku nggak?"

"Anak lelaki Ayah, ketiganya, punya bakat khilaf yang besar bahkan sejak masih kecil."

"Ayah, kok ngomongnya begitu?!" Seakan dikomando, Cetta dan Chandra berseru keras dengan kompak pada saat yang bersamaan.

"Itu syarat dari Ayah. Harus kamu penuhi. Kalau tidak, Ayah bakal tahu. Jangan coba-coba untuk melanggar!" Ayah menegaskan sekali lagi sebelum beranjak dari sofa.

Cetta mengembuskan napas pendek, menatap pada adik bungsunya yang kini berlalu pergi. "Iya."





“**A**pa kamu memang selalu bergaya seperti ini setiap kali mengunjungi dunia makhluk *mortal*?”

Nael bertanya pada Sombre sesaat setelah lelaki itu mencapai tepi kolam renang. Mereka tengah berada di area kolam renang *outdoor* salah satu dari deretan hotel bintang lima yang tersebar di sekitar Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta. Selepas menikmati semangkuk mi instan yang kata Sombre merupakan cinta sehidup-sematinya, pimpinan para *undertaker* itu mengajak Nael ke sebuah hotel dan mem-*booking* satu unit kamar *presidential suit* untuk tiga hari dua malam. Beberapa orang sempat memandang mereka dengan aneh. Entah karena wajah keduanya yang terbilang di atas rata-rata atau karena mereka mengira Nael dan Sombre adalah pasangan.

“Apanya yang bergaya?” Sombre justru balik bertanya. Secara mengejutkan, dia justru terlihat semakin tidak manusiawi dengan rambut basah dan titik-titik air di wajah serta bahunya.

“Menginap di hotel seperti jutawan kelas atas.” Nael memutar bola matanya. “Dan apa tadi nama *mortal* yang kamu gunakan? Manuraka Kathmandu?”

“Seorang penulis sandiwara *mortal* yang kukenal pernah mengeluarkan kutipan yang berbunyi. Apalah arti sebuah nama? Dan aku sepenuhnya setuju. Entah dengan nama Sombre yang diberikan Sang Pencipta atau Manuraka Kathmandu yang kukarang sendiri, aku tetap aku. Perubahan namaku tidak akan mengubahku menjadi sesuatu yang bukan aku. Sama seperti kamu, kan? Apakah Nael, apakah Noir, itu tidak lagi penting sekarang.”

“William Shakespeare, maksud kamu?”

“Ah, iya. Sudah lama sekali sejak jiwanya meninggalkan dunia ini. Ketika aku mengeluarkan perintah penjemputannya, aku sengaja menambahkan catatan agar malaikat yang menjemputnya tampil sebaik mungkin. Kamu tahu, dia adalah jiwa yang menyenangkan, dan dia tidak takut pada iblis. Menurutnya,

sebagian manusia bahkan bisa lebih keji dan lebih menyeramkan daripada iblis itu sendiri. Bagaimana menurutmu?”

“Aku tidak peduli.”

“Tentu saja.” Sombre terkekeh. “Satu-satunya makhluk *mortal* yang kamu pedulikan hanya Oriana Suri Laksita.”

“Kamu bicara seolah-olah aku dan Oriana Suri Laksita punya hubungan romantis.”

“Kamu salah sangka, Nael. Cinta terlarang tidak pernah menjadi sesuatu yang menarik untukku. Terlalu biasa. Terlalu banyak kebodohan. Terlalu banyak air mata dan darah yang sia-sia. Seperti Romeo dan Juliet itu contohnya. Aku sudah katakan pada Willy untuk tidak mengarang cerita semacam itu karena terlalu memuakkan, tapi dia tidak mau mendengar.”

“Willy?”

“Panggilan akrabku untuknya.”

Nael mendengus.

“Oh, ayolah.” Sombre tertawa lagi. “William Shakespeare terlalu panjang. Aku butuh nama yang lebih singkat dan terkesan akrab.”

“Apa Sang Pencipta tahu bagaimana kamu sudah menerobos batas-batas dunia *immortal*?”

“Ah, tentu saja Dia tahu. Dia tidak berkomentar soal itu. Semua *undertaker* selalu bersikap samaunya ketika datang ke dunia *mortal*, kecuali membuka identitas kami pada makhluk selain makhluk gaib, tentu saja. Hanya kamu dan ketujuh iblis itu yang menjalani waktu dengan cara membosankan, Nael.”

“Lantas bagaimana dengan Subiakto Daneshwara?”

“Ah, dia?” Sombre mengedikkan bahu. “Aku hanya pekerja untuk Sang Pencipta. Aku tak punya wewenang menginterupsi apa pun. Apa yang terjadi akan terjadi. Apa yang tidak terjadi tidak akan terjadi. Waktu harus dijalani tanpa merusak alirannya. Kita ini hanya ikan yang berenang mengikuti arus sungai tanpa tahu apa yang akan kita temui di depan. Cinta terlarang dan kepedulian yang tak perlu hanya akan membawa pada penderitaan. Aku percaya, kamu mengerti apa yang kumaksud.”

“Tapi nama belakangmu itu... Kathmandu... terdengar familier.”

“Itu nama ibu kota Nepal.”

“Bukan dalam artian itu.” Nael menukas sewot. “Kathmandu... aku seperti pernah mendengarnya entah di mana.”

“Wajar.” Sombre mengangkat tubuhnya sendiri dari air dan duduk di

tepi kolam. Dia mengabaikan tatapan beberapa makhluk *mortal* yang terarah pada bagian atas tubuhnya yang tak tertutup apa pun. “Kathmandu adalah salah satu dari dua klan paling berpengaruh di antara para *serpent*.”

“Oh.” Nael langsung mengerti.

Serpent yang dimaksud Sombre adalah kaum penghisap darah yang semula hidup di puncak-puncak gunung pada awal penciptaan mereka. *Serpent* merupakan makhluk *immortal* di luar iblis, malaikat, *undertaker*, dan orang-orang mati. Mereka tidak pernah terencana untuk dicipta, namun hadir karena kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh iblis, malaikat dan *undertaker*. Mulai dari karena kelalaian menjalankan tugas hingga cinta antar-makhluk yang tidak diizinkan untuk ada.

Seiring dengan perkembangan zaman, para *serpent* mulai meninggalkan puncak gunung dan berbaur dengan manusia. Namun demikian, kedua klan tertinggi masih berusaha keras hidup tak jauh berbeda dengan masa lalu untuk menjaga keeningratan mereka. Kebiasaan mengisap darah manusia telah lama ditinggalkan meski mereka masih membutuhkannya untuk beberapa ritual dan tradisi. Itulah penyebab mengapa setiap tahun selalu ada orang-orang hilang yang tak pernah kembali atau pendaki yang lenyap tanpa jejak.

“Jangan katakan padaku jika kamu hanya diam saja di masa persembunyianmu yang ratusan tahun.” Sombre berdecak. “Sama sekali tidak menyenangkan. Dengar, Nael, eksistensi kita akan terlalu membosankan, jika kamu tidak mencoba sesuatu yang baru.”

“Aku tidak mau melanggar batas lagi.”

“Aku tidak *pernah* melanggar batas. Apa yang kamu perlukan hanya kontrol diri, Iblis Kedelapan. Hanya itu.”

“Aku tidak mau mengambil risiko.”

“Ya... ya. Aku mengerti.” Sombre lagi-lagi tersenyum geli.

Obrolan mereka terhenti ketika tiba-tiba seorang gadis berambut hitam mendekat. Wajah gadis itu tampak dingin. Tubuhnya mungil, namun terkesan sempurna. Tak ada senyum di bibirnya. Hanya dengan sekali tatap, Nael tahu gadis itu bukan makhluk *mortal*.

“Siapa kamu?”

“Sage Diwangka dari Klan Diwangka.”

“Seperti yang sudah kutebak, *serpent*.” Sombre tidak terlihat terkesan. “Apa yang kamu inginkan hingga kamu berani bicara pada kami?”

“Bukan sesuatu yang penting, sebetulnya.” Sage memiringkan wajahnya, menatap tajam pada Sombre. “Hanya saja, aku tidak menduga akan bertemu

dengan Noir dan pimpinan para *undertaker* di tempat seperti ini.”

“Dunia terlalu luas, dimensi terlalu banyak dan waktu terlalu panjang untuk dihabiskan hanya pada satu tempat, Nona Sage.”

“Alasan pembenaran yang sebetulnya tidak bisa kuterima. Aku hanya heran, bagaimana bisa kalian bersantai seperti ini ketika dunia kami sedang dalam kekacauan.”

“Everything is in control, Missy.”

“Menurutmu. Tidak menurut kami.” Sage memotong. “Alam mulai menunjukkan ketidakseimbangan, Pimpinan *Undertaker*.”

Nael berdeham. “Maksudmu?”

“Alam mulai menunjukkan ketidakseimbangan.” Sage mengulangi. “Dan kamu jelas tahu apa maksudku. Ketika sesuatu yang tersembunyi menjadi tidak tersembunyi, jelas ada konsekuensi yang harus dihadapi. Kuharap kalian berhati-hati, karena kekacauan itu bisa saja merambat ke alam kalian. Atau justru berasal dari... dunia kalian.”



Hari sudah menjelang sore ketika Suri tiba di rumah. Dia sengaja jalan ke mal bersama Siena usai jam kuliah, dengan izin dari Ayah tentunya. Selepas mengantar Suri, Siena memilih untuk langsung pulang. Alasan pertama, karena hari sudah sore. Petang telah menjemput dan Siena tidak ingin membuat kedua orangtuanya khawatir karena teknisnya, dia masih pemula dalam mengemudi. Alasan kedua, karena Chandra ada di rumah dan Siena sedang tidak ingin bertemu Chandra—kedekatan mereka menimbulkan kesalahpahaman yang membuat Siena jadi sasaran caci maki penggemar Chandra yang cemburu selama beberapa minggu terakhir.

“Muka lo jelek banget, jadi kelihatan nggak cantik lagi.”

Suri masih berjalan setengah tertunduk ketika sebuah suara mengejutkannya. Hampir tersedak, gadis itu langsung mengangkat wajah. Matanya terbeliak seketika kala mendapati Sebastian berada beberapa meter di depannya. Lelaki itu melipat tangan di dada, memandang dingin seperti biasa sebelum memiringkan wajah dan menatap Suri lebih lekat.

“Abis dari mana?”

“Abis dari mal.” Suri menjawab. “Kamu udah lama di rumah? Kata Ayah, kamu baru mau dateng sore. Jadi kupikir nggak apa-apa aku pergi dulu sama Siena.”

“Udah lama. Ini udah mau pulang.”

Suri tersekat, lalu secepat kilat, dia bergerak mundur beberapa langkah untuk menghalangi pintu pagar. Gadis itu memasang kuda-kuda serupa orang hendak berlatih silat dengan kedua tangan terentang lebar.

“Nggak boleh! Aku kan baru pulang! Pokoknya kamu jangan pergi dulu!”

“Konyol.” Sebastian berkomentar sambil berbalik dan berjalan masuk ke dalam rumah, membiarkan Suri menatap punggungnya dengan penuh kebingungan. “Gue baru dateng. Nggak usah berpose kayak gitu. Malu dilihatin orang,” sambungnya sambil meneruskan langkah, membuat sosoknya hilang di balik pintu depan rumah beberapa detik kemudian.

Alih-alih merasa kesal karena sudah dikerjai, Suri justru langsung tersenyum lebar. Dengan langkah riang, gadis itu menyusul Sebastian. Tapi sayang, kegembiraannya tidak berlangsung lama. Sebastian baru tiba di ruang tengah, namun kehadirannya telah disambut bukan hanya oleh Ayah, melainkan juga oleh ketiga abang yang tampak berkecek pinggang dengan wajah serupa pemain bola sedang menerapkan strategi bertahan.

“Pas banget, Suri juga baru pulang.” Ayah tersenyum lebar saat melihat Suri masuk, sementara Sebastian hanya memandang pacarnya.

“Ayah, katanya jenglot jumbo ini mau ke sini buat liat kuncup anggrek, kenapa jadi malah pas banget karena Suri baru pulang?!” Chandra berseru protes mewakili kedua adiknya yang langsung manggut-manggut sepakat.

“Ah, apa bedanya?” Ayah berkelakar, lalu tertawa kecil. “Mending kita duduk di ruang keluarga aja, deh. Di ruang tamu kayaknya terlalu kaku. Sebastian, kamu mau minum apa? Biar Dimitrio yang buat.” Ayah berucap, sambil menjentikkan jarinya seperti ada sesuatu yang terlupakan. “Ah ya, Barachandra, Ayah juga mau minta tolong ke kamu. Tolong keluarkan makanan apa pun itu yang kita punya di kulkas. Kalau ada buah, keluarkan saja. Tapi tolong dipotongin dulu, oke?”

“Siap, Ayah!” ucap ketiganya. Serentak mengucapkan secara bersamaan.

Suri dibuat terkekeh ketika melihat ketiga kakak lelakinya jinak seketika dan langsung menurut begitu Ayah memberi perintah. Gadis itu tersenyum lebar sambil menatap Ayah yang balik tersenyum. Ayah memang benar-benar pengertian. Jika sudah begini, rasanya Suri ingin memeluk Ayah erat-erat. Kalau tidak ada Ayah, sudah bisa dipastikan, hubungan antara dirinya dan Sebastian sudah kandas sejak lama.

Lima belas menit kemudian, mereka semua telah duduk di ruang keluarga dengan makanan dan minuman hasil karya trio Chandra-Calvin-Cetta yang terhidang manis di atas meja. Semula, Ayah banyak mengobrol tentang

tanaman dan siaran sepak bola dengan Sebastian. Namun tiba-tiba, Sebastian membawa topik tentang acara reuni SMA-nya yang akan diadakan pada akhir minggu ini dan berniat meminta izin secara langsung pada Ayah.

“Saya sudah minta Suri untuk ikut, dan dia bilang iya. Tapi, kayaknya nggak tepat kalau saya nggak minta izin juga sama ayahnya.” Sebastian berkata, membuat ketiga abangnya menggeram di tempat mereka duduk, serupa tiga banteng yang siap menyeruduk matador.

“Hm, akhir minggu ini, ya? Tempatnya di mana?”

“Di HI Kempinski.”

Ayah kelihatan berpikir. “Hm, *fine*. Tapi jam malam masih berlaku, oke? Jam sepuluh. Lebih dikit bolehlah.”

Suri tersenyum lebar. “*Thanks*, Ayah!”

“Ini tidak bisa dibiarkan!” Cetta akhirnya bersuara dengan berapi-api, sementara di sebelahnya, Chandra dan Calvin memasang wajah beringas.

“Dimitrio....”

“Iya, Ayah.”

“Duduk!”

Cetta menghela napas sebelum kembali menghempaskan bokongnya ke atas sofa.

“Nah, berhubung kakak-kakaknya Suri sudah repot-repot bikin suguhan buat kita semua, mending sekarang kita minum dulu.”

Sebastian mengangguk. Sebetulnya, dia sudah punya firasat buruk terkait minuman hasil karya tangan Cetta yang kini terhidang di depannya. Namun, Sebastian tahu dia harus menghormati Ayah selaku tuan rumah. Jadi tangannya tetap terulur untuk meraih gelas. Isi gelas itu adalah kopi hitam. Baunya baik-baik saja, malah terasa memanjakan indra penciuman. Sebastian menyapnya, dan tidak sampai sedetik kemudian, lelaki itu terbatuk pelan.

“Kenapa, Sebastian?” Ayah bertanya.

“Nggak enak, ya?” Suri ikut bicara.

Sebastian meletakkan kembali cangkir itu dengan tenang di atas meja. Baunya memang baik-baik saja. Tetapi rasanya tidak baik-baik saja. Ada perpaduan haram antara rasa asin yang kuat dan pedas lada yang tidak main-main di sana.

“Enak.” Sebastian menjawab singkat, sementara ketiga kakak lelaki Suri saling melempar senyum penuh arti.

“Tapi, muka kamu kayak nggak enak gitu. Jangan-jangan kopinya disabotase.” Suri meletakkan gelas susunya di atas meja, lalu secara tiba-tiba,

gadis itu mengambil gelas kopi Sebastian. “Aku cicipi deh.”

“JANGAN!!!” Chandra, Calvin, dan Cetta berseru kompak, membuat kepala Ayah dan Suri spontan terputar ke arah mereka. Kontan, mata Ayah menyipit, sementara Suri hampir murka. Ternyata dugaannya benar. Ada yang tidak beres dengan minuman itu.

“Kenapa?”

“Kopinya kopi hitam. Nanti malam kamu bisa susah tidur.” Cetta menyahut cepat, berkilah dengan alasan paling logis yang bisa dia temukan dalam otaknya.

“Kopinya nggak abang apa-apain, kan?”

“Nggak kok, Culi.”

“Kalau gitu, coba tiga Abang cicipi.”

Refleks, ketiga kakak-beradik itu dibuat saling berpandangan. Kemudian, ketiganya kompak menelan ludah yang membuat mereka terkesan gentar. Kecurigaan Suri pun kian jadi.

“Kalau kalian nggak mau, ya udah aku aja yang cicipi.”

“Nggak!” Calvin berseru. “Kita aja.”

“Hehehe. Yaudah, nih.”

Chandra, Calvin, dan Cetta masih saling menatap sebelum akhirnya Chandra meraih cangkir kopi yang tergeletak di atas meja. Dengan lagak seperti hendak minum racun, Chandra menelan setenggak. Rasa asin dan pedas yang tidak harmonis berbaur dengan pas dalam kopi ini, namun mereka tetap memaksakan diri untuk terlihat baik-baik saja. Setelah dipastikan air racun itu membasahi kerongkongan Chandra, minuman itu bergilir Calvin dan Cetta.

Respons pertama Ayah adalah menggelengkan kepalanya beberapa kali sebelum meminta maaf pada Sebastian. “Maaf ya, Sebastian. Ketiga kakaknya Suri memang paling jago kalau masalah cemburu.”

“Iya. Kan nurun dari Ayah.” Suri menimpali, membuat Ayah berdeham pelan.

“Ayah nggak cemburuan.”

“Tapi kata Bunda, Ayah cemburuan.”

“Ayah nggak cemburuan. Ayah hanya merasa harus menjaga apa yang sudah jadi tanggung jawab Ayah, dan tanggung jawab Ayah yang terbesar adalah Bunda, kamu, dan kakak-kakakmu. Kalau Ayah cemburuan, Ayah nggak akan mengizinkan kamu pacaran sama Sebastian. Harusnya begitu, kan?”

"Hm, iya juga. Terus kenapa Ayah izinin?"

"Karena Ayah tahu Sebastian bisa menjaga kamu. Dengan caranya sendiri, tentu saja."



Akhirnya, Suri dan Sebastian ada waktu untuk berdua walaupun masih di ruang tamu rumah gadis itu. Sementara itu, Ayah sengaja mengajak ketiga anak lelakinya untuk membersihkan halaman sebagai hukuman telah mengejai Sebastian.

Suri menunjukkan telapak tangan kanannya pada Sebastian. Secara tidak terduga, lelaki itu balik menggenggamnya. Erat, hingga Suri bisa merasakan dingin pada kulit Sebastian. Kulit tangannya memang selalu dingin, namun entah kenapa genggamannya tetap terasa menyenangkan.

"Kalau gue perhatiin, akhir-akhir ini lo lebih pucat dari biasanya." Sebastian berkata, hingga membuat Suri meringis.

"Iya. Soalnya capek beradaptasi sama kehidupan jadi mahasiswi."

"Lo jadi kelihatan lebih jelek dari biasanya."

Suri hampir tersedak. "Hah?!"

Sebastian melepaskan genggamannya, lalu beranjak bangun dari sofa tanpa peduli pada Suri yang masih ternganga setelah mendengar kata-katanya. Lelaki itu bergerak beberapa langkah, hingga tiba-tiba dia berhenti pada langkah keempat. "Tapi cantik atau jelek nggak ngaruh sebenarnya." Dia mengedikkan bahu. "Karena gue bakal tetap suka. *But still*, jangan suka bergadang dan jangan sampai telat makan."

Kemudian tanpa menunggu jawaban Suri, Sebastian berjalan pergi begitu saja ke arah teras belakang rumah.

Masih terduduk di sofa, Suri mengerjapkan matanya beberapa kali. Keningnya berkerut. Butuh beberapa detik bagi Suri untuk mencerna arti ucapan Sebastian, dan setelah dia mengerti, senyum lebarinya langsung mengembang sempurna tanpa bisa dikontrol.

"*I love you too, Tian.*"





The Death

Seorang gadis yang duduk sendirian di atas bangku kayu yang berada di bawah pohon rindang. Gadis itu tidak tampak senang. Wajahnya murung, seperti sudah terselubungi oleh mendung kelabu. Ada buku sketsa besar di pangkuannya, juga sebatang pensil di tangan kanannya. Namun matanya tidak terfokus pada sketsa hitam-putih berantakan yang lebih mirip goresan cakar ayam, melainkan pada awang-awang, seolah benaknya lama menyimpan tanya dan jawabnya hanya bisa dia temukan di antara embusan udara.

Awalnya, Khansa merasa emosinya terlampaikan saat mencoret-coret kertas itu. Tapi ketika melihat pada goresan-goresan acak granit abu-abu pensil di atas kertas putih, Khansa justru baru menyadari sesuatu; betapa dia tidak punya keahlian lain selain kemampuan mengitari seisi kolam renang dalam waktu yang singkat.

Tapi tentu saja, itu sudah masa lalu. Sulit baginya kembali ke dunia itu lagi setelah keputusan yang dia ambil. Namun jika dipikir lagi, Khansa tidak sepenuhnya menghancurkan hidupnya. Faktanya, apa yang dia pilih justru membawanya pada lebih banyak kejutan. Mulai dari pertemanan tak terduga dengan Suri, perkenalannya dengan Ayah yang penuh kasih hingga eksistensi Calvin. Khansa tidak pernah menyesali apa yang sudah dia pilih, tapi alangkah semua akan lebih baik jika Papa juga mau memaafkannya.

Khansa berdecak sebelum meletakkan pensil di atas buku sketsa untuk mengeluarkan pensel. Khansa berniat menelepon orangtuanya, namun gentar terlanjur merajai. Gadis itu menghapus awal serangkaian nomor yang sudah dia ketik di *speed dial*, beralih menelepon Calvin. Nada sambung terdengar. Sekali. Dua kali. Lima kali. Tidak ada juga jawaban. Lalu, panggilan itu pun berganti status menjadi panggilan tak terjawab.

Mungkin dia sibuk. Khansa berpikir sambil kembali memasukkan ponsel ke dalam saku pakaiannya. Bingung harus melakukan apa, lagi-lagi Khansa menatap pada langit. Mendung mengumpul, berarak cepat dan kian banyak.

Cahaya matahari mulai meredup. Mungkin sebentar lagi akan turun hujan.

Sebagian orang mulai beranjak pergi meninggalkan taman kota, membuat jumlah pengunjung menghilang hingga hampir setengahnya. Udara yang terasa basah mulai berembus, tapi entah kenapa Khansa tidak punya niat untuk bangkit dari bangku. Gadis itu justru merasa senang dengan suasana khas menjelang turunnya hujan yang kini menjemput. Rasanya dia seperti mulai dibiarkan sendirian, dan dia menyukai itu.

Tetapi Khansa tersentak ketika tiba-tiba seorang gadis datang lantas duduk di sebelahnya. Berbeda dengan orang-orang yang justru mulai mencari tempat teduh karena khawatir pada hujan yang sepertinya akan segera turun, gadis itu justru terlihat tenang berada di sebelah Khansa. Khansa melirikinya sekilas, menatap pada dandanan gadis itu yang tidak bisa dibilang biasa saja.

Gadis itu terlihat lebih muda dari Khansa. Wajahnya manis dengan fitur yang terkesan *innocent*. Rambutnya dicat pirang dengan sentuhan warna merah muda lembut di bagian ujung. Dia mengenakan mantel seolah-olah tengah berada di sudut sebuah kota di Benua Eropa. Kuku-kuku jarinya diwarnai dengan warna merah darah. Ekspresinya dingin, tetapi ketika dia menoleh dan secara tidak sengaja—atau justru sengaja?—beradu pandang dengan Khansa, senyum hangat langsung merekah di bibirnya.

“Hai.”

Khansa memandang tidak mengerti. “Hai?”

Gadis itu tertawa. “Aku ngomong sama kamu.”

“Kita saling kenal?”

“Nggak.” Dia mengedikkan bahunya dengan santai. “Tapi, aku curiga kita akan kenalan nggak sampai lima menit lagi.”

Khansa mengerutkan dahi.

“Kamu suka menggambar?”

Wajah Khansa kontan bersemu. “Cuma coret-coret.”

“Coret-coret?” Salah satu alis gadis itu terangkat. “Hm. Coret-coret yang nggak biasa banget, kalau begitu. Coretanmu mengingatkan aku sama sesuatu.”

“Apa?”

“*Death*.”

“Maksud kamu?” Khansa hampir menarik simpulan, bahwa gadis di depannya ini mungkin saja punya masalah penyakit mental stadium awal.

Seraya terkekeh, gadis itu merogoh saku mantelnya dan mengeluarkan tumpukan kartu yang Khansa kenali sebagai kartu tarot. Jemari lentiknya mencabut satu kartu, kemudian menunjukkannya pada Khansa. Sesuatu yang sia-sia, karena Khansa tidak pernah melihat kartu tarot dan tidak mengerti makna dari gambar yang

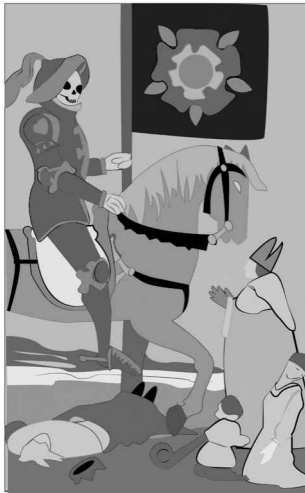
kini gadis itu tunjukkan. Dia hanya melihat sosok ksatria berkuda yang membawa sebuah panji di tangan kiri. Sekilas, memang sosok ksatria itu mirip dengan sketsa acak-acakan yang dia buat di atas lembaran buku sketsanya.

“*Death*. Itu nama kartu ini.”

“Berarti itu kebetulan.”

“Nggak ada yang kebetulan di dunia ini.” Gadis aneh itu menukas kalem. “Bahkan daun yang jatuh pun punya maksud tersendiri. Entah itu pertanda badai akan datang, atau kabar gembira untuk makhluk-makhluk mikroskopik yang ada di tanah.”

Khansa mengerjapkan mata, selama sesaat seperti tengah bicara dengan Calvin yang memang hobi membawa-bawa istilah rumit dunia ilmu pengetahuan setiap kali mereka mengobrol.



“*Death* itu salah satu kartu *major arcana*.”

“Artinya kematian?”

“Mungkin.”

“Kalau iya, aku nggak tertarik membahasnya.” Khansa teringat bagaimana dia nyaris mati di kolam renang jika saja bukan karena keberadaan Calvin yang menyelamatkannya. “Apa cuma itu tujuan kamu duduk di sini dan ngomong sama aku?”

“Nggak juga. Wajah kamu kelihatan sedih. Aku tahu gimana rasanya sedih sendirian. Aku nggak suka ngelihat ada orang yang sedih sendirian.”

Sunyi sesaat....

“Kamu nggak mau tahu apa arti kartu itu?”

“Aku nggak percaya takhayul.”

“Sebagian besar orang begitu. Mereka nggak pernah percaya takhayul, keajaiban dan alam gaib. Hingga suatu saat mereka membutuhkannya, atau menyaksikannya dengan mata kepala sendiri.”

“Aku percaya alam gaib, tapi takhayul semacam kartu tarot itu terlalu konyol buatku.”

Gadis itu mengabaikan jawaban Khansa. “*Death* itu memang berarti kematian. Tapi dia nggak hanya terkait dengan kematian. Dia bisa berarti akhir, atau awal yang baru. Pengulangan, atau transisi. *Death* itu simbol dari akhir sebuah era, awal untuk sesuatu yang baru.”

Khansa ingin membalas, tapi tidak tahu harus bicara apa. Lidahnya kelu tiba-tiba, seolah darahnya telah dialiri timah.

“Kamu harus mampu menghadapi rasa takut kamu. Dunia ini nggak berhenti. Kamu tidak akan terus-menerus terjebak di fase yang sama untuk selamanya, Khansa Amarissa.”

Khansa hampir tersedak. “Dari mana kamu tahu namaku?!”

“Tertulis di sudut kiri atas buku sketsamu.”

“Oh.”

“Kamu nggak kepingin tahu siapa aku?”

“Siapa?”

“Nadine Aishaki.” Nadine menyeringai.

“Kamu tukang ramal?”

“Bukan.” Nadine menggeleng sambil melirik arloji yang melingkari pergelangan tangan kanannya. “Aku bukan tukang ramal, meski aku benar tentang sesuatu.”

“Oh ya?”

“Tadi aku bilang kita akan berkenalan nggak sampai lima menit lagi. Kata-kataku terbukti, kan?”

Khansa menyipitkan matanya, namun gadis bernama Nadine itu justru tertawa lebar sebelum kembali menyambung. “Senang bertemu denganmu.”



Jumat adalah hari terakhir kerja sebelum akhir pekan menjelang. Sebastian memastikan komputernya sudah dimatikan sebelum dia beranjak dari kursi dan meraih tas serta jaket yang lantas dia sampirkan di bahu. Ruangan sudah sepi, sebagian besar rekan satu divisinya sudah pulang. Hanya tersisa Sasha yang masih setia menunggu, diam-diam menyunggingkan senyum yang sudah bisa Sebastian tangkap apa artinya. Gadis itu ingin mengajaknya pulang bersama.

Terkadang, Sebastian tidak mengerti bagaimana pikiran wanita bekerja. Sasha telah menjadi pemuja setia yang tidak pernah putus berharap padanya

bahkan sejak dia baru bekerja di sana. Sebastian sudah sering memberitahu Sasha bahwa gadis itu tidak punya kesempatan dan akan lebih baik jika Sasha mencari pria baik di luar sana yang memang menyukainya, namun kelihatannya Sasha tidak pernah mendengarkan.

“Sore, Mas Tian. Mau pulang?”

Sebastian mengangguk sekenanya. “Kamu belum pulang?”

“Nungguin Mas Tian.” Sasha tertawa. “Gimana kalau kita pulang bareng, Mas?”

“Sori, tapi kayaknya nggak bisa. Saya masih ada agenda lain setelah ini.” Sebastian berdusta. Dia tidak pernah suka berbohong seperti itu, namun dia tidak bisa memikirkan cara lain menolak ajakan Sasha dengan sopan. Ini terus berulang setiap hari, akan lebih mudah jika Sasha tahu kalau Sebastian sudah punya pacar. Suri memang pernah datang ke kantornya, namun sebagian besar relasi kerja Sebastian berpikir gadis itu adalah adik sepupu atau saudara Sebastian yang datang berkunjung.

Ting!!

Sebuah denting yang terasa seperti musik indah bagi Sebastian terdengar, disusul pintu lift yang bergeser terbuka. Tanpa peduli pada Sasha, Sebastian berjalan keluar dari lift dan melintasi koridor. Langit di luar sudah meredup, terlihat lebih gelap dari biasanya karena mendung yang bergelayut sejak siang tadi. Lelaki itu melangkah dengan tegak, tapi langsung berhenti ketika matanya menangkap sosok familier yang duduk di atas sofa ruang tunggu.

“Tian!” Suri berseru setelah melepaskan mulut dari sedotan kotak susu cokelat yang dia pegang. Sebastian kian dibuat ternganga, sementara Sasha yang berjalan di belakangnya kontan menghentikan langkah. Mata gadis itu menyipit, serupa predator yang waspada sesudah mendeteksi keberadaan predator pesaing.

“Lo ngapain di sini?”

“Nungguin kamu pulang.” Suri menyedot lagi susu kotaknya. “Ternyata lama banget. Padahal teman-teman kerja kamu yang lain udah pada keluar dari tadi.”

“Harusnya lo bilang dulu ke gue kalau mau dateng ke sini.”

“Kalau bilang dulu, nanti nggak jadi *surprise* namanya.” Suri tertawa. “Aku nggak bosan, kok. Teman-teman kantor kamu baik-baik banget. Tadi ada yang ngasih susu cokelat sama keripik kentang ke aku. Keripik kentangnya udah aku habisin soalnya aku lapar, tapi susunya masih ada. Kamu mau coba?”

“Terus tujuan lo datang ke sini apa? Ayah ngizinin? Tiga abang lo yang buas itu gimana? Gue nggak mau kepala gue jadi sasaran penembak jitu begitu gue keluar dari lobi.”

“Abang Chandra lagi sibuk di studio. Dia kan baru-baru ini duet sama

penyanyi internasional itu. Aku lupa namanya. Nggak nge-*fans* juga, sih. Kan nge-*fans*-nya cuma sama kamu. Abang Calvin mungkin masih di tempat kerjanya. Kalau Abang Cetta, dia udah cabut ke Lombok tadi pagi bareng Kak Rana.”

“Oya, aku ke sini, mau belanja sama kamu. Akhir minggu ini kita bakal ke acara reunian SMA kamu, kan? Aku nggak punya baju. Jadi otomatis, aku harus beli baju baru.”

“Mas Tian.” Sasha tiba-tiba menyela, membuat Suri kontan melotot padanya. “Dia siapa? Mas Tian?”

“Idih, apa-apaan kamu manggil Tian dengan panggilan sok manja kayak gitu?!” Suri menukas sewot. “Emangnya Tian itu masnya kamu?!”

“Jangan ngomong kasar begitu sama orang yang jelas lebih tua dari lo.” Sebastian memperingatkan. “Minta maaf sama Sasha sekarang!”

Suri melipat tangan di dada. “Minta maaf sama dedemit lenong kayak dia? Ogah.”

“Oriana!”

“Nggak mau! Tian, kamu lihat dong mukanya. Bedaknya udah kayak adonan serabi buat satu kelurahan. Coba kamu tampar, niscaya mukanya nggak akan merah tapi malah retak.”

“Kalau lo nggak minta maaf, gue nggak mau temenin lo belanja.”

Suri mengentakkan kakinya ke lantai, membuat resepsionis yang tengah bersiap-siap untuk pulang diam-diam menahan senyum geli. “Mbak Sasha, aku minta maaf soal ngomong pake nada tinggi tadi. Tapi soal bedak Mbak Sasha yang ketebalan, karena itu kenyataan, aku nggak perlu minta maaf. *Deal?*”

“Sasha, mewakili dia, saya minta maaf.” Sebastian akhirnya menambahkan.

“Emangnya dia siapa, sih?” Sasha mulai jengkel.

“Masih nanya juga aku siapa? Aku tuh—”

Sebastian berpaling pada Sasha. “Dia pacar saya.”

“M—mas Tian serius?!”

“Iya.” Sebastian menjawab pendek lalu beralih pada Suri. “Mau belanja di mana?”

“Di mal.”

“Ya udah, ayo. Keburu kehabisan macet nantinya.” Sebastian meneruskan, kali ini sambil mengulurkan tangan kanannya yang langsung diraih Suri. Dengan jari terkait, keduanya berjalan menuju pintu depan, tidak menyadari bagaimana Sasha menatap punggung Sebastian dengan sorot mata terluka.



Tentang Masa

Ada sesuatu yang tidak pernah alpa teringat setiap kali Cetta mengenang masa kecil. Sesuatu itu adalah ayunan merah yang dipasang oleh Ayah di halaman belakang rumah, tepat di bawah naungan dahan rindang pohon mahoni yang memang telah berada di sana sejak pertama kali Keluarga Wiraatmaja pindah ke rumah tersebut. Ketika Cetta dan saudara-saudaranya masih lebih kecil, mereka akan menghabiskan sepanjang sore bermain di sekitar ayunan merah tersebut. Biasanya, Calvin dan Chandra akan sibuk bermain kelereng di suatu sudut di dekat batang mahoni, sedangkan Suri lebih banyak duduk sendirian dalam kotak pasir, menggali lubang acak dengan jari-jari mungilnya hingga pasir berdesakan pada sela kukunya—yang lantas akan berakhir dengan omelan Bunda.

Di antara keempat anak Ayah dan Bunda, hanya Cetta yang sering berdiam diri di atas ayunan merah itu. Entah untuk melihat gambar-gambar penuh warna dari komik *Asterix* koleksi Ayah—karena waktu itu Cetta memang baru berusia empat tahun dan belum bisa membaca—atau membisu seraya menatap langit. Satu-satunya yang menarik minat Cetta di halaman belakang hanya ayunan merah tersebut dan itu sempat membuat Bunda merasa khawatir.

“Dimitrio!”

Apa yang membuat perhatian Cetta teralih adalah saat Bunda ikut naik ke ayunan, lantas duduk di ayunan sebelahnya. Perempuan berambut sebauh itu tersenyum lembut, walau ada sorot cemas di wajahnya.

“Kenapa, Bunda?”

“Kenapa nggak main sama Abang-abang atau sama Culi?”

Cetta menggeleng. “Nggak suka main gundu. Nggak suka main pasir juga.”

“Kalau gitu, kenapa nggak ajak abang-abang dan Culi main permainan yang lain?”

“Nggak mau.” Bocah itu menggeleng lagi. Dia berhenti mencabuti kelopak

bunga matahari di tangannya dan justru menggenggam tangkai bunga itu dengan genggaman erat yang terkesan amat defensif. “Aku lebih suka di sini.”

“Tapi terus-terusan main ayunan sendiri nggak baik loh, Dimi.”

“Culi boleh main pasil sendilian.” Cetta protes. “Aku juga halusnya boleh dong.”

“Iya. Tapi, Culi masih suka main juga sama Abang-abang yang lain. Culi masih mau duduk di meja makan kalau makan siang, atau berbagi sama Abang-abang yang lain kalau punya kue atau es krim. Dimitrio nggak begitu. Dimi lebih suka sendirian main ayunan. Kalau Abang-abang atau Culi ikut gabung, Dimi langsung pergi. Benar kan apa kata Bunda?”

Menyadari apa yang dikatakan Bunda benar, Cetta menundukkan kepala dengan wajah penuh rasa bersalah.

“Besok-besok, Bunda mau Dimi nggak lupa juga untuk main bareng abang-abang atau sama Culi. Oke?”

Bocah itu mengangguk lagi.

Kemudian kilasan masa lalu menghilang, seperti waktu diputar paksa dengan sangat cepat. Putaran jamnya tak terbaca, hingga sekejap kemudian, Cetta merasa dia adalah orang luar yang sedang menonton bagian kilas balik dari sebuah film usang. Apa yang kini dilihatnya bukan lagi suasana halaman belakang rumah ketika dia masih balita. Kini, tampilannya sudah mulai berganti. Telah ada jalan setapak tambahan yang Ayah buat untuk Bunda berjalan sejenak pada pagi hari setelah kondisi kesehatannya tak lagi memungkinkan wanita itu untuk melakukan lebih banyak aktivitas, terutama yang terlampau melelahkan. Namun, ayunan merah itu masih berada di sana. Catnya sudah mengusam dibasuh sinar matahari, membuatnya terlihat berganti warna menjadi merah muda. Pada beberapa bagian, catnya mengelupas, menampilkan karat hasil oksidasi antara besi dan terpa hujan.

Setelah Cetta dan saudara-saudaranya lebih besar, halaman belakang mulai terlupakan. Mereka jarang bermain bersama di sana. Chandra sibuk oleh kuliahnya, kemudian oleh pekerjaannya. Begitupun Calvin. Siklus yang sama terulang pada Cetta. Tapi berbeda dengan saudara-saudaranya, Cetta tidak pernah melupakan ayunan merah itu. Di sela-sela waktu senggangnya, lelaki itu bahkan masih menyempatkan diri menghabiskan waktu sendirian di sana. Entah sambil membaca uraian tugas kuliah atau hanya untuk menikmati udara segar.

Lalu pada suatu hari, Bunda ikut bergabung dengannya. Ketika itu, kondisi kesehatan Bunda sudah semakin menurun. Tubuhnya sudah mengurus, diperparah oleh wajahnya yang kian hari kian pucat. Tetapi Bunda masih

menolak dirawat di rumah sakit. Dia lebih suka menghabiskan waktu di rumah meski hanya untuk membaca buku atau menonton Ayah berkebun. Kedua orangtua mereka juga berusaha menutupi masalah kesehatan Bunda, membuat Chandra dan Calvin merasa tidak masalah menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah.

“Sudah lama sekali.” Bunda berujar ketika itu. “Dan kamu masih saja setia sama ayunan ini.”

“Bunda kelihatan lebih pucat dari biasanya.” Cetta membalas muram seraya mengulurkan salah satu tangannya untuk mengecek suhu tubuh ibunya. “Panas. Bunda harusnya istirahat di dalam, atau pergi ke rumah sakit.”

Seperti yang sudah bisa ditebak, wanita itu justru tersenyum. “Bunda nggak apa-apa.”

Cetta menghela napas panjang. Dia tak menjawab. Sejenak, senyap terasa menggelegak.

“Bunda baru sadar kalau kamu dan saudara-saudara kamu sudah besar. Rasanya cepat banget. Bunda jadi kangen masa-masa waktu kalian masih balita dulu, saat hobi kalian cuma nangis, makan, dan main. Waktu Bunda bisa bikin kalian nggak sedih lagi hanya dengan cokelat atau es krim.”

Cetta diam mendengarkan.

“Tapi Bunda heran, kok kayaknya anak-anak Bunda nggak pernah mengadu sama Bunda soal patah hati, ya? Kalian semua normal, kan? Masak di antara kalian nggak ada yang pernah punya masalah sama cewek.”

“Aku nggak tertarik pacaran.”

“Hm, kenapa?”

“Nggak ada waktu.”

Bunda tertawa kecil. “Kalau kamu punya cukup waktu untuk bengong di ayunan ini setiap hari, itu artinya kamu punya waktu untuk pacaran, Dimi.”

“Nggak tertarik.”

“*Too bad*. Padahal Bunda harap salah satu dari kalian bisa bawa pacar kalian ke rumah. Kamu dan abang-abang kamu itu cukup umur untuk punya pacar, tahu!”

“Kalau Culi?”

“Culi belum boleh punya pacar. Bolehnya punya gebetan.”

“Dih, apa bedanya coba, Nda?”

Bunda terkekeh. “Gebetan itu hanya untuk senang-senang kalau pacar itu sudah lebih serius. Kamu berusaha mengenal dia, mencari kemungkinan apa

kamu bisa menjadikan dia teman hidup. Tentu beda dengan gebetan.”

“Em-hm. Terserah Bunda. Tapi intinya aku belum tertarik punya pacar.”

“Bunda nggak akan memaksa kamu, Dimi. Tapi kalau Bunda perhatiin, sejak kecil, kamu itu orangnya terlalu susah beranjak kalau sudah nyaman sama sesuatu.”

“Maksud Bunda?”

“Kamu kalau udah nyaman dengan sesuatu, kamu susah melepaskannya. Kamu jadi terlalu bergantung pada sesuatu itu. Itu nggak baik, Dimi.”

“Emangnya kenapa, Nda?”

“Nggak ada yang abadi di dunia ini. Semua punya akhirnya sendiri-sendiri.” Bunda diam sejenak, matanya menatap Cetta lekat-lekat. “Suatu saat nanti, kamu harus rela melepaskan sesuatu karena memang masanya sudah habis. Dunia ini nggak tetap, akan selalu ada perubahan dan kamu harus beradaptasi dengan itu.”

“Tumben banget Bunda ngomong gini. Emangnya ada apa?”

“Nggak apa-apa.” Sambil tersenyum, Bunda menggelengkan kepala. “Hanya kepingin ngasih tahu kamu aja.”

Cetta tidak pernah mengira jika obrolan mereka sore itu adalah obrolan pribadinya yang terakhir dengan Bunda. Dua hari dari sana, Bunda masuk rumah sakit. Dua hari dari sana juga, Ayah baru memberitahu anak-anaknya tentang sakit yang sebenarnya Bunda derita. Suasana rumah mereka mendadak muram. Mereka tidak lagi saling bercanda. Hidup mereka semua berputar antara rumah, rumah sakit, kampus atau sekolah. Lalu akhirnya, Bunda benar-benar pergi. Keluarga mereka diselubungi duka.

Suatu saat nanti, kamu harus rela melepaskan sesuatu karena memang masanya sudah habis.



“Aku udah cantik belum?”

Setelah meletakkan kuas bedak di atas meja rias kamarnya, Suri berbalik dan tersenyum lebar pada tiga hantu yang berada di belakangnya. Wati menyipitkan mata, menilai riasan di wajah Suri layaknya seorang *make up artist* ternama sedang menilai hasil riasan peserta lomba. Oma Jessica manggut-manggut seraya mengacungkan jempol, sedangkan Melly hanya melengos diiringi gerutuan dalam bahasa Belanda yang tidak Suri mengerti.

“Kok muka kalian berdua kayak gitu, sih?” Suri berkecak pinggang. “Melly, Wati, mana ekspresinya?!”

“Nggak ada bedanya.” Melly mendengus.

“Maksud kamu, aku tetap cantik mau pake *make up* ataupun nggak pake *make up*, begitu kan? Hehehe, makasih!”

Melly mengedikkan bahu. “Terserah kamu aja.”

Suri langsung terlonjak begitu samar dia mendengar bunyi klakson mobil dari luar rumah. Dengan cepat, dia berlari ke balkon kamar dan langsung berseru girang begitu matanya melihat penampakan mobil Sebastian. “Yes, Tian udah datang!” Setengah berlari, Suri bergerak keluar dari kamarnya dan menuruni tangga.

Ayah berdecak sambil menatap putri bungsunya, kemudian melepaskan bando yang bertengger di atas kepala Suri. Jari-jari lelaki setengah baya itu terulur merapikan helai-helai rambut Suri sebelum kembali memasang bando yang tadi dia lepas di kepala gadis itu. “Cantik banget ya, anak Ayah.”

“Iya, dong. Soalnya ayahnya kan ganteng.”

Ayah tertawa, lantas keduanya berjalan menuju teras depan. Sebastian memang sudah datang, tetapi seperti yang bisa ditebak, Chandra dan Calvin sudah bergerak lebih cepat. Mereka berdiri di depan pintu pagar seperti sepasang *bodyguard* sewaan. Chandra bahkan sampai membawa kitab suci dan melantunkan isinya seolah-olah hendak mengusir setan. Di depan kedua lelaki itu, Sebastian melipat tangan di dada, menatap Chandra dan Calvin dengan kening berkerut. Wajahnya dialiri oleh ekspresi lelah yang kentara. Benar-benar ujian menghadapi manusia setengah siluman seperti kedua abangnya Suri. Kalau bukan karena cinta—emm... maksudnya kalau bukan karena acara reuni. Dia akan malas berkorban sampai segininya.

“Biarkan adik kalian pergi sama Sebastian. Toh Sebastian juga sudah berjanji mau mengantarkan Suri pulang maksimal jam sepuluh malam. Ayah percaya sama Sebastian. Masa kalian nggak bisa?”

“Betul... Ayah, dengerin apa kata Ayah tuh!” Suri berseru gembira dan langsung berjalan menuju pintu pagar. Seperti bisa membaca niat adiknya, kedua kakak lelaki Suri tidak tinggal diam. Dengan dramatis, mereka bertindak layaknya pagar rumah yang membatasi Suri dan Sebastian. Ayah menarik napas panjang melihatnya. Lelaki setengah baya itu menggelengkan kepalanya beberapa kali sebelum berujar tegas pada dua anak tertuanya.

“Barachandra, Calvin, menyingkir dari sana! Adik kalian mau lewat.”

“Nggak, Ayah!” Chandra menolak dengan lagak serupa aktor sinetron yang menolak disuruh kawin paksa. “Sampai titik darah penghabisan, aku akan tetap berdiri di sini!”

“Duh, harus gue banget apa yang turun tangan!” Sebastian bersiap

melangkah maju layaknya pangeran hendak menyelamatkan putri yang ditawan oleh penyihir jahat di puncak menara ketika tiba-tiba Ayah berdeham penuh wibawa.

"Barachandra, Calvin, ini peringatan dari Ayah. Menyingkir dari sana!" Ayah menggurutu, tanpa aba-aba langsung menarik kedua anak lelakinya masuk ke dalam rumah disaksikan Suri dan Sebastian—dan jangan lupakan juga kehadiran Melly, Wati, dan Oma Jessica. Seperti yang sudah-sudah, Oma Jessica menatap Ayah dengan pandangan kian memuja.

"Shooooooooo manly! *Mi amor* Kakangmas Kelana, tungguin Enjesss!" serunya dengan suara cempreng seraya melayang masuk mengikuti Ayah ke dalam rumah.

Suri yang menyaksikan semua itu hanya bisa memutar bola matanya dengan jengah. Dia masih menatap Wati dan Melly yang turut mengekori Oma Jessica tatkala suara Sebastian kembali mencuri perhatiannya.

"Abang-abang lo benar-benar sangat merepotkan."

Suri tersenyum malu. "Maaf."

Sebastian tidak menjawab. Lelaki itu justru melangkah mendekati Suri, kemudian dia mengulurkan tangan. Jari-jarinya yang dingin menyapu pipi Suri yang hangat, kemudian tanpa diduga, dia menunduk, memberikan satu kecupan pelan di pipi gadis itu. Suri kontan tersekat, tidak menebak akan mendapatkan ciuman seperti itu.

"*Thank you.*" Sebastian berbisik nyaris tanpa suara.

"Hng—tapi—kenapa?"

"Bukannya lo yang kepengen dapat ciuman semacam itu? Kemarin lo protes ke gue soal apa yang pernah gue lakukan sama mantan gue, iya kan?"

Ya, sewaktu Sebastian menemani Suri belanja. Suri menanyakan apa aja yang dilakukan Sebastian dengan mantan pacarnya—Cathleena, dan anehnya Suri ingin diperlakukan seperti mantannya Sebastian, termasuk ingin dicium.

"Bukan yang itu...." Pelan-pelan, wajah Suri mulai dirambati rona merah muda. "Maksudku... kenapa kamu bilang terima kasih?"

"Oh, itu." Sebastian menatap Suri dan dalam sekejap, pandangannya melembut. "Terima kasih karena sudah kelihatan cantik hari ini."

"Tian, kamu sehat, kan?"

"Sehat." Sebastian berdecak. "Dan jangan kege-eran duluan. Maksud gue tentang *kelihatan cantik* itu tentang gimana lo terlihat sangat niat untuk datang ke reunion teman-teman SMA gue tanpa buat gue merasa malu. Gue apresiasi usaha lo."





Ultimate Duet

Mereka beruntung karena sore itu jalanan tidak terlalu macet. Warna jingga yang tertumpah di dasar langit sudah mulai memudar ketika Sebastian membelokkan mobil masuk ke pelataran hotel tempat acara reuni SMA-nya diadakan. Biru yang gelap perlahan merajai, menelan habis sisa-sisa senja.

“Kayaknya yang datang banyak banget, ya.” Suri berkomentar sambil matanya menatap penuh antusias pada area parkir yang penuh setelah keduanya turun dari mobil. Tingkahnya membuat Sebastian menatap pada gadis itu sejenak dengan kepala yang dimiringkan, sebelum seulas senyum tipis yang hampir tak terlihat tertarik pelan di sana.

“Namanya juga reuni besar-besaran. Kan yang datang bukan angkatan gue doang. Bakal ada angkatan lain, yang lebih tua maupun angkatan junior.”

“Hm... berarti nanti di dalam banyak om-om, dong.”

“Om-om?”

“Tadi kamu bilang bakal ada angkatan yang lebih tua. Kamu aja udah tua, kalau kata Abang Chandra. Apalagi yang udah lebih tua dari kamu. Jangan-jangan mereka bukannya bawa pacar tapi justru bawa anak.”

“Gue belum tua!”

“Iya, aku tahu.”

Sebastian mendengar. “Mending kita masuk sekarang.”

“Ya udah, ayo!”

Sebastian menyentakkan kepala, tapi lagi-lagi ada senyum bermain di wajahnya. Mereka berjalan masuk dengan jari-jari saling terkait menuju ke sebuah ruangan besar tempat reuni sekolah Sebastian diadakan. Sebagian besar teman-teman Sebastian saat masa sekolah dulu terlihat menyenangkan. Mereka saling berjabat tangan dengan wajah penuh senyum, lalu bertanya kabar. Kadang diiringi lontaran gurauan atau julukan-julukan aneh yang sempat diberikan pada saat masih sekolah dulu. Acara basa-basi itu berjalan

selama beberapa menit, sebelum akhirnya pandangan seorang lelaki tinggi berambut hitam—yang konon adalah teman satu *project* Sebastian pada mata pelajaran biologi di masa *freshman*—tiba mengarahkan tatapannya pada Suri.

“Adik lo, Bas? Tapi seingat gue, bukannya lo cuma punya satu adik cowok? Em... Sergio?”

“Bukan adik.”

Teman Sebastian yang lain ikut menyela. Kali ini adalah seorang gadis. “Sepupu? Lo tahu, benar-benar bukan lo untuk mengajak orang selain Cathleena ke acara semacam ini. *But well, she is a married woman now, right? You obviously have no other choice.*” Gadis berkulit kecokelatan itu lantas tertawa, membuat Suri menyipitkan mata padanya dengan sebal. Mulutnya yang tidak punya saringan sudah siap melontarkan kata-kata tajam bernada sarkastik, namun Sebastian menahannya dengan mengeratkan genggaman.

“*No, Calista. She is my girlfriend.*”

Senyap sejenak, bahkan salah satu dari teman Sebastian sampai lupa menenggak *wine* dalam gelas yang udah dia bawa menuju bibirnya.

“Seriusan?”

“Emangnya gue kelihatan lagi bercanda?”

“Hm....” Gadis yang ternyata bernama Calista itu memiringkan wajah. “Jadi, tipe ideal lo udah ganti nih ceritanya? Nggak suka yang dewasa lagi apa trauma sama Cathleena?”

“*Calista, you shouldn’t have talked to Bas like that.*”

Percakapan mereka terinterupsi oleh suara seorang gadis yang sangat familier. Refleks, Sebastian memutar sedikit tubuhnya hanya untuk mendapati Cathleena tengah berjalan mendekati mereka. Seperti biasa, tubuh semampainya tampak menakjubkan di balik balutan *mini dress* yang jelas menampilkan detail lekuk tubuhnya dengan sempurna. Rambutnya yang coklat gelap tergerai, menyentuh hingga ke punggung. Lenggak-lenggoknya anggun, tak jauh beda dengan perempuan-perempuan yang berlaga dalam kontes ratu sejagad. Sayangnya, ternyata Cathleena datang sendiri.

Calista langsung bangkit menghampiri Cathleena yang memang merupakan salah satu sahabat dekatnya selama masa SMA. Kedua perempuan itu bertukar senyum, lantas sibuk melakukan salam *cipika-cipiki* layaknya gadis-gadis kekinian. “Panjang umur banget, Kat. Baru juga diomongin. *Anyway*, sori banget gue nggak bisa datang ke acara pernikahan lo beberapa bulan lalu. Lagi sibuk urusan kerjaan. *My big boss wouldn’t let me go.*”

“Bisa aja. *Nevermind*, Kal. Kado dari lo juga udah gue terima.” Cathleena

tersenyum cerah. *"It's a pretty expensive gift, you know that?"*

"There's no thing such as expensive gift, especially for an adorable best friend like you." Calista tertawa. "Lo datang sendirian? *Where's Alvaro?*"

"Sibuk mengurus pekerjaan. Dia baru balik ke Jakarta besok." Cathleena menyahut singkat, lantas mengalihkan pandang pada Sebastian. *"You look fine, Bas."*

Sebastian mengangkat salah satu alis. *"Thanks."*

"Dan halo, Suri. Kita ketemu lagi, ya."

Suri betul-betul ingin membalas sapaan manis Cathleena dengan kata menohok apa pun yang dia tahu, namun gadis itu mengerti dia tidak bisa mempermalukan Sebastian di depan teman-teman SMA lelaki itu dengan tingkahnya yang kekanak-kanakan. Jadi gadis itu mencoba menahan diri, lalu menarik napas dengan gerakan yang tak kentara sebelum akhirnya menjawab dengan nada sok manis. "Halo."

"Kalian pacaran sekarang?"

Mulut Suri terbuka, berniat untuk menjawab jika saja Sebastian tidak keburu menyela. Nadanya dingin dan nyaris tanpa ekspresi seperti biasa. "Menurut lo?"

"Jangan terlalu sensitif begitu, Bas." Cathleena tertawa, kemudian matanya berpindah pada podium yang berada beberapa meter dari tempat mereka berdiri. "Kelihatannya sebentar lagi acaranya akan dimulai. Bagaimana kalau kita duduk aja sekarang?"

Menyadari apa yang dikatakan oleh Cathleena benar, Sebastian menganggukkan kepala. Mereka memilih tempat duduk yang menghadapi meja-meja bundar berlapis taplak satin warna putih. Tidak butuh waktu lama hingga acara dimulai. Reuni itu dibuka dengan menyanyikan lagu kebangsaan, kemudian sambutan dari mantan kepala sekolah yang dulu menjabat diikuti oleh kepala sekolah yang sekarang menjabat dan beberapa guru yang sudah pensiun. Di awal-awal, acara reuni banyak diisi oleh guru-guru yang menceritakan lelucon masa lalu, atau alumni yang berbagi kesan dan pesan mengenai masa-masa sekolah mereka dulu.

Buat mereka yang terlibat dalam kenangan itu, jelas mengingat kembali apa yang pernah dialami adalah sesuatu yang menyenangkan. Namun, tidak untuk Suri. Beberapa kali, gadis itu dibuat menguap bosan.

"Bosan ya?" Sebastian tiba-tiba bertanya saat dia melihat Suri menguap begitu lebar hingga mulutnya menganga maksimal.

"Hng... nggak, kok."

“Nggak usah bohong!”

“Bukan bosan.” Suri berkilah. “Tapi, aku nggak ngerti apa yang lagi diomongin. Aku baru lulus SMA beberapa bulan lalu. Dan waktu aku sekolah, lebih banyak teman-teman yang nggak suka sama aku daripada yang suka. Jadi... aku nggak ngerti, karena aku pikir, aku nggak bakal sekengen itu sama sekolah, kecuali sama Asmi dan Kayla, sih.”

“Siapa Asmi dan Kayla?”

“Kamu yakin mau tahu?”

“Oh.” Sebastian langsung paham dan mukanya kontan menunjukkan ekspresi enggan. “Nggak perlu. Gue lagi nggak selera mendengarkan lo bercerita tentang teman-teman gaib lo.”

Sebastian berdecak, tapi diam-diam ketika wajahnya kembali terarah ke panggung, ada senyum yang perlahan merekah di wajahnya. Senyum yang tersamar oleh penerangan ruangan yang sengaja dibuat remang-remang. Senyum yang gagal Suri lihat.

“Bas....”

Kepala Sebastian tertoleh pada satu arah tatkala didengarnya Cathleena memanggil. “Iya?”

“Gimana kalau kita nyumbangin satu lagu? Pensi sekolah di akhir tahun dulu, ingat? *Hello-Lionel Richie. I sang the song and you played the piano.*”

“Hm.” Sebastian masih belum memberikan jawaban ketika pembawa acara reuni naik ke atas panggung dan memberikan sepatah-dua patah kata pujian untuk salah satu junior Sebastian yang baru saja menampilkan lagu *Your Body is A Wonderland* milik John Mayer.

“*Come on!*” Cathleena tertawa sambil bangkit dari kursinya, lalu gadis itu meraih lengan Sebastian dan menariknya ke atas panggung, meninggalkan Suri seorang diri di antara teman-teman Sebastian yang lain.

Melihat bagaimana wajah Suri terlihat bingung dan canggung di saat yang bersamaan, salah satu teman Sebastian yang sempat bertanya sekaligus menyapa Suri saat mereka baru tiba beringsut mendekat. Suri pernah melihat orang itu dalam beberapa foto masa sekolah Sebastian yang tersimpan dalam pigura di meja kamarnya. Namun, Sebastian tidak pernah bercerita tentangnya.

“Halo.” Dia menyapa. “Nama gue Kevin Liu. Gue teman Bas selama beberapa tahun kita sekolah. Nama lo Suri, kan?”

Suri mengangguk.

“Sudah lama pacaran sama Sebastian?”

“Hm... lumayan.”

“Sayang dia nggak pernah cerita tentang lo ke gue. Mungkin karena kita sama-sama udah kerja dan sibuk ngurusin hidup masing-masing. *Ah, those good old times*. Jadi inget dulu gimana Bas selalu cerita tentang betapa *clueless*-nya dia setiap menghadapi Kat.”

Suri tidak sedang ingin bicara tentang Cathleena, tetapi gadis itu gagal menemukan cara yang sopan untuk menghentikan topik pembicaraan itu. “Oh, begitu.”

“Bukan berarti gue menganggap kalau lo nggak lebih istimewa dari Kat. Maksud gue, siapa tahu aja sekarang dia nggak pernah cerita karena emang udah mengerti gimana caranya menghadapi makhluk bernama perempuan.” Kevin tertawa, membuat lesung pipi terpampang jelas di wajahnya. “Ah, harusnya gue bisa menebak kalau mereka bakal memainkan lagu ini.” Dia menyambung sesaat setelah mendengar intro sebuah lagu yang Sebastian mainkan dengan piano.

“Lagu ini?”

“Kat dan Bas pernah berduet waktu pensi sekolah dulu, menyanyikan lagu ini. Judulnya *Hello* dari Lionel Richie. Penampilan mereka berhasil memenangkan posisi pertama untuk kategori *Best Performance*. Hampir semua angkatan junior di bawah angkatan kita tahu kalau penampilan mereka sudah jadi semacam legenda tersendiri.”

Suri batal menggigit sepotong kue sus yang sejak tadi berada dalam gengaman tangannya. “Hm... begitu.”

Kevin tak bicara lagi karena kini sama seperti sebagian besar orang yang ada di ruangan tersebut, matanya tertuju pada penampilan duet antara Cathleena dan Sebastian yang berada di atas panggung. Sebastian terlihat penuh misteri, tersembunyi di balik bayang-bayang lampu sorot dengan kesepuluh jari menari di atas tuts hitam-putih piano. Cathleena duduk beberapa meter di sampingnya, di atas sebuah kursi tinggi. Siraman cahaya membuat sosoknya jadi terkesan *ethereal*.

Ini kali pertama Suri melihat Sebastian bermain piano—sekaligus kali pertama juga gadis itu tahu kalau Sebastian bisa memainkan piano. Di atas kursinya, Sebastian terlihat seolah tersesat dalam dunianya sendiri. Tanpa sadar, Suri dibuat terperangah.

*I've been alone with you inside my mind
And in my dreams I've kissed your lips a thousand times*

I sometimes see you pass outside my door

“Bas sangat menyukai lagu ini.” Perhatian Suri tersita oleh suara bisik yang diam-diam dikeluarkan oleh Calista di antara penampilan yang masih berlangsung. Perempuan itu tidak bicara padanya, tentu saja, melainkan pada gadis berambut pendek yang dicat pirang di sampingnya. Namun tetap saja, suaranya cukup keras hingga bisa didengar.

“Yap, gue tahu. Kat pernah cerita sama gue kalau dulu sebetulnya mereka berniat menampilkan lagu *Stuck on You*, tapi Bas ngotot mau lagu ini. *I think I know why he was that persistent*. Lagu ini selalu dia dedikasikan buat Kat.”

Calista mengangguk. “Sayang banget mereka nggak berakhir seperti yang seharusnya.”

Ada sesuatu yang aneh meninju Suri tepat di jantung sesaat setelah mendengar percakapan dua perempuan itu. Apakah itu cemburu? Mungkin saja. Namun di atas segalanya, Suri merasa tidak nyaman karena sebagian besar teman-teman Sebastian seperti menganggapnya sebagai *orang ketiga* yang membuat hubungan Sebastian dan Cathleena tidak berjalan baik. Padahal kenyataannya tidak seperti itu.

Bukankah justru Cathleena yang meninggalkan Sebastian tanpa mengatakan apa-apa?

Akhirnya lagu berakhir dengan manis. Sejenak, ada hening menyergap setelah Sebastian menutup duet mereka dengan sederet melodi piano yang dimainkan oleh jarinya. Lantas gemuruh tepuk tangan terdengar, diikuti pembawa acara yang kembali naik ke atas panggung.

“*Still one of the best pianist we’ve ever had.*” Pembawa acara itu berkomentar. “Salah satu yang *memorable* dari duet Sebastian Dawala dan Cathleena Nirwasita di masa lalu selain menjadi pemenang kategori *Best Performance* tentu adalah apa yang Sebastian katakan sesaat setelah duet mereka berakhir. Benar?”

“Hm, apa maksudnya?” Kevin bertanya pada Calista dengan wajah seperti tengah mengingat-ingat masa lampau.

Calista tertawa. “Pernyataan Sebastian tentang lagu yang sebetulnya dia dedikasikan buat Kat.”

Suri menarik napas, hampir mendesah pelan tatkala merasakan bagaimana oksigen terasa tajam menggores paru-parunya. Gadis itu berpikir sebentar. Dia sudah siap untuk bangkit dari duduknya dan beralasan pergi ke kamar mandi saat tiba-tiba saja suara Sebastian terdengar. Suara itu tenang, sehalus

beledu dan hampir tanpa emosi namun masih saja terasa sangat familiar.

"Thank you." Sebastian berujar. *"The song brought up too many memories. Tentang masa sekolah. Tentang kisah cinta masa lalu. Tentang patah hati."*

"Juga permainan piano menakjubkan yang pernah kamu dedikasikan untuk seorang Cathleena Nirwasita?" Pembawa acara itu memancing.

"Salah satunya, ya." Sebastian mengakui.

"Too bad she married someone else months ago, right?"

Sebastian diam sejenak. *"Not really."*

"Maksudnya?"

"It's too good that she married someone else months ago." Ada tawa kecil Sebastian yang pecah. "Karena tanpa itu, saya nggak akan menemukan apa yang sudah saya temukan sekarang."

"I smell something wonderful here."

"Indeed." Sebastian tertawa lagi, kali ini lebih lebar, kemudian matanya yang terlihat cokelat akibat sorot cahaya lampu mengarah pada Suri. Pandangan mata lelaki itu terasa serupa hunjaman pisau yang membuat Suri tersekat di tempat duduknya seiring dengan sorot cahaya lampu yang lantas berpindah padanya diikuti tatapan dari semua yang ada dalam ruangan. *"Indeed. She is wonderful."*

"Don't tell me that she's your girlfriend?"

"Exactly." Sebastian mengangguk. "Dia yang sudah membuat lagu itu nggak lagi terdedikasi untuk Cathleena Nirwasita. *And for that, Kat, I'm so sorry.*"

Cathleena tersenyum lembut. *"I'm glad that you found your happiness, Bas."*

"Saya tahu ada batasan durasi untuk sebuah penampilan, tapi bisa saya ngomong sedikit lagi?" Sebastian bertanya dengan nada bergurau yang dibalas oleh si pembawa acara dengan senyum lebar dan anggukan kepala.

"Boo, you know pretty well about how big my ego is, and about how rude I can be to you sometimes. My mouth is bad, but my heart is good. And because of that, I'll use my heart to continue on cherishing you." Ujung-ujung bibir lelaki itu terangkat saat dilihatnya Suri makin memاتمung. *"Oriana Suri Laksita, I hope it's me that you're looking for, because out of everything in this world, you're all I've ever wanted."*

Di antara suara tepuk tangan yang membahana, ada hangat yang meleleh dalam dada Suri.



Sebastian menurunkan Suri di depan rumahnya sesaat sebelum jarum

pendek jam dinding merambat melewati angka sembilan. Dia tidak langsung pulang, tapi menyempatkan diri untuk turun lebih dulu dan mengantarkan Suri sampai depan pintu pagar. Suasana rumah terasa sepi. Cetta masih berada di Lombok, sementara dua abang dan Ayah tidak tahu tengah berada di mana. Mungkin di dalam, terlalu sibuk berdebat atau menyeduh kopi hingga tak mendengar suara mobil Sebastian.

“Soal yang tadi.” Suri mengawali begitu mereka berhenti di depan pintu pagar. “Makasih.” Wajah Suri dirambati rona merah.

“Yang mana?” Sebastian memancing, pura-pura tidak tahu.

“Lagu itu....”

“Hm.”

“Aku nggak suka judul lagunya. Tapi berhubung tadi kamu udah nyanyiin lagu itu buat aku, nanti aku cek sebelum aku bobo.”

“Gue nggak nyanyi. Gue main piano.”

“Oh iya, lupa.”

Sebastian berdecak sebelum membungkukkan tubuh, membuat posisi wajahnya dan wajah Suri sejajar. Suri jelas tidak bisa menutupi keterkejutannya. Gadis itu melotot, tapi spontan memejamkan mata ketika wajah Sebastian perlahan mendekat, membuat jarak di antara mereka kian menipis. Beragam imajinasi liar mulai terputar dalam benak Suri. Sayangnya, sebelum salah satu dari imajinasi liar itu terealisasi, sebuah suara dari buah jambu yang membentur sepatu Sebastian membuat lelaki itu kembali menegakkan punggung dan Suri membuka matanya. Lantas seperti dikomando, kepala mereka menoleh pada balkon bersamaan.

Dua kakak lelaki Suri ada di sana. Calvin memegang ketapel sederhana buatan sendiri di tangan kanan, sementara di sebelahnya Chandra mendelik dengan tangan memegang sekantong pentil bunga dan buah jambu muda yang masih keras—yang Suri tebak pasti baru dua kakak lelakinya itu curi dari pohon jambu air dekat masjid.

“Abang!”

“Imbauan kepada saudara Sebastian Dawala untuk melangkah mundur sejauh dua meter. Jika Anda masih melawan, jangan salahkan *sniper* gosong di sebelah gue kembali bertindak!”

“Chan, jangan menjatuhkan gue gitu, dong!” Calvin protes.

“Abang jangan gitu!”

“Peluru jambu air? *Seriously?*” Sebastian berdecak. “Gue bingung sebenarnya kalian itu kakaknya Suri atau adeknya sih?”

“Tian, kamu pulang aja duluan.”

“*Nope. I’m not leaving until you go inside.*”

Suri nyengir. “Makasih ya buat hari ini. Kamu udah bikin aku senang.”

Sebastian hanya mengangguk sekenanya dan tak mengatakan apa-apa sementara Suri berjalan masuk ke dalam rumah. Dari balkon, dua kakak lelaki Suri tetap mengawasi dengan mata yang disipitkan penuh curiga. Sebastian mengembuskan napas dan berbalik untuk berjalan mendekati mobil. Lelah menggelayuti bahunya. Tapi sebelum tangannya terulur meraih kenop pintu, ada senyum yang mengembang diiringi bisik samar dari suara dalam kepalanya.

You made me happy too, Boo. Incredibly happy.



“Astaga, itu muka lo udah jelek lo apain?!” Itu reaksi pertama Suri begitu masuk ke dalam kamar—setelah mengusir kedua abangnya dari balkon—dan melihat Wati yang sedang melayang santai di atas tempat tidur. Wati masih tampak seperti biasanya, kecuali polesan lipstik ungu terang serupa tinta cap yang kini memulas di bibirnya.

“Pake lipstik. Emangnya cuma kamu doang yang boleh?!” Wati membalas tak kalah nyolot.

“Gue baru tahu kalau di dunia hantu ada pedagang lipstik.” Suri berjalan menuju meja rias, mulai melepaskan anting-anting dari telinganya sebelum meraih kapas dan pembersih untuk menyeka kotoran yang tersisa sebelum membasuh wajahnya.

“Nggak, sih. Tadi kebetulan aja baru kenalan sama hantu baru. Namanya Minah. Baru meninggal dua minggu yang lalu. Meninggalnya karena keserempet kereta. Doi pedagang lipstik gitu tadinya, mantan *sales make up*. Jadi masih bawa-bawa *make up* sampe sekarang. “Oh iya,” Suri seperti baru menyadari sesuatu, “Melly sama Oma Jessica ke mana?”

“Melly lagi ada acara kumpul-kumpul sama hantu sejamin di kuburan Belanda. Katanya sih mau bermaaf-maafan gitu karena kan bentar lagi bulan puasa dan mereka nggak bisa berkeliaran bebas. Khawatir ada salah tapi belum bisa ketemu. Takut kangen juga.”

Suri memutar bola matanya. “Terus Oma Jessica?”

“Nah kalau Oma Jessica saya nggak tahu. Lagi kencan kali sama Wak Ito.”

“Bukannya Oma Jessica udah nolak itu setan?”

“Wak Ito itu nggak jauh beda sama Dilan, idolanya anak-anak muda

zaman sekarang. Yah, meskipun Wak Ito nggak bisa ngisi TTS karena tangannya dibungkus, tapi dia keras kepala dan pantang mundur meski udah ditolak. Jadi akhirnya hati Oma Jessica luluh juga.”

“Oh, gitu.”

“Oh iya, saya hampir lupa.”

“Apa lagi?”

“Tadi ada dua si babang iblis ganteng dateng ke sini. Udah saya bilang sih, kamu lagi ke hotel sama pacar kamu. Jadi kalau mau ketemuan cari aja langsung ke hotel.”

“Siapa yang datang? Nael dan Zoei?”

“Si Babang Nael sama si babang satu lagi yang saya nggak tahu namanya. Nggak berani ngajak kenalan, takut dikedipin kan bisa berabe nanti jantung saya.”

“Lo udah mati. Jantung lo udah nggak ada degupnya lagi.”

“Woiya, saya lupa.”

“Ngapain mereka ke sini?”

“Cuma mau main aja, sih. Kayanya si Babang Nael kangen kamu.” Wati cengengesan, tapi kemudian dia tergerak untuk bertanya. “Tapi kamu nggak bikin kesalahan apa pun kan?”

Suri diam sejenak. “Nggak.”

“Bagus deh kalau gitu. Kalau sampe ada apa-apa lagi yang terjadi, yang kasihan bukan cuma Papi Kelana, tapi juga *my baby* Cetta sama pacar kamu yang kayak arca batu itu.”

Suri menyentak kepala, namun entah kenapa pertanyaan Wati terasa sangat mengganggu.

Apa dia baru melakukan kesalahan baru tanpa dia sadari?





Berita Buruk

Sergio sedang duduk di depan laptop yang terbuka di ruang keluarga rumahnya ketika suara bel yang ditekan secara terus-menerus tiba-tiba terdengar sampai ke sudut rumah. Bunyinya pasti sangat mengganggu ketentraman, karena Mami bahkan sampai beranjak dari kesibukannya memotong pucuk-pucuk tanaman di halaman belakang. Begitupun dengan Papi yang berhenti membaca koran karena hampir tersedak kopi yang baru dia teguk, juga Sebastian yang muncul dari dalam kamar dengan wajah mengantuk bercampur ekspresi tidak senang.

“Orang gila mana lagi yang manjat pagar dan mainin bel rumah kita?” Papi bertanya separuh mengomel, membuat Sebastian berdecak sementara Sergio memiringkan wajah. Lalu seperti baru tersadar, Sebastian dibuat terperangah begitu sebuah gagasan menelusup ke dalam benaknya. Hanya ada satu orang yang pernah bertamu ke rumah mereka dengan cara barbar semacam itu, dan orang itu tidak lain dan tidak bukan tentu saja adalah Suri.

“Orang gila yang kemungkinan besar pacarku.” Sebastian membalas ucapan Papi sebelum berjalan cepat menuju pintu depan. Dugaannya benar. Setelah pintu dibuka, seraut wajah Suri yang tersenyum hingga overdosis memenuhi pandangan.

“Halo, Tian!”

“Suri?” Itu suara Mami dan beliau jelas-jelas senang dengan kedatangan Suri. “Ya ampun, kok nggak bilang kalau mau main? Kalau kamu bilang dulu sebelum ke sini, Mami kan bisa nyiapin *cookies* dulu buat kamu. Kebetulan, Sergio juga kemarin-kemarin nanyain, katanya kok sekarang kamu jarang banget main ke sini.”

“Mami, aku nggak nanya kayak gitu!” Sergio menyela dengan wajah merah padam. “Mami emang suka mendramatisir, deh.”

“Alah, jangan pura-pura jual mahal, Gio. Kemarin jelas-jelas kamu nanyain Suri.”

“Aku nanyain tapi nggak bilang juga kenapa Suri jarang main ke sini.” Sergio menyentak kepala. “Dan Kak Bas, plis jangan menatap aku kayak mau ngebunuh gitu. Aku belum segila itu untuk bikin drama keluarga. Apalagi kalau yang direbutin tuh cewek kayak dia!”

“Jadi Suri betulan sudah jadi pacarnya Bas?” Papi tiba-tiba bertanya, memecah perdebatan yang tengah berlangsung. Mereka dibuat terdiam sesaat, hingga kemudian Suri berinisiatif memecah keheningan sebelum suasana kian canggung.

“Iya, Papi. Mengingat perkenalan kita beberapa saat yang lalu kurang resmi dan Papi jarang ada di rumah sehubungan dengan tugas sebagai pencari nafkah keluarga, jadi izinkan aku memperkenalkan diri sekali lagi. Namaku Oriana Suri Laksita. Papi bisa panggil aku Suri. Atau kalau Papi mau kasih panggilan sayang sebagai calon menantu, aku terima-terima aja, kok, dengan senang hati malah. Aku udah jadi pacarnya Tian selama beberapa bulan ini. Meskipun Tian dingin, aku tahu dia sayang sama aku. Aku juga sayang sama dia. Jadi aku harap Papi bisa menerima aku dengan tangan terbuka, jangan kayak neneknya Tapasya di drama *Utaran*, soalnya aku bukan Icha dan Tian bukan Veer. Oh ya, aku memang kelihatan manja, tapi aku bisa diandalkan buat bikin kopi yang enak. Untuk testimoni, silakan tanya ayah aku. Sekian perkenalan dari aku. *Anyeong. Buenos dias. Nihao. Xiexie.*”

Sebastian harus dibuat menahan diri supaya tidak menepuk dahinya kuat-kuat, sementara Papi dibuat terperangah dan Mami serta Sergio kompak tersenyum geli.

Meski terlihat takjub, Papi akhirnya mengangguk sok mengerti. “Iya, iya. Saya ngerti. Bagus kalau begitu. Semenjak putus dari Kat, Bas belum pernah pacaran. Saya sendiri ragu dia bisa dapat pacar. Kamu tahu sendiri kan karakternya yang seperti itu?”

“Pi!” Sebastian berseru protes, tidak mengerti bagaimana bisa seluruh anggota keluarganya kompak berpihak pada Suri setiap kali peristiwa semacam ini terjadi.

“Hehehe, jangan sensi gitu dong, Bas.” Papi terkekeh. “Oke, salam kenal, Suri.”

“*Nihao*, Calon Papi Mertua.” Suri menyatukan kedua tangannya serupa orang yang tengah memberi ucapan pada hari Imlek. Papi lagi-lagi dibuat hampir lupa mengerjap, hingga kemudian suara Sebastian kembali menyadarkannya.

“Pi, jangan bengong.”

“Papi cuma heran aja, kok kamu bisa kecantol cewek kayak Suri yang... emm... sangat humoris.” Papi berkilah. “Iya, intinya, *nihao* juga, Suri.”

“*Thank you*, Papi.”

“*By the way*, ngapain lo ke sini pagi-pagi?”

“Emangnya nggak boleh main ke rumah pacar sendiri? Kamu aja boleh datang ke rumah aku tiba-tiba.”

“Bukan gitu maksud gue.” Sebastian menyentak kepala. “Lo ke sini naik apa?”

“Aku diantar Ayah. Kata Ayah, aku emang udah lama nggak main ke sini.

Jadi nggak apa-apa hari ini sekalian mampir.”

“Mampir?”

“Kemarin kamu udah ajak aku ikut acara reuni teman-teman SMA kamu. Gimana kalau sekarang aku balik ajak kamu jalan-jalan?”

“Emang lo mau ajak gue ke mana?”

“Piknik.” Sebastian seperti mendengar berita buruk yang akan terjadi padanya. “*I’m not an outdoor person, Oriana. You know that too well.*”

“Aku tahu, kok.”

“Terus kenapa lo masih ngajak gue piknik?”

Suri tidak langsung menjawab. Gadis itu justru merogoh saku pakaiannya, mengeluarkan sebuah bloknote mungil seukuran telapak tangan. Sekilas, Sebastian melihat ada daftar kalimat yang tertulis dalam tinta merah muda ber-*glitter* di sana.

“Kamu tahu kan, aku udah jadi jomblo sejak aku lahir. Kamu itu pacar pertama aku. Semalam, habis pulang dari reunion SMA kamu, aku, Melly, sama Wati *streaming* film komedi-romantis bareng. Beneran deh, *couple* dalam film itu tuh *relationship goals* banget, Tian. Mereka punya kayak daftar aktivitas yang mau mereka lakukan selama mereka pacaran. Nah, kamu jelas tahu aku juga nggak mau kalah *goals* dari mereka. Jadi aku ikutan bikin daftar kegiatan yang mau aku lakuin sama kamu. Salah satunya adalah... jreng... jreng!” Suri menunjukkan bloknote di tangannya pada Sebastian. “Piknik bareng!”

“Gue lebih tertarik *cuddling* seharian di kasur daripada piknik bareng.” Sebastian memutar bola mata. “Kenapa harus piknik?”

“Karena kamu jelas kekurangan vitamin D.”

“Lah, apa hubungannya?”

“Kamu kan *programmer*. Kerja di depan komputer sepanjang waktu. Pergi kerja selalu dari pagi, sebelum matahari bersinar terik dan pulang juga setelah matahari hampir terbenam. Kalau libur, kegiatan kamu nggak jauh-jauh dari tidur.” Suri menggeleng-gelengkan kepalanya. “Itu nggak sehat, Tian. Aku sayang kamu. Aku nggak mau kamu cepat mati dan nantinya bikin aku cepat juga jadi janda.”

“Oriana Suri Laksita!”

“Benar apa kata Suri. Mami setuju. Kamu itu jarang sekali keluar rumah, Bas. Itu nggak sehat loh. Lihat saja kulitmu, pucat banget kayak tembok.”

“Mam, aku emang turunan Cina. Mana ada orang Cina yang hitam?”

“Kak Bas nggak boleh rasis.” Sergio ikut menyela sambil menahan geli. “Tapi benar kata Mami. Kak Bas jarang banget beraktivitas di luar ruangan. Jarang kena sinar matahari. Itu nggak sehat loh!”

“Kalau udah urusan ginian aja kalian kompak banget ya.” Sebastian

menyentakkan kepala. “Ya udah. Gue mandi dulu.”

“Yay!” Suri bersorak girang, refleks merengkuh Sebastian ke dalam pelukan—atau mungkin tidak sepenuhnya memeluk, karena jelas gadis itu lebih pendek dari Sebastian yang menjulang serupa tiang listrik. Sebastian berdecak, tetapi diam-diam tangannya balik mengusap sekilas punggung Suri sebelum lagi-lagi dia mendengus.

“Gue nggak bisa mandi kalau lo terus-terusan gelendotan kayak gini.”

Sebastian mengomel lirih, lalu berjalan pergi begitu saja menuju kamarnya untuk mandi sementara Suri ditinggal bersama Mami dan Sergio. Papi sendiri kembali bergerak menuju tempat duduknya semula untuk meneruskan acara baca koran paginya yang sempat terputus.

“Kamu sudah bawa perlengkapan untuk acara piknik yang kamu maksud, Suri?” Mami bertanya.

“Udah sih, Mi. Paling nanti kalau ada yang kurang aku sama Tian mampir di minimarket. Emangnya kenapa?”

“Kayaknya sementara kamu menunggu Bas selesai siap-siap pergi, Mami bisa bikin roti isi buat kalian. Kamu mau?”

“Boleh banget, Mi!”

“Oke. Kamu tunggu aja di ruang tengah bareng sama Sergio.”

“Sip!” Suri mengacungkan jempolnya pada Mami yang menatapnya sekali lagi dengan senyum lebar sebelum mengekori Sergio menuju ruang tengah.

Laptop Sergio masih terbuka, tergeletak di atas meja dan menampilkan wajah Kesha yang sedang tersenyum lebar pada *wallpaper*-nya. Suri sontak terdiam sejenak saat menatap wajah itu. Ah ya, dia bahkan hampir lupa seperti apa Kesha terlihat. Lucu sekali. Mungkin ingatan manusia memang serapuh itu, karenanya mereka butuh pengingat, seperti dokumentasi dalam bentuk gambar dan video. Sesuatu yang bisa menjaga agar bentuk kenangan yang tersimpan dalam memori tetap sama, walau seisi dunia telah berubah.

“Masih jadi anggota *anti move on move on club* nih?”

“Lo kira *move on* itu segampang membalikkan telapak tangan, ya?”

“Gue belum pernah patah hati, sih. Kakak lo kan pacar pertama gue. Jadi gue nggak tahu gimana rasanya. Semoga aja nggak sampai tahu.” Suri terkekeh. “Tapi gimana lo mau *move on* kalau lo nggak pernah benar-benar menerima fakta kalau Kesha udah nggak ada?”

“Gue sadar dia udah nggak ada.”

“Lo masih masang fotonya sebagai *wallpaper* laptop lo.”

“Merelakan bukan berarti harus melupakan, kan?”

“Dalam beberapa kasus, merelakan justru sama artinya dengan melupakan.” Suri menyergah. “Lo nggak akan bisa menerima orang baru kalau setiap saat, pikiran lo dipenuhi oleh satu perempuan, dan perempuan itu adalah mantan pacar lo yang meninggal hampir setahun lalu.”

“Tumben banget lo bijak.” Pandangan sebastian teralihkan ke Suri yang sedang menatapnya secara intens. “Tapi, lo salah tentang sesuatu.”

“Apa?”

“Gue nggak hanya memikirkan satu perempuan.”

“Oh, udah belajar jadi *playboy*?”

“Nggak. Selain Kesha, akhir-akhir ini gue lagi penasaran sama seseorang.”

“Terus?”

“Gue nggak sengaja menemukan sebuah *channel Youtube* hampir seminggu yang lalu. Isinya orang *cover* lagu.”

“Tunggu. Jadi lo lagi demen sama artis *Youtube*?”

“Pe-na-sa-ran, oke? Bukan demen! Gue bahkan nggak tahu penampilannya gimana. Tapi gue harus akui, gue suka mendengar lagu-lagu yang dia nyanyikan. Atau dia *cover*? Entahlah. Terkesan horor, tapi di saat yang bersamaan terasa sangat *soothing*. Untuk pertama kalinya dalam beberapa minggu terakhir, lagu yang dia nyanyikan berhasil membuat gue berhenti memikirkan gimana hidupnya hidup gue kalau Kesha masih ada. Meski hanya sebentar.”

“Siapa dia? Jelas bukan Kiran Novilda, kan?”

“Yaelah. Suara dia *soothing* dari mananya, coba?”

“Kirain.”

“Lo mau dengar salah satu lagu yang dia *cover*?”

“Boleh.”

Sergio sibuk dengan laptopnya selama beberapa saat, lalu alunan sebuah lagu terdengar. Awalnya, lagu itu memang terkesan horor. Beberapa mungkin akan berpikir lagu itu sangat *creepy*. Tapi lama-kelamaan, iramanya membuat tubuh yang menegang perlahan relaks. Suara penyanyi yang mendendangkannya juga bagus. Lembut, namun jelas dan punya karakter.

“Judul lagunya *Goodnight*.”

“Gue belum pernah dengar.” Suri mengakui.

“Gue juga. Tapi karena gue penasaran, gue sampai kirim *email* ke yang punya *channel Youtube* itu. Katanya, itu lagu *indie* yang dikeluarin sama Gerard Situmorang. Gue bilang, gue juga penasaran sama dia. Gue tanya dia itu cewek apa lelaki, dan dia bilang dia cewek.”

“Buset, kayak film banget, deh.” Suri berkomentar. “Terus?”

“Gue tanya namanya.”

“Dia jawab?”

“Sedikit.”

“Maksudnya?”

“*She goes by the name Aishaki.*” Sergio menyahut. “Di luar itu, dia nggak mau menjawab lebih jauh.”

“Entah kenapa gue punya firasat tentang lo dan Ais-ais itu.”

Sergio jadi dongkol. “Aishaki,” katanya mengoreksi.

“Iya. Apalah itu.”

“Firasat baik atau buruk.”

“Entah.” Suri mengangkat bahu. “Bisa jadi dua-duanya.”



Dari garis cahaya yang menembus sela-sela tirai kamarnya, Calvin tahu hari sudah merambat menuju siang. Samar-samar, tadi dia sempat mendengar keributan di dapur—mungkin Ayah menyiapkan sarapan atau Suri membuat susu cokelat dingin yang tak pernah lupa diteguknya setiap pagi. Mungkin Ayah juga menyuruh Chandra untuk bangun, namun Calvin tidak peduli. Dia mau tidur sedikit lebih lama. Jadi Calvin memilih mengeratkan selimut dan rengkuhannya pada guling.

Matanya kembali terpejam rapat. Pecahan mimpinya yang semula buyar kini kembali terkumpul, menciptakan sebuah fragmen berisi dirinya, Suri, Khansa, Ayah, dan Bunda. Mereka berada di bawah sorot cahaya matahari. Rasanya menyenangkan karena dua saudara lelakinya yang *super-annoying* dan tidak pernah lepas menghujatnya karena warna kulitnya yang agak sedikit lebih cokelat dari mereka tidak berada di sana.

Namun itu tidak berlangsung lama, karena sedetik kemudian, ponselnya berdering, tanda ada telepon yang masuk. Calvin langsung men-*swipe* layar sebelum menempelkannya ke telinga.

“Halo?” katanya dengan suara serak layaknya orang yang baru bangun tidur. Tidak ada jawaban.

Calvin mengerjap, menatap pada layar ponselnya dan sadar jika orang yang menelepon adalah Khansa.

“*Sweety, you’re there?*”

Masih hening.

Lalu tiba-tiba, suara tangis Khansa pecah di seberang sana.





Children of Lights

Sejak kecil, Sebastian tidak pernah suka pergi piknik. Dibandingkan beraktivitas di bawah sinar matahari, Sebastian lebih memilih berbaring seharian di kamarnya ditemani lagu-lagu lama dari Evanescence atau suara khas milik Hayley Williams. Itu berlaku untuk seluruh anggota keluarga intinya, kecuali Mami. Berbeda dengan suami dan kedua anaknya, Mami sangat suka menghabiskan banyak waktu menyatu dengan alam. Sebastian ingat saat dia dan Sergio masih lebih muda, Mami kerap mengajak keluarga mereka pergi ke tempat wisata alam. Tapi seiring dengan waktu yang berlalu dan anak-anaknya yang kian dewasa, Mami kelihatannya sudah menyerah dalam usahanya membuat ketiga lelaki dalam keluarga kecilnya menyukai kegiatan *outdoor*.

Lamunan Sebastian terpecah ketika dia melihat Suri di kejauhan, berlari menuju ke arahnya sambil memegang setangkai dandelion yang entah dipetik gadis itu di mana. Angin menghempasnya, membuat sejumlah rambutnya menari-nari di atas angin dan serbuk dandelion di tangannya turut melayang hingga menyisakan tangkai yang botak. Suri tersenyum lebar ketika tiba di dekatnya, tidak perlu merasa khawatir bagian lutut celananya akan kotor terkena rumput karena keberadaan selimut bermotif *stripes* yang menjadi alas duduk mereka.

Suri memandang pada langit biru yang membentang di atas mereka. "Hari ini cuacanya cerah. Langitnya biru."

"Kalau langitnya jingga, berarti udah petang namanya."

"Kamu nggak seru, deh!"

"Kan udah gue bilang, gue nggak suka piknik."

"Kenapa nggak makan?" Suri bertanya ketika perhatiannya tersita oleh bekal makanan mereka yang masih utuh. Dia sempat berpikir Sebastian akan mengambil satu-dua gigit roti isi saat tadi dia sibuk bergerak ke sana kemari untuk menyapa beberapa makhluk tak kasatmata yang kelihatannya ramah—dan memang, ada di antara mereka yang balik menyapanya—tapi ternyata dugaannya salah. Bekal mereka masih tergeletak rapi di atas alas duduk, terlihat jelas belum tersentuh sama sekali.

“Karena dari tadi lo sibuk lari-larian.”

“Apa hubungannya?”

“Gimana gue bisa makan sendirian?” Sebastian justru balik bertanya, lantas tangannya terulur menarik lengan Suri hingga gadis itu tersungkur ke depan, membuatnya nyaris jatuh tepat di pangkuan Sebastian. “Mending lo duduk yang tenang di sini, deh.”

Suri mengerjapkan matanya, hampir balik mengomel pada Sebastian jika saja aroma parfum lelaki itu tidak membuatnya lemah. Sebastian berbau seperti *shower gel*, tembakau, dan embun. Perpaduan yang tidak normal, mengingat lelaki itu sudah cukup lama berada di bawah sinar matahari. Tanpa sadar, Suri menghela napas panjang seolah berusaha menyimpan sebanyak-banyaknya wangi itu ke dalam indra penciumannya.

“Aku boleh tanya sesuatu nggak?” Suri tiba-tiba berujar saat mereka sama-sama mengunyah setangkup roti isi yang dibuatkan oleh Mami.

“Hemm....”

“Kamu sama Kat pernah piknik kayak gini nggak?”

Sebastian tersedak hingga terbatuk-batuk beberapa lama. Melihat reaksinya yang seperti itu, Suri meraih botol air mineral dengan cekatan sebelum mengulurkannya pada Sebastian. Dia masih menatap pacamya dengan polos ketika Sebastian membuka tutup botol dan menelan beberapa tegukan untuk melegakan kerongkongannya yang sempat tersumbat.

“Lo mau bunuh gue ya?” Sebastian mendelik.

“Dih, aku kan cuma tanya, Tian.” Suri cemberut, tidak suka disalahkan untuk sesuatu yang menurutnya tidak salah. “Tapi ya udah kalau kamu nggak mau jawab!”

“Jangan bilang kalau lo ngambek?”

“*Nevermind*, Tian. Anggap aja aku nggak pernah nanya.”

“*You’re the first.*”

“Aku kan udah bil—apa?” Suri terperangah saat menyadari apa yang baru saja Sebastian katakan. “Kamu bilang apa tadi?”

“Lo cewek pertama yang ngajak gue pergi piknik.”

“Apa itu artinya aku spesial?”

“Mending lo habisin roti isi lo.”

Menyadari Sebastian tengah mengalihkan topik pembicaraan, Suri memilih mengalah. Gadis itu diam, menekan bibirnya ke dalam satu garis lurus yang kaku sebelum meneruskan menggigit roti isinya. Mereka tidak banyak bicara. Meskipun begitu, keheningan yang mengambang terasa nyaman. Itu bukan jenis kesunyian

yang diwarnai oleh rasa canggung. Ketiadaan kata di antara mereka baru terpecah sesaat setelah Suri menghabiskan beberapa potong semangka yang disiapkan Ayah, ketika Sebastian tiba-tiba menarik tangannya dan sejenak kemudian, entah bagaimana Suri telah berakhir dengan kepala menempel di paha lelaki itu.

“Tian?”

“This is the kind of picnic that I like.”

Suri tak menjawab, tapi detak jantungnya seolah dipercepat.

“Kenapa lo tiba-tiba ngerasa perlu bertanya soal Kat, gue, dan piknik?”

Sejenak, Suri merasa susah berpikir karena jemari Sebastian yang diam-diam terbenam di antara helai rambut gelapnya. Matahari bersinar kian cerah, tapi tak cukup membuatnya silau karena bayangan Sebastian berfungsi sebagai perisai untuk melindunginya dari terpa cahaya. “Karena... karena aku mau tahu.”

“Just stop!”

“Apa yang harus aku setop?”

“Berhenti membandingkan diri lo dengan Kat.”

“Karena dia cinta pertama kamu dan itu membuat dia lebih spesial dari aku?” Suri bertanya, tidak tahu kenapa kata-kata semacam itu mampu terlintas dalam pikirannya.

“Karena lo dan Kat itu berbeda.”

“Kalau masalah itu, aku udah tahu.”

“Bukan dalam artian yang buruk.” Sebastian langsung menukas seolah tahu apa yang Suri pikirkan. “Lo adalah lo dan Kat adalah Kat. *I’m keeping her in my memory, cause she is a huge part of my heart. But you... well, I’m keeping you in... you wanna know where?*”

“Di mana?”

“*Here.*” Sebastian membawa sebelah tangannya yang lain ke bagian kiri dadanya, menunjuk pada tempat di mana jantungnya berada. “*Cause you’re... well... you know... you’re a huge part of my present. And I hope you’re a huge part of my future too.*”

Suri tersipu-sipu, terlihat terlampau bangga. “*Im, sudah kuduga.*”

“Jangan menunjukkan ekspresi wajah kayak gitu. Lo bikin gue jadi sawan.” Sebastian melengos.

“Ternyata memang benar.”

“Apanya yang benar?”

“*I’m too awesome that even you, The Cold and Untouchable Sebastian Dawala.* Kamu, bahkan nggak bisa lari dari pesona aku.”

Sebastian menunduk, bersamaan dengan Suri yang menatap ke atas, membuat pandangan mereka saling terkunci satu sama lain. Sebastian menyentak kepala, lalu katanya. *"I think so,"* sebelum lelaki itu semakin merundukkan tubuh, membuat jarak di antara wajah mereka kian menipis.

Jantung Suri lagi-lagi kembali dipacu. Tatkala menyadari wajah Sebastian yang kini hampir tak berjarak lagi dengan wajahnya, spontan Suri memejamkan mata. Detik demi detik berlalu, dan sesaat, ponsel yang tiba-tiba berbunyi membuyarkan segalanya.

Sebastian langsung kembali menegaskan punggung dan meraih ponsel Suri yang berada di antara wadah makanan, mengerutkan dahi saat menyadari orang yang menelepon adalah Calvin. Sebastian tahu Calvin bukan tipe orang yang bisa bangun di bawah jam sebelas siang pada hari libur, dan jika lelaki itu menelepon Suri sekarang, pasti alasan yang mendasarinya sangat penting. Tanpa berpikir dua kali, lelaki itu men-*swipe* layar untuk menjawab panggilan telepon tersebut.

"Halo?"

"Kok yang ngangkat lo?!"

Sebastian memutar bola matanya. "Mungkin karena adik lo lagi sama gue?"

"Kurang ajar lo ya." Sebastian mendengar Calvin berdecak. *"Tapi ya sudahlah. Itu nggak penting sekarang. Gue butuh Suri buat dateng ke Rumah Sakit Permata Medika sekarang. Penting!"*

"Ada yang sakit?" Sebastian menduga-duga, membuat Suri langsung bangkit dari posisinya yang masih berbaring berbantakan paha Sebastian. "Atau ada yang kecelakaan?"

"Papanya Khansa kecelakaan. Sekarang masih di IGD. You know my girlfriend needs lot of supports right now. Come here as soon as possible. Please!"

"Oke."

Telepon ditutup dan Sebastian langsung disambut oleh tatap penasaran dari Suri.

"Ada apa?"

"Papanya Khansa kecelakaan. Sekarang dia ada di rumah sakit. Kayaknya acara piknik kita harus berhenti di sini."

"It's fine." Suri menggelengkan kepalanya. "Siniin HP aku. Kayaknya aku harus telepon Abang Chandra untuk datang juga."



Selama hampir satu bulan terakhir, Sergio sering memimpikan Kesha. Rasanya aneh, mengingat setelah Sergio berkomunikasi dengan Kesha melalui

Suri, dia sudah tak lagi menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang sudah terjadi. Atau mungkin, itu karena tanpa sadar, Sergio masih merindukan Kesha. Yah, apa pun alasannya, mimpi-mimpi tersebut yang membuat Sergio punya kegiatan baru di tiap akhir pekan nyaris satu bulan belakangan. Kegiatan itu tidak lain dan tidak bukan adalah mengunjungi makam Kesha.

Duh, gue jadi terdengar seperti lagi nyari pembenaran. Sergio mendengus sambil membatin seiring langkah kakinya bergerak membawanya melewati pintu pagar area pemakaman. Langit cerah oleh sinar matahari, namun suasana pemakaman sangat sepi. Di kejauhan, Sergio melihat seorang pria setengah baya sedang memangkas rumput yang sudah meninggi di sejumlah pusara. Lelaki itu melambai padanya, sudah paham jika hari ini adalah jadwal mingguan Sergio datang berkunjung.

Sergio balik melambai sebelum berjalan menuju makam Kesha. Begitu tiba di depannya, lelaki itu menghela napas. Dia merogoh saku, mengeluarkan sebatang permen lolipop dan meletakkannya di atas batu nisan yang terbuat dari marmer. Kesha bukan cewek *edgy* pemberontak yang membenci bunga, tapi dia jelas lebih menyukai makanan manis daripada bunga sehingga, Sergio memutuskan membawa sebatang lolipop dalam setiap kunjungannya.

"Sleep tight, Kesha." Sergio berbisik sebelum berbalik menjauh, tapi dia tidak langsung pergi meninggalkan area pemakaman. Seperti minggu-minggu sebelumnya, Sergio memilih duduk sejenak di salah satu bangku kayu yang tersebar di bawah naungan beberapa pohon kamboja. Dalam keheningan dan semilir angin yang berembus, Sergio memandang pada rumput yang bergoyang.

Hingga tiba-tiba matanya terpaut pada sebuah buku lusuh bersampul kulit tergeletak di atas rerumputan. Awalnya, Sergio sempat ragu. Tetapi rasa penasaran mendorongnya untuk beranjak dan memungut buku itu.

Buku itu terlihat kumal karena di beberapa bagian sampul kulitnya yang cokelat gelap sudah terkelupas. Kertasnya berwarna kekuningan, menguarkan bau tengik saat Sergio membukanya. Pada halaman pertama, terselip selembur kartu yang Sergio ketahui sebagai bagian dari kartu tarot. Namun dia tidak tahu apa nama kartu itu, lebih-lebih artinya. Huruf-huruf dalam buku tersebut sendiri terlihat antik, mengingatkan Sergio pada buku-buku cetakan lama. Judulnya tertera dalam tulisan timbul pada bagian terdepan, membentuk sebuah kalimat yang terkesan dramatis; *Children of Lights*.

Sergio mengerutkan dahi, tapi dia lebih tertarik memperhatikan kartu tarot yang menyertai buku tersebut. Dalam kartu itu, ada seorang pria berbaju aneh

yang berdiri di tepi sebuah tebing. Entah apa maknanya
Benda ini bukan benda terkutuk, kan?



Sebuah tanya melintas dalam benak Sergio, membuatnya teringat pada benda-benda berhantu dalam film horor keluaran barat. Dia jadi bingung. Namun setelah dipikir-pikir lagi, dia mungkin bisa mendiskusikan tentang ini bersama Suri, berhubung cewek aneh itu bisa dikatakan salah satu pakar dunia perhantuan terbaik yang pernah Sergio kenal. Menyetujui gagasannya sendiri, Sergio menyelipkan kembali kartu tarot tersebut ke dalam lembaran buku. Masih duduk di sana, Sergio mulai membuka halaman demi halaman buku itu, membaca setiap kata yang tertera di dalamnya.

Satu yang tidak Sergio sadari, seorang gadis berambut pirang mengamati tindakannya dengan teliti dari jauh.



Calvin sempat dibuat bingung sejenak—terutama setelah melihat bagaimana Mama Khansa tetap bergeming di tempatnya duduk dengan wajah stres tanpa sekalipun menatap pada anak perempuannya—Calvin sebelumnya memutuskan untuk duduk di sebelah pacarnya. Mengabaikan isak yang berusaha mati-matian Khansa tahan, Calvin meraih jari-jari gadis itu. Dia masih tidak mengatakan apa-apa, tapi remasan tangannya membuat Khansa menolehkan kepala.

Lelaki itu berusaha menguatkannya. Dia seperti tengah meyakinkan jika apa pun yang terjadi, dia akan tetap berada di sana. Meski sedikit, ada lega yang perlahan membasuh batin Khansa. Gadis itu menghela napas lalu balik mengeratkan genggaman pada jemari Calvin. Tangan mereka bertautan, baru terpisah ketika seorang dokter dengan sarung tangan penuh bercak darah keluar dari pintu ruang IGD.

“Keluarga pasien atas nama Subiakto Daneshwara?”

Khansa dan ibunya bangkit, diikuti oleh Calvin. Pada waktu yang hampir bersamaan, dari ujung koridor muncul Ayah yang tampak terburu-buru. Di belakangnya, Chandra yang menggandeng Siena mengekor.

“Saya selaku dokter yang berjaga hari ini dan seluruh paramedis yang terlibat mohon maaf karena kami gagal menyelamatkan pasien.”

Hanya satu kalimat yang terlontar dan Khansa seolah kehilangan pijakan di bumi. Gadis itu bahkan hampir terhuyung jatuh karena kehilangan keseimbangan jika saja Calvin tidak menahan tubuhnya. Berbeda dengan Khansa yang langsung lunglai, Nyonya Daneshwara justru terlihat histeris. Perempuan setengah baya itu memekik tanpa bisa dikontrol sebelum menghambur masuk ke ruang IGD. Melihat mamanya masuk ke ruangan tersebut, Khansa mencoba menyeret langkahnya untuk mengikuti, tapi Calvin langsung mencegahnya.

“Lo harus menenangkan diri lo, oke?”

“*How can I?*” Khansa membalas dengan suara yang hampir tidak terdengar dan itu menghancurkan hati Calvin. “*My father is dead, C. He is dead. How can I be calm?*”

“Khansa....”

“Gue harus melihatnya dengan mata kepala gue sendiri. Gue harus memastikan kalau dia benar-benar bokap gue.” Khansa bersikeras, membuat Calvin akhirnya menyerah. Masih sambil memegang sisi-sisi tubuh gadis itu, Calvin mengikuti Khansa masuk ke dalam ruang IGD.

Kondisi di dalam ruangan itu kacau. Selain Papa Khansa yang sudah terbujur kaku di atas sebuah brankar dengan kain pelapis putih yang temodai oleh darah, terdapat beberapa pasien gawat darurat lainnya yang tengah ditangani oleh paramedis dan dokter jaga lain. Pekik histeris dan tangis panik terdengar, membuat suasana kian terasa mencekam. Di sisi brankar, Mama Khansa menangis tersedu-sedu. Tangannya sesekali menggoyang tubuh Papa Khansa diiringi ratap yang meminta agar pria paruh baya itu kembali membuka kedua matanya.

“*He’s gone.*” Khansa berbisik.

"You gotta be strong, Baby. Please. Please." Calvin menukas, dengan suara sama lirihnya.

Khansa menggeleng. *"I can't. I can't."*

"Khansa—"

Ucapan Calvin tidak berteruskan, bukan karena Khansa tiba-tiba pingsan atau karena gadis itu menolak mendengarkannya. Atau karena Mama Khansa yang justru tiba-tiba kehilangan kesadaran, melainkan karena apa yang mendadak terjadi di depan matanya membuatnya mulai meragukan akal sehat. Suasana histeris yang semula penuh isak tangis dan teriakan sejenak berubah senyap. Segalanya diperparah dengan paramedis dan dokter jaga yang turut dibuat terbelalak, seolah tidak memercayai apa yang kini tengah mereka saksikan.

Di atas brankar penuh darah tempatnya berbaring, Subiakto Daneshwara yang sebelumnya telah dinyatakan meninggal dunia oleh dokter, tiba-tiba membuka kedua matanya dan bangkit dari posisi berbaringnya.





Saat Suri dan Sebastian tiba di rumah sakit, semua orang tengah berada di ruang tunggu. Suri memang mendengar kalau Papa Khansa mengalami kecelakaan dan sangat lazim melihat mereka yang datang menunggu di depan ruang Instalasi Gawat Darurat, tetapi buat Suri, ekspresi mereka semua terlihat tidak wajar. Alih-alih panik atau kalut, ekspresi yang mewarnai wajah sebagian besar orang lebih mirip ekspresi bingung penuh spekulasi. Mudah bagi Suri menebak, bahwa ada sesuatu yang terjadi sebelum dia dan Sebastian tiba di sana.

“Papanya Kak Khansa gimana, Yah?” Suri bertanya dengan suara pelan, berpikir Ayah adalah orang yang paling tepat ditanya karena Chandra dan Calvin terlihat tenggelam dalam pikiran mereka sendiri.

“Ayah nggak tahu, Culi.” Ayah menjawab sama lirihnya. “Tapi tadi ada sesuatu yang aneh terjadi.”

“Apa?”

Ayah melirik Sebastian lebih dulu sebelum menjelaskan. “Tadi Papanya Khansa sudah dinyatakan meninggal oleh dokter dan paramedis. Kalau Ayah nggak salah lihat, dokter juga sudah mencatat waktu kematiannya. Tetapi mendadak, Papanya Khansa bangun lagi. Ayah tahu manusia bukan pihak yang berwenang dalam memastikan hidup dan mati orang lain... tapi itu aneh. Kamu mengerti maksud Ayah?”

Suri mengangguk. “Terus sekarang Papanya Kak Khansa gimana?”

“Masih di dalam. Dokter bilang mereka perlu memeriksa kondisi vitalnya sekaligus memastikan keadaannya.”

Keterangan Ayah kembali membuat Suri mengangguk. Gadis itu lantas memilih diam dan duduk manis di kursi ruang tunggu. Matanya beberapa kali mengekori suster berseragam putih yang lalu-lalang. Terkadang, ada brankar lain yang didorong cepat lewat di depan mereka mereka diiringi aba-aba prosedur medis yang tidak Suri mengerti. Rasanya tidak nyaman, terutama

karena bau antiseptik dan obat yang mewarnai udara. Tapi memangnya apa yang bisa diharapkan dari suasana sebuah rumah sakit?

Kelihatannya, Sebastian mengerti itu karena diam-diam tangannya meraih jari-jari Suri ke dalam genggamannya. Sebastian melakukannya dengan cara yang tidak kentara, sehingga kedua kakak laki-laki Suri hampir tidak menyadarinya—dan yah, mereka juga kelihatan sibuk dengan urusan masing-masing. Chandra tidak berhenti melirik pada Siena dengan ekspresi muram, sementara fokus Calvin sepenuhnya berada pada Khansa. Dari semua orang yang berada di sana, mungkin hanya Ayah yang menyadarinya. Beliau tidak tampak tak suka. Malah, Ayah justru diam-diam menarik seulas senyum tipis.

Sekitar dua puluh menit kemudian, pintu ruangan terbuka lagi diikuti kemunculan dokter berjas putih dengan sarung tangan *latex* yang masih dipenuhi oleh noda darah.

“Keluarga Subiakto Daneshwara?”

Merespons panggilan tersebut, Khansa dan seorang perempuan setengah baya yang Suri tebak sebagai Ibu Khansa beranjak dari kursi ruang tunggu.

“Ini adalah salah satu dari sedikit kasus luar biasa yang pernah saya alami selama saya bertugas di IGD.” Dokter itu memulai. “Setelah dilakukan pengecekan kembali, kondisi vital pasien berada dalam kondisi yang normal. Tidak ada kerusakan berarti atau kekurangan darah. Namun untuk proses *monitoring* lebih lanjut, pasien harus dirawat selama beberapa hari. Setelah ini, pasien akan dipindahkan ke ruang perawatan biasa.”

“Maksud Dokter, suami saya tidak jadi meninggal?”

“Sebelumnya, kondisi tubuhnya menunjukkan dia sudah meninggal. Tetapi hasil pengecekan ulang menunjukkan jika pasien baik-baik saja.” Dokter itu menjawab diikuti keterangan menggunakan istilah-istilah medis yang sulit dimengerti orang awam, hingga kemudian Mama Khansa hanya bisa menganggukkan kepalanya.

Sang dokter lantas kembali masuk ke ruang IGD. Pintu terbuka lagi tidak sampai lima menit kemudian saat seorang perawat mendorong kursi roda yang membawa Papa Khansa. Mereka mengikuti segala rentetan prosedur dengan tenang, hingga Papa Khansa selesai ditempatkan di ruang perawatan dan anggota keluarga yang datang diizinkan menemuinya. Setelah pakaiannya yang penuh darah diganti seragam khas pasien rumah sakit dan tubuhnya dibersihkan, lelaki itu tidak terlihat seperti korban kecelakaan mobil yang baru saja lolos dari maut. Semula, suasana di ruangan tersebut sangat canggung. Bukan hanya karena sebagian besar mereka yang datang

adalah wajah-wajah yang tak keluarga Khansa kenal dengan baik, tetapi juga karena hubungan Khansa dan kedua orangtuanya yang belum mengalami banyak perubahan. Mereka hanya sempat saling menatap dalam senyap sejenak sampai Suri berinisiatif mencairkan suasana.

"Hng...." Suri bahkan tampak bingung walau hanya sebentar. "Selamat siang menjelang sore, Om."

Papa Khansa mengernyit. "Kamu ngomong sama saya?"

"Iya. Soalnya kan yang bisa dipanggil 'om' di ruangan ini cuma 'om' dan Ayah saya. Masa iya saya panggil Ayah saya 'om'. Yah, meskipun konon katanya pacar saya juga ada bakat jadi om-om mengingat umumnya udah lumayan tua, tapi nggak enak aja manggil Tian pake sebutan 'om'."

"Sebelumnya, saya mohon maaf atas tingkah laku anak saya. Saya ayahnya Barachandra, Oriana, dan Calvin. Seperti yang mungkin anda sudah tahu, Calvin sudah pacaran dengan putri Anda beberapa bulan terakhir ini."

Mama Khansa jelas terlihat terkesan dengan pembawaan Ayah. Perempuan itu mungkin akan memandang Ayah sedikit lebih lama lagi kalau saja Khansa tidak tiba-tiba mendelik, seolah memperingatkannya untuk berhenti menatap Ayah seakan Ayah adalah seonggok daging segar yang diumpankan pada singa. Calvin sendiri harus menahan diri supaya tidak menyuruh Ayah keluar dari sana.

"Ah, pacar Khansa? Saya tahu." Papa Khansa buru-buru meneruskan. "Kami sudah pernah ketemu. Meski saya tahu, jelas bukan pertemuan yang menyenangkan."

Senyap sejenak. Khansa tidak mengatakan apa-apa, tapi siapa pun bisa melihat jelas kekhawatiran yang terbasuh oleh lega di wajahnya. Di sebelahnya, Calvin masih berdiri dan juga ikut memilih diam.

"Khansa." Papa Khansa tiba-tiba buka suara dengan ragu. "Kenapa diam?"

Khansa tersekat, lantas dia langsung bergerak mendekat untuk memeluk papanya.



"Dunia ini tercipta sejak awal dalam beberapa dimensi, namun di antaranya, ada tiga dunia yang terbesar. Alam gaib adalah tempat di mana para iblis dan malaikat berada. Mereka berbagi peran dalam mengemban tugas dari Sang Pencipta untuk mengatur dunia, kelahiran, kematian, dan fungsi semesta. Berikutnya adalah tempat para manusia, di mana kehidupan yang dianggap sesuai logika berlangsung. Manusia hidup berharap kasih dari Sang Pencipta, berpikir semesta dijalankan oleh-Nya dan satu-satunya cara membuat semesta mampu berjalan sesuai keinginan mereka adalah dengan berdoa. Dunia ketiga adalah dunia yang keberadaannya masih misteri. Sebagian manusia menyangkal keberadaannya. Sebagian lagi memercayai dengan sungguh-

sebenarnya bahwa mereka ada karena jejak-jejak yang tertinggal, entah sengaja atau tidak sengaja. Dunia ketiga itu adalah dunia para makhluk bayangan."

Paragraf pertama yang Sergio baca membuatnya menghela napas dalam-dalam. Jelas sekali. Seharusnya dia sudah menduga sejak awal bahwa buku ini adalah buku dongeng. Memang siapa di zaman sekarang yang akan bicara tentang kisah anak-anak cahaya seperti judul buku itu? Tapi entah kenapa, ada sisi penasaran dalam diri Sergio yang memaksanya melanjutkan ke paragraf berikutnya.

"Makhluk bayangan adalah makhluk-makhluk yang tak berencana untuk ada. Umumnya, mereka tercipta dari kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh makhluk dari alam gaib, entah itu karena malaikat atau iblis gagal menjalankan tugas mereka sebagaimana mestinya. Ada banyak makhluk bayangan, tetapi yang paling terkenal dan memiliki kedudukan tertinggi adalah para serpent. Nenek moyang para serpent adalah iblis bernama Daemon yang terbuang dari alam gaib karena kesalahan tak termaafkan. Dan dalam tulisan ini, apa yang akan diterangkan adalah kisah tentang tangis dan darah, sosok-sosok pahlawan di balik selubung kabut malam, ramalan tentang anak-anak cahaya dan figur gelap yang harus mereka kalahkan. Sosok itu adalah Noceur."

Sergio berhenti membaca, merasa kepalanya mulai pening. Mungkin karena aroma tengik dari pori-pori kertas buku lusuh itu, atau mungkin karena dia berpikir, menambahkan kata *darah* dalam cerita dongeng anak-anak adalah sesuatu yang tak sepatutnya dilakukan. Sergio jadi bingung. Dari satu sudut pandang, buku ini terlalu tak masuk akal untuk diseriusi. Namun di sisi lain, Sergio merasa ada sesuatu dalam buku ini yang membuatnya tak yakin apakah isinya hanya dongeng belaka.

Di kejauhan, tanpa dia sadari, sosok gadis berambut panjang yang dicat pirang itu masih mengamati.

Setelah menimbang sejenak, Sergio memutuskan menutup buku itu dan beralih pada kartu tarot. Jemarinya mengusap permukaan kartu tarot selama beberapa saat, lantas dia merogoh saku untuk mengeluarkan ponselnya. Pada mesin pencari, Sergio mengetikkan serangkaian kata yang berkaitan dengan kartu tarot. Tidak sampai tiga detik, mesin pencari telah memberikan informasi panjang-lebar pada sederet *url website*.

Kartu yang menyertai buku itu adalah salah satu kartu *Major Arcana*. Nama kartunya adalah *The Fool*. Makna dari kartu itu ada banyak, tetapi yang paling umum berarti awal yang baru, entah itu untuk sebuah peluang atau isyarat sebuah hubungan.

"Namun, jalan yang membentang di depan tidak akan semudah yang terlihat."

Tamu, teman baru, peristiwa baru atau kombinasi ketiganya mungkin akan datang." Sergio membaca huruf-huruf yang tertera di layar, lalu kerutan di keningnya kian dalam.

Apa maksudnya ini? Dan dari sekian banyak tempat, kenapa Sergio harus menemukan benda-benda seperti ini di pemakaman? Atau jangan-jangan... benda ini memang benar-benar terkutuk?

Atau jangan-jangan, benda ini sejenis Death Note?!

Sergio tahu pikirannya itu konyol, namun dia justru merasa tertantang untuk membuktikan. Sempat mencari, lelaki itu berhasil menemukan pulpen di dalam saku kemeja. Dia berpikir sejenak sebelum menuliskan satu kata di tepi kertas buku lusuh tersebut; *Browny*.

Iya, hanya satu kata, karena itu bukan nama orang. Itu nama anjing peliharaan tetangganya yang hobi melolong seperti serigala setiap menjelang tengah malam. Sergio tahu dia mungkin akan dianggap tidak berperikehewanan karena sudah menjadikan seekor anjing sebagai kelinci—emm, anjing percobaan, tapi itu jelas lebih baik daripada dia menulis *Oriana Suri Laksita*. Kalau Suri sampai mati benaran, dia bisa dicincang oleh lima lelaki dewasa.

Detik berlalu diiringi oleh debar jantung Sergio yang jauh lebih cepat dari biasanya.

Kemudian mendadak, ponselnya berdering.

Gila, Browny beneran mati nih jadinya?!

"Halo." Sergio menjawab telepon.

"Gio." Itu suara Sebastian.

"Kenapa, Kak? Browny mati?!"

"*Hah, kok jadi anjing tetangga, sih?!*" Sebastian justru heran. "*Gue nelepon lo bukan mau ngomongin anjing tetangga.*"

"Terus mau ngomongin apa?"

"*Ayahnya Khansa masuk rumah sakit, kecelakaan. Kondisinya sempat... drop. Tapi sekarang dia udah baik-baik aja. Gue sama Suri lagi di rumah sakit sekarang.*"

"Gue harus ke sana, nggak?"

"*Nggak perlu. Kalau terlalu banyak orang juga nanti beliau nggak bisa istirahat.*"

"Oke, deh. Salam aja. Semoga cepat sembuh."

"*Sip.*" Agaknya, Sebastian keheranan dengan *background* suara tempat Sergio berada yang benar-benar hening. "*Lo lagi di mana sekarang?*"

"Pemakaman."

"*Ngapa—oh.*"

"Iya." Sergio mengiyakan tebakan kakaknya.

"Tapi Gio, kalau gue boleh kasih saran, jadilah orang yang lebih bisa bersyukur daripada bersedih untuk apa yang sudah terjadi. Bersyukur karena lo pernah mengenalnya, bukan bersedih karena lo hanya sebentar bareng sama dia. Be grateful, Gio. Not regretful."

Sergio menghela napas panjang. "Gue tahu."

Lantas begitu saja, Sergio menyudahi percakapan telepon mereka. Namun dia tidak langsung memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku. Jemarinya justru mengetikkan pesan LINE untuk seseorang, Suri.



"Apa yang menarik dari film ini hingga kamu menontonnya berkali-kali?" Nael tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya dengan kerut di keningnya ketika dia melihat Sombre menyetel film yang sama berulang kali.

Semuanya akan lebih baik kalau saja Sombre memutar episode yang berbeda, tetapi sayangnya tidak. Sudah tiga jam berlalu sejak pertama kali mereka berdua duduk di sofa untuk menonton koleksi film-film konyol Sombre di dunia manusia yang berarti tiga jam juga sudah dihabiskan oleh Nael untuk memelototi layar hanya untuk menyaksikan deretan sekuens adegan yang sama. Lama-lama, dia bisa hapal tinggi-rendah intonasi yang digunakan oleh karakter dalam film tersebut di luar kepala.

"Karena film ini menarik."

Nael menghela napas, lalu meraih kotak kaset dan mengecek alfabet manusia yang tertera di sampulnya dengan perlahan. *Spongebob Squarepants*. "Aku tahu. Tapi, sampai kapan kita harus menyaksikannya?"

"Kenapa kamu jadi hobi merengek, Nael?" Sombre berdecak. "Kamu sendiri yang bilang mau mengikutiku karena mau tahu apa yang kukerjakan setiap kali aku pergi ke dunia makhluk *mortal*. Ini adalah salah satu aktivitas favoritku. Jadi, tolong jangan ganggu aku!"

Rasanya Nael ingin bersembunyi selama seribu tahun lagi di gua bersama Sun Go Kong, jika Sombre mulai bertingkah konyol seperti ini. Dia sudah sering mendengar tentang Sombre yang tidak bisa serius di luar posisinya sebagai pimpinan para *undertaker* yang memiliki wewenang tak terbatas mengatur dunia orang-orang mati, namun Nael tidak pernah mengira, kelakuan Sombre akan separah ini. Diam-diam, Nael merasa iri. Bagaimana bisa Sombre pergi ke sana kemari dan bertindak sesuka hati serupa kera sakti ketika Nael justru diwajibkan bersembunyi sebagai hukuman atas kesalahan masa lalu yang dia lakukan?

"Dan apakah itu ada manfaatnya untuk dunia para *immortal*?"

“Tidak. Hanya hiburan sementara kita melintasi waktu yang seolah tak terbatas.”

“Sombre!”

“Jangan mengeluh, Nael. Atau harus kupanggil Noir?”

Nael mendengus keras, menjatuhkan kepalanya ke sandaran sofa dan menatap langit-langit kamar hotel. Tidak tahu kenapa dia ingin mengikuti Sombre. Itu adalah gagasan impulsif atas dasar pemikiran bahwa menghabiskan waktu bersama Sombre jauh lebih baik daripada berkeliaran di dunia makhluk *mortal* seorang diri. Nael sudah lama tidak bertemu Zoei. Konon katanya, lelaki itu menerima hukuman kecil dari Belphegor atau mungkin tugas. Entahlah.

Sombre tertawa renyah. “Tempat manusia *dugem* baru buka sekitar lima jam lagi. Dua jam cukup untuk kita pergi ke salon dan belanja pakaian bagus.”

“*Dugem*? Apa itu?”

“Istilah manusia untuk kesenangan duniawi yang melibatkan lantai dansa dan lampu gemerlap. Mereka menyebutnya lampu disko. Kamu tahu, kita pergi ke lantai dansa dan kemudian *ajep-ajep* seperti ini—” Sombre memeragakan serentetan gerakan yang menurut Nael lebih mirip orang kejang-kejang. “Memang awalnya terasa aneh, tapi itu menyenangkan. Ada banyak gadis-gadis cantik di sana. Mereka mungkin tidak menyenylaukan Zetheera atau Diluce, namun mereka jelas lebih menyenangkan daripada kebanyakan malaikat yang kita kenal.”

“Para malaikat hanya sekeloni iblis bersayap.”

Sombre tertawa lebar. “Aku sependapat dengan kamu untuk yang itu.”

Obrolan mereka terhenti ketika tiba-tiba terdengar suara gemuruh disusul sesuatu yang berat jatuh menimpa lantai. Spontan, Nael dan Sombre beranjak dari sofa tempat mereka duduk. Keduanya langsung terbelalak kaget tatkala mendapati sesosok makhluk berpakaian serba hitam tergeletak sambil mengaduh memegangi bokongnya yang jelas mendarat lebih dulu. Reaksi berikutnya dari Nael adalah mengerutkan dahi menatap pada makhluk tersebut, sementara Sombre memandang miris pada langit-langit kamar hotel yang kini berlubang besar.

“Zoei?”

Zoei masih mengerang, mengelus pelan pantatnya yang beradu dengan lantai hingga kayu pelapisnya pecah berhamburan.

“Zoei, apa tujuanmu berada di sini? Karena jelas, kamu tidak akan muncul hanya untuk mencari tahu soal kegiatan Sombre selama dia berada di dunia manusia.”

“Aku—”

“Persembunyian selama ratusan tahun sudah membuatmu kehilangan tata krama, Nael. Bagaimana pun juga, Putra Belphegor ini adalah tamu kita. Bahkan manusia menyambut tamu yang datang ke rumah mereka.” Sombre membuka pintu kulkas, mengeluarkan sekaleng *soft drink* dari sana dan mengulurkannya pada Zoei setelah sebelumnya membuka segel kaleng tersebut. “Minum ini. Perjalanan dari neraka pasti membuatmu haus.”

“Aku tidak berangkat dari neraka.”

“Terserah kamu sajalah.”

Zoei melotot, tetapi tidak membantah. Dia menyesap minuman dalam kaleng itu, merasakan sensasi aneh yang lantas membuat matanya berbinar. “Minuman apa ini?”

“Apa rasanya enak?”

“Rasanya seperti digigit.” Zoei menelan seteguk lagi. “Tapi tidak buruk. Hm, ternyata menjadi manusia tidak semalang yang kupikirkan.”

“Kamu belum menjawab pertanyaanku.” Nael kembali angkat bicara. “Apa tujuanmu berada di sini?”

“Ah, itu. Aku ditugaskan menemui Sombre.”

“Kenapa?”

“Ada masalah di Divisi Malaikat Penjemput Jiwa hari ini.” Zoei menghela napas. “Semua malaikat penjemput jiwa yang bertugas hari ini dilaporkan hilang. Jadwal penjemputan juga jadi berantakan karena banyak jiwa yang kemudian tidak punya pilihan lain, selain dikembalikan ke tubuh mereka. Dan lagi—” Zoei berhenti, terlihat ragu.

Itu justru membuat Sombre jadi gusar. “Dan lagi?”

“Cello, anggota *undertaker* yang bertugas menjaga ruang arsip tentang seluruh jiwa yang pernah diciptakan menghilang. Ruang arsip berantakan. Berkasnya berhamburan ke mana-mana. Sebagian besar hilang. Kekacauan juga terjadi di antara para malaikat. Tingkat Zetheera hilang.” Intonasi itu membuat Sombre terbelalak lebar.





Blanc

Nadine Aishaki tidak berhenti merutuki dirinya sendiri saat dia melihat lelaki berambut hitam itu beranjak dari bangku pemakaman dan pergi bersama buku miliknya. Ini semua salahnya. Sejak awal, harusnya dia tidak bersikap kurang berhati-hati seperti itu. Bagi makhluk bayangan seperti dirinya, buku itu hanya buku sejarah biasa—yang dikemas mirip serupa cerita dongeng. Buku itu berkisah tentang awal keberadaan dunianya, makhluk-makhluk bayangan, sejarah tentang raja kegelapan, Noceur yang disegel dalam tidur panjang oleh adiknya sendiri, ramalan tentang kebangkitan Noceur dan Anak-anak Cahaya yang akan mengalahkannya, hingga eksistensi para pemburu bayangan. Namun jika jatuh ke tangan manusia, entah apa yang akan terjadi.

Dunia makhluk bayangan sendiri sudah dilanda oleh kekacauan selama beberapa tahun terakhir. Dunia makhluk bayangan mungkin terdiri dari banyak jenis makhluk yang berbeda-beda, tetapi sesungguhnya mereka mempunyai satu tempat suci yang sama. Tempat suci itu adalah Orania, nama sebuah pohon yang kerap disebut sebagai *The Tree of Life*. Orania serupa dengan Pohon Yggdrasil dalam mitologi Nordik. Sudah sejak lama, Orania kehilangan *divinity*¹-nya karena batas-batas antara dunia makhluk bayangan dan dunia manusia yang kian melebur.

Pelan-pelan, gadis itu bergerak mengikuti anak laki-laki tersebut. Jarak pemakaman ke jalan besar agak jauh. Jarang ada angkutan umum melewatinya. Sesuatu yang Nadine syukuri, karena setidaknya, dia bisa punya cukup waktu mengatur strategi. Lelaki itu terus berjalan hingga tiba di sebuah halte, kemudian dia mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi seseorang.

Nadine baru berniat menghampiri lelaki yang membawa bukunya itu saat tiba-tiba sosok pria tinggi berpakaian serba kelabu dengan cincin batu giok ungu tersemat di jari manis tangan kanan meraih lengannya. Dalam sekejap, mereka berpindah tempat. Apa yang ada di sekitar Nadine bukan lagi suasana jalanan ibukota dan kopaja yang melintas di antara kerumunan angkot

1. Keilahian; berhubungan dengan Tuhan.

yang sedang mencari penumpang, melainkan sebuah gurun yang penuh gundukan pasir dimana-mana. Di depannya, pria berbusana abu-abu itu memandangnya dengan tatapan sedingin es. Dia kelihatan mengintimidasi, sekaligus menawan. Persis seperti para iblis. Hanya saja, Nadine tahu pasti kalau pria itu bukan iblis.

Yah, mungkin dia masih bersaudara dengan iblis, jika dilihat dari asal-usul penciptaannya, meski sebetulnya perannya sangat berbeda dengan para iblis. Makhluk itu adalah salah satu dari pemburu bayangan. Makhluk bayangan biasa menyebutnya *lovec*. Mereka selalu mengenakan pakaian kelabu dan cincin bermata batu giok ungu.

“Terlalu sibuk berjalan-jalan di dunia manusia, huh?”

Nadine mengerjap. “Manusia itu membawa buku milikku.”

“Dan kamu kira, aku akan percaya pada makhluk bayangan sepertimu?” Lelaki itu berujar dengan nada menusuk sambil mencabut pisau-pisau mungil nan tajam dari bagian dalam lengan bajunya. “Kamu tamat hari ini.”

Apa yang Nadine ingat berikutnya adalah pisau-pisau perak itu melesat ke arahnya dengan kecepatan kilat.



Setelah menerima kabar dari Zoei, ketiga iblis itu pun memutuskan untuk kembali ke dunia makhluk *immortal*.

Keadaan sangat kacau begitu ketiganya kembali. Tujuh iblis utama telah berkumpul untuk rapat darurat bersama tiga malaikat tertinggi dan perwakilan dari bagian-bagian terkait seperti perwakilan para *undertaker*, perwakilan para malaikat penjemput jiwa, hingga mereka yang bertindak sebagai saksi karena melihat Cello sebelum penjaga ruang arsip jiwa *mortal* itu menghilang dengan meninggalkan berkas-berkas jiwa yang tercecer berantakan. Karena masalah ini berkaitan dengan persoalan internal yang tidak ada hubungannya dengan perbuatan makhluk *mortal*, maka Sang Pencipta tidak akan turun tangan. Dia menyerahkan sepenuhnya masalah ini pada para makhluk *immortal*, dan ketika mereka berhasil menemukan siapa yang bersalah, baru Sang Pencipta akan memberikan sanksi.

Makhluk-makhluk *immortal* di ruang rapat sedang serius membahas tentang bagaimana Tongkat Zetheera menghilang ketika pintu ruangan tiba-tiba terbuka lebar.

“Jadi, apa yang sedang kalian bicarakan?” Nael bertanya.

Ini semua salahmu. Jika saja kamu tidak membela makhluk *mortal* itu,

kekacauan ini tidak akan terjadi!” Diluce berpaling pada Sombre. “Dan kamu! Aku tidak percaya makhluk tak becus sepertimu menjabat sebagai pemimpin para *undertaker*! Ketika ruang arsipmu dibobol, kamu justru sibuk menikmati kesenangan duniawi!”

“Hidup *mah* dibawa santai aja, *Shay*.”

Leviathan berdeham. “Sombre, tolong jangan pakai bahasa makhluk *mortal* di sini!”

“Oke.” Sombre menyahut singkat. “Pertama, tolong berhenti mencercaku. Oke? Kedua, beritahu aku apa saja yang sudah terjadi selama aku pergi.”

“Ruang arsipmu dibobol.”

“Kalau itu, aku sudah tahu.”

“Malaikat penjemput jiwa yang bertugas hari ini lenyap entah ke mana.” Mammon menimpali.

“Kalau itu, aku sudah tahu.”

“Kalau kamu sudah tau, kenapa kamu masih bertanya?” Seraphime kelihatan kesal. “Tongkat Zetheera hilang. Jangan bilang kamu sudah tahu.”

“Kalau itu, aku baru tahu.”

Lucifer mendelik. “Sombre!”

“Ini jelas bukan salahku. Melainkan kesalahannya.” Sombre menuding pada Nael. Nael melotot. “Aku?”

Beelzebub memandang Sombre. “Sombre, jaga ucapanmu!”

“Kalian yang harusnya berhenti berpura-pura mulai detik ini. Kalian semua tahu jelas siapa satu-satunya makhluk di penjuru jagad raya ini yang punya kemampuan mencuri Tongkat Zetheera—yang kalau boleh aku katakan, mirip dengan tongkat nenek-nenek di dunia manusia. Tapi jangan tersinggung, Zetheera.” Sombre mulai berceloteh. “Tentu yang bisa melakukan itu hanya *dia*.”

Nael langsung terdiam.

“*Dia?*” Alis Zoei terangkat.

“*Dia* yang hanya akan muncul ketika Noir muncul, dan bersembunyi jika Noir tersembunyi. Hukum keseimbangan alam. Hitam dan putih. Tanpa hitam, putih tidak akan ada. Tanpa putih, hitam juga tak akan tercipta.” Sombre menyeringai. “Dia adalah Blanc.”







14

Noir

Sore itu, setelah Cetta pulang dari Lombok, ketiga abang Suri langsung menggelar rapat paripurna di kamar Cetta. Kenapa kamar Cetta? Karena kamar Cetta adalah kamar paling rapi di antara kamar mereka bertiga. Kalau kata Chandra, mereka sudah cukup membuang waktu menyaksikan bagaimana noraknya Cetta melepas Rana lalu melanjutkan perjalanan ke rumahnya dari bandara. Tadinya, Cetta berniat mengantar Rana lebih dulu, namun Rana memaksa Cetta mengambil pilihan yang lebih logis sebab jarak rumah Cetta yang lebih dekat dari bandara dibanding rumah Rana.

“Kok di kamar gue, sih?!” Cetta berseru protes ketika Calvin menggeret dirinya ke kamarnya disusul oleh Chandra yang menutup pintu kamar sebelum menguncinya.

“Yaelah, masih harus pake nanya juga, apa?” Chandra menyentakkan kepala, tapi lalu matanya menyipit mengamati penampilan Cetta. “Wow. Hebat juga ya lo. Berhari-hari kepanggang di Lombok tapi nggak jadi hitam.”

“Udah gue bilang, kulit gue sama kulitnya Malika itu beda. Gue mau dipanggang di Sahara juga nggak akan jadi gosong. Beda sama Malika ini. Coba lo sekap dia setahun di Antartika. Yang ada dia malah mati beku macam sarden kalengan.”

Chandra mengabaikan ucapan adiknya. Dia justru sibuk membongkar isi koper Cetta yang sarat muatan. Layaknya seorang guru, dia mengabsen satu per satu isi koper Cetta yang berhasil ditariknya keluar.

“*Dream catcher*. Apaan banget sih, sok Bohemian abis. Dodol rumput laut. Hm, kayaknya enak. Kacang mete bumbu. *Totally not my favorite*, gila aja lo kebanyakan makan kacang bikin gue jerawat nanntinya. Bisa heboh dunia persilatan kalau gue jerawat. Gantungan kunci. Oleh-oleh standar banget, Nyet. Abon ikan marlin. Wow, nggak ada gitu abon *mermaid*? ”

“Ya udah, jadi gimana rencana kita? Strategi-strategi apa yang harus kita lancarkan supaya mata Ayah terbuka dan Suri juga sadar kalau bocah jangkung itu terlalu jelek buat jadi adik ipar kita?”

“Jadi, sekarang rakyat kita berada di bawah ancaman negara asing. Parahnya, presiden yang harusnya melindungi justru termakan bujuk rayu palsu negara asing itu. Kita tidak bisa menurunkan presiden terang-terangan, soalnya kita belum gila. Gimana pun juga, presiden punya kuasa lebih banyak dari kita. Tapi di sisi lain, kita harus melindungi rakyat hingga titik darah penghabisan.”

“Chan, gue nggak tahu lo punya rencana ikut *casting* sekuel filmnya Bung Kamo atau gimana, tapi muka lo sama sekali nggak cocok untuk sok berorasi kayak gitu.”

“Yeu, ayakan pasir, motong aja kerjaan lo.” Chandra melotot kesal pada Calvin, tapi lantas dia berpaling pada Cetta. “Tri, sini! Gue bisikin rencananya. Nanti lo jelasin ke Malika. Lama-lama gue kena strok kalau gue harus ngomong terus-terusan sama ini bocah Zimbabwe.”

Cetta menurut. Dia mendekat dan Chandra membisikkan sesuatu di telinganya. Mereka saling berbisik selama beberapa saat, hingga kemudian Cetta manggut-manggut setuju.

“Untuk kali ini, ternyata otak lo nggak lemot-lemot amat, Chan.”

“Sebenarnya gue itu pintar. Cuma sengaja aja nggak menunjukkan, nanti kalian stres kalau Ayah dan Bunda ngebandingin kepintaran kita bertiga.”

“Mulut lo bau sampah.” Calvin mencerca. “Kasih tahu gue, Tri!”

Cetta lagi-lagi mengiakan. Dia memberitahukan semua rencana yang dimaksud Chandra pada Calvin. Serupa Cetta, Calvin langsung mengangguk.

“*Hm, not bad*-lah.”

“*Not bad* kepala lo peyang! Itu adalah rencana paling brilian sepanjang masa, oke?”

Sesuatu yang tidak mereka sadari, ada saksi lain selain Tuhan yang menyaksikan rapat paripurna tersebut. Saksi pertama adalah Wati yang nongkrong asyik di atas lemari. Saksi keduanya adalah Ayah, yang menguping dari balik pintu.



Jarum pendek jam di dinding baru mencapai angka delapan malam saat ponsel Ayah berdering. Ayah tidak perlu berpikir lama untuk menjawabnya begitu dia melihat nomor siapa yang tertampil di layar.

“Halo, Bas?”

“*Halo, Ayah. Selamat malam. Maaf kalau saya ngeganggu.*”

“Halo, Bas?”

“*Halo, Ayah.*” Sebastian menyapa, terdengar bersahabat sekaligus lelah. Mudah bagi siapa pun menebak kalau Sebastian mungkin baru beristirahat

setelah sebagian besar harinya dihabiskan di kantor. “*Selamat malam. Maaf kalau saya ngeganggu.*”

“Oh, nggak kok. *Selow* aja kayak di Moscow. Hehehehe.”

Sebastian tertawa garing.

“Sori, ya. Tapi bukannya ungkapan itu lagi nge-*hits* di kalangan anak-anak sekarang? Saya juga dikasih tahu Pak Harjo, sih.”

“*Iya, Ayah.*” Sebastian diam sejenak. “*Sejujurnya, saya nelepon karena saya mau minta izin sama Ayah.*”

“Hm, izin apa?”

“*Besok saya mau cari hadiah ulang tahun buat Gio. Besok, waktu ngejemput Suri, saya boleh minta izin bawa dia nemenin saya nyari kado?*”

Salah satu kualitas dari seorang Sebastian Dawala yang Ayah suka adalah lelaki itu tidak pernah takut meminta izin langsung padanya setiap ingin mengajak Suri pergi bersamanya.

“Oh, itu. Ya sudah, nggak apa-apa.”

“*Beneran, Yah?*”

“Yaps. *Have fun, ya.* Cuma tetap, jam malam Suri jam sepuluh.”

“*Oke, Yah. Thanks.*”



“Kita mau nonton film apa hari ini?”

“Apa aja asal bukan *Spiderman*.” Suri menjawab pertanyaan Siena sambil mereka berdua melangkahkan kaki menuju pelataran parkir.

“Film horor?”

“Ogah. Pasti bakal banyak hantu lain yang ikut nonton teman mereka.”

“Jadi nonton apa, dong?”

“*Wonder Woman* aja kali, ya?”

“Emang masih main?”

“Nggak tahu.”

“Yaudah. Pesan Go-Car sekarang—hah? Tian?!” Suri belum menyelesaikan ucapannya ketika kepalanya menoleh pada satu arah dan mendapati Sebastian berada di sana.

“Hm...,” gumamnya saat Suri mendekat.

“Kamu ngapain ke sini?”

“Minggu depan Gio ulang tahun.” Sebastian memulai tanpa berbasabasi. “Karena gue bingung Gio lagi kepengen apa dan harus beliin kado yang gimana, Temenin gue belanja, oke?”

“Tapi Siena ikut, ya? Soalnya kita udah janji mau nonton dan *shopping* barang-barang unyu bareng-bareng. Kan bisa sekalian.”

Sebastian menghela napas, menatap Siena yang balik memandangnya polos sebentar. Kalau boleh jujur, sebetulnya dia ingin berdua saja dengan Suri. Namun tentu saja, jika Suri sudah menatapnya dengan pandangan penuh harap seperti itu, Sebastian jelas tidak punya pilihan lain.

“Hm. Yaudah.”

“Yaay! Makasih, Tian!” Suri berseru girang, refleks meraih leher Sebastian dan memeluknya. Gadis itu seperti lupa kalau mereka masih berada di parkir kampus.

Well, setidaknya dia dapat satu pelukan siang ini.



“Aku mau ke rumah kamu dulu.”

Kening Sebastian langsung berlipat begitu dia mendengar Suri berbicara setelah mereka menurunkan Siena di depan pintu pagar rumahnya. Petang sudah tak lagi tersisa. Langit telah menggelap dijemput malam. Mereka gagal menemukan hadiah yang cocok untuk Sergio hari ini, tapi tidak masalah, karena mereka masih bisa pergi mencari besok-besok.

“Mau ngapain?”

“Mau ketemu Sergio.”

“Kalian kan satu kampus. Besok-besok juga bisa.”

“Ya ampun, Tian, emangnya kampus aku sama Gio itu luasnya cuma selebar daun sirih? Lagian, kita punya jadwal masing-masing. Aku sama Sergio perlu ngomongin sesuatu yang penting. Aku udah bilang ke Ayah bakal pulang agak telat kok, soalnya emang ada yang harus aku diskusikan sama Sergio.”

“Sesuatu yang penting itu apa?”

“Ada, deh. Rahasia. Kamu nggak boleh tahu.”

“Lo main rahasia-rahasiaan sama gue?”

“Tenang aja, Tian. Aku kan sayangnya sama kamu, bukan sama Gio.”

Sebastian memilih tidak menjawab dan kembali fokus mengemudi, namun dia mendengarkan Suri. Lelaki itu tak langsung mengantarkan Suri ke rumah gadis itu, melainkan pergi ke rumahnya lebih dulu. Waktu yang terlewat selama perjalanan hingga menciptakan kesunyian. Suri tidak banyak bicara, mungkin capek setelah berkeliling mal lebih dari separuh hari. Begitu tiba di rumah, Sebastian sengaja tidak memasukkan mobilnya ke garasi seperti biasa. Tentu saja karena tahu dia masih

harus mengantar Suri pulang setelah ini. Begitu pengunci pintu mobil dibuka, Suri langsung melepas sabuk pengaman. Dia mungkin sudah melompat keluar dari mobil, jika suara Sebastian tak membuatnya menoleh.

Suri bergerak masuk ke dalam rumah dengan langkah-langkah riang. Sebastian berdecak, separuh geli separuh gemas pada tingkah laku Suri yang seperti anak kecil.

"Tumben malam banget pulang—hah, kok lo ada di sini?!" Sergio sedang berbaring di atas sofa ruang tengah sambil menonton siaran ulang serial *Flash* ketika dia menoleh dan melihat Suri berlari ke arahnya.

"Bukannya lo yang kemarin-kemarin bilang ke gue kalau lo punya pertanyaan soal—" Suri merendahkan suaranya agar tidak terdengar oleh Sebastian. "—makhluk gaib."

"Bukan makhluk, sih. Lebih tepatnya benda."

"Kenapa? Lo baru nemu jenglot? Atau jimat pengabdian setan?" Suri langsung menginterogasi Sergio. "Mami mana?"

"Udah masuk kamar dari tadi. Tapi kalau Mami tahu lo ada di sini, kayaknya dia bakal keluar lagi, sih."

"Oh, nggak usah. Gue nggak mau ganggu calon mertua."

"Gue mandi dulu." Sebastian yang baru melangkah masuk berkata sambil berjalan menuju kamarnya. "Gio, jagain cewek gue ini. Pastikan dia nggak melakukan tindakan radikal yang bisa mengganggu ketenangan warga."

"Kok gitu sih, Tian?"

"Soalnya lo berbakat banget melakukan tindakan yang ada di luar nalar."

Suri tertawa, yang dibalas Sebastian dengan dengusan. Tanpa mengatakan apa-apa, dia berjalan menuju kamarnya dan hilang di balik pintu yang ditutup di belakang punggung. Sergio memutar bola matanya, lelah menghadapi tingkah kakak lelakinya dan Suri, tapi kembali berpaling pada gadis itu.

"Ah ya, soal yang mau gue tanyain ke lo, itu nggak ada hubungannya sama pengabdian setan, apalagi jenglot. Ini tentang...." Sergio menunduk, meraih sebuah buku bersampul kulit yang sudah kumal dari dalam laci meja ruang tengah, "Buku ini."

Suri memiringkan wajah, membaca judul yang tertera di sampul buku itu. "*Children of Lights*?"

Sergio mengangguk.

"Ini buku dongeng?"

"Awalnya gue kira begitu, sampai gue membaca kurang lebih hingga setengah halaman buku ini."

"Tunggu. Lo mulai menjejalkan gue."

“Kenapa?”

“Bau kertasnya bau jadul banget. Baru buka beberapa halaman aja gue udah pusing.” Suri berujar sambil mengerutkan hidung, lalu dia menutup buku itu dan meletakkannya di atas meja. “Isi bukunya apa?”

“Cerita tentang tiga dunia. Dunia para iblis, malaikat, dan manusia. Dunia makhluk-makhluk bayangan. Makhluk bayangan yang dimaksud dalam buku ini mungkin lebih seperti... lo tahu, sosok-sosok khayalan dalam cerita ala kartun Disney, Vampir, Peri, Siluman. Apa pun itu, meski buku ini nggak menggunakan istilah itu.”

Suri hampir menjawab kata-kata Sergio dengan ucapan sarkastik, berkata jika itu jelas tidak nyata. Tapi jika dipikir-pikir lagi, pertemuannya dengan Nael, Zoei, dan pengalamannya beberapa waktu lalu pun tak bisa dikatakan logis. “Terus?”

“Sebenarnya, kalau disuruh menceritakan secara rinci, gue sendiri bingung. Intinya, para makhluk bayangan itu nggak mendapat tempat di kedua dunia karena memang penciptaan mereka nggak terencana. Mereka ada karena kesalahan para iblis dan malaikat. Karena persinggungan antara makhluk dunia gaib dengan manusia. Semacam itu. Mereka terdiri dari beragam jenis, tapi konsep spiritual mereka sama. Mereka berkiblat pada *The Tree of Life*. Selain kisah tentang makhluk bayangan, *The Tree of Life* dan para pemburu bayangan, buku itu juga bercerita tentang Noceur dan ramalan tua soal Anak-Anak Cahaya.”

“Kayak judul bukunya?”

Sergio mengangguk. “Katanya, bakal tiba saatnya Noceur yang sudah disegel oleh adik lelakinya sendiri dibangkitkan kembali dari tidur panjangnya oleh Terang. Saat itu, ketiga dunia ada dalam bahaya. Nggak ada seorang pun yang bisa mengalahkan Noceur selain Anak-anak Cahaya—yang katanya ada memang untuk mengalahkan sosok itu.”

“Gue pusing.”

“Ribet banget, memang. Dan kedengeran seperti dongeng, tapi entah kenapa, ada sebagian diri gue yang yakin, kalau ini bukan sebatas dongeng.” Sergio sependapat, sementara Suri menatap nanar pada buku yang tergeletak di atas meja. Tanpa menjawab, Suri meraih buku itu. Jemarinya membuka asal halaman demi halaman, hingga dia berhenti pada satu kata yang terasa menusuk matanya. Di sana, di antara baris kata dan huruf yang tertera di atas lembar kertas kekuningan, terselip sebuah nama yang membuat napas Suri tersekat di tenggorokan.

Noir.



Noir.

Sejak Suri membaca nama itu dalam lembar buku misterius yang ditemukan Sergio, tidak ada sedetik pun terlewat tanpa Suri memikirkannya. Menganggapnya sebagai kebetulan terasa sangat konyol, karena buku itu datang entah dari mana dan memuat segala rahasia yang bahkan ada di luar pengalaman Suri bersentuhan dengan alam gaib. Nama *Noir* yang Suri temukan di antara kalimat dalam buku itu justru seolah menegaskan, bahwa apa pun yang tertulis di dalamnya tidak bisa dikatakan sebagai sebatas cerita.

Suasana rumah sepi, karena malam sudah semakin larut. Sesaat setelah Suri pulang, Ayah langsung masuk kamar. Begitupun dengan ketiga kakak lelakinya. Namun tentu saja, Suri tidak bisa langsung tidur. Selain karena pikirannya masih terbebani oleh hasil diskusinya dengan Sergio yang tidak memberikan titik terang, juga karena dia belum membersihkan wajahnya. Mandi atau mencuci rambut bisa menunggu, tapi tidak dengan mencuci wajah.

“Astaga!” Suri memekik dengan suara tertahan karena wajah Melly yang tiba-tiba muncul di depan matanya sesaat setelah dia membersihkan sisa *foam* sabun di wajahnya. Melly justru tertawa kecil, lalu berpindah dan duduk di atas gantungan handuk.

“Kaget banget.”

“Jangan suka ngagetin gitu. Gue ini masih hidup. Jantung gue masih bisa copot.”

“Lagian, serius banget mikirnya.” Melly cemberut karena merasa dimarahi. “Rumah sepi. Wati sibuk jadi anak magang di markas para sosialita. Oma Jessica lagi asyik kencan sama hantu poci yang kemaren, setan internasional yang masih nongkrong di Jakarta itu. Jangan salahin saya kalau saya jadi kepengen jahilin kamu, soalnya tumben banget kamu kelihatan mikir.”

“Melly!”

“Iya... iya.” Melly menyengir. “Abis tumben kamu mikir keras kayak gitu,

lagi ada masalah?”

“Tahu Sergio, kan? Beberapa waktu lalu, dia lagi nongkrong di kuburan. Terus dia nemuin buku aneh. Bau-bau jadul gitu. Gio sempat kira itu *death note*, tapi ternyata bukan. Yakali, kalau beneran *death note* mungkin dia udah ketemu Shinigami. Judul bukunya *Children of Lights* dan dia bercerita tentang tiga dunia. Alam gaib, dunia manusia, dan wilayah makhluk bayangan.”

Ekspresi wajah Melly berubah sedikit.

“Awalnya gue kira buku itu mungkin cuma buku dongeng, sampai gue nemuin nama Noir di sana. Lo jelas tahu siapa Noir dan apa yang sudah terjadi sampai gue bisa mengenal dia. Ini jelas bukan kebetulan.”

Melly tetap membisu.

“Mel, kok diam?”

“Jangan-jangan buku itu ada penunggunya.” Melly akhirnya bicara sambil tertawa sedikit, walau terkesan dipaksakan.

“Lo nggak pernah dengar tentang itu? Makhluk bayangan?” Suri langsung mengalihkan guyonan Melly.

Melly berbalik, sengaja menghindari tatapan Suri. “Pernah. Tapi saya nggak mau bahas.”

“Kenapa?”

“Karena saya bukan bagian dari makhluk bayangan, saya nggak seharusnya bicara tentang mereka. Tapi berhubung saya ini cukup peduli sama kamu, saya mau kasih saran. Mending kamu nggak usah berhubungan dengan mereka. Mereka sama berbahayanya dengan iblis dan malaikat yang membuat kamu koma waktu itu. Malah lebih parah. Iblis dan malaikat nggak bisa membunuh tanpa alasan yang valid, tapi makhluk bayangan jelas nggak seperti itu. Mereka punya perhitungan dosa dan pahala seperti manusia, namun nggak punya instansi yang bakal memenjarakan mereka atau memberi sanksi kayak sistem pengadilan manusia. Paling mereka cuma perlu menghindari Pemburu Bayangan. Sisanya ya sudah.”

Suri terdiam. “Gue tahu maksud lo baik, tapi buku itu sampai di tangan Sergio jelas bukan tanpa alasan.”

“Harusnya kamu mulai mempertimbangkan perasaan orang-orang di sekitar kamu.” Melly memotong tegas. “Kalau sampai sesuatu yang buruk terjadi lagi, menurut kamu, siapa yang paling bersedih? Siapa yang paling berduka? Oriana Suri Laksita, kadang-kadang, seseorang memegang hidup banyak orang dalam genggamannya. Cukup banyak, hingga kalau orang itu kenapa-napa, yang tersakiti justru mereka yang dekat sama dia.”

“Gue tahu tapi—”

“Mending kamu tidur. Besok masih harus pergi ke kampus, kan? Lagipula, hari ini kamu pasti capek setelah muter-muter sama pacar kamu itu.”

“Dari mana lo tahu?”

Melly tak menjawab. Bocah pirang bermata biru itu hanya tertawa kecil, lalu melayang dari tempat duduknya dan menembus pintu kamar mandi yang tertutup. Ditinggal sendirian, Suri mengembuskan napas. Dia sungguh ingin tahu. Namun pastinya, dia tak bisa mendesak Melly.

Karena bagaimanapun juga, Suri sadar kata-kata Melly itu ada benarnya.



“Kalau saja bukan karena kamu, aku tidak akan lembur selama berhari-hari seperti ini.” Nael baru saja melangkahkan kakinya masuk ke ruang arsip milik para *undertaker* ketika suara jengkel milik Sombre menyambutnya. Lelaki itu sontak mengangkat salah satu alis, tidak mengerti kenapa Sombre masih tidak bisa berhenti menyalahkannya. Lebih tidak paham lagi saat Zoei yang berada di ruangan itu juga tampak seperti menatapnya dengan pandangan menghakimi. Bukan apa-apa, tapi bukankah Zoei adalah pendukung nomor satu keputusan Nael untuk menyelamatkan Suri di persidangan tempo hari?

“Teruskan saja. Teruskan. Salahkan aku sepuasmu. Memang kalian semua suci, aku penuh dosa.”

“Aduh, tolong ya, yang harusnya kesal itu aku dan Zoei yang diutus oleh Mammon untuk membantuku di sini. Yah, meskipun aku tahu kalau Mammon mengirim salah satu putranya hanya agar dia terbebas dari kewajiban membantuku mendata semua arsip jiwa-jiwa yang sudah hilang. Dan lagi, jangan pakai istilah itu. Kamu adalah Nael alias Noir, bukan Kiran Novilda.”

“Kiran Novilda? Siapa dia?”

“Pengikut Lucifer nomor satu? Atau pengikut Asmodeus?”

“Dia jelas bukan pengikutku. Jangan hancurkan kehormatanku dengan membawa-bawa nama makhluk *mortal* itu.”

Perhatian mereka menoleh pada arah yang sama hanya untuk mendapati Lucifer melangkah masuk dari sana. Sejenak, ketiganya dibuat menganga. Bukan karena raut wajah bengis Lucifer yang tampak sombong seperti biasa, namun karena pakaian makhluk *mortal* yang membalut tubuhnya. Kemeja batik warna ungu terang itu terlihat kontras dengan warna kulit Lucifer yang sepuat tembok, sekilas tampilannya mengingatkan Sombre pada pakaian manusia yang dikenakan oleh Nael sepulang mereka dari hotel.

“Pa—pakaian apa itu?” Zoei tergagap, menunjuk pada baju Lucifer sambil mengerjapkan matanya tidak percaya.

“O—ow, sudah kubilang kan, tidak ada yang bisa menolak kultur manusia. Kemeja batik itu terlihat keren, Lucy! Warnanya cocok untukmu!” Sombre mengacungkan jempol, sejenak melupakan tumpukan berkas yang berada di depannya.

“Ini... ini adalah sebuah kesalahan.” Lucifer mendengus, lalu menjentikkan jarinya dan dalam sekejap, pakaian ungu terang itu lenyap, terganti oleh setelan kelam yang biasa dikenakan oleh para iblis. Dalam hati, Lucifer tidak berhenti merutuki kebodohnya sendiri. Buat apa dia susah-susah menyihir sesosok *serpent* yang memergokinya belanja pakaian di Tanah Abang menjadi seekor kecoak siang tadi kalau pada akhirnya dia tetap ketahuan membeli baju manusia itu.

“Dasar sok jual mahal.” Sombre mencibir. “Tapi, apa kepentinganmu datang ke sini? Bukannya kamu sudah memutuskan untuk mengirim salah satu anakmu untuk membantuku mengurus lembar-lembar sialan ini? Sialan, Blanc. Aku tidak mengerti. Kalau dia mau membuat huru-hara, kenapa harus di departemenku?”

“Tidak apa-apa. Aku hanya ingin menghambat pekerjaanmu. Semakin lama selesai, semakin baik. Kamu jadi tidak punya waktu bermain-main dengan dunia *mortal*.”

“Sementara kamu sibuk jalan-jalan di Tanah Abang? Huh, tidak adil!”

“Aku tidak jalan-jalan di Tanah Abang.”

“Oke. Aku mengerti. Kamu tidak jalan-jalan, kamu hanya membeli baju karena naksir pada warna baju *mortal* yang kemarin sempat dipakai Nael.” Waktu itu Nael dan Sombre lupa mengganti penampilannya saat memakai pakaian manusia di depan Lucifer yang diam-diam menyukai warna baju yang dipakai oleh Nael.

“Aku sangat menghargai kehadiran kalian semua di sini. Merupakan sebuah kehormatan bagiku bisa berada dalam satu ruangan bersama tiga iblis dari jajaran iblis tertinggi, tapi tolong, apakah kalian akan bertengkar dan membuat bumi retak hanya karena perkara masalah belanja atau tidak belanja di Tanah Abang?” Zoei menyela, membuat ketiga iblis yang dia maksud kontan terdiam.

“Anak Mammon ini betul. Ternyata tidak semua anak Mammon seabodoh Mammon.” Sombre manggut-manggut, nyaris membuat Zoei balik mencercanya dengan ejekan jika saja Zoei tidak sadar posisi Sombre sebagai

pemimpin para *undertaker* jelas lebih tinggi darinya. “Kamu pintar, Zoei. Aku menyukaimu. Dan kamu Lucifer, kalau kamu tidak berniat membantuku, mending kamu *cabut* saja dari tempat ini.”

“*Cabut*? Apa itu?”

“Ups. Maaf. Aku lagi-lagi menyelipkan bahasa makhluk *mortal* dalam kata-kataku.”

Lucifer memutar bola matanya dengan kesal, lalu berkata, “Aku di sini bukan untuk menemui kamu, untuk bicara dengan Noir.”

“Tolong panggil saja aku Nael. Nama Noir membuatku merasa tidak nyaman.” Nael menukas cepat, mengoreksi panggilannya.

“Benar.” Sombre sependapat. “Jangan panggil dia Noir. Dia merasa bersalah karena nama itu mengingatkannya pada Blanc yang telah membuatku lembur bermalam-malam.”

Nael cemberut, lantas berpaling pada Lucifer. “Kenapa kamu mencariku? Apa yang mau kamu bicarakan denganku?”

“Ini terkait Blanc dan makhluk *mortal* itu.”

“Oriana?”

“Apa pun namanya.” Lucifer membenarkan. “Aku tidak mendukung ini, tapi Belphegor, Leviathan, dan Mammon memintaku menyampaikannya padamu. Dan kukira, ini adalah salah satu langkah terbaik yang bisa kamu ambil sekarang. Kamu harus memperingatkan makhluk *mortal* itu.”

“Memperingatkannya dari apa? Urusannya dengan dimensi pertama sudah selesai setelah dia divonis bebas dari persidangan waktu itu.”

“Bukan terkait kesalahannya atau masalah persidangan, tetapi berhubungan dengan Blanc.” Lucifer memandang Nael lekat-lekat. “Dia adalah alasan mengapa kamu harus menunjukkan diri. Alasan mengapa kamu membongkar penyamaranmu yang sudah berlangsung hampir satu milenium. Dia pasti akan terlibat. Dia memberikan alasan bagi Blanc untuk muncul kembali setelah bersembunyi dalam pelariannya untuk mencarimu. Blanc bisa saja menariknya ke dalam masalah ini, atau memperalatnya untuk menemukanmu dan melanggar ketentuan alam gaib.”

“Oriana bukan pribadi yang seperti itu.”

“Memang. Tapi dulu, kamu tidak menolong makhluk *mortal* lain yang didakwa atas kesalahan yang sama. Mudah bagi Blanc menebak jika makhluk *mortal* ini, gadis bernama Oriana itu, punya arti khusus untukmu. Jadi, dia akan menggunakan makhluk *mortal* ini untuk keuntungannya sendiri.”

Nael menyentuh batang hidungnya pelan. “Kapan sebenarnya kucing-kucingan selama ratusan tahun ini akan berhenti?”

"Hingga Sang Pencipta memutuskan segalanya harus terhenti." Lucifer menjawab lugas. "Kamu harus menemuinya. Aku tidak mendukung gagasan ini, ingat? Karena bagaimanapun juga, harus ada batas yang jelas antara manusia dengan makhluk dimensi pertama seperti kita. Tetapi, ini darurat! Dan aku setuju, langkah ini jauh lebih baik daripada membiarkannya berlarut-larut."

Nael terdiam.

"Tapi, apa gadis itu memang punya arti khusus untuk kamu?"

Pertanyaan itu dilontarkan oleh Sombre tanpa mengalihkan perhatian dari tumpukan berkas yang harus dia seleksi dan sortir, namun dampaknya itu mampu membuat Nael membisu tanpa kata selama beberapa saat.

"Nael, kamu dengar itu, kan?"

"Tentu aku dengar." Nael terlihat enggan. "Aku tidak tahu, Sombre. Aku tidak tahu. Satu-satunya yang aku tahu, di luar permintaan jiwa mending Ibu Oriana, aku ingin menyelamatkannya karena sebetulnya dia tidak berniat melakukan kesalahan itu. Hanya sampai di sana."

"Temui dia, Nael!"

"Akan aku lakukan." Nael akhirnya mengiakan kata-kata Lucifer.



Hari itu adalah hari yang tenang di rumah Keluarga Wiraatmaja. Sesuatu yang tidak seperti biasanya, namun mungkin masih bisa dianggap wajar terhubung separuh dari biang onar yang kerap menciptakan keributan, yaitu siapa lagi kalau bukan Chandra dan Suri, tidak sedang berada di rumah. Calvin duduk manis di depan layar televisi yang lagi-lagi masih menayangkan episode maraton serial *Ultraman*. Cetta sibuk membalas pesan yang masuk ke *email*-nya, baik itu berupa tawaran kerja sama atau *endorsement* dari *online shop* hingga surat-surat penggemar. Biasanya, yang melakukan itu adalah Brandon, manajer tidak resminya. Namun, Cetta masih suka mengecek sendiri jika dia sempat, seperti sekarang. Saat satu-satunya kelas hari ini dibatalkan karena dosen berhalangan hadir.

Suasana terasa damai sebab terjadi situasi langka di mana kedua bersaudara tersebut berada dalam satu ruangan dengan rukun. Cetta yang duduk di atas karpet tidak protes saat Calvin yang berbaring di sofa dengan seenaknya menumpangkan sebelah kakinya ke atas pundak lelaki itu. Sementara Calvin juga benar-benar fokus pada tayangan *Ultraman*-nya seraya sesekali meraup segenggam kacang Thailand dari dalam toples di pangkuannya. Wati menyaksikan dari jauh dengan senyum penuh

kepuasan menyaksikan bagaimana pangeran-pangeran rumahnya tampak sangat akurat. Ayah seperti biasa, sibuk meramu apa pun itu di dapur. Cetta dan Calvin tidak peduli, selama Ayah tidak sedang membuat ramuan dari buku mantra milik Severus Snape, terserah Ayah mau membuat apa saja.

Akan tetapi, kedamaian itu tidak berlangsung lama karena detik berikutnya, ponsel Cetta dan Calvin kompak berdering. Ada pesan yang masuk dari Chandra.

Barachandra: *MAYDAY!! MAYDAY!! MENTERI DAN PASPAMPRES HARAP SEGERA MELUNCUR KE PIM!! RAKYAT DALAM BAHAYA!!*

Spontan, Cetta langsung menegakkan punggung hingga kaki Calvin merosot membentur karpet. Calvin pun ikut tersedak butiran kacang yang masih berada di mulutnya, hingga dia terbatuk-batuk selama beberapa saat, untungnya Cetta berbaik hati menggeser gelas air mineralnya mendekat. Calvin menenggaknya cepat, lalu mereka berdua pun berpandangan.

"Apa-apaan? Bukannya Suri di kampus dan katanya dia mau jalan lagi sama Siena makanya nggak mau dijemput?"

"Ini darurat! Kita harus buru-buru meluncur ke TKP!"

"Siap 86!"

Namun langkah sigap keduanya langsung terhenti saat Cetta gagal menemukan kunci mobilnya dan itu membuat Calvin gusar.



Mereka sudah terlihat jauh lebih rapi dengan celana panjang dan rambut yang tersisir. Karena tidak punya waktu menata rambut menggunakan *pomade*, sejumput rambut hitam kedua lelaki itu jatuh di kening masing-masing. Cetta terlihat khawatir, pertanda kunci mobil yang sedari tadi dicarinya belum juga ketemu.

"Buruan, kita cabut!"

"Mana bisa kita cabut sekarang? Kunci mobil gue lenyap nggak tahu ke mana, nih." Cetta kian gusar. "Haduh, perasaan semalam gue taro di atas nakas sisi tempat tidur."

"Sekarang, coba lo inget-inget... di mana kunci mobil lo."

"Ini gue lagi nginget-inget."

Tiga menit telah berlalu...

"TRI! ANJIR YA INI NIH KALO LO KELAMAAN KAGAK NEMU KONCI MOBIL LO, RAKYAT BISA KEBURU TEWAS!!"

"MENURUT LO GUE LAGI NGAPAIN DARI TADI?!!! LAGI *SQUAT*

JUMP SAMBIL BOKER?!!

“Ribut banget sih kalian. Lagi nyari apa memangnya?”

Tulang belakang Cetta dan Calvin serasa dituruni oleh air es ketika sebuah suara dalam yang familier terdengar. Suara itu, tidak salah lagi adalah suara Ayah. Perlahan, setelah saling melempar kode melalui tatapan mata, keduanya memutar tubuh secara kompak.

“Itu, tadi, kolornya Tri hilang, Yah.”

“Bukan.” Cetta menyambar cepat. “Aku lagi nyari kunci mobil, Yah. Ayah lihat?”

“Kunci mobil?” Salah satu alis Ayah terangkat sebelum beliau merogoh saku celana panjang yang dikenakannya, menarik keluar benda yang membuat Cetta kebakaran jenggot mencarinya sejak tadi. “Maksud kamu, ini?”

“Iya, Yah. Duh, makasih banget!”

“Eits.” Ayah menyimpan lagi kunci tersebut dalam genggamannya tangannya sebelum Cetta bisa meraih kunci tersebut. “Kalian mau ke mana memangnya?”

“Mau jalan, Yah. Suntuk di rumah mulu.” Calvin cepat memberi alasan.

“Tumben jalan berdua. Biasanya kalian jarang jalan berdua, kecuali Barachandra juga ikut. Selera tempat nongkrong kalian kan berbeda.” Ayah menyipitkan mata dengan sepenuh rasa curiga. “Mau jalan ke mana?”

“Hng... Mal—maksudku, Calvin cuma numpang, Yah. Nanti di jalan dia turun, ketemuan sama Khansa. Iya, kan?”

Calvin menganggukkan kepalanya berkali-kali. “Iya. Soalnya Tri—maksudku, Cetta mau main ke tempat Rana, Yah. Soalnya udah janjiin sama Mamanya Rana mau main ke rumah.”

“Hm.” Ayah mengusap rahangnya pelan, memandang pada kedua anak lelakinya serupa Don Corleane dalam film *The Godfather*. “Kapan kalian bikin janji sama Kirana dan Khansa?”

“Semalam!” Kali ini, keduanya menyahut serentak.

“Aneh...” Ayah bergumam lagi. “Kok Kirana dan Khansa nggak bilang, ya?”

Jleb!

Calvin dan Cetta saling bertukar pandang dengan panik, dan tepat ketika itu, bel pintu depan berdering.

“Ah, itu pasti Kirana dan Khansa.”

Kepanikan Calvin dan Cetta terganti oleh keterkejutan. “Maksud Ayah?!”

“Kirana dan Khansa datang ke sini sesuai permintaan Ayah semalam.” Ayah memulai. “Kemarin Ayah perhatikan taman kita sudah perlu

dirapikan. Tadinya Ayah mau panggil tukang kebun rekomendasi Pak Harjo, tapi setelah dipikir-pikir, Ayah punya dua bala bantuan yang rajin bekerja seperti anak-anak Ayah. Jadi Ayah mau minta bantuan kalian. Tapi kerja bakti kan capek ya, jadi Ayah sekalian undang Kirana dan Khansa ke sini. Mereka bisa jadi bagian konsumsi. Hehehe. Kalian senang, kan? Sudah lama juga loh Kirana dan Khansa nggak main ke rumah kita.”

Bahu Calvin dan Cetta sontak langsung lemas.



Keluarga Cemara (3)

Barachandra: Kampret lo semua nyasar ke Jonggol apa gimana?!!!

Barachandra: Oke, nggak *diread*

Barachandra: Nantikan saja pembalasanaku!!!!!!

Chandra menunggu dan balasan baru masuk sekitar setengah jam kemudian, ketika Chandra sudah hampir muak harus menunggu bersama Sebastian hampir setiap waktu. Penyebabnya? Sudah jelas, karena Siena dan Suri kerap masuk ke toko yang menjual barang-barang *super-girly*—di mana pada tempat-tempat seperti itu, satu-satunya benda penyelamat buat kaum pria seperti Chandra dan Sebastian hanya sebuah kursi atau sofa panjang untuk duduk.

Dimitrio G. : Terjebak woy

Calvin Raskara: Ini kita disekap sama Presiden

Barachandra: Hah gimana bisa?!

Calvin Raskara: Gimana si Abas?

Barachandra: Dari tadi sih nggak ada mepet-mepet berlebihan, soalnya ada Siena.

Barachandra: Terus jadinya gimana, nih?

Calvin Raskara: Ditambah lagi Ayah nyuruh Rana sama Khansa dateng

Barachandra: Wah, mencurigakan banget

Dimitrio G. : Ayah emang resmi jadi lawan kita sih

Calvin Raskara: Gue sama Tri percaya lo bisa melindungi Suri

Calvin Raskara: LINDUNGI, inget.



Kerja bakti apaan. Cetta membatin. Kalau gini sih namanya bukan kerja bakti, tapi kerja rodi. Ayah tega banget.

“Dimitrio, kamu dengar Ayah, tidak? Itu dulu yang menanamnya bundamu, loh. Kalau Bunda masih di sini, pasti kamu sudah dipites karena bikin bentuk semaknya penyok separuh!” Ayah berseru lagi, membuat Cetta berdecak sebelum menyahut panjang.

“Siiaaapp AAAayaaahhh!!!”

Cetta bicara bertepatan dengan Rana yang keluar dari dapur sambil membawa nampan yang dipenuhi oleh teko besar berisi es sirup dingin, gelas serta toples makanan yang tadi sempat dibantunya. Sejenak, ada sejuk yang mengalir dada Cetta. Hanya sebentar, sebab detik berikutnya, Rana sibuk bercakap-cakap dengan Ayah. Lagi-lagi, Cetta dibuat mendengus. Gerakan tangannya makin tak terkendali saat menggunakan gunting rumput untuk merapikan bentuk semak yang kini justru jadi makin tidak beraturan.

“Dimi, tahu nggak?” Suara Rana tiba-tiba terdengar, membuat Cetta mau tidak mau berhenti menggunting semak dan menolehkan kepala untuk memandang gadis itu.

“Apa?”

“Kalau dilihat-lihat, kamu pantas juga jadi tukang kebun, loh.”

“Bodo amat.”

“Dih, ngambek.” Rana tergelak lagi, kali ini seraya bergerak menjauh dari Cetta. Namun tidak lama kemudian dia kembali bersama segelas sirup dingin di tangannya. “Nih, buat kamu.”

“Apaan?”

“Es sirup spesial buat kamu.” Rana terkekeh. “Tukang kebunnya aku yang paling jelek.”

Cetta cemberut lagi.

“Marah ya? Ya udah, aku ganti, tukang kebunnya aku yang paling ganteng.”

Cetta menghela napas, membiarkan gunting rumputnya tergeletak begitu saja sebelum dia melepas sarung tangan yang membalut tangan kanannya dan berdiri untuk menerima gelas yang disodorkan Rana.

“Duh Kirana,” Cetta bergumam sebelum membawa tepi gelas menuju bibirnya. “*What would I do without you?*”

Rana membalas pongah. “*Absolutely nothing.*”



“Kenapa lo ngeliatin gue kayak gitu terus?”

“Kayak gimana? Kok lo ge-er banget, sih?”

“Kayak gitu.” Calvin memperagakan bagaimana cara Khansa

menatapnya selama sepuluh menit terakhir, dan itu sukses membuat Khansa mengembuskan napas keras-keras. “Lo ngomong seolah-olah sekarang gue lagi pake bikini.”

Balasan Calvin membuat pipi Khansa bersemu merah meski hanya sebentar, karena setelahnya wajahnya kembali ke ekspresi dingin seperti biasanya. Tapi itu benar. Sore ini, Calvin hanya mengenakan *heavy tanktop*—*tanktop* berkerah tinggi—yang menampilkan lekuk kedua lengannya dengan sempurna. Melihatnya membuat Khansa akhirnya mengerti kenapa pelukan Calvin selalu terasa hangat. Namun tentu saja, Khansa tidak bisa blak-blakan memuji lelaki di depannya. Itu akan melukai harga dirinya.

Tak berlama kemudian mereka berdua saling melempar tawa seperti ada sesuatu yang sangat lucu dan sayang untuk dilewatkan.

Di luar sana, di taman, Ayah yang sedari tadi berlagak sibuk mencabuti rerumputan liar diam-diam melengkungkan senyum. Ah, kalau sudah melihat anak-anaknya seperti ini, rasanya Ayah baru sadar, dia bukan lagi lelaki muda berusia dua puluh dua tahun yang datang ke rumah calon mertua untuk melamar selepas wisuda. Ceritanya telah berlalu, kini siap untuk digantikan oleh cerita baru yang dirajut oleh anak-anaknya.

Untuk sesaat, Ayah merasa bahwa alasan bagi orangtua untuk bahagia memang sesederhana itu; ketika dia menyaksikan anak-anaknya tumbuh besar dan menjalani hidup dengan baik.



Setelah lewat hampir seharian akhirnya Sebastian bebas dari kegiatan yang membuat kedua kakinya serasa hampir patah—memang benar dia mendapat bantuan memilih kado untuk Sergio, namun Suri dan Siena tidak mau berhenti hingga mereka mengunjungi hampir seluruh *outlet* penjual pernak-pernik kewanitaan yang ada. Untuk pertama kalinya, Sebastian dan Chandra bisa saling bekerja sama dalam rangka menghentikan obsesi belanja kedua gadis itu dengan mengajak mereka makan malam. Kini, mobil Sebastian telah tiba di depan pagar rumah Suri lebih dulu, sedangkan, Chandra tidak pulang dengan mereka, karena harus mengantar Siena pulang.

“Makasih ya, Tian.” Suri berujar sambil mengumpulkan *paperbag* berisi benda-benda yang tadi dia beli. “Aku senang banget hari ini. Hehehe. Makasih juga udah traktir aku makan malam.”

Sebastian menjawab sekenanya. “*No problem.*”

Suri mencondongkan tubuh untuk mengecup pipi Sebastian sekilas, lalu

berkata. *"Have a good night.* Nanti kalau udah sampe rumah kabarin aku. Jangan tidur malam-malam. Tapi kalau kamu mau nelepon aku sebelum tidur, aku nggak nolak kok."

"Okay."

Suri tersenyum sekali lagi pada pacarnya sebelum tangannya bergerak hendak meraih kenop mobil. Namun entah mendapatkan keberanian dari mana, Sebastian meraih lengan Suri. Secara otomatis, tindakannya membuat gerakan Suri terhenti.

"Kenapa, Tian?"

"Today was fun." Sebastian akhirnya bicara. *"Thank you, boo."*

Suri tertawa hingga matanya membentuk lengkung seperti bulan sabit. "Apa sih yang nggak buat kamu?" Detik berikutnya, bukan jawaban yang Suri terima melainkan satu kecupan yang Sebastian jatuhkan di bibirnya. Suri terkejut awalnya, namun refleks matanya terpejam beberapa saat kemudian, berusaha keras untuk menahan diri sekuat yang dia bisa.

"Take it easy, Bas. Take it easy... she's still young."

Dan memang tidak ada apa pun yang terjadi selain bibir yang bersentuhan dengan bibir, karena bertepatan dengan Sebastian menarik wajahnya menjauh, kaca mobil diketuk berkali-kali dengan sangat dramatis.

"WOYY!!" Itu jelas suara Cetta.

"EHKAMPRET,LO KIRA TEMPAT INI ZONA ADEGAN MOBIL GOYANG?!"

"WOY, BELALANG SEMBAH, KELUAR LO!!!"

Sebastian menyandarkan kepalanya ke sandaran jok mobil sambil mengembuskan napas lelah, sementara Suri menepuk dahinya seraya melepaskan embus napas frustrasi ke udara.





Pemanjat Ulung

Sadar dia tidak mungkin bisa lolos begitu saja—dan lagi, dia juga belum mengantarkan Suri turun dari mobil—Sebastian akhirnya menuruti keinginan dua abang Suri yang sedari tadi sibuk mengetuk kaca mobilnya dengan membabi buta. Calvin langsung mengamankan Suri begitu mereka turun, menarik gadis itu menuju teras depan rumah, sementara Cetta menyipitkan matanya dengan marah pada Sebastian.

Tolol banget, Sebastian berpikir. Pada situasi sekarang, dia terlihat seperti seorang penculik bocah di bawah umur yang tertangkap basah oleh dua personiel kepolisian. Sebastian tahu Suri memang punya kemampuan menimbulkan polusi suara yang tidak main-main. Namun, dia tidak mengira jika pacarnya itu bisa berteriak sedemikian heboh, seolah-olah rumahnya tengah kemalingan.

“Ayah! Tolong... Ayah!!” Suri menjerit-jerit memanggil Ayah, yang mungkin akan terus saja terdengar sampai menarik perhatian tetangga di sepanjang blok rumah mereka, jika Calvin tidak buru-buru membekap mulut Suri. Tetapi, itu tidak bertahan lama karena beberapa saat kemudian, Calvin justru menjerit kesakitan.

“Culi, kok kamu gigit tangan Abang, sih?!”

Suri cemberut. “Abang, pokoknya kalau Abang Calvin sama Abang Cetta ngapa-ngapain Tian, aku nggak akan pernah mau ngomong lagi sama kalian seterusnya! Titik!”

“Tapi Suri.” Cetta menyela, lalu memberi jeda sejenak begitu sadar suaranya terlalu tinggi saat dia bicara dengan adik perempuannya. “Dia cium-cium kamu. Itu nggak tercantum di surat perjanjian kamu sama Abang-abang. Pokoknya, dia harus dihukum.”

“Dia itu calon jodoh aku! Kalau Tian sampe kenapa-napa, nanti di masa depan aku nggak punya jodoh!”

“Culi!”

"Ayah!!" Suri berseru kalap lagi, bertanya-tanya kenapa Ayah tak kunjung keluar rumah. "Ayah!! Ayah, tolongin aku!! Ayah!!"

"Suri sayang, Abang minta maaf... kalau Abang menghancurkan harapan kamu, tapi mau kamu panggil seribu kali pun, Ayah nggak bakal keluar dari rumah. Jadi daripada suara kamu habis, mending kamu ikut Abang Calvin untuk masuk, cuci tangan, cuci kaki terus bobo. Masalah cium-ciuman yang seharusnya nggak kamu lakukan karena kamu masih di bawah umur, bisa kita omongin besok sebelum kamu pergi ngampus." Cetta menjelaskan.

Suri sontak meletakkan tangan di depan mulut, matanya terbelalak lebar secara dramatis. "Abang, jangan bilang ke aku kalau Abang-abang nyampurin sianida ke dalam makan malam Ayah?! Abang benar-benar ya! Aku nggak percaya Abang setega ini!"

"Idih, siapa juga yang ngeracun Ayah? Culi, Abang-abang kamu ini bukan penjahat dalam komik Detektif Conan." Calvin bersungut-sungut. "Ayah lagi pergi ke apotek. Beli obat mencret buat Abang."

"Tapi Abang nggak mencret?"

"Emang. Kan Abang bohong. Hehehe."

"Lihat ya, nanti aku aduin sama Ayah!"

"Suri, Abang benci ngomong ini ke kamu, tapi ini semua demi kebaikan kamu. Kalau kamu ngadu ke Ayah, jangan salahin kalau nantinya Abang bertindak keluar batas dan bikin Jenglot Arab ini *is death*."

Suri melotot ngeri, sementara Cetta langsung manggut-manggut. Sekarang, mereka terlihat seperti duo komplotan penjahat yang tengah menyandera seorang gadis untuk memaksa Sebastian menyerahkan harta bendanya. Konyolnya, baik Cetta maupun Calvin terlihat menikmati peran tersebut.

"Kalian mau debat terus, nih? Kalau iya, gue balik sekarang."

"Enak aja!" Cetta menyambar ucapan Sebastian sebelum berkecak pinggang dengan muka sok dingin khas Tong Sam Chong yang hendak memarahi Sun Go Kong. "Siniin kunci mobil lo."

"Buat apa?"

"Ah, ya udahlah. Bodo amat! Nggak usah banyak tanya. Siniin kunci mobil lo. Lo nggak perlu tahu alasannya. Sekarang!"

Sebastian menurut dan melemparkan kunci mobilnya yang refleksi ditangkap Cetta. "Tuh, udah."

"Sopan dong, lo. Masa ngasihnya dilempar?!" Cetta mendengus kesal. "Gini-gini, gue itu calon kakak ipar lo. Jadi lo yang seharusnya sopan."

Salah satu alis Sebastian terangkat. "Jadi, lo bakal merestui kalau *someday*,

gue bakal nikah sama adik perempuan lo?”

“Yashhhhhhhh!!!” Suri berseru girang, membuat Calvin harus berusaha dua kali lipat lebih keras untuk menahan gadis itu supaya tidak bisa melepaskan diri dari cekalannya dan melakukan tindakan tidak terduga seperti menghambur ke arah Cetta dengan selang air. Kenapa selang air? Karena hanya benda itu satu-satunya yang ada di halaman depan rumah mereka dan memungkinkan untuk dijadikan senjata.

“Ogah!” Cetta menukas cepat. “Item, ini anak enaknya diapain?”

“Suruh jalan pake posisi *handstand* dari sini sampai ke minimarket perempatan.”

“Gila lo ya? Nanti menarik perhatian orang-orang, woy. Kalau dia jadi viral, yang susah kita. Lo tahu sendiri rakyat negara tercinta kita ini gimana. Kadang yang aneh dan sepele aja suka dibikin viral nggak jelas.”

“Hm, iya juga.” Calvin menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Coba lo telepon Pisang Mojrot, deh.”

“Nggak. Ya udah, gue telepon nih sekarang.” Cetta menggerutu sebentar, lalu mengeluarkan ponsel dan menelepon nomor Chandra. Dia butuh menunggu hingga dering keempat sampai teleponnya dijawab.

“Halo, lo di mana woy?”

Tawa Chandra pecah di seberang sana. “Kenapa?”

“Abas enaknya diapain?”

“Emm... entar dulu, gue mikir dulu.” Selang berapa detik. “Ah, suruh nyolong mangga tetangga sebelah aja. Tadi pagi gue sempat lihat tuh, dari balkonnnya Suri, mangganya gede-gede banget, menggoda buat dicicipin. Suruh si Abas yang manjat.”

“Kalau dia nggak bisa manjat?”

“Nenek moyang kita adalah pemanjat ulung, Tri.”

“Lo aja kali yang nenek moyangnya monyet. Gue nggak.”

“Terserah.”

“Kapan lo sampai rumah?”

“Bentar lagi. Ini baru balik dari nganter *my rosy cheeks* Siena ke depan rumahnya.”

Telepon ditutup sesaat kemudian dan kepala Cetta langsung menoleh pada Sebastian yang masih berdiri menunggu. Seringai terbentuk di wajah lelaki itu, membuat wajahnya yang serupa malaikat jadi terlihat sangat antagonis. Namun Sebastian tidak terlihat terpengaruh. Lelaki itu bahkan sempat menguap jenuh.

“Sebagai hukuman udah nyosor-nyosor adik gue tanpa permisi, silakan lo panjat pohon mangga itu, Bokong Amuba!” Cetta menunjuk pada pohon mangga yang berada di luar pagar rumah tetangga sebelahnya dengan dagunya. “Bodo amat walaupun lo nggak bisa manjat atau gimana. Intinya, lo harus panjat pohon itu dan ambil mangga gede-gede yang ngegantung di pohon itu.”

“Abang!”

“Apa? Pohonnya ada kuntulanaknya? Bodo amat, Suri. Bodo amat.”

Untuk pertama kalinya, wajah Sebastian langsung memucat saat mendengar Cetta menyebut kata ‘kuntulanak’. Tidak ada satu pun di dunia ini yang membuatnya gentar kecuali dua hal. Pertama, hantu. Kedua, kehilangan Suri. Muehehehe.

“Nggak... nggak ada kuntulanaknya!” Suri membantah, membuat Sebastian spontan mengembuskan napas lega. “Tapi Abang, pohon mangga itu kan, punya Pak Bayu, dan Abang tahu sendiri kalau dia anggota brimob!”

“Nggak apa-apa. Paling kalau ketahuan sama Pak Bayu lagi nyolong mangga, dia ditembak pake senapan angin. Disangka simpanse nyasar.” Calvin menyahut ringan, tapi sedetik kemudian berseru, “Adaw!” karena Suri menginjak kakinya.

“Abang jahat!”

“Eh, tunggu.” Sebastian mendengar saat kakinya hendek melangkah, namun disanggah Cetta.

“Apa lagi?”

“Lo harus manjat... cuma pake daleman doang.”

“ABANG!!” Suri memekik, membuat kepala Cetta seketika menoleh. “Hehehe... nggak apa-apa, lanjutkan! Akhirnya ada hukuman dari Abang yang menguntungkan buat aku.” Di luar dugaan, Suri justru cengengesan.

“Kalau lo masuk angin, risiko lo tanggung sendiri. Gue sama Malika nggak nanggung karena kami bukan orang BPJS.”

Sebastian berdecak tidak peduli sebelum mulai membuka kancing bajunya—yang sukses membuat Suri hampir tidak berkedip. “Oke,” katanya lagi.

Selesai membuka kemejanya, Sebastian membuka celana panjangnya. Kini lelaki itu hanya mengenakan kaus dalam tipis dan bokser. Sebagian orang mungkin akan terlihat konyol dengan penampilan seperti itu. Sebagian kecil bakal tampak lebih parah karena mirip seperti suami yang diusir istrinya keluar dari rumah karena lupa membawa nafkah. Tapi entah bagaimana,

bagi Suri, Sebastian jadi terlihat seperti model Calvin Klein.

Tidak butuh waktu lama bagi Sebastian untuk mulai memanjat, lalu memetik setiap mangga yang dimaksud sebelum memberikannya pada Cetta yang menunggu di bawah. Benar kata Chandra. Buah itu memang berukuran besar dengan aroma khas yang menggiurkan. Cetta jadi merasa kalau sebenarnya otak Chandra itu tidak cetek-cetek amat karena kenyataannya, lelaki itu bisa juga memberi usulan yang bermanfaat untuk mereka. Yah, sangat menguntungkan untuk mereka, tapi tidak bagi Sebastian juga Pak Bayu, si empunya pohon mangga yang besok pagi akan dapat kejutan tak terduga.

“Udah abis?”

“Udah.”

“Gue boleh pulang?”

“Nongkrong aja dulu di situ satu jam.”

“Ah, kampret. Badan gue bisa abis digigitin semut merah.” Sebastian bergumam, membuat Suri lagi-lagi melotot khawatir.

“Tian! Turun aja sekarang! Aku nggak mau kamu kenapa-napa!”

“Kalau lo turun, lo nggak akan boleh menginjakkan kaki ke rumah gue hingga seratus tahun lagi!”

“Najis banget, Tri. Omongan lo kayak kutukan petapa tua di film kolosal!”

“Terserah lo mau bil—” ucapan Cetta menggantung karena sesaat berikutnya, perhatiannya teralihkan oleh sorot lampu mobil dari ujung jalan. Semula, Cetta mengira itu Chandra. Namun seiring dengan jaraknya yang semakin dekat, Cetta bisa mengenali mobil milik siapa yang kini tengah merayap mendekati jalanan di depan pagar rumah keluarganya.

“AYAH DATENG WOY!!! BERLINDUNG!!!”



Jarum pendek jam dinding sudah menunjukkan angka dua belas malam, namun Suri belum kunjung terlelap. Ini semua karena kelakuan onar dari kedua kakak lelakinya. Walau Ayah sudah meminta maaf pada Sebastian, sekaligus berniat memohon maaf dan mengganti kerugian Pak Bayu esok hari, tetap saja susah buat Suri untuk tidak merasa bersalah. Bodohnya dia, kenapa dia hanya bisa diam saja ketika pacarnya diperlakukan tidak adil seperti itu? Namun, Suri terlalu bingung karena Calvin memegang kedua tangannya sekaligus takut keceplosan mengatakan di dahan seberang tempat Sebastian duduk, ada sesosok kuntilanak bernama Lolita yang sedang sibuk

menyisir rambutnya dengan jari.

Iya, kuntulanak itu namanya Lolita. Dia adalah pendatang baru di dunia perhantuan di kompleks perumahan Suri. Konon, dia datang jauh-jauh dari Banyumas dan ingin mengadu nasib di Jakarta.

Untung Lolita tidak menyukai lelaki Tionghoa dan cukup akrab dengan Suri mengingat mereka bertetangga. Kalau tidak, Suri tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Suri tahu pacarnya itu hampir sempurna jika saja dia tidak memiliki rasa takut yang berlebihan pada makhluk bernama hantu.

Suri masih terjaga dengan sempurna ketika ponselnya tiba-tiba berdering. Ada telepon yang masuk dari Sebastian. Ini sudah hampir tengah malam, tapi tetap saja Suri tidak berpikir panjang ketika menjawab telepon itu.

"Halo?"

"Lo belum tidur?" Suara Sebastian terdengar begitu tegas. *"Kenapa?"*

"Nggak bisa tidur."

"Oriana...." Suri selalu suka saat mendengar Sebastian memanggil namanya seperti itu, karena rasanya sangat istimewa. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang memanggilnya dengan nama depannya selain Ayah. Bahkan, Nael sekali pun.... Tapi yah... Suri belum pernah bertemu Nael lagi walau Wati sempat memberitahu bahwa Nael mencarinya. Entah karena apa.

"Apa?"

"Tidur!"

"Belum kepengen."

"Apa gue harus datang kesana buat memastikan lo dapet tidur yang cukup malam ini?"

Suri langsung memasang ekspresi wajah sedih meski dia tahu Sebastian tidak bisa melihatnya. "Kamu nggak mau maafin aku?"

"Nggak. Maksud gue, lo nggak perlu minta maaf."

"Gimana pun juga, ini salah aku!"

Apa yang Suri dengar berikutnya adalah sesuatu yang tak gadis itu duga sama sekali. Tidak, Sebastian tidak membalas seruannya dengan kata-kata pedas seperti biasa. Lelaki itu justru tertawa cukup keras.

"Tian, kok malah ketawa?"

"Stop being too cute, can you?"

"Aku serius!"

"Gue juga serius." Sebastian tertawa lagi. *"Ah, if only you were here next to me."*

"Terus kenapa?"

"Mau gue jadiin pengganti guling. Lo keberatan?"

Wajah Suri memerah. "Yaudah, habis ini aku tidur."

"*Good girl.*"

"Aku mau minta maaf... buat yang tadi."

"*Kissing you wasn't that bad.*"

"BUKAN YANG ITU!" Suri menukas cepat, lalu merendahkan suaranya.
"Maksudku, soal Abang-abang."

"*No problem. It was worth it.*"

"Maksud kamu?"

"*You're worth climbing for.*" Sebastian menjawab. "*And worth fighting for, surely.*"

Suri tidak menjawab, sibuk mengontrol rona merah yang kini menyebar di setiap senti wajahnya.

"Oriana...."

"Iya?"

"*Sleep tight, Sebastian. I love you.*"

"*I know.*"

Percakapan mereka pun akhirnya berhenti. Suri sempat senyam-senyum sendiri sambil memandang layar ponsel hingga suara dari Wati dan Melly membuat perhatiannya teralih. Dua hantu itu memang telah nongkrong di kamar tidurnya sejak pukul sepuluh tadi. Melly sedang masuk angin, jadi tidak berminat gentayangan keliling kompleks, sedangkan Wati lagi malas bergerak.

"Alvaro Mel." Wati mengawali yang dibalas Melly dengan sok kalem.

"Iya?"

"*Oyasumi.*"

Melly pun membalas. "*Sleep tight, Wati. I love you.*"

"*I know.*"

Lalu kedua hantu itu pun tertawa sementara Suri bersungut-sungut.

"Nggak lucu!"

"Hehehe ngambek, deh."

"Mending lo pada diem. Gue lagi mau siap-siap tidur." Suri membalas galak, tapi kemudian dia teringat sesuatu. "Eh ya, kok gue jarang lihat Oma Jessica akhir-akhir ini? Dia ke mana?"

"Oma Jessica lagi sibuk."

"Sibuk?"

"Iya. Kencan sama Wak Ito."

“Buset, bisa semabuk kepayang itu ya Oma Jessica sama Wak Ito. Padahal, Wak Ito nggak ganteng.”

“Daripada ganteng, kayaknya Wak Ito lebih tepat dibilang imut.” Melly berkomentar.

Suri hanya berdecak pelan seraya melangkah menuju kamar mandi untuk membasuh wajah. Wati dan Melly tak bicara lagi, hanya melayang dalam diam ke atas lemari. Suri mengabaikan mereka, karena toh kehadiran mereka tak pernah terasa mengganggu untuknya. Tapi entah bagaimana, ada sebersit perasaan aneh yang menelusup ke dalam pikirannya.

Entah apa itu.





Misi Rahasia Nadine

Hari ulang tahun Sergio.

Entah kebetulan atau apa, hari ulang tahun Sergio jatuh pada hari Minggu, jadi hampir semua orang, entah itu dari keluarga Sebastian maupun keluarga Suri dapat ikut hadir dalam acara makan-makan yang sengaja Sebastian adakan di salah satu restoran favorit adik lelakinya itu. Tadinya Sebastian berniat hanya mengajak Suri, tetapi seperti yang sudah bisa ditebak, ketiga abang Suri melancarkan jurus-jurus maut hingga entah bagaimana mereka pun dapat turut datang. Padahal, ingat hari ulang tahun Sergio juga tidak. Suri berani taruhan, kado yang dibawa oleh tiga kakak lelakinya pasti adalah hasil jarahan dari warung dekat rumah mereka.

“Suri, kok cemberut terus, sih?” Chandra bertanya sementara dia mengemudikan mobil mereka menuju restoran yang dimaksud Sebastian.

“Abang nyebelin.”

“Ini demi kebaikan kamu, Suri.” Cetta yang duduk di samping Chandra menoleh sedikit ke belakang. “Ngambek karena nggak boleh naik mobilnya Sebastian sang Siluman Ubur-Ubur?”

Calvin mengangkat salah satu alis. “Soal itu kan kita udah sepakat, Culi. Kamu nggak pergi sama makhluk abstrak itu, begitupun dengan Abang-abang. Padahal, sih Abang pengen bangen jemput *Princess* kesayangan.”

Suri menyipitkan matanya. “Bukan gara-gara Tian.”

“Terus?”

Suri memandang sebal pada tumpukan kado dalam plastik hitam yang teronggok di dekat kaki Calvin. “Abang, kalau aku harus kasih tahu lagi, Sergio itu ulang tahun yang kedua puluh. Dua puluh tahun! Abang-abangku yang gebleknya nggak ketulungan mau ngasih dia satu kotak Momogi?”

“Sama Beng-Beng.” Cetta menambahkan. “Emang kenapa sih, Suri? Kata Ayah, yang penting itu ketulusannya. Bukan kadonya. Masih untung Abang

nggak ngado itu bocah termos Indomie soto dua biji.”

“Ini rasa jagung bakar, loh.” Calvin menimpali. “Udah mulai langka. Abang padahal lebih suka rasa jagung bakar daripada rasa cokelat. Tapi demi adiknya si Siluman Ubur-Ubur itu, Abang merelakan ini Momogi rasa langka.”

“Sampah!”

“Jangan gitu, Suri.” Chandra terkekeh. “Mending kita kasih Momogi sama Beng-Beng daripada kita kasih racun rumput yang dimasukkin dalam botol bekas Teh Botol.”

Suri menendang sandaran jok yang diduduki Cetta. “Abang gila!”

Ketiga kakak lelaki Suri justru tertawa makin keras hingga suara mereka memenuhi seisi mobil. Suri hanya bisa melipat tangan di dada, cemberut hingga bibirnya mengerucut lima senti seraya melempar pandang ke luar jendela. Cuaca hari ini agak mendung, tetapi langit terlihat aneh. Ada garis-garis terang yang terkurat di antara awan yang abu-abu, sekilas terlihat seperti retakan. Suri tidak tahu apa itu, namun setelah mendengar tentang Oma Jessica yang kerap mengikuti perkumpulan rahasia para hantu dan Nael yang sempat mencarinya, ada banyak hal yang terasa mengganggu bagi Suri akhir-akhir ini.

Namun, hari ini adalah hari baik. Hari ini adalah hari ulang tahun Sergio, dan dari cerita Sebastian, Suri tahu bahwa setelah Kesha meninggal, hampir tidak ada lagi alasan bagi Sergio untuk sering tersenyum. Tidak seharusnya hari ini hancur hanya gara-gara kekhawatiran Suri yang meski beralasan, tapi tak seserius itu.

Setelah melewati nyaris sepanjang perjalanan yang diisi aksi oleh ketiga kakak lelakinya berebut mencolokkan *flashdisk* berisi lagu kesayangan mereka pada pemutar musik mobil, Suri akhirnya tiba di restoran yang dimaksud. Restoran itu adalah restoran yang fokus menjual masakan khas Manado, namun terkesan eksklusif karena pembagian ruangnya yang agak mirip dengan tipikal restoran di pemandian air panas Jepang. Untuk acara makan-makan dalam rangka merayakan ulang tahun Sergio hari ini, Sebastian sengaja mem-*booking* satu *room* besar hanya untuk mereka—minus kedua orangtua Sebastian yang sengaja tidak ikut karena ingin menyediakan kebebasan untuk Sergio dan teman-temannya.

Hampir semua orang yang diundang sudah hadir di sana ketika Suri sampai, termasuk Rana, Khansa, Siena, dan tiga orang teman kuliah Sergio yang tidak Suri kenal. Ketiganya lelaki, dan salah satu dari mereka punya kesan tengil yang kentara di wajah. Dua lainnya biasa saja. Salah satu bahkan cukup *cool* ketika Suri menyapa. Namun secara keseluruhan, tiga orang itu punya penampilan keren. Jika saja Suri tidak ingin dia sudah punya Sebastian, mungkin tiga lelaki

itu akan masuk pertimbangan Suri untuk digebet.

"Halo, Sayangnya aku." Cetta menyapa sedetik setelah dia melihat Rana. "Kamu kok lesu gitu? Capek? Ke sini naik apa?"

"Ke sini diantar Papa." Rana menjawab. "Nggak tahu. Lagi nggak enak badan aja. Kamu udah bawa kado buat Gio, kan? Kasih gih ke dia."

"Udah, dong."

Iya, Suri berpikir dengan dongkol. Kadonya sekotak Momogi rasa jagung bakar dan Beng-Beng cokelat mencair yang dicolong dari warung Mbak Sisil.

Tapi dia tidak mengatakan apa-apa, karena Sergio ada di depannya dan membongkar aib ketiga kakak lelakinya hanya akan mempermalukan dirinya.

"Kok nggak ada kuenya, sih?" Suri bertanya seraya berniat berjalan mendekati Sebastian yang tampangnya sudah macam super-model dengan kemeja putih dan celana panjang hitamnya hari ini. Kayaknya tinggal ditambah beskap dan roncean bunga melati, Sebastian sudah siap diseret ke KUA terdekat.

"Gio nggak mau tiup lilin."

"Kenapa?" Suri berpaling pada Sergio.

"Soalnya nanti kalau Sergio tiup lilin, ada *ahjussi* yang datang." Siena menukas cepat, membuat seisi meja diselimuti oleh keheningan. "Hng... *ahjussi*... duh, emang kalian nggak ada yang nonton drama korea ya?"

"Nggak apa-apa, Siena. Nggak apa-apa. Meski kamu garing, aku tetap sayang sama kamu." Chandra angkat bicara sambil mengedip-ngedipkan matanya, membuat Suri buru-buru buang muka sebelum dia muntah.

"Apa sih, Siena? Nggak jelas banget. *Ahjasi kek, Ahjusi kek Awkiran kek*, tetep Gu Jun Pyo nomor satu."

"Gu Jun Pyo itu siapa?" Sebastian yang sekarang menukas dengan mata disipitkan. "Bukan lelaki nggak jelas di kampus kamu itu kan?"

"Aduh, Tianku sayang, bukan. Kalau aku punya teman kampus kayak Gu Jun Pyo, udah kapan juga aku ajak dia langsung ke kantor urusan agama buat dikawinin, kali. Gu Jun Pyo tuh tokoh drama Korea. Beda tipis sih sama kamu."

"Oh ya? Gantengan mana?"

Suri menyengir, lalu menepuk pelan pipi Sebastian hingga membuat orang-orang di sekeliling mereka, bahkan Sergio, langsung terdiam seketika. "Kamu tuh, nggak usah cemburu sama Gu Jun Pyo. Mending cemburunya sama teman-temannya Gio yang ganteng-ganteng ini aja. Hehehe. Kalau aku maruk, mungkin tiga-tiganya udah aku embat dan aku jadiin gebetan. Terutama... yang ini." Suri terkekeh genit pada salah satu teman Sergio. "Nama kamu siapa tadi? Pitak?"

“Vinuseto.” Lelaki yang dimaksud mengoreksi cepat. “Biasa dipanggil Vi.”

Keriuhan di ruangan itu terputus ketika tiba-tiba saja pintu kertas penutup ruangan digeser oleh seseorang bersosok mungil langsung menyapa mereka. Sosok itu adalah seorang gadis. Dia mengenakan *dress* yang meskipun terkesan feminin, namun warna hitamnya tampak misterius. Kulitnya sangat kontras jika dibandingkan dengan pakaiannya yang hitam. Rambutnya pendek, sebahu, dicat pirang dengan poni lurus menutupi dahi. Sedangkan tangan kanannya memegang sebuah biola.

Khansa mengernyit, merasa mengenali gadis itu.

Tapi, dia tak sempat bicara karena gadis misterius itu sudah lebih dulu memainkan biolanya. Suaranya menyayat hati dan membuat mulut mereka terganga. Lalu, gadis itu berhenti bermain dan mulai menyanyikan bait-bait sebuah lagu.

Sleep my dear, now it's time to leave the darkness

Night is kind, no need to cry

Be with me, say your prayer and leave the sadness

Give a kiss and say “Goodnight.”

Mengenali suara itu, Sergio langsung bangkit dari duduk. Matanya terbelalak tak percaya, sementara gadis berambut pirang itu balik memandangnya dengan lembut. Lantas dengan gerakan serupa batang padi tertiup angin, gadis itu merogoh saku *dress*-nya, mengeluarkan ponsel dan menunjukkan apa yang tampak di layarnya.

“*I received your email, well, or was it your birthday party invitation?*” ujanya pada Sergio dengan disaksikan yang lain. “*Happy birthday, Sergio Dawala.*”

“*Aishaki?*”

“*My name is Nadine.*” Gadis itu tersenyum lebar sambil melempar pandang pada Khansa yang kini ikut tersekat di tempat duduknya. “*Nadine Aishaki.*”



“Saya nggak menyangka kamu bakal datang.”

Begitu acara perayaan ulang tahunnya selesai, Sergio tidak langsung pulang bersama kakaknya. Dia beralasan memiliki agenda lain—yang tidak melibatkan Nadine Aishaki, meski kenyataannya justru sebaliknya. Tiga abang Suri sempat mengejeknya, berbeda dengan Sebastian yang justru tak merasa perlu banyak bertanya. Sergio tahu kenapa. Dalam diam, Sebastian pasti berharap kehadiran gadis baru bisa membuat Sergio benar-benar melanjutkan hidupnya dan tidak lagi terpaku pada kenangan masa lalunya bernama Kesha.

“Saya nggak pernah berjalan kaki sesering itu, tapi kalau diperhatikan, trotoar kota ini benar-benar nggak ramah untuk pejalan kaki. Apalagi cewek yang pakai sepatu kayak saya.” Mereka sedang berjalan melintasi trotoar di salah satu ruas jalan ketika Nadine tiba-tiba berujar dengan nada setengah bercanda. Ucapannya langsung membuat pandangan Sergio tertuju pada kakinya. Ah, tentu saja. Nadine tengah mengenakan sepatu bot hitam dengan hak yang cukup tinggi.

“Yap.” Sergio menyambung lagi, matanya menatap pada lubang *paving block* trotoar yang tercongkel beberapa meter di depannya. “Hati-hati. Di depan sana ada lubang.”

“*Thanks.*”

“*By the way*, kamu belum jawab kata-kata saya yang tadi.”

“Yah, sebenarnya saya juga nggak terlalu suka menghadiri *event* ulang tahun.” Nadine mengakui. “Tapi, ada sesuatu dalam cara kamu menghubungi saya. Kamu benar-benar membuat saya merasa dihargai. Karenanya, saya menyempatkan untuk datang meski sebentar.”

Atau lebih tepatnya, kamu memiliki apa yang aku miliki. Nadine bergumam dalam hati. Apa yang dimaksudnya adalah buku lusuh itu. Apa pun yang terjadi, buku itu tidak seharusnya jatuh ke tangan manusia—terutama mereka yang beranggapan jika isinya bukan hanya kisah rekaan belaka.

Namun Nadine tidak bisa langsung memintanya tanpa mengundang kecurigaan, kan? Kalau sebelumnya dia berhasil mengalahkan satu pemburu bayangan karena tertangkap basah tengah mengikuti manusia, berpura-pura sejenak di depan Sergio untuk mengambil kembali benda miliknya jelas masalah besar bukan? *Seharusnya*, bukan masalah besar.

“Kamu berlebihan. Tapi saya memang suka banget sama video *cover song* kamu.”

“Dan lagi, *feeling* saya bilang kamu itu orang baik.”

“*Feeling?*”

Nadine terkekeh. “Saya cukup berpengalaman membaca karakter orang lewat dunia maya.”

Sergio mengangkat alis.

“Kamu mungkin akan menganggap saya konyol, tapi saya kadang membaca tarot untuk *client* yang mau berkonsultasi melalui media sosial.”

“Ah, tarot?” Sergio tiba-tiba teringat pada kartu *The Fool* yang terselip dalam buku lusuh yang ditemukannya di pemakaman. Dia sudah mencari maknanya lewat mesin pencari, tetapi mungkin akan lebih kredibel jika dia sekaligus menanyakan makna kartu itu pada Nadine. Dengan cepat, Sergio

membuka tas punggungnya sembari masih terus berjalan dan mengeluarkan buku lusuh bersampul kulit yang membuat mata Nadine menyala. “Kalau gitu, kamu tahu apa makna kartu ini?”

“*The Fool*.” Nadine berkata sambil menerima kartu itu dari tangan Sergio. “Termasuk kartu Arcana Mayor yang berangka nol. Maknanya bermacam-macam, bisa berarti awal dari siklus baru sebuah kehidupan. *The Fool* diartikan juga sebagai si Bodoh walau dia nggak benar-benar bodoh karena dia sadar perjalanan barunya itu adalah sebuah perjalanan yang jauh. Dia membawa bekal dan tongkat untuk memimpin jalannya, tapi bekalnya terlalu sedikit. Kamu lihat mawar putih di sini? Ini menunjukkan kenaifan dan kepolosan, meski maksud dari si Bodoh adalah untuk kebaikan dunia.”

“Wow.”

“Apa itu ada hubungannya sama kehidupan saya?”

“Mungkin. Meski nggak selalu pasti, tapi kartu tarot punya maknanya sendiri-sendiri. Dari mana kamu mendapatkan ini? Dan kenapa hanya satu kartu?”

“Saya nemuin buku ini tempo hari. Kartu itu terselip di dalamnya.”

“Buku?” Nadine memiringkan wajah. “*Children of Lights*? Itu buku dongeng?”

“Awalnya saya kira begitu. Tapi kelihatannya ini terlalu serius untuk dianggap hanya sekadar cerita biasa. Saya udah nanya ke salah satu... kenalan saya yang bisa kamu anggap punya kemampuan istimewa, dan dia sama bingungnya kayak saya. Dia jelas beranggapan sama, apa yang ada di dalam buku ini mungkin bukan dongeng.”

Nadine hampir saja menepuk dahinya sendiri. Orang berkemampuan istimewa itu pastilah Oriana Suri Laksita, gadis berambut panjang yang tadi turut hadir dalam perayaan ulang tahun Sergio. Setelah apa yang terjadi antara dia dan makhluk gaib, tidak ada seorang pun di alam makhluk bayangan yang tak mengenalnya.

Nadine berharap kecerobohannya tidak akan berujung pada sesuatu yang buruk.

“Karena saya merasa kamu sama istimewanya seperti Suri... mungkin kita bisa diskusi juga? Itu pun kalau kamu nggak keberatan.”

“Oh, tentu. Saya nggak keberatan.” Nadine tersenyum, namun dalam hati, ada keputusan pasti yang sudah dia ambil.

Dia harus mengambil bukunya dari tangan Sergio dan menarik keluar ingatan lelaki itu tentang apa yang sudah dia baca.



Kisah Biner

Siang hari ini sangat terik. Matahari bersinar terang bahkan sejak pagi. Pada suasana yang seperti itu, akan menyenangkan jika Suri bisa pergi ke kedai masakan Korea yang berada tidak jauh dari kampusnya dan menikmati semangkuk *bingsu* di sana. Tapi, tentu saja Suri tidak bisa pergi sendiri. Dia tidak mau terlihat menyedihkan karena makan seorang diri. Makanya, begitu keluar dari kelas, Suri langsung mengirim pesan LINE pada Siena.

Suri: Lo di mana? Panas banget, nih. Gue baru kelar kelas. Makan *bingsu* yuk?

Siena Padmarini: Gue udah *on the way* pulang. Tadi dijemput sama Kak Chandra.

Suri: WHAT?! Kok gue ditinggal?

Siena Padmarini: Kata Kak Chandra, nanti lo dijemput sama Ayah atau Kak Cetta

Suri: Idih, buaya banget ya Abang Chandra. Jelas dia bohong. Ayah hari ini mau berburu kroto di pohon mangga sekeliling kompleks. Kalau Abang Cetta lo tahu sendiri dia lagi sibuk ngurus Kak Rana di rumah sakit.

Siena Padmarini: Yah, mana gue tahu atau coba naik taksi aja ke kantor cowok lo.

Suri: Nggak bisa. Dia udah bilang kemaren kalau lagi sibuk ngurusin kerjaan. Sampai lembur segala.

Siena Padmarini: Waduh

Suri: LO JAHAT SIH. PAKE NINGGALIN GUE.

Suri: KALAU LO SAMPE DIAPA-APAIN SAMA ABANG GUE, GUE GAK BAKAL BELAIN LO

Siena Padmarini: Suri, jangan marah dong

Read

Suri hampir saja melempar ponselnya ke lantai kalau dia tidak ingat harga ponsel itu mahal dan dia bisa saja jadi sasaran amuk Ayah jika sampai melakukan tindakan kalap macam itu. Akhirnya, Suri berusaha menahan

emosinya. Sial. Semenjak kedua abangnya yang lain punya gandengan, mereka jadi terkesan mengabaikannya. Bukan apa-apa. Suri sebetulnya senang jika ketiga abangnya bersikap cuek padanya, terutama jika dia ingin pergi keluar bersama Sebastian. Tapi pada situasi seperti ini, dia tidak mampu menahan rasa jengkel. Ke mana semua abang yang dulu mati-matian berusaha menjaganya setiap saat macam Rexona?

Tapi, ya sudahlah. Hidup tidak akan bertambah baik dengan diratapi. Sendirian, Suri menyusuri koridor kampusnya. Hawa panas masih menggigit, membuat Suri kian malas pergi ke gerbang depan. Pada akhirnya, dia memang tidak benar-benar meneruskan langkahnya ke gerbang depan. Bukan karena enggan, melainkan karena kehadiran sosok berpakaian serba hitam tiba-tiba saja muncul beberapa meter di depannya, tepat di mulut koridor.

Sosok itu adalah Nael. Melihat gayanya, mudah bagi Suri menebak bahwa Nael tengah menyamar untuk berbaur dengan manusia. Selain karena manusia di sekitar mereka bisa melihatnya—tampak dari bagaimana beberapa mahasiswi menatap Nael seakan-akan Nael adalah makhluk tertampam yang pernah mereka lihat—juga karena gaya busana Nael yang tidak jauh berbeda dari manusia kebanyakan. Lelaki itu memakai kaus hitam polos dan celana panjang hitam yang membuat sosok tingginya terlihat kian sempurna.

“Nael?”

Seperti mampu mendengar bisikannya, Nael mengangkat salah satu tangannya dengan canggung, lantas melambai kaku. “Ha—hai.”

“Ya ampun! Ini beneran kamu?!” Suri memekik girang sambil berjalan cepat mendekati Nael. Matanya kelihatan takjub, bukan hanya karena penampilan Nael yang terlihat semakin tidak manusiawi dengan gayanya yang mencoba meniru manusia, tetapi juga karena kemunculannya yang tiba-tiba. “Kamu ngapain ke sini?”

“Aku mau bertemu denganmu.” Nael berujar seraya menatap Suri. “Bisa kita bicara?”

“Kamu mau ngelamar aku? Aduh, emang pernikahan beda alam sudah diizinkan ya?”

“Kamu masih saja selucu dulu. Benar-benar tidak berubah.” Nael berkata lembut, membuat Suri terperangah sejenak. Kalau pesona Sebastian berada pada level lima puluh, maka pesona Nael berada pada level lima ratus. Tidak heran, sih. Bagaimanapun juga, dia kan iblis. Dan iblis butuh kemampuan luar biasa untuk bisa menarik lebih banyak orang masuk neraka. “Aku lega. Tapi aku rasa,

aku harus tetap bicara denganmu.”

“Kita kan udah ngomong sekarang.”

“Bicara di tempat yang lebih serius, maksudku. Ini menyangkut—”

“Hm, kalau ngobrol serius jangan di sini. Gimana kalau kita ngobrol sambil makan *bingsu*?”

“*Bingsu*?”

“Es serut. Enak deh. Di neraka pasti nggak ada.” Suri mengerling, lalu tanpa permissi, dia meraih lengan Nael dan menariknya pergi begitu saja. “Ayo. Tempatnya deket, kok. Iblis nggak bakal kebakar kalau kena matahari, kan? Muehehe. Tapi, nanti kita lewat gang kecil aja biar nggak lewat masjid. Takutnya kamu alergi sama yang suci-suci. Bisa berabe kan kalau kamu hangus tiba-tiba. Apalagi udah ganteng kayak gini.”

“Oriana....”

“Iya, aku tau. Tapi, aku maunya sambil makan *bingsu*.” Suri berbalik, menatap Nael dengan pandangan memohon. “Mau ya? Plissssss.”

Untuk pertama kalinya sepanjang eksistensi Nael sejak awal dia tercipta, dia luluh oleh tatap sesosok makhluk *mortal*, seorang manusia bernama Oriana Suri Laksita.



Ketika memutuskan untuk pergi ke gedung fakultas Suri yang berada tidak jauh dari departemennya, Sergio tidak berniat memergoki sebentar adegan perselingkuhan. Lagi pula, dia adalah Sergio Dawala, bukan Komo si presenter acara *Katakan Putus* yang sekarang sedang ramai di televisi itu. Tujuan Sergio tidak lebih dari ingin menanyakan Suri soal Nadine, orang terakhir yang bersama Nadine adalah Suri. Sergio belum sempat bertukar nomor telepon atau alamat dengan Nadine, jadi dia pikir mungkin saja Suri bisa memberi tahu lebih jauh tentang gadis itu. Konon, orang-orang istimewa—dalam hal ini, mereka yang bisa melihat sosok-sosok tak kasatmata—seperti Suri dan Nadine, punya ikatan tersendiri yang membuat mereka bisa lebih cepat saling akrab dengan satu sama lain.

Namun, langkah kaki Sergio langsung terhenti begitu dia tiba di halaman depan gedung fakultas Suri dan mendapati gadis itu tengah sibuk menarik seorang lelaki tinggi berpakaian serba hitam. Senyum lebar menghiasi wajah Suri, senyum yang jelas tidak pernah Suri tunjukkan kecuali ketika dia sedang benar-benar senang. Lelaki yang bersamanya terlihat lebih tua darinya, tapi ketampanannya di atas wajar hanya untuk dianggap teman.

Apa yang Sergio lakukan berikutnya adalah sebuah tindakan refleksi.

Dia mengeluarkan ponselnya, mengambil satu-dua foto sebelum mengirim foto-foto tersebut pada abangnya via LINE. Di luar dugaan, pesan balasan datang secepat kilat. Sulit dimengerti, karena seingat Sergio, Sebastian bekerja sedang sibuk-sibuknya bekerja selama minggu ini hingga beberapa minggu mendatang.

Sebastian Dawala: ITU SIAPA?!

Sergio Dawala: Jangan sensi gitu dong sama gue!

Sebastian Dawala: Siapa lelaki yang jalan sama dia?!!!!

Sergio Dawala: Tidak tahu

Sebastian Dawala: Cari tahu. Ikutin mereka.

Sergio Dawala: Kak, gue masih ada kelas dua jam dari sekarang

Sebastian Dawala: Kelasnya kan nanti. Masa lo nggak bisa nolongin gue di situasi *urgent* kayak gini, sih? Selama ini gue nggak pernah minta apa-apa dari lo, Gio. Gue baru minta tolong sekali ini.

Sergio Dawala: Oke.

Sebastian Dawala: Bagus. Jangan sampai pacar gue tahu. Gue cuma mau lo ikutin aja mereka dan kasih tau apa yang lo lihat ke gue. Soal Suri, biar nanti gue telepon dia begitu urusan kantor gue kelar

Sergio Dawala: ... kak... lo nggak bakal ngamuk sama Suri, kan?

Read

Menatap layar ponselnya, Sergio dibuat ternganga sejenak. Apa-apaan ini? Sergio tidak pernah melihat Sebastian kebakaran jenggot seperti tadi sebelumnya. Dan kenapa sekarang dia merasa seperti dia baru saja menjadi *provokator perusak hubungan orang* tanpa dia sadari?



“Kamu mau pesan apa?”

Nael tersentak ketika tiba-tiba saja Suri mengangkat wajah dari buku menu di atas meja dan menatapnya dengan sorot mata berbinar yang... astaga, sejak kapan Nael mudah tersentuh hanya karena ditatap oleh makhluk *mortal* dengan jenis tatapan seperti itu? Rasanya seperti dia menemukan seekor anjing di tengah malam yang bersalju, di mana anjing itu kedinginan dan seolah memohon untuk dibawa pulang. Betul-betul menggemaskan. Kalau melihat bagaimana cara Suri menatapnya seperti sekarang, Nael pikir bahkan mengorbankan penyamaran selama seratus milenium pun tak akan

jadi masalah baginya.

“Kok diam? Kamu nggak suka *bingsu* ya?”

“Aku...” Nael menelan ludah. “Aku tidak pernah makan makanan yang kamu sebutkan itu. Apa namanya tadi? Bakso?”

“*Bing-su*. Bukan bakso. Aduh, Nael, mana ada bakso pake kacang merah.” Suri memutar bola matanya, tapi kemudian dia cengengesan. “Jadi kamu belum pernah makan makanan manusia, kan?” suaranya berubah jadi bisikan, seperti dia baru saja mengucapkan kalimat paling rahasia di dunia.

“Kalau makanan manusia yang lain aku sudah pernah.”

“Oh ya? Apa aja tuh?”

“Kopi. Teh. Es krim. Terakhir aku diajak oleh Sombre untuk makan mi instan di sebuah kedai pinggir jalan.”

“Warkop maksudnya? Tumben nggak sama Zoi.”

“Aku dan Zoi tidak sedekat itu. Teknisnya, aku lebih pantas jadi ayahnya daripada jadi temannya. Bukan perkara umur, kamu tahu, karena iblis tidak bisa menua. Tapi, masalah derajat. Aku sejajar dengan ayahnya.”

“Si Mamet itu?”

Nael tersenyum lebar, membuat Suri berpikir bagaimana bisa iblis punya penampilan yang lebih mirip malaikat. “Bukan Mamet, Suri. Namanya Mammon.”

“Itu karena dia iblis bule. Coba kalau dia lahir di Kebon Melati, pasti namanya Mamet.” Suri berkilah, lalu menunjuk satu menu yang menurut Nael mirip dengan wajah panda sedang tersenyum. “Kamu aku pesenin yang ini aja, ya? Lucu banget, bentuknya mirip panda. *Instagramable* banget, kan. Tapi aku nggak terlalu suka *matcha*. Jadi nanti waktu udah aku foto buat *upload* di Instagram, kamu yang makan. *Deal?*”

“Insta—apa tadi kata kamu?”

“Instagram. Udah, kamu nggak usah tahu. Abang-abang aku aja jadi mangsa para *fangirls* semenjak mereka punya Instagram. Apalagi kamu. Bisa-bisa kamu dikejar sampai ke neraka buat diseret ke KUA.” Suri mengibaskan tangan di udara, lalu melambai untuk memanggil seorang pramusaji. Orang yang dipanggilnya mendekat, kemudian tersenyum ramah sambil mulai mencatat. Dia masih muda, mungkin seumuran dengan Chandra. Tubuhnya kurus dan mungil, namun kulitnya benar-benar pucat seperti kertas. Gadis itu diam-diam melirik pada Nael sembari tetap mengobrol senyum manis.

Nael mengabaikannya, sementara Suri memiringkan wajah.

“Kayaknya mbak-mbaknya naksir kamu, deh. Harusnya kamu ramah

dikit dong tadi, siapa tahu aja kita bisa dapet diskon lima puluh persen.”

“Aku tidak mengenalnya. Aku juga tidak punya alasan untuk bersikap ramah pada makhluk *mortal* seperti manusia.”

“Tapi, kamu baik sama aku?”

Nael terlihat salah tingkat. “Kamu jelas tidak seperti manusia pada umumnya.”

“Kenapa? Lebih cantik, ya? Jelas dong, kalau nggak cantik, namanya bukan Oriana Suri Laksita.”

Nael terkekeh. “Kamu bukan makhluk *mortal* tercantik yang pernah kutemui, tapi menurutku, ada sesuatu dalam diri kamu yang membuat kamu tidak membosankan dan sangat menarik.”

“Idih, gombal. Emangnya pernikahan beda alam udah diizinin apa?”

“Bukan hanya aku yang punya pikiran seperti itu, kamu tahu? Zoei juga berpikiran sama. Bahkan Sombre pun penasaran ingin bertemu dengan kamu, yang tentu tidak akan kubiarkan terjadi.”

“Kenapa?”

“Walaupun pimpinan para *undertaker*, Sombre terlalu manusiawi. Dia tidak segan berbaur dengan manusia, menyamar sebagai manusia dan oh ya ampun, dia bahkan punya nama manusia. Aku hanya khawatir dia akan melewati batas jika bertemu denganmu.”

“Batas?”

“Iblis dan malaikat tidak diizinkan untuk jatuh cinta.”

“Kalau nggak diizinin, kenapa mereka diciptakan dengan rasa?”

“Kamu tahu dari mana kalau kami tercipta seperti itu?”

“Karena kamu baik.” Jawaban Suri sontak membuat Nael kehilangan kata-kata. Selama eksistensinya, tidak pernah ada yang berkata dia baik. Manusia selalu berpikir, iblis itu berada di poros negatif, bagian yang dinistakan oleh Sang Pencipta. Padahal, mereka tak akan hadir tanpa restu dari Sang Pencipta. Dia menginginkan iblis ada, bukan karena ingin menunjukkan kepada manusia secara mentah-mentah kubu baik dan kubu buruk, tetapi ingin membuat manusia menyadari bahwa dalam keburukan, mungkin ada kebaikan dan dalam kebaikan, bisa saja ada keburukan.

Seperti hitam yang tak bisa hadir tanpa putih dan putih yang tiada bermakna tanpa hitam.

“Aku tidak baik.”

“Kamu baik banget. Ganteng lagi. Kalau ada kontes Putra Indonesia dan Mister Universe, kayaknya kamu bakalan menang telak.” Suri tertawa lagi.

Tawanya manis. Nael jadi ingin merekamnya, kemudian menyimpannya untuk diputar berulang-ulang sepanjang waktu. “Kamu mau ngomong apa?”

“Aku ingin bercerita tentang Blanc.”

“Blanc? Bacanya apa? *Bleng? Blang? Blong? Bling?* Eh, itu mah nama *girlband* ya, hehehe.”

“Kamu bisa menyebutnya Blanc. Seperti *Putih* dalam bahasa Prancis.” Nael menjelaskan dengan sabar. “Dia adalah pelengkapku. Hitam dan putih. Gelap dan terang. Siang dan malam.”

“Ganteng nggak?”

Nael menahan senyum. “Blanc itu perempuan.”

“Oh.”

“Dulu, aku bukan iblis tersembunyi seperti sekarang. Kamu tau, aku bahkan mungkin berada di tingkatan yang sama dengan Zoei. Tadinya, aku hanya iblis biasa yang juga putra Lucifer.”

“Lucy?”

“Tepat sekali.”

“Terus Blanc siapa? Anaknya Mamet? Atau Batagor?”

“Blanc dulunya adalah malaikat yang berada di bawah komando Diluce. Selama ratusan tahun, semuanya berjalan seperti biasa. Kami melaksanakan tugas kami tanpa alpa. Malaikat dengan segala keputusan mereka yang berhubungan dengan kebajikan. Iblis dengan segala urusan mereka yang terkait kegelapan. Kami melakoni peran kami dengan baik, menjaga alam semesta tanpa melibatkan rasa. Hingga suatu hari, Blanc bertindak gegabah. Satu jiwa terlepas dari samsara karena sikapnya yang terlalu penuh kasih. Satu jiwa yang tidak pernah berhasil dikembalikan lagi ke tempatnya yang seharusnya sampai sekarang, yang lantas menjadi asal mula munculnya kekacauan di dunia bayangan. Kamu tahu, dimensi ketiga adalah dunia tempat makhluk-makhluk yang biasa manusia anggap sebagai makhluk dongeng berada.”

“Kayak vampir?”

“Kurang lebih seperti itu.”

“Wow, keren!” Suri hampir bertepuk tangan. “Ada nggak ya vampir yang mirip Edward Cullen di sana?”

“Aku tidak tau seperti apa tampang Edward Cullen yang kamu maksud, tapi karena dunia bayangan itu sangat luas, mungkin saja ada.”

“Sip. Sekarang terusin ceritanya, dong.”

“Blanc adalah temanku. Salah satu teman terdekatku. Sesuatu yang seharusnya tidak pernah terjadi, karena iblis dan malaikat itu serupa dengan

air dan minyak. Sampai kapan pun, dia tidak akan menyatu. Namun, membiarkannya terkena hukuman adalah sesuatu yang tidak bisa kulakukan. Seperti yang bisa kamu tebak, aku membelanya. Aku membelanya sebisaku, di depan Lucifer, di depan iblis, malaikat, serta Sang Pencipta yang waktu itu turun langsung dari tempatnya.” Nael menerawang, seperti mengenang peristiwa yang mungkin terjadi ribuan tahun lalu itu. “Namun pada sidang itu, dia justru melakukan sesuatu yang tidak terduga.”

“Apa?”

“Tidak. Dia melakukan sesuatu yang lebih sederhana. Dia menyatakan perasaannya padaku.” Nael menjeda ucapannya beberapa detik, lalu melanjutkan ceritanya lagi. “Blanc adalah temanku, tentu aku menyayangnya.”

“Oh, ternyata kamu naksir dia.”

“Aku memang menyayangnya, tapi tidak dengan cara yang kamu duga, Oriana Suri Laksita.”

“Dia cantik nggak?”

Nael menarik napas, wajahnya tampak sedikit merah saat dia menyahut pelan. “Tidak ada malaikat yang tidak tercipta dengan indah, Suri.”

“Oh, cantik. Pantasan kamu naksir.”

“Suri, tolong ya—”

“Cantik mana sama aku?”

Nael mengerjap, seolah tidak menebak Suri akan melontarkan pertanyaan itu. Sialnya, mulutnya justru bergerak menjawab di luar keinginannya. “Kamu.”

“*Oh my God*, aku jadi maluuuuu....” Suri mulai sibuk memegangi kedua pipinya yang menghangat. “Aku boleh aja nggak punya *fans* sebanyak Raisa atau Isyana, tapi yang penting ada iblis yang pernah bilang kalau aku lebih cantik dari malaikat. Hihhihi, makasih loh Nael. Kamu juga ganteng banget. Coba kamu manusia, ya. Bersama-sama, kita bisa bikin #HariPatahHatiNasional jilid dua.”

“Hari patah—ah, ya sudahlah, abaikan.” Nael menarik napas panjang sebelum kembali meneruskan. “Tindakan Blanc membuat kasusnya langsung berubah haluan. Rasa adalah sesuatu yang tak seharusnya ada, sama seperti cinta yang dilarang hadir di antara makhluk seperti aku dan dia. Kesalahan Blanc, dan kalau aku harus mengakui juga kesalahanku, bukan kasus pertama. Sebelumnya, sudah ada iblis penjaga bulan dan malaikat pengendali matahari yang jatuh cinta lantas mengabaikan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh

Sang Pencipta. Itu adalah asal mula kenapa kemudian malam dan siang terpisah jarak dan hanya bisa bertemu pada saat gerhana. Kudengar, manusia membuat cerita rakyat dari kisah itu. Kamu pernah dengar?”

“Ayahku cuma khatam cerita Timun Suri. Sebenarnya namanya Timun Mas. Tapi sama Ayah diganti jadi Timun Suri soalnya nama aku kan Suri.” Suri menyahut seraya menggelengkan kepalanya. “Hehehe. Oh ya, lanjutin dong ceritanya. Seru banget, deh. GGS lewat.”

“Yah, harusnya waktu itu hanya Blanc yang terkena hukuman, namun karena aku membelanya bahkan membantunya mencari pembenaran karena sudah membebaskan jiwa itu dari samsara, aku terkena hukuman juga. Kedudukanku sebagai putra Lucifer dicabut. Sang Pencipta memutuskan untuk menyembunyikanku di balik malam, tempat di mana aku tidak akan bisa ditemukan oleh siapa pun termasuk Blanc. Blanc dihukum dan terusir dari dunia para iblis dan malaikat. Eksistensinya terkatung-katung. Dia seperti jiwa tersesat yang tak punya rumah untuk pulang atau tempat untuk kembali. Blanc bersumpah ketika tiba saatnya, dia akan menemukanku dan membayar semua masa yang sudah terbangun dengan terus bersamaku untuk waktu yang lebih panjang dari selamanya.”

“Hm, tapi kenapa kamu justru kelihatan nggak nyaman soal masalah Blanc? Bukannya itu bagus? Kamu juga suka sama dia, kan?”

“Noir dan Blanc harusnya selalu terpisah. Sama seperti hitam dengan putih. Siang dengan malam. Gelap dengan terang. Jika dia menemukanku, jika kami saling menyentuh, maka batas-batas yang menjaga ketiga dimensi akan lebur. Dunia akan kacau karena keseimbangan tidak lagi terjaga.”

“Terus, kenapa kamu ceritain ini ke aku?”

“Harusnya, dalam persidangan kamu waktu itu, aku tidak muncul dan membuka jati diriku. Jika aku tidak lagi tersembunyi, maka Blanc pun tidak punya alasan lagi untuk tetap tersembunyi. Dia akan berusaha mencariku. Beberapa kekacauan sudah terjadi di dimensi pertama. Hanya tinggal menunggu waktu sampai dimensi kedua dan dimensi ketiga ikut terganggu. Aku tidak menyalahkanmu, atau keberatan karena sudah muncul buat menolongmu melalui persidangan waktu itu.” Nael meraih jari-jari Suri yang berada di atas meja, menyentuhnya dengan lembut, sementara Suri kian dibuat terpana tanpa sadar kalau kamera ponsel Sergio sedang beraksi di belakangnya. “Kalau aku harus jujur, menolongmu adalah keputusan terbaik yang pernah kuambil selama satu milenium.”

“Nael—”

“Satu-satunya yang kusesali adalah Blanc mungkin akan menggunakan kamu untuk menemukanku.”

“Hah?”

“Dia tahu aku tidak akan mungkin menolong makhluk *mortal* tanpa alasan. Dia akan berpikir, kamu punya arti khusus buatku. Dia bisa saja menggunakanmu untuk memancingku keluar, membawaku kembali bertemu dengannya dan menyudahi perpisahan kami yang telah berlangsung beabad-abad.” Nael terlihat merasa bersalah. “Maafkan aku, Suri. Sungguh, maafkan aku. Aku membantumu hanya untuk menyeretmu masuk ke dalam masalah besar.”

Hening... karena yang terjadi Suri masih menyimak Nael tanpa berniat ingin memotongnya.

“Karenanya, jika ada peristiwa buruk yang terjadi, beri tahu aku.”

“Boleh sih. Tapi kasih tahunya dari mana ya? Kan aku nggak punya nomor HP kamu.”

“Ah, begini saja!” Nael tiba-tiba menjentikkan jarinya seolah baru mendapatkan ide paling cemerlang di dunia. Dengan gesit, tangannya mencabut selembar tisu dan meraih sebatang pulpen yang kebetulan terselip di antara tempat sendok di atas meja. “Tuliskan saja nomor HP-mu di sini. Nanti aku menghubungimu pakai nomor HP Sombre.”

“Sombre punya HP?”

“Sudah kubilang, dia adalah iblis yang terlalu manusiawi. Dia pernah iseng menebar SMS-SMS tidak jelas mengajak kenalan pada nomor-nomor acak yang dikarangnya sendiri. Katanya, siapa tahu dia bisa dapat kekasih dari kalangan manusia. Kemarin, Lucifer bahkan jadi korban *fashion* karena ulahnya.”

Obrolan mereka terhenti ketika pramusaji datang mendekat membawakan pesanan mereka. Suri bertepuk tangan, matanya melebar senang begitu melihat *bingsu* stroberi bertabur kacang merah yang dia pesan, sementara Nael mengamati wajah panda di gelasnya dengan kening berkerut. Setelah pramusaji melenggang pergi, baru Nael melancarkan komentar yang tadi sempat ditahannya.

“Ini... wajah panda yang sedang tersenyum?”

Suri mengemiyit. “Hm, iya juga. Kok jadi lebih mirip panda lagi kena *stroke* ya?”

Nael terkekeh, matanya berpendar cerah waktu Suri menyendok *bingsu* di gelasnya, kemudian mengarahkan sendok tersebut ke mulutnya. “Sini aku

suapin. Aaaa..."

Nael berpikir sejenak, lalu menerima begitu saja suapan dari Suri.
"Makanan ini dingin."

"Namanya juga es. Kalau es panas, itu namanya ajaib. Di neraka nggak ada kan yang kayak gini?"

Nael menggeleng. "Kurasa kapan-kapan aku harus mengajak Sombre ke sini."

"Harus! Hehehe."

Nael memandang Suri sekali lagi, lantas tangannya terulur begitu saja untuk mengacak helai rambut gadis itu. "Aku suka melihat kamu tertawa."

Mereka lanjut mengobrol, beberapa kali bahkan sibuk berebut menyendok *bingsu* di dua gelas yang ada di depan mereka tanpa sadar bahwa di belakang Suri, ada Sergio yang beraksi serupa *paparazzi* kawakan suruhan Lambe Turah.



Keluarga Cemara (3)

Barachandra invited Sebastian Dawala to the chat

Dimitrio G. : WOY GUE GAK SALAH BACA, KAN?!

Barachandra: Aduh Hanoman Kera Putihku Tersayang, nanti juga lo tahu

Calvin Raskara: Maksudnya?

Barachandra: Lihat dan saksikan kakakmu si babang tampan ini beraksi

Barachandra invited Sebastian Dawala to the chat

Calvin Raskara: Lama banget anjir, nggak punya kuota kali dia

Calvin Raskara: Dosa apa gue sampai adik gue dipacarin cecunguk kere macam dia

Barachandra: Dosa lo banyak, kalau ditumpuk tingginya bisa ngalahin gunung hokagenya Konoha

Dimitrio G. : Gunungnya Tsunade?

Sebastian Dawala joined the chat

Dimitrio G. : Hiduplahhh Indonesia Rayaaaaaa~

Sebastian Dawala: Ini apa-apaan ya?

Sebastian Dawala: Keluarga Cemara siapa?

Sebastian Dawala: Tolong jangan buang-buang waktu gue karena gue harus ngurusin masalah yang lebih *urgent*

Dimitrio G. : Woy, Chan, ini jelangkungnya udah sampe

Sebastian Dawala: Tolong, gue nggak tertarik melihat kebegoan lo bertiga

Baik Calvin maupun Cetta sepakat untuk tetap diam, sementara Chandra melakukan apa yang sudah dia rencanakan. Diam-diam di kantornya, Sebastian yang langsung tidak bisa berkonsentrasi pada tumpukan pekerjaan setelah menerima kabar dari Sergio terkait dengan Suri yang terlihat bersama sosok lelaki tinggi nan ganteng berpakaian serba hitam, menatap geram pada layar. Jarinya sudah siap bergerak untuk keluar dari grup *chat* ketiga abang Suri. Namun sebelum dia bisa melakukannya, Chandra sudah lebih dulu mengirimkan sesuatu di sana.

Sesuatu yang dimaksud adalah rekaman video Snapgram. Isinya adalah Suri yang sedang merekam sosok lelaki berambut sehitam malam, tengah sibuk menatap di wajah panda tersenyum pada segelas es—yang menurut Sebastian lebih mirip panda sedang meringis. Emosinya yang semula sudah mereda kontan naik ke ubun-ubun. Memejamkan matanya sejenak, Sebastian merasa seperti kepalanya baru saja diserang pening hebat.

Sebastian Dawala: Maksudnya apa, ya?

Dimitrio G. : AKHIRNYA DIA BERTOBA!!!!

Calvin Raskara: Tapi gue lebih suka Suri sama lelaki yang ini. Lihat nggak sih, tampangnya tuh kayak meyakinkan gitu. Ganteng tapi kelihatannya bertanggung jawab. Kayaknya dia juga nggak takut hantu. Nggak kayak...

Sebastian Dawala: NGGAK KAYAK SIAPA?!

Barachandra: Hanoman dan Sugriwa diam dulu, Pangeran Rama mau bicara

Barachandra: Oke, teruntuk Mister Sebastian Dawala

Barachandra: Gue, Barachandra Aryasatya Wiraatmaja mewakili adik gue, Calvin Raskara Wiraatmaja, dan Dimitrio Gilicetta Wiraatmaja, benar-benar meminta maaf atas taubatan nasuha yang sudah dilakukan oleh adik bungsu gue tercinta, Oriana Suri Laksita Wiraatmaja.

Barachandra: Mau gimana lagi ya, berhubung *gen* cakep dan tidak mudah berpuas diri sudah mengalir dengan baik di keluarga gue dari generasi ke generasi.

Calvin Raskara: Keburu molor dia baca *chat* lo kaga ketemu-ketemu ujungnya

Barachandra: Dia sudah menemukan bahagiannya bersama lelaki tampan itu, yang jelas lebih tampan daripada lo

Barachandra: Jadi tolong relakanlah

Barachandra: Hubungan lo dan Suri cukup selesai sampai di sini!

Calvin Raskara: Selamat jalan kekasihhhhhh~ Kaulah cinta dalam hidupkuuuu~ Aku kehilanganmuuuuu~ untuk selama-lamanyaaaaa~

Dimitrio G. : Ketauan banget Mal umur lo berapa

Calvin Raskara: Bintaro digoyanggg

Sebastian Dawala: Nggak

Sebastian Dawala: Pacar gue bukan orang berengsek kayak lo bertiga

Sebastian Dawala: Ini semua salah paham

Sebastian Dawala: Jangan ketawa dulu

Sebastian Dawala: *You know, I won't give up that easy*

Sebastian Dawala leave the chat



Sebastian berusaha keras untuk tidak membanting ponselnya ke lantai begitu dia keluar dari grup *chat* jahanam tersebut. Pelan, lelaki itu menarik napas panjang sebelum akhirnya memutuskan men-*dial* nomor ponsel Sergio. Untunglah jam makan siang baru saja selesai sehingga suasana lantai tempat Sebastian berkantor tidak terlalu ramai karena banyak dari pekerja yang belum kembali dari sesi makan siang mereka. Sergio mengangkat telepon pada dering pertama, membuat Sebastian merasa agak sedikit lega. Bagus, karena jika adik lelakinya itu tidak kunjung menjawab telepon, Sebastian mungkin sudah akan kehilangan kewarasannya.

"Gio, lo di mana sekarang?"

"*Anjir, suara lo udah kayak buto ijo mau makan orang satu kampung.*" Sergio menjawab setengah berbisik. "*Gue di restoran Korea tempat Suri sama lelaki berbaju hitam itu makan. Mereka lagi sibuk makan es serut. Rada mesra sih, Kak, tapi gue nggak yakin Suri selingkuh sama lelaki itu, deh.*"

Sebastian hampir saja berteriak pada Sergio saat mendengar kata 'selingkuh', tapi kemudian dia akhirnya memilih menarik napas dalam-dalam, berusaha memadamkan bara yang mulai merambatinya dan membuatnya merasa panas. "*Share location* tempatnya via LINE. Sekarang!"

"*Kak, lo mau ke sini?*"

"Menurut lo?"

"*Tapi katanya kantor lo lagi sibuk-sibuknya.*"

"Mana bisa gue fokus kerja kalau situasinya begini?" Sebastian mendengus. "*Share location*-nya. Cepetan, nggak pake lama."

"*Iya, gue bak—*"

Sebelum Sergio bisa menjawab, Sebastian sudah lebih dahulu mengakhiri

percakapan telepon mereka. Dia bisa menduga bagaimana reaksi Sergio di seberang sana. Sergio pasti akan menatap layar ponselnya, lalu ikut-ikutan berusaha menyabarkan diri. Bodo amat, deh. Sepertinya Suri memang punya bakat membuat orang-orang terdekatnya heboh tingkat dewa.



“Yah, panda stroknya udah jadi kolam lumut sekarang.” Suri berkata sambil menatap pada gelas lebar berisi cairan es yang sudah meleleh di depan Nael. “Kamu nggak doyan *matcha* ya?”

“Rasanya agak aneh, tapi tidak dalam artian yang buruk.”

“Tapi tetap enak, kan?”

Nael tersenyum lebar hingga deretan giginya terlihat. “Kehadiran kamu bisa membuat apa yang tadinya tidak menyenangkan terasa menyenangkan, Suri.”

“Idih, gombal banget.”

“Gombal? Apa itu?”

“Awan panas Gunung Merapi. Namanya *wedus gombal*.”

“Itu sih namanya *wedus gembel*.” Sebuah suara menyela, dan suara itu jelas bukan milik Nael. Spontan, kepala Suri dan Nael menoleh pada arah yang sama hanya untuk mendapati sosok Sergio berada di sana. Sergio tampak lelah sekaligus gregetan, entahlah, Suri menerka lelaki itu seperti sedang memendam banyak hal.

“Loh, Gio? Lo ngapain di sini? Lo bukan *stalker* gue, kan?!”

“Niatnya gue tadi mau nemuin lo di kampus.”

“Mau ngajak gue makan *bingsu* juga kayak Nael? Atau lo mau cerita soal Kesha? Oh iya...” Suri seperti baru teringat sesuatu, lalu dia berpaling pada Nael. “Nael, kenalin ini Sergio. Dia adiknya pacar aku. Gio, ini Nael. Dia—”

“Teman kuliah kakaknya Suri.” Nael menukas cepat sebelum Suri bicara lebih jauh tentang dirinya, lalu lelaki itu mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan. Sergio mengernyit, dia sempat menatap Nael dengan sorot mata penuh antisipasi sebelum menyambut uluran tangan lelaki itu. Aneh. Tangan Nael terasa begitu dingin ketika Sergio menggenggamnya.

“Jadi dia teman kuliah kakak lo?”

Suri mengangguk, memutuskan mengikuti skenario yang sudah Nael buat. “Iya. Emang kenapa? Tumben banget juga lo ada di sini.”

“Tadinya gue mau nemuin lo karena mau nanyain kontak Nadine. Kemarin gue nggak sempat nanyain kontaknya dia dan dia udah keburu pergi ke toilet karena ngeliat lo pergi ke toilet.”

“Oh. Dia emang ninggalin nomor HP-nya sih.”

“Tapi terus gue melakukan sesuatu yang salah.” Sergio menghela napas. “Gue ngasih tahu kakak gue, kalau gue ngeliat lo jalan sama lelaki lain.”

Suri melotot. “Terus?”

Sergio tidak sempat bicara karena tidak lama kemudian, sudut matanya menangkap sosok seseorang yang bergerak masuk ke dalam restoran. Sosok itu adalah sosok Sebastian, tentu saja. Dasinya sudah dilonggarkan dan wajah Sebastian tidak terlihat senang. Lelaki itu mengedarkan pandang ke seisi restoran, lantas berhenti pada tempat di mana Suri, Sergio, dan Nael berdiri. Tanpa membuang waktu, Sebastian melangkah cepat menghampiri mereka.

Sebastian mengernyit. “Lo cowok yang di rumah sakit jiwa waktu itu, kan?” Meski hanya pernah bertemu satu kali, Sebastian bisa mengingat kalau dia pernah melihat Nael sebelumnya. Bukan apa-apa, tapi Nael memang memiliki garis wajah yang tidak mudah dilupakan, bahkan oleh lelaki sekali pun.

“Senang bertemu dengan kamu. Lagi.” Nael menukas dingin, membuat Sebastian membuang muka dan mengalihkan pandangannya pada Suri.

“Lo harus pulang sama gue!”

“Buru-buru banget sih, Tian? Kenapa juga kamu ke sini? Kan katanya urusan kantor kamu lagi banyak? Atau kamu bohong, ya? Sebenarnya kamu cuma keberatan aja direcokin sama aku sepanjang waktu?!”

“Gue nggak bilang gitu.” Sebastian jadi pusing, kenapa kini Suri yang justru memarahinya ketika seharusnya dia yang marah. “Gue nggak mau bahas ini di sini. Sekarang, lo pulang!”

“Maaf, aku tidak bermaksud ikut campur, tapi kamu tidak seharusnya bicara sekasar itu pada Suri.”

Seperti baru disundut api, Sebastian langsung menoleh pada Nael. “Ini. Bukan. Urusan. Lo!”

“Semua yang berhubungan dengan Suri itu urusanku.”

“Oh ya?” Sebastian menatap sarkastik. “Emang lo siapa?”

“Temannya.”

“Gue pacarnya.”

“Pacar?”

“Iya. Masih kurang jelas? Masih harus gue bantu eja buat lo?”

Suri memutus perdebatan antara Nael dan Sebastian dengan menghantamkan pantat gelasnyanya ke atas meja. Hantaman itu tidak keras hingga gelas tidak pecah, tapi cukup menimbulkan suara nyaring yang membuat perhatian hampir seluruh pengunjung kafe tertuju pada mereka.

Sebagai satu-satunya pihak yang kurang berkepentingan, rasanya Sergio ingin menghilangkan saja dari sana.

“Ribut aja terus ya kalian.” Suri mendelik. “Jangan marah-marah sama Nael, Tian! Nanti kamu bisa-bisa berubah jadi kodok sawah. Dan Nael, dia emang gitu. Caranya dia nunjukkin rasa sayang tuh suka nggak jelas, tapi nggak apa-apa, untung aku tetap cinta. Tian, tunggu bentar. Aku mau *order* satu lagi. Dibungkus, kok. Nael, kamu mau pesan lagi? Nggak apa-apa, nanti aku yang bayarin.”

“Kalau begini, aku menyesal karena sudah memberikan vonis waktu itu.”

“Vonis?”

“Hukumanmu karena apa yang... kamu tahu... sudah kamu lakukan.” Nael kelihatan sulit menemukan persamaan kata yang tepat untuk diucapkan di hadapan Sebastian dan Sergio.

Sebetulnya, Sebastian benar-benar sudah tidak tahan berada dalam satu ruangan yang sama dengan Nael. Bukan hanya karena dia menganggap Nael sebagai saingan—karena halo, buat apa juga Nael menemui Suri lagi setelah pertemuan mereka di rumah sakit jiwa waktu itu? Belum lagi cara Nael memandang pada Suri yang membuat Sebastian merasa kepalanya jadi sepanas tungku. Untunglah, sebelum Sebastian benar-benar meledak, pesanan Suri selesai dibuat dan diantarkan ke meja.

“Nael, aku pulang duluan, ya. Kamu beneran nggak mau dipesenin lagi? Siapa tahu Sombre belum pernah makan *bingsu*.”

“Tidak perlu, Suri. Nanti biar aku yang mengajak Sombre ke sini kalau sesi lemburnya sudah selesai.” Nael tersenyum ramah, kemudian dia mengangkat salah satu tangannya dan tersenyum kaku. “Da—dah, Suri. Hati-hati, ya.”

Suri balik melambai sementara sebelah tangannya yang lain sudah ditarik Sebastian. “Dah!”

“Nggak usah dadah sama dia.” Sebastian mendesis, membuat Suri langsung terdiam. Begitu tiba di parkir, Sebastian langsung membuka pintu *passenger seat* dan menyuruh Suri masuk ke sana lewat tatapan mata.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Suri, Sebastian sibuk mengomel sementara Suri hanya diam sambil menyendok *bingsu* dalam wadah di tangannya. Melihatnya seperti itu adalah pemandangan yang bisa jadi sangat menggemaskan, tapi Sebastian terlalu kesal untuk menyadarinya. Di sebuah persimpangan, dia bahkan menekan klakson mobilnya berkali-kali meski lampu lalu-lintas belum sepenuhnya berganti dari warna merah ke warna hijau.

“Lo emang sesenang itu jalan sama dia?” Sebastian berdecak. “Heran, deh. Kecil-kecil lo ini bisa segenit itu juga. Kenapa dengan gue? Gue kalah

ganteng daripada dia? Jadi gitu? Menurut lo, kalau lo bisa nemuin yang lebih ganteng, lo bisa ninggalin yang lama begitu aja?”

Suri menggigit bibirnya, dan apa yang terjadi selanjutnya benar-benar tidak Sebastian duga. Cewek itu menangis tanpa suara, dengan sukses membuat Sebastian hampir membeku di tempatnya duduk. Dia memandang Suri lekat, merasa baru saja melakukan kesalahan besar dan sejenak menyesali kata-katanya yang mungkin terlalu tajam.

“Suri....”

“Aku nggak tahu kalau kamu berpikir aku orang yang kayak gitu.” Suri menyambar ucapan Sebastian, lalu pelan menghapus kasar sisa jejak basah di wajahnya dengan punggung tangan. Lantas dia melempar pandang ke luar jendela, lega karena mereka sudah tiba di jalan tempat rumahnya berada.

“Suri, gue nggak bermaksud buat—”

“Aku lagi nggak mau ngomong sama kamu dulu!” Suri berkata cepat, membuat Sebastian seketika membisu. Mobil berhenti tidak sampai setengah menit kemudian karena mereka memang sudah sampai di depan pagar rumah Suri.

“Suri, dengerin gue, gue nggak bermaksud buat bikin lo sakit hati. Gue bukannya berpikir kalau lo orang seperti itu, hanya saja....”

Suri tidak memberi Sebastian kesempatan untuk menjelaskan karena begitu kunci pintu mobil terbuka, dia langsung meraih kenop pintu dan melompat turun. Sambil masih tetap mendekap wadah *bingsu*-nya di dada, Suri membuka pintu pagar rumahnya. Dia menghilang masuk ke dalam tanpa mengatakan apa-apa, membuat Sebastian hanya bisa terpana sebelum meninju roda kemudi sekeras-kerasnya.

Damn!







Tornado

Sore yang tidak biasa kembali menjemput di kediaman keluarga Suri. Tepatnya, ruang keluarga. Ketiga abang Suri berada di rumah. sesuatu yang jarang sekali terjadi mengingat ketiganya punya kesibukan masing-masing yang membuat mereka tidak sering berada di rumah pada waktu yang bersamaan. Chandra sendiri memilih untuk tetap tinggal di rumah, tidak pergi *dugem* atau sekadar *hang out* bersama teman-teman dunia malam seperjuangannya. Calvin pulang lebih cepat karena sempat terserang diare mendadak akibat salah makan siang tadi—yang anehnya langsung membaik begitu dia menenggak larutan oralit hasil ramuan tangan Ayah. Cetta tidak ada kelas dan tengah jenuh meladeni semua tawaran *endorsement* maupun *photoshoot* yang dialamatkan padanya dan Ayah duduk dengan santai sambil membuka ponsel.

Brak!!!

Keempat lelaki itu saling berpandangan, dan kompak menatap kaku pada satu arah ketika Suri masuk ke ruang keluarga dengan bibir mengerucut serta pipi yang sembab. Sebelah tangannya menenteng bungkusan gelas plastik yang sudah berembun. Hanya dengan sekali lihat, Cetta langsung tahu kalau isi bungkusan gelas plastik itu adalah hidangan es serut favorit Suri. Suri sangat menyukainya lebih dari gadis itu menyukai susu cokelat dingin atau es kiko, jadi sangat aneh bila wajah Suri sekarang justru kelihatan bete.

“Hai, Culi.” Chandra melambai kaku. “Kamu... kenapa?”

Suri mengusap hidungnya yang masih berair dan merah. “Nggak apa-apa,” katanya, lalu dia langsung pergi menuju kamarnya. “Aku turun nanti agak telat. Ayah sama Abang-abang kalau mau makan malam, makan malam duluan aja.”

“Oriana, kamu nggak sakit, kan?” Ayah bertanya khawatir.

“Nggak!”

Ayah dibuat bungkam seketika. Bukan karena jawaban Suri, melainkan

karena nada suara gadis itu ketika bicara. Suri memang bukan anak manis yang tidak pernah marah, hanya saja, jarang sekali dia menggunakan nada setajam itu ketika bicara dengan para lelaki tersayanginya di rumah. Keterkejutan itu rupanya bukan cuma melanda Ayah, namun juga ketiga abang Suri yang lain. Mereka sontak dibuat ternganga hingga suara bantingan pintu kamar Suri yang ditutup terdengar.

"Itu sih bukan Badai Katrina." Calvin berdecak sembari mengusap rahangnya, memasang wajah pemikir kelas atas layaknya Sherlock Holmes. "Itu namanya tornado."

"Dia nggak berantem sama Sebastian, kan?"

Refleks, kepala para abang menoleh pada Ayah. "Dari mana Ayah tahu?"

"Loh, jadi Oriana betulan bertengkar sama Sebastian?" Ayah justru balik bertanya.

"Nggak tahu. Justru kita tanya sama Ayah. Ayah kenapa bisa mikir kayak gitu?"

"*Like mother like daughter.*" Ayah menghela napas. "Bunda kalian juga suka seperti itu kalau sudah ngambek sama Ayah."

"Terus menurut Ayah kita harus gimana?"

"Bantuin Oriana baikan sama Sebastian?"

"NGGAK!" Ketiganya kompak menyahut.

Ayah menyipitkan mata. "Kalian itu kompak cuma pada situasi kayak gini, ya."



Nael termangu di tempat duduknya sambil menatap jam pasir perak yang tergeletak di atas meja, tepat di depannya. Sekarang, dia tidak lagi berada di restoran tempatnya bertemu dengan Suri atau pun tempat lain yang ada di dunia para *mortal*. Melainkan memutuskan langsung kembali ke tempat para *undertaker*, karena hanya di sanalah tidak ada siapa pun yang berani mengganggunya, kecuali para iblis utama yang lain atau Sombre. Nael yakin, Sang Pencipta sudah tahu tentang apa yang dia lakukan, namun Dia tak memanggilnya. Jadi mungkin saja, Nael memang melakukan apa yang benar.

Ah, apa sebetulnya yang benar?

Nael tersenyum miring tanpa sadar. Sang Pencipta tidak pernah benar-benar memberitahu makhluk ciptaan-Nya tentang apa yang benar dan salah. Dia hanya melempar banyak pertanyaan dan memberi kuasa bagi para ciptaan-Nya untuk mencari tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu.

Sang Pencipta tidak pernah benar-benar berpihak pada satu kubu. Surga dan neraka... bahkan adakah kriteria tetap bagi ciptaan-Nya untuk masuk ke salah satu tempat itu? Apakah tak diterima di Surga lantas membuat ciptaan-Nya terlempar ke Neraka?

Entahlah. Sang Pencipta itu serupa dengan semesta yang telah Dia buat ada. Penuh misteri, tak tertebak dari tak bisa diduga apa maksud dan keinginan-Nya.

Tapi Blanc itu nyata, senyata waktu yang terbang seiring jarum detik yang berdetak. Blanc itu ada, seada hujan tengah malam yang menarik gerimis di antara kegelapan. Blanc, entah di mana di luar sana, menunggu saatnya sendiri untuk kembali pada apa yang dipikirkan cintanya yang sejati.

“Sedang apa kamu di sini?”

Nael tidak perlu menoleh untuk tahu bahwa yang baru saja bicara itu adalah Sombre.

“Sebagai salah satu dari iblis tertinggi, aku punya hak berada di mana pun tempat yang aku mau!” Nael memutar kursinya, menatap pada Sombre yang melangkah masuk dengan setelan pakaian hitamnya yang biasa. “Kamu tidak pernah bicara sesadis ini pada Lucifer atau pada Mammon, kamu tahu?”

“Coba lihat dirimu sendiri.” Sombre mencibir. “Dulu kamu tersembunyi dalam pekat, seperti berlian yang terbenam jauh di dasar tanah. Kini kamu menyombongkan statusmu sebagai salah satu dari iblis tertinggi dan duduk di kursiku dengan kaki terangkat penuh kesombongan.”

“Aku tidak berminat berdebat dengan kamu, Sombre.”

“Kenapa? Bertemu dengan manusia itu membuat perasaanmu jadi tidak enak?”

“Jangan ingatkan aku padanya.”

“Oh, lihat siapa yang bicara. Waktu bertemu dengannya tadi, kamu kelihatan sangat senang. Namun sekarang kamu enggan membahasnya.” Sombre memiringkan wajah. “Kamu ini benar-benar definisi sesungguhnya dari *tsundere*.”

“*Tsundere*?”

“Itu istilah yang dipakai manusia untuk menyebut kepribadian seseorang yang terlalu jual mahal, orang yang sebetulnya mau tapi malu.”

“Aku bukan orang. Aku iblis!”

“Aku tahu. Kamu itu Noir. Dan Blanc di luar sana sedang mencarimu.” Sombre mengejek lagi.

“Aku tidak peduli.” Nael mendengus, namun kemudian dia teringat pada

sesuatu yang lain hingga membuatnya merogoh saku pakaiannya. Begitu ditarik keluar, secarik kertas bertuliskan sederet nomor ponsel dalam tinta hitam sudah tergenggam di tangannya. "Simpankan nomor ini di ponselmu. Kamu punya ponsel, kan? Ini nomor ponsel Oriana."

"Oh, ayo ikut ke dunia makhluk *mortal*!"

"Kukira kau masih lembur untuk mendata data-data yang hilang setelah peristiwa pembobolan tempo hari?"

"Zoei, Iron, dan Ernest sudah mengambil alih tugasku untuk sementara."

Nael menurut, tapi sesaat setelah beranjak tanyanya kembali terlontar.

"Kita mau ke mana?"

"Membelikanmu ponsel."

Nael terperangah, tapi kemudian senyumnya mengembang sempurna.





Kunjungan Zoi

Hari ini, Suri pergi ke kampus diantar Cetta. Meski satu-satunya kelas yang harus dihadiri oleh Cetta itu baru akan dimulai menjelang jam tiga sore nanti. Ayah sibuk karena sudah punya janji pergi ke pasar burung bersama Opa Harjo. Lelaki itu kelihatannya punya hobi baru dan berminat mengadopsi seekor beo cantik seperti Opa Harjo—walau buat Ayah, Beyi akan selalu jadi beo paling cantik di kompleks perumahan tempat mereka tinggal. “Jangan cemberut terus dong, Cantiknya Abang.” Cetta berujar, sesaat setelah menghentikan mobilnya di pelataran parkir gedung fakultas kampus Suri. “Abang nggak suka lihatnya.”

“Kalau aku cengengesan terus, nanti aku dikira gila.”

“Kalau kamu cemberut terus, seisi dunia bisa tahu kamu lagi berantem sama pacar kamu.”

“Aku nggak berantem!” Suri membantah. “Dianya aja yang cemburu buta.”

“Cemburu itu tandanya sayang, Culi.”

“Abang kenapa, sih?” Suri menyipitkan matanya, menatap pada Cetta dengan penuh selidik. “Abis kebentur tembok atau gimana? Kayaknya Abang ngebelain Tian. Bukannya Abang justru senang aku berantem sama Sebastian?”

“Abang senang.”

Suri cemberut. “Jahat!”

“Tapi kamu ngomong seolah-olah cemburu itu salah. Padahal kenyataannya nggak.” Cetta menatap adiknya lekat-lekat. “Kamu harus ingat dong, gimana perjuangan keras kamu dulu buat dapetin hatinya itu Sampah Kuaci. Masa gara-gara gengsi main dilepas aja?”

“Abang dukung hubungan aku sama Tian?”

“Nggak.”

Suri melipat tangan di dada. “Dasar bihun jadi-jadian.”

Cetta menganga syok. “Suri, siapa yang ajarin kamu ngomong kayak gitu sama Abang?”

“Kak Rana.”

Cetta mengerjapkan mata, menatap ke luar jendela sebelum kemudian membelokkan pembicaraan dengan melepaskan sehelai *scarf* yang melingkari lehernya. Dalam diam, lelaki itu mengalungkan *scarf* tersebut di leher Suri. Setelah selesai, Cetta menatap adiknya dengan jenis tatapan yang perlahan melembut. “Hari ini mendung. Jangan minum es. Nanti kasih tahu Abang kalau si Malika ngebawa kamu makan di tempat murahan. Gajinya dia udah gede. Jangan mau ditaraktir di McDonald’s. Belajar yang rajin, oke? Sekarang sebelum turun, cium Abang dulu.”

Untuk pertama kalinya sejak bangun pagi ini, Suri melepaskan sebuah tawa kecil. Gadis itu lantas mencondongkan badan untuk memberikan satu kecupan ringan di pipi Cetta, lalu melangkah turun dari mobil. Dia menjauhi mobil dan bergerak menuju pintu depan gedung fakultasnya, sambil melambai dan tersenyum lebar pada kakaknya, tanpa menyadari kehadiran seseorang yang berdiri nun jauh beberapa puluh meter dari sana, di bawah rentangan dahan pohon rindang yang sengaja ditanam di pinggir jalan.

Sebastian mengembuskan napas, merasa lega karena paling tidak, dia bisa melihat Suri tertawa. Itu bagus. Setelah melihatnya menangis beberapa waktu lalu karena ucapan Sebastian yang kejam. Dia hampir tidak bisa memaafkan dirinya. Itu adalah kali pertama Sebastian mengatakan sesuatu yang membuat Suri menangis.



“Kamu mau yang mana?”

“Jelas bukan yang warna ungu.”

“Hitam?”

Sombre hampir saja berujar nyinyir ketika melihat arah telunjuk Nael yang tertuju pada ponsel berwarna *rose gold* dalam etalase bening. Mereka tengah berada di salah satu sentra penjualan ponsel dan barang-barang elektronik di Jakarta. Jangan tanyakan Sombre mendapatkan uang dari mana. Dia punya identitas manusia, punya nama manusia, punya rekening atas nama manusianya, bahkan sampai kartu kredit. Sebagian besar iblis dan malaikat pasti akan menganggap Sombre terlalu manusiawi, tapi memang begitulah adanya. Selain itu, dia punya hubungan baik dengan beberapa keluarga makhluk dimensi ketiga yang sangat berpengaruh dan beberapa kali berkomunikasi dengan dua klan bangsa Serpent terbesar, Klan Sasmaya dan

Klan Diwangka.

Makhluk-makhluk dimensi ketiga bukan penggemar berat gaya hidup ala makhluk *mortal* seperti manusia, tetapi tentu mereka tidak bisa tidak bersinggungan dengan dunia tersebut. Demi alasan kenyamanan dan kemudahan segala urusan, memiliki harta *mortal* adalah sesuatu yang penting. Di dunia iblis, malaikat dan makhluk bayangan, uang hanya tumpukan kertas tak berharga. Ironisnya, di dunia manusia uang justru segalanya.

“Aku mau ponsel yang itu. Keren sekali, aku bisa jadi iblis paling keren, jika punya ponsel yang warnanya seperti itu.”

“Bagaimana jika kita bertukar ponsel?”

“Kalau harus kuingatkan, Sombre, aku tidak punya ponsel.”

“Maksudku, kamu akan menerima ponsel lamaku dan aku membeli ponsel yang itu.”

“Oh, tidak bisa!” Nael menyahut cepat. “Kamu yang sudah membawaku ke sini, berjanji membelikan ponsel untukku. Bagaimana bisa sekarang kamu berniat memberiku ponsel yang sudah pernah kamu pakai?”

“Tolong ya, Nael!”

“Apa warna ponselmu?”

“Hitam.”

“Kubilang aku bosan dengan warna hitam.”

Sombre menggigit bibir, sadar kalau dia baru saja melakukan kesalahan besar dengan mengajak Nael langsung turun ke dunia manusia untuk membeli ponsel. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Kini penyesalan tidak ada gunanya lagi karena selalu muncul belakangan. “Bungkus yang itu, Koh. Satu?”

“Ini?”

Dengan berat hati, Sombre mengangguk. “Iya.”

Sombre berpaling pada Nael dengan mata yang disipitkan. “Puas sekarang?”

“Terima kasih, Sombre.”

Sombre berdecak. “Aku harus mengurus transaksi dan pembayaran ala manusia untuk benda itu. Tempat ini ramai, jadi jangan pergi ke mana-mana! Nanti kamu tersesat.”

Semula, Nael masih betah berdiri di depan etalase. Matanya sibuk mengamati jajaran benda-benda yang terpajang di dalam kotak kaca, begitu serius hingga dia hampir tidak menyadari bagaimana beberapa orang dari sekian banyak pengunjung yang berlalu-lalang menatap padanya. Tapi lama-kelamaan dia merasa bosan. Jadi Nael memutar tubuhnya ke satu arah, namun langsung membatu begitu pandangannya bertemu dengan sepasang mata biru pucat milik seseorang.

Nael telah banyak bertemu dengan manusia dan makhluk dimensi ketiga yang bermata biru pucat, namun tiada yang dikenalnya sebaik sepasang mata biru pucat yang kini memandangnya.

Mata itu adalah mata milik Blanc.

Dia hadir dalam sosok seorang gadis semampai dengan rambut sehitam malam. Manusia melewatinya seperti dia adalah kerikil di tepi jalan yang tidak nyata. Wajahnya dingin, tapi ada senyum yang perlahan melebar begitu dia sadar tatapan Nael sedang tertuju padanya.

Kamu tidak seharusnya di sini. Nael membisikkan kalimat itu hanya dari dalam pikirannya. Dia masih berdiri diam tanpa mengatakan apa-apa. Dan seperti hari-hari lama mereka hampir seribu tahun yang lalu, Blanc kembali menjawab juga dengan menggunakan telepati.

Jika bukan di dekatmu, maka di manakah seharusnya aku?

Kesalahan adalah kesalahan, Blanc. Sesuatu yang tidak seharusnya terulang. Sesuatu yang harusnya dilupakan.

Bukan Nael. Bukan Putra Mammon. Bukan Putra Lucifer. Hanya Noir. Hanya kamu. Nael atau Noir, selamanya kita tidak akan bisa berdampingan.

Nael atau Noir, kamu tetap kamu. Mengejarmu adalah pekerjaan paling melelahkan yang pernah kulakukan. Tapi aku senang, semua ini akhirnya berakhir.

Tidak ada yang berakhir. Tidak kemarin. Tidak hari ini. Tidak esok hari. Dan tidak selamanya.

Oh, siapa yang tahu, Noir? Kelak akan tiba waktunya, kamu sendiri yang mendatangi aku.

"Ini ponselmu."

Suara Sombre yang terdengar tiba-tiba mengacaukan perhatian Nael, membuat kepalanya menoleh secara otomatis ke arah pimpinan para *undertaker* itu. Sombre mengernyit, bertanya-tanya akan alasan di balik perubahan ekspresi wajah Nael. Dia makin heran ketika Nael kembali menatap pada keramaian, namun langsung mengembuskan napas pelan seolah tidak menemukan apa yang dicarinya di sana.

"Ada apa?"

Nael menggeleng. *"Bukan apa-apa."*



Suri merasa bersyukur sudah menolak tawaran makan siang bersama Calvin dan Khansa siang ini, karena pada situasi di mana hubungannya dan Sebastian sedang tidak baik seperti sekarang, Suri tidak yakin dia akan ikhlas menyaksikan kakaknya bermesra-mesraan dengan calon kakak iparnya. Untung

sesaat sebelum Suri keluar dari kelas, Sergio sudah lebih dulu menunggu. Tentu saja, penyebab mengapa Sergio ada di sana adalah karena paksaan Suri. Mereka sudah membuat kesepakatan. Suri akan mentraktir Sergio makan sup dan *pancake* durian, sebagai bayaran karena Sergio mau menemaninya.

“Gue jadi ingat sesuatu.” Sergio berkata saat mereka duduk berdua di salah satu meja. “Kesha dulu nggak suka banget sama durian. Kita nggak pernah datang ke tempat-tempat yang jual durian. Nyium baunya aja dia bisa mabok, katanya.”

Suri memiringkan wajah. “Ya ampun durian yang nggak berdosa aja bisa bikin lo teringat sama Kesha ya?”

“Terserah.” Sergio melengos, dia langsung membahas topik yang lain. “*By the way*, soal hubungan lo sama kakak gue... lo nggak ada niatan putus dari dia, kan?”

Suri hampir tersedak. “Sergio Termos, maksud lo apa ya?!”

“Nggak usah ngegas, cewek *body goals*. Cuma nanya. Abis kakak gue udah galau abis beberapa hari ini, gara-gara lo nggak mau jawab telepon dia.”

“Gue masih kesal. Udahlah, sekarang lo mau bahas kisah pribadi percintaan gue? Kalau lo mau kepoin kisah percintaan gue, bayarannya mahal karena lo bukan Feni Rose.”

“Oke, Sergio Dawala memohon maaf, Yang Mulia.”

“*Good. Anyway*, perut gue mulai nggak enak. Kayaknya mabuk durian. Gue harus ke kamar mandi dulu bentar. Mau kentut.”

“Oh ya. Yaudah sana buruan! Bisa-bisa gue tewas gara-gara kentut lo! Tapi jangan lupa balik lagi ke sini kalau udah.”

Suri memberi hormat ala pasukan pengibar bendera pusaka sebelum bangkit dari kursi dan melangkah tergesa menuju toilet. Begitu masuk, Suri langsung melakukan gerakan *absurd* hingga terdengar suara kentut panjang. Gadis itu mengembuskan napas lega, namun kontan melotot penuh keterkejutan tat kala dia berbalik ke satu arah dan mendapati sosok Zoi berada di sana. Lelaki tinggi berbaju serba hitam itu tampak tengah mengibaskan tangan dengan ekspresi layaknya seseorang yang hampir pingsan.

“Zoi!” Suri menghampiri Zoi, memegang lengan lelaki itu sebelum dia benar-benar terhuyung jatuh. “Aduh, mabok ya? Makanya kalau muncul tuh, bilang-bilang. Jangan dadakan karena kamu bukan kelincinya Pak Tarno. Tapi kenapa juga kamu nongol di sini? Aduh, nggak hantu, nggak iblis, demennya main di kamar mandi!”

"Aku... aku hanya ingin mengunjungimu." Zoei menyahut terbata, lalu mengerjapkan mata sebelum menegakkan tubuhnya secara sempurna. Gila, bau apa pun itu, jelas baunya lebih menyengat daripada kaus kaki Belzeebub yang tidak dicuci selama satu dasawarsa. "Aku sedang pergi ke dunia manusia untuk mencari Cello dan malaikat lainnya yang sampai sekarang belum kembali."

Hening...

"Seharusnya aku tidak boleh mampir, apalagi menemui manusia. Ayahku pasti akan menghukumku setelah ini. Tapi untuk menemuimu, aku tidak apa-apa." Zoei berkata lagi. "Kamu harus hati-hati. Soal Blanc dan sebagainya, aku yakin Nael sudah memberitahumu."

Suri mengangguk lalu tersenyum lebar. "Makasih, Zoei."

"Jika ada yang aneh, kamu bisa beritahu aku."

"Gimana caranya? Kan nggak ada tukang pos yang bisa ngirim surat ke dunia iblis."

"Kamu bisa datang ke tempat kamu dan Nael pertama kali bertemu. Gedung tua di sekolahmu itu, ingat? Lalu bisikkan kalimat ini tiga kali; *descensus averno facilis est*."

"Des—pacito?"

Zoei tertawa. "*Descensus averno facilis est*."

"Dicatat aja deh nanti. Bisa kebakar kepala aku ngapalin itu mantra."

Zoei tersenyum lebar, lantas secara tidak terduga dia mengangkat tangan kanannya dan mengacak rambut di puncak kepala Suri perlahan. "Kalau aku tidak salah informasi, seminggu lagi adalah hari ulang tahunmu. Benar?"

"Kok kamu tahu?"

"Happy birthday." Zoei berkata dengan wajah semringah. "Manusia biasanya mengatakan itu, kan?"

Percakapan mereka terinterupsi oleh suara dari ponsel Suri yang tiba-tiba berbunyi. Gadis itu mengernyit, mengeluarkan ponsel dan langsung mengerjap tak percaya, begitu melihat pesan apa yang baru saja dia terima dan siapa pengirimnya. Ya, dia tidak lain dan tidak bukan adalah Nael.

From: Unknown Number

Ini nomor ponselku :) Baru dibeliakan oleh Sombre ^o^ Mungkin tidak bisa dihubungi jika aku tidak sedang berada di dimensi manusia T.T Tapi simpan saja untuk jaga-jaga.({}) -nael\^o^/

PS: Sombre mengajariku menggunakan emoji. Bagus kan? :D





Birthday Girl

Jarum pendek jam di dinding tengah berhenti pada angka tujuh ketika Suri duduk sendirian di balkon kamarnya sambil menatap pada pucuk-pucuk daun mangga yang terkena sorot cahaya lampu. Ini hari ulang tahunnya. Banyak orang sudah mengucapkan selamat ulang tahun padanya, entah itu secara langsung atau melalui pesan singkat di sosial media. Ayah dan ketiga kakak lelakinya—ditambah Opa Harjo dan Beyi, beo milik Opa Harjo yang diidolakan Ayah setengah mati serta Wati, Oma Jessica, dan Melly—sudah memberinya kejutan kecil-kecilan dengan membawakan kue ulang tahun penuh lilin saat Suri masuk ke rumah setelah pulang dari sesi traktirannya bersama Sergio. Chandra bilang, dia sedang sibuk mempersiapkan konser solo pertamanya yang akan digelar dalam beberapa hari, jadi pesta perayaan yang lebih besar akan dilangsungkan setelah konser Chandra selesai.

Namun, orang yang Suri tunggu-tunggu justru belum menghubunginya.

Suri menggerutu dengan suara lirih, matanya menatap gamang pada ponsel di tangan. Sebentar lagi petang akan merambat menuju malam. Seiring dengan waktu yang berjalan, malam akan kian larut, kemudian hari akan berganti. Tetapi kenapa Sebastian belum juga menghubunginya?

Lelaki itu tidak mungkin melupakan hari ulang tahunnya, kan?

Sempat berpikir keras selama beberapa saat, Suri memutuskan menelepon Sebastian. Tidak seperti biasa, Sebastian membutuhkan waktu lama untuk menjawab teleponnya. Nada tunggu baru berakhir di dering kelima dan di luar dugaan, suara yang pertama kali Suri dengar bukan suara Sebastian melainkan suara centil milik seorang perempuan.

"Halo."

"Halo. Ini *handphone* Sebastian, kan?"

"Benar. Kamu siapa ya?"

"Ya elah, masa dia nggak baca nama kontak gue, sih?" Suri memutar bola mata sambil menahan rasa jengkel. "Bisa ngomong sama Tian?"

"Mas Tian lagi di kamar mandi, tuh. Kalau ada pesan, tinggalin aja. Nanti saya sampein. Hehehe."

Jika ini diteruskan, Suri bisa berakhir mengeluarkan semua kalimat paling pedas yang dia tahu. Suri bukan orang yang lembut seperti Siena, namun dia tidak sedang ingin memaki siapa pun. Terutama di hari ulang tahunnya. Jadi, Suri memutuskan mengakhiri obrolan itu tanpa mengatakan apa-apa.

"Nyebelin!" Gadis itu lantas berseru pada layar ponsel yang sudah gelap, seolah membayangkan dirinya sedang berseru di depan wajah pacarnya.

Rasanya menyedihkan harus merasa seburuk *ini* di hari ulang tahun.

Suri menarik napas panjang, mencoba meredakan sesak yang memberati dadanya, lalu beranjak dari lantai balkon dan masuk ke dalam kamar. Suasana rumah amat hening meski sekarang belum lagi pukul setengah delapan. Tidak apa-apa. Suri memang sedang tidak ingin berpura-pura senang di hadapan Ayah dan ketiga kakak lelakinya. Namun begitu masuk ke dalam kamar, Suri langsung menganga saat menyadari Wati dan Melly bukan satu-satunya hantu dalam kamarnya.

Hampir seluruh hantu yang bergentayangan di kompleks rumahnya telah berkumpul dan membentuk lingkaran di sana, mulai dari Wati hingga Wak Ito yang katanya sejenis pocong ningrat jago berbahasa asing sekaligus teman kencan terkini Oma Jessica.

"Happy birthday to you!"

Seruan Wak Ito dalam bahasa Inggris yang masih dipenuhi oleh cengkok *ngapak* khas orang Jawa seolah menjadi komando, karena detik berikutnya, semua hantu mulai menyanyikan lagu kebangsaan internasional untuk hari ulang tahun alias, lagu *Happy Birthday to You*.

Suri tercengang, terutama saat dia melihat sesosok hantu tampan yang turut bertepuk tangan di samping Wak Ito.

"Happy birthday to you! Happy birthday to you! Happy birthday, happy birthday! Happy birthday to you!"

Saat lagu berakhir, keheningan menyergap seketika karena para hantu mengamati Suri, seolah menunggu reaksinya, sementara di sisi yang lain, Suri terlalu kaget untuk dapat berkata-kata.

"Oy, cewek *body goals*, saya tahu kamu terharu, tapi nggak sampe terdiam takjub gitu, *keleus!*"

Kata-kata Wati membuat Suri mendengus. "Kalian semua... ngapain di sini?"

"Haduh, masih nanya juga? Mau ngerayain ulang tahun kamu, dong!"

Sebagai aktivis para hantu yang sudah membela hak-hak kaum kami, kami merasa perlu merayakan ulang tahun kamu, walaupun kadang kamu rada-rada songong.”

Wak Ito menganggukkan kepalanya yang terbungkus sedemikian rupa dengan kain kafan—yang kini tidak lagi putih melainkan penuh corak warna-warni pelangi hingga membuatnya jadi terlihat seperti permen *Chupa Chups* raksasa. “*Thanks to you*, ada perbaikan citra para hantu di mata masyarakat. Para hantu yang awalnya dianggap sebagai sosok menakutkan kini bisa dipahami dengan lebih baik. Karena sesungguhnya, sama seperti *rocker*, hantu juga manusia. Punya rasa dan punya hati. Benar begitu kan, Jake?”

Hantu berwajah tampan yang melayang di samping Wak Ito mengangguk setuju. “*Right, brother.*”

“Mantan manusia, maksudnya.” Suri mengoreksi. “Gue merasa tersanjung. Tapi, apa harus serame ini?”

Dan Suri berusaha mati-matian menahan dirinya agar tidak loncat dari lantai atas kamarnya, karena kericuhan yang dibuat oleh para hantu baru akan berakhir sampai subuh menjelang.



Pertemuan berikutnya terasa tidak biasa, karena tiga malaikat utama tidak hanya mengumpulkan ketujuh iblis serta Nael dan Sombre, melainkan juga sosok istimewa yang sama misteriusnya dengan Nael—setidaknya sebelum dia membongkar jati dirinya untuk membela Oriana Suri Laksita dalam persidangan waktu itu. Dia adalah Ciel, makhluk setengah iblis setengah malaikat yang pernah menduduki posisi sebagai kepala para *undertaker* hingga seribu tahun yang lalu Sombre menggantikannya. Setelah tak lagi beraktivitas dengan para *undertaker*, Ciel memilih menjalani keabadian eksistensinya di antara manusia, terkadang dia menggunakan salah satu dari hak istimewa yang diberikan Sang Pencipta untuk menyentuh takdir manusia yang dia kehendaki. Entah membelokkannya ke arah yang lebih baik atau justru ke arah yang lebih buruk.

“Apa ada sesuatu yang sangat penting hingga kamu merasa perlu mengundang Ciel kemari?” Leviathan bertanya sesaat sebelum Zetheera membuka pertemuan mereka.

“Sekarang, aku akan memberitahu secara detail perkembangan dari penyelidikan atas kasus hilangnya tongkat milikku. Tidak pernah ada

kejahatan seberat ini selama tiga ribu tahun dan ditambah lagi, ada indikasi jika makhluk bayangan, para jiwa hingga makhluk *mortal* terlibat di dalamnya. Tentu ini bukan sesuatu yang bisa kita rahasiakan dari Ciel.”

“Kamu bicara begitu seolah-olah Ciel adalah Sherlock Holmes.”

“Aku bukan Sherlock Holmes. Dan aku tidak pernah mengenal Sherlock Holmes.” Ciel mengangkat kedua bahunya. “Tapi aku mengenal Iggy. Dia adalah teman yang sangat baik.”

Alis Mammon berkerut. “Iggy?”

“Arthur Ignatius Conan Doyle.”

Sombre mengibaskan tangannya dengan wajah tak senang. “Oh, dia hanya ingin pamer karena tidak mau kalah denganku yang pernah bersahabat dekat dengan Willy.”

“Willy?”

Sombre menjawab keheranan Belzeebub dengan penuh percaya diri. “William Shakespeare.”

“Sampai kapan kalian akan berdebat seperti balita?” Diluce mendengus kesal. “Sesuai apa yang sudah diterangkan oleh Zetheera, pertemuan kita kali ini adalah untuk memaparkan perkembangan terbaru dari penyelidikan. Kamu bisa menjelaskan sesuai yang sudah kita sepakati, Seraphime.”

Seraphime mengangguk lantas menjentikkan jarinya, menciptakan gelembung cahaya serupa proyektor mahaluas yang mengapung di udara. Kilasan-kilasan gambar muncul dalam gelembung tersebut. Hampir semua yang berkumpul di sekeliling meja mendengarkan penjelasan Seraphime dengan baik, kecuali Sombre yang justru mengeluarkan ponselnya. Jaringan *provider* dunia manusia tak bisa diaktifkan di alam gaib, tetapi Sombre masih bisa menggunakannya untuk sesuatu yang tidak membutuhkan koneksi internet, misalnya bermain Tetris.

Keseriusannya pada permainan Tetris tampaknya menggiur perhatian Lucifer yang kini tak lagi mendengarkan penjelasan Seraphime. Lucifer pun memanggil Sombre, apa yang sedang dilakukan dengan benda pipih itu dan menanyakan permainan apa yang sedang dimainkannya.

“Jangan ganggu aku, Lucy. Aku sedang sibuk.”

“Lucy?!”

“Ehem....” Sombre berdeham. “Maaf, maksudku, Lucifer.”

“Aku mau pinjam ponselmu.”

“Kamu tidak paham teknologi *mortal*. Kamu tidak akan bisa menggunakannya.”

“Pinjam!” Lucifer memaksa.

“Tidak mau.”

“Oh, jadi kamu ingin aku mengambil tindakan radikal?”

“Seperti apa contohnya?” Sombre justru menantang, namun sedikit kemudian langsung mengerang karena Lucifer menyerang kakinya yang berada di bawah meja dengan hantaman energi melalui jentikan jari. Pekik tertahannya membuat Seraphime berhenti menjelaskan dan perhatian mereka yang mengelilingi meja langsung tertuju padanya.

“Apa yang kamu lakukan, Kepala *undertaker*?”

“Ini semua salah, Lucy!” Sombre mengadu. “Dia menyerangku di bawah meja!”

Diluce berpaling pada Lucifer. “Lucifer.”

“Ini karena dia tidak mau meminjamkan ponselnya padaku! Padahal, aku juga ingin mencoba permainan Tet—apa itu tadi, Sombre?”

“Tetris.”

“Iya. Itu. Aku mau mencobanya, tapi Sombre sangat pelit.”

Zetheera menatap sinis pada Sombre dan Lucifer. “Jika kalian membuat keributan lagi, aku tidak akan segan-segan menendang kalian berdua keluar dari pertemuan ini!”

Ancaman Zetheera berhasil membuat Lucifer dan Sombre bungkam seketika, sedangkan Ciel yang menonton sejak tadi diam-diam tertawa.

Seraphime kembali melanjutkan penjelasannya yang sempat terhenti. “Seperti yang kukatakan tadi, ada indikasi makhluk *mortal* terlibat dalam peristiwa hilangnya tongkat milik Zetheera. Aku ingin kamu mendengarkan penjelasanku dulu, Noir. Jadi, segala bentuk interupsi dilarang.” Seraphime langsung menatap tegas pada Nael yang tampak hendak membantah. “Makhluk *mortal* itu sudah cukup familier untuk kita semua. Dia adalah Oriana Suri Laksita. Penyelidikan terbaru menunjukkan ada tanda-tanda, tongkat milik Zetheera tersembunyi di tempat tinggalnya. Kelihatannya, ini bukan kebetulan karena beberapa hari sebelumnya, dia pernah membuat kontak dengan salah satu putri Keluarga Aishaki.”

“Tunggu. Ini bukan Keluarga Aishaki yang itu, kan?”

“Sayangnya, tebakanmu benar, Asmodeus. Keluarga Aishaki yang dimaksud adalah salah satu keluarga terkemuka di antara makhluk bayangan, sekaligus dianggap terkutuk karena tindakan masa lalu leluhur mereka yang menolak memuja *The Tree of Life* dan justru bersimpati pada Blanc karena hukuman yang diterimanya seribu tahun yang lalu. Fakta menunjukkan

Keluarga Aishaki adalah keluarga pertama yang dikontak Blanc setelah dia diusir dari dunia iblis dan malaikat.”

Nael terdiam, sibuk tenggelam dalam pikirannya sendiri.

“Bukti-bukti yang didapat sudah cukup kuat hingga aku bersama Zetheera dan Diluce memutuskan akan mengirim sebagian dari kita untuk menggeledah rumah Oriana Suri Laksita. Jika tongkat Zetheera ditemukan di sana ditambah oleh kontak terbarunya dengan salah satu anggota keluarga Aishaki, maka Noir, kamu jelas tahu konsekuensi apa yang harus dia hadapi.”

Nael ingin membantah, namun dia tak berdaya dan hanya mampu memandang pada Sombre di seberang meja.

Ditatap seperti itu, Sombre kontan berdeham. “Aku mengerti, Seraphime. Karena ini tugas para *undertaker*, aku akan mengirim selusin dari mereka untuk memeriksa rumah keluarga *mortal* itu.”

Nael langsung membantah. “Enam saja sudah cukup. Terlalu banyak *undertaker* akan berpengaruh terhadap energi yang melingkupi rumah itu. Benturan energi yang terlalu keras bisa saja membunuh Suri atau keluarganya.”

Sombre mengalah. “Oke. Enam.”

“Ditambah enam lagi dari para malaikat.” Diluce menyela, membuat Nael hampir menjatuhkan kepalanya ke atas meja.

“Kurasa aku tidak bisa menghalangimu,” gumamnya.

“Benar, Noir. Kamu memang tidak bisa menghalangi kami.”



Siena tengah sibuk dengan berbagai kegiatan barunya semenjak menjadi mahasiswa, berbeda dengan Suri yang cenderung pasif dan lebih memilih untuk langsung pulang ke rumah selepas kelas. opsi terakhir yang dituju Suri adalah jalan-jalan sejenak di mal. Selain itu, departemen mereka juga berbeda, meski teknisnya masih berada di fakultas yang sama. Jika tidak sibuk mengurus masalah tetek bengek mahasiswa aktifnya, Siena bakal lebih sering menghabiskan waktu bersama Chandra, entah itu menemaninya selama berlatih di studio—*just for your information*, sebentar lagi Chandra akan menggelar tur konser tunggalnya yang direncanakan dan dilangsungkan di beberapa kota di Indonesia—atau pergi bersamanya ke mal untuk membeli beberapa benda kecil seperti topi atau *scarf* yang nantinya akan Chandra bagikan untuk penggemar yang beruntung di acara konsernya—karena kesibukannya itu juga, Ayah dan dua kakak Suri yang lain memilih menunda

perayaan ulang tahun Suri agar Chandra bisa ikut merayakannya.

Bukan berarti Suri tidak suka Siena dekat dengan kakaknya. Setelah menyaksikan bagaimana Chandra perlahan berubah selama setahun belakangan, Suri mulai merasa tak punya alasan untuk tetap melarang Siena dekat dengan Chandra. Hanya saja, jika begini, di tengah situasi hubungannya dengan Sebastian yang tidak kunjung membaik, Suri merasa kesepian.

Well, mungkin ini semua memang salahnya yang terlalu aneh dan *creepy* untuk punya teman baru.

Suri sempat berpikir untuk menyambangi Sergio di departemennya, berniat memaksa lelaki itu menemaninya makan siang ketika langkah kakinya terhenti bertepatan dengan matanya yang menatap pada satu sosok tinggi berjaket hitam. Orang berjaket hitam itu balik menatapnya dengan ramah, terlihat *nerdy* namun *stylish* dengan kacamata berbingkai bulat yang bertengger di batang hidungnya. Suri mengerutkan dahi, melontarkan sebuah gumam pelan.

“Abang?”

“—yang terganteng.” Cetta terkekeh. “Kenapa kelihatannya murung banget? Nggak ada teman makan siang?”

“Abang ngapain di sini?” Suri justru balik bertanya.

“Mau jemput adik abang yang paling cantik, sekaligus ngajak adik abang makan siang.” Cetta nyengir. “Kenapa? Kok kayak kaget gitu? Emang Abang nggak boleh ngajakin kamu makan siang? Dulu juga kita sering banget makan siang bareng, kan? Hampir tiap hari malah.”

“Hampir tiap hari sampai Abang berhenti jemput aku di sekolah karena pacaran sama Kak Rana.” Suri menyentak kepala. “Abang masih marahan sama Kak Rana?”

“Suri, Abang nggak mau bahas itu.”

Kakak-beradik itu akhirnya meninggalkan kampus. Mereka sempat berdebat sejenak tentang tempat yang akan mereka kunjungi siang itu, tapi akhirnya Cetta mengalah dan mengemudikan mobilnya menuju sebuah restoran *steak* yang berada tidak terlalu jauh dari kampus Suri. Mungkin karena hari ini bukan akhir pekan, restoran itu tidak terlalu ramai. Sesuatu yang patut disyukuri, karena setidaknya Cetta tidak perlu pusing meladeni deretan gadis-gadis *abege* yang mendekatinya untuk minta foto bersama. Memang, masih tetap ada yang meminta mengambil foto bersamanya, tapi jumlahnya tidak membuat Cetta pusing sampai-sampai ingin membenturkan kepalanya ke kosen jendela.

“Abangku memang sabar-sabar ya, kalau sudah urusan ngeladenin cewek-cewek buat foto bareng.” Suri berkata sambil membuka-buka buku menu, membuat salah satu alis Cetta terangkat.

“Maksud kamu?”

“Nggak Abang Chandra, nggak Abang Calvin, nggak Abang Cetta. Kalau ada cewek minta foto bareng pasti diladenin. Memang, gen genit sepertinya mengalir di badan Abang-abang dari lahir.”

“Bukan gitu, Suri. Abang ngerasa nggak sopan aja kalau menolak.”

“Nggak adil. Abang cemburuan sama Kak Rana, tapi Kak Rana nggak boleh cemburuan sama Abang.”

“Kak Rana juga cemburu.”

“Cuma sama Irene Mandala yang dulu berapa kali pernah foto *endorse* bareng Abang. Sisanya, Kak Rana santai-santai aja tuh. Malah kadang bantu fotoin.”

“Culi, jangan ngomongin Kak Rana, dong.”

“Tapi Abang cemburu sama semua lelaki yang dekat sama Kak Rana. Bahkan abang tukang ketoprak juga dicemburuin.”

“Kamu kayaknya senang banget ngeledek Abang hari ini.” Mata Cetta menyipit. “Udah, ah... Abang nggak minat bahas itu!”

“Terus mau bahas apa?”

“Gimana kalau kita mulai bahas soal pesta kamu semalam?”

“Pesta?” Suri justru melempar tanya.

“Pesta kamu sama entah siapa pun makhluk tak kasatmata di kamar kamu semalam.”

Mata Suri terbelalak. “Abang nguping?!”

“Nggak sengaja dengar. Lagian kamu ngomongnya keras banget.”

Suri terdiam, merasa seperti pencuri yang baru tertangkap basah.

“Culi, abang ngomong sama kamu, loh.”

“*Mereka* cuma datang buat ngerayain ulang tahun aku. Itu aja. Serius, deh.”

“Abang lagi nggak mau bercanda soal ini, Suri.” Wajah Cetta berubah serius, membuat Suri membungkam seketika. Setiap kali melihat Cetta yang berekspresi seperti itu, Suri justru teringat pada Ayah. Rasanya seperti dimarahi oleh Ayah karena tertangkap basah melakukan kesalahan besar. “Apa pun itu, yang jelas Abang nggak suka kalau kamu terlibat bahaya lagi. Kejadian kemarin udah cukup buat keluarga kita. Semua orang khawatir sama kamu. *Even* belalang sembah itu. Kamu mau bikin kita khawatir lagi?”

“Maksud Abang?”

“Iya, kita semua khawatir banget waktu itu.”

“Bukan soal itu.” Suri mengoreksi. “Tapi soal Tian. Dia kenapa?”

Cetta menghela napas, terlihat tidak suka membicarakan Sebastian, tapi akhirnya dia tetap menjelaskan. “Dia selalu nemenin kamu setiap ada kesempatan. Dia bahkan pernah nggak masuk kerja demi nemenin kamu. Jangan salah sangka. Abang masih nggak setuju kamu sama dia, *because surely, my lovely sister deserves better*. Tapi dia emang sesayang itu dan sekhawatir itu sama kamu. Paling nggak dari yang Abang lihat.”

“Oh, gitu.”

Ucapan Cetta mau tidak mau membuat Suri kembali memikirkan tentang apa yang dia lakukan terhadap Sebastian selama beberapa hari terakhir. Dia menolak semua panggilan telepon lelaki itu, juga tak membalas satu pun pesan yang lelaki itu kirimkan. Sampai akhirnya, Sebastian berhenti menelepon dan mengirimkan pesan. Suri tidak mengerti apakah Sebastian sudah menyerah atau sengaja memberinya ruang. Namun setelah tahu apa yang Sebastian lakukan, ketika dia terjebak dalam koma beberapa bulan lalu, Suri merasa dia sudah bersikap terlalu jahat.

Lamunannya membayangkan ketika sesaat kemudian, ponselnya bergetar. Ada pesan yang baru masuk ke LINE-nya, dari Rana.

Rana: Suri, Kak Rana boleh minta tolong? Tanyain sama Dimi, dong. Dia udah makan siang atau belum? Kalau belum, marahin aja. Kalau bisa yang galak. Makasih, Suri sayang.

Suri mengembuskan napas pelan. Ada tanya yang perlahan lewat dalam benaknya. Sebetulnya apa yang lebih berarti? Rasa atau gengsi yang terlampau tinggi?







Tamu Tidak Diundang

Sudah satu hari Suri masih belum menghubunginya lagi. Sebetulnya, semalam Sebastian sempat berniat menghubungi Suri untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Namun setelah tahu kalau Sasha—yang lembur dengannya semalam—menjawab telepon dari Suri saat Sebastian pergi ke toilet, Sebastian mengurungkan niatnya. Suri pasti sedang kesal dan Sebastian tidak ingin membuat *mood*-nya semakin buruk pada hari ulang tahunnya.

Sebastian mengembuskan napas lelah, sambil merebahkan tubuh ke atas ranjangnya sesaat setelah dia keluar dari kamar mandi. Beberapa bulan yang lalu, gadis itu pernah berbaring di sini. Matanya tertutup, dengan kulit seputat pualam yang membuatnya terlihat lebih mirip boneka daripada manusia.

Apakah Sebastian egois jika untuk sesaat, dia berharap Suri ada di sana? Dalam sosok nyata, bukan hanya pada se bentuk jejak hampa yang sisanya bahkan tak lagi tertinggal di udara. Kini dia jadi melankolis, hingga merasa seperti bukan dirinya. Terima kasih untuk gadis itu dan bagaimana dengan jahatnya dia menolak semua pesan serta panggilan telepon dari Sebastian selama berhari-hari. Menggerutu pelan, Sebastian meraih ponsel. Sesaat setelahnya, matanya terbuka lebar-lebar tat kala menyadari ada tiga panggilan tak terjawab pada catatan *log* telepon ponselnya.

Tiga panggilan tak terjawab itu semuanya berasal dari nomor Suri.

Tanpa pikir panjang, Sebastian balik menelepon. Dering demi dering terdengar, diiringi oleh bisik memohon Sebastian. *Please... you have to answer. Please!*

Sebastian merasa seperti baru saja menang lotre satu juta dolar ketika Suri menjawab teleponnya pada dering kelima.

"Halo."

Shit. Shit. Shit. Sebastian merutuk. *Damn, I miss that voice too much.*

"Tian?"

"Lo nelepon gue?"

"... iya."

"Kenapa?" Sebastian berusaha keras agar suaranya terdengar senormal mungkin.

"Aku..." Suri terdengar ragu, tapi akhirnya dia tetap bicara. "Aku mau minta maaf."
Hell no, Love. No. It was my goddamn mistake. You don't need to say sorry. Please, sweetheart, don't say sorry when it was entirely my fault.

"Maaf buat?"

"Semuanya."

Sebastian terdiam. Oh, betapa dia ingin mengeluarkan serentetan kalimat itu. Betapa dia ingin menyebut gadis itu dengan semua sebutan paling manis yang dia tahu. Tapi lidahnya terasa kelu, seperti ada tulang yang secara magis tumbuh di sana.

"Aku tahu aku udah jahat sama kamu. Aku salah. Aku minta—"

"*I was wrong.*" Sebastian memotong. "Semuanya salah gue. Bukan salah lo. Orang yang seharusnya minta maaf itu gue, bukan lo."

Sebastian benar-benar ingin menarik gadis itu ke dalam pelukannya, tapi tidak bisa karena mereka terpisah jarak yang cukup jauh.

Atau... mungkin tidak sejauh itu?

"Lo di mana sekarang?"

"*Di balkon.*" Suri tertawa kecil. "*Keluar, deh. Langitnya lagi bagus. Beda kayak kemarin-kemarin. Malam ini langitnya nggak mendung. Jadi bintangnya kelihatan. Bagus banget.*"

"*Stay there.*"

"Hm?"

"*I'll go to you.*"

Suri tak menjawab, tapi sambungan telepon mereka masih belum terputus. Sebastian sengaja membiarkannya menyala, lalu secepat kilat bergerak keluar dari kamarnya setelah menyambar kunci mobil yang tergeletak di atas nakas.

"Jangan dimatiin, oke?"

"Kamu... ngapain?"

"*Just listen to... this.*" Dan hanya dengan satu kalimat itu, Sebastian menekan satu tombol pada perangkat *sound system* mobilnya, membuat sebuah lagu langsung mengalun memenuhi seisi mobil sesaat setelahnya.

I met you in the dark, you lit me up

You made me feel as though I was enough

We danced the night away, we drank too much

I held your hair back when you were throwing up

"Tian... kamu nggak benar-benar mau ke rumah aku, kan?"

"Menurut kamu?"

Ketika sampai di rumah Suri, sambungan telepon keduanya belum terputus. Namun kedua tak lantas bertemu melainkan saling melempar pandang dari balkon

kamarnya ke arah mobil Sebastian yang terparkir di depan rumahnya. *"I'm here."*

"Iya. Aku lihat."

"Jangan melambai kayak gitu."

"Terus aku harusnya gimana? Loncat dari balkon biar bisa dipeluk kamu?"

Sebastian berdecak. Sambil masih bersandar pada mobilnya, dia memegang ponselnya ke telinga, tetap bicara lewat telepon. Matanya menatap ke atas, pada balkon tempat Suri berada. Sangat *cheesy*, seperti potongan tak tepat dari film *Romeo and Juliet*. Namun, Sebastian tidak peduli.

"You're right."

"Apanya?"

"It's beautiful."

"Langitnya emang bagus. Bintangnya banyak banget."

"No. Not the sky. But you." Sebastian menatap wajah Suri yang sangat jauh. *"Smile for me. So I'll come home in peace."* Suri menatap pada Sebastian yang berada di bawah sana sambil tetap menempalkan ponselnya di telinga, lalu pelan-pelan senyum manisnya merekah. "Kayak gini?"

"Beautiful, as usual." Sebastian berbisik, hampir tidak terdengar. *"I'll drive you tomorrow morning. And of course, happy birthday, Boo."*

"Oke."

"Oriana..."

"Iya?"

"Nggak akan gue ulang dua kali."

Suri terkekeh. "Iya."

"Aku sayang kamu."



Sesaat setelah menyaksikan mobil Sebastian berlalu dan menghilang di tikungan jalan, Suri beranjak kembali masuk ke kamarnya. Melly dan Wati ada di sana. Mereka tengah melipat tangan di dada, menatap pada Suri dengan pandangan menggoda.

"Cie, udah baikan."

"Cie...." Melly ikut-ikutan.

Pipi Suri merona lagi. "Apa sih?"

Mereka terlihat sudah siap untuk mulai berdebat panjang, jika saja suara keras seperti batu yang baru menghantam jendela tidak mengalihkan perhatian ketiganya. Kepala mereka kompak menoleh pada jendela, hanya terbelalak kala mendapati apa yang ada di sana. Lebih dari tujuh hantu berada di balkon Suri. Beberapa di antaranya pernah Suri lihat. Beberapa di antaranya tidak. Ada ekspresi penuh harap, sekaligus agak menyeramkan di sana. Gadis itu membantu di tempatnya berdiri, tidak tahu harus mengatakan apa.

“Kalian siapa?!” Wati berseru galak sambil berkecak pinggang.

Bukannya menjawab, hantu-hantu itu justru saling berpandangan dan mulai melakukan tindakan radikal. Seperti belum cukup, hantu-hantu lainnya ikut muncul entah dari mana. Jumlah mereka langsung banyak dalam waktu singkat. Beberapa di antaranya menerobos jendela, membuat kaca jendela langsung pecah berkeping-keping karena medan energi yang terlampau kuat. Suri terperangah, tidak tahu harus berkata apa. Untungnya, Wati dan Melly bertindak seperti perisai untuk melindunginya. Mereka berusaha mengusir hantu-hantu itu menjauh. Wati bahkan terlibat adegan jambak-menjambak seru dengan salah satu hantu. Namun jumlah mereka terlalu banyak, dengan cepat Wati dan Melly kalah jumlah. Lampu kamar mulai berkedip-kedip hingga akhirnya mati sepenuhnya diiringi suara letusan yang membuat Suri mendengar suara-suara kaki-kaki menapaki anak tangga.

Kaki-kaki itu pasti milik ketiga kakak lelaki dan ayahnya yang sudah mendengar suara lampu yang meledak.

Suri tersekat, merasa seperti ada gumpalan yang menyumbat kerongkongannya. Namun, dia tetap bergeming, tak mengerti harus melakukan apa ketika salah satu hantu dengan rambut panjang kusut masai mendekatinya. Tangannya yang pucat dengan jejak-jejak hitam terjulur, mungkin sudah akan menyentuhnya jika tidak ada angin keras yang tiba-tiba datang menyerbu lewat jendela yang kini sudah tak memiliki kaca. Angin itu seakan membawa medan energi baru karena hantu-hantu yang ada langsung terlempar jauh. Mereka berbalik, menatap nanar pada selubung hitam yang ikut bergerak masuk terbawa angin. Wajah mereka yang pucat kontan berubah gentar begitu selubung hitam itu perlahan membentuk satu sosok. Sosok itu menjentikkan jarinya, membuat hantu-hantu yang memenuhi kamar tergulung oleh ombak rak kasatmata keluar dari kamar, melambung tinggi di udara sebelum lenyap dalam letusan cahaya serupa kembang api di langit malam yang gelap.

“Nael?”

Nael tidak terlihat seperti Nael yang biasa Suri lihat. Wajah lelaki itu terlihat dingin. Matanya menatap tajam, sekelam obsidian² dan teramat beku. Dengan sekali tatap, dia mengusir hantu-hantu itu pergi dari dalam kamar Suri. Ada sesuatu yang asing di wajahnya. Entah apa itu. Mungkin... kemarahan? Atau kekhawatiran? Atau justru perpaduan dari keduanya? Suri sulit mendefinisikannya.

Di luar, pintu kamar Suri diketuk berkali-kali diikuti suara ketiga kakak lelaki dan ayahnya yang tak berhenti memanggil namanya.

“Nael?” Suri mengulang lagi.

Namun, Nael tak bicara. Lelaki itu masih saja berdiri serupa manekin tanpa nyawa. Wajahnya dingin, seperti menyimpan banyak rahasia.

2. Batu kaca berwarna hitam atau hitam keabu-abuan yang berasal dari lahar cair yang terlalu cepat membeku.



Krisis

“**N**ael?”

Pertanyaan Suri tidak terjawab, meski beberapa detik kemudian, sosok lainnya muncul di kamar itu. Suri belum pernah melihatnya, tapi dari gaya berpakaian dan bagaimana dia menata rambutnya. Mudah bagi Suri buat menebak, kalau sosok itu adalah teman Nael. Atau Zoei. Entahlah, yang jelas mereka segolongan.

“Jangan tampilkan wajah seperti itu, Noir. Kamu menakutinya.”

Nael menoleh. “Aku menyuruhmu menunggu di luar.”

“Aku tidak bisa terus-menerus menunggu di luar, terutama kalau kamu mulai bertindak menggunakan emosi seperti sekarang. Apa yang kamu lakukan jelas akan menciptakan kegegeran di dunia makhluk *immortal*. Orang-orang mati yang jiwanya tersesat itu akan bertanya-tanya, buat apa iblis seperti Noir yang terkenal mau repot-repot datang sendiri hanya untuk menolong makhluk *mortal*? Selain itu, kamu akan menarik perhatian makhluk dunia bayangan.” Pandangan mata Sombre jatuh pada Suri yang kini menyipitkan mata padanya, lalu lelaki itu meringis. “Jangan tersinggung. Kamu bukan makhluk *moral* tercantik, tapi jelas kamu salah satu yang terunik. Namaku Sombre. Aku adalah kepala para *undertaker*.”

“*Undertaker*?”

“Makhluk setengah iblis dan setengah malaikat yang mengurus pembukuan kelahiran, hidup, dan kematian. Iblis yang memilah data-data tersebut dan kemudian mengirimkan surat perintah pencabutan nyawa kepada jajaran malaikat pencabut nyawa.”

“Oh, kayak semacam pegawai Disduk-Capil gitu kali ya, kalau di dunia manusia?”

“Dis-duk-ca-pil?”

“Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil.” Suri tertawa. “Berarti kamu PNS.”

Percakapan mereka terinterupsi oleh suara tenang, namun sarat kekhawatiran yang tiba-tiba terdengar mengiringi ketukan yang masih saja berlanjut di pintu kamar Suri yang masih tertutup. “Oriana, ini Ayah. Buka pintunya!”

“Siapa dia?”

“Ayah aku.” Suri menukas masam. “Lampu kamar meledak. Ada kaca yang pecah. Ayah dan Abang-abang aku pasti dengar.”

“Well, tapi jelas mereka bisa menunggu sampai kita selesai bicara.” Sombre berujar santai, lalu menjentikkan jarinya. Suri mengernyit, hampir tidak merasakan perubahan apa pun kecuali suara ketukan pintu yang terhenti dia sadar, jika gerak angin pun ikut terinterupsi. Gadis itu memiringkan wajah, menoleh pada jam besar yang terpasang di tembok kamarnya. Dengan bantuan cahaya bulan, Suri tersadar kalau jarum detik pada jam dinding itu turut terhenti.

“Kamu... barusan ngapain?”

“Menghentikan waktu.”

“Wow, selain mirip PNS, kamu juga mirip Doraemon.”

“Tapi aku tidak suka Dorayaki.”

“Kamu tahu Doraemon?”

“Dulu pernah menontonnya beberapa kali, karena aku suka karakter Shizuka.”

Nael mendengus keras. “Tolong hentikan obrolan *mortal* kalian yang tidak penting.”

“Doraemon itu lucu!” Suri berseru.

“Benar.” Sombre ikut mendukung.

“Sombre, jika aku mendengar kamu bicara sekali lagi, jangan salahkan kalau aku menendangmu sampai ke kerak neraka paling bawah!”

“Oke. Aku diam sekarang.”

Suri berdecak. “Nael, jangan galak-galak dong. Tadi pas baru dateng muka kamu asem banget. Kayak kedondong dipanen kemudaan. Aku sampe takut. Kamu marah kayak gitu. Sebenarnya kenapa?”

“Aku memang marah.”

“Sama aku?”

Nael menatap Suri sejenak. “Kurasa aku tidak akan bisa marah pada kamu.”

“Terus sama siapa?”

“Blanc.” Sombre menyahut cepat, membuat Nael melepaskan sebuah dengusan secara refleks. “Ini semua karena Blanc, kan? Akui saja, Noir! Cinta sesurga-senerakamu itu, yang sudah membuatmu merasa kesal seperti ini.”

“Bukan karena dia, tapi karena apa yang sudah Zetheera dan yang lainnya lakukan.” Nael berkilah. “Apa yang mereka lakukan sangat keterlaluan. Tindakan ini berujung pada sesuatu yang berbahaya. Aku sudah bisa

menebak mereka akan melakukan ini, tapi tak menyangka mereka akan sampai bertingkah laku sejauh *ini*.”

“Ini bukan urusan yang sepele!” Nael menegaskan, mengerutkan kening sejenak saat dilihatnya Sombre berjalan melintasi ruangan dan duduk di atas kursi meja rias Suri. Seolah tak sadar sedang diperhatikan, lelaki itu menarik laci meja rias Suri dan mulai mengaduk-aduk benda yang bertumpuk di dalamnya. Menyerah, Nael mengabaikannya dan kembali meneruskan kata-katanya. “Energi manusia dan energi hantu itu bertentangan. Jika mereka berkumpul dalam satu ruangan dengan jumlah yang terlalu banyak dan niat yang tidak baik—seperti yang terjadi tadi—benturan medan energi akan berakibat buruk padamu.”

“Aku tahu.”

“Kalau kamu tidak keberatan, aku bisa memasang rapalan anti hantu untuk melindungi rumah ini.”

“Rapalan anti hantu?”

“Iya, jadi akan ada satu pun hantu yang bisa melewati rapalan itu. Cukup bagus untuk perlindungan. Hanya para *undertaker* yang bisa melakukannya.”

“Nggak!”

Nael terlihat tak menduga Suri akan langsung menolak. “Kenapa?”

“Karena penghuni rumah ini bukan cuma aku, Ayah, dan Abang-abang aja. Rumah ini juga punya Wati, Melly, dan Oma Jessica. Aku nggak bisa melarang mereka masuk ke sini.”

“Oriana Suri Laksita....”

“Pokoknya aku nggak mau! Dan soal bahaya, kayak yang kamu lihat tadi, Wati sama Melly bisa kok melindungi aku.”

“*Melindungi?*” Nael membalas masam.

“Mereka cuma kalah jumlah tadi.” Suri beralasan.

“Sori.” Wati mendadak memotong pembicaraan. “Tapi menurut saya, kayaknya apa yang dibilang sama Mas—ehm—Noir ini benar. Mending dipasang. Saya sama Melly bisa mengungsi ke mana kek gitu, buat sementara waktu.”

“Kalau aku bilang nggak, berarti nggak!” Suri menegaskan.

Nael masih terlihat enggan, tapi akhirnya dia berujar, “Aku menghargai keputusan kamu. Tapi kalau ada apa-apa, kamu harus hubungi aku. Nomor ponselku sudah kamu terima, kan? Hubungi aku jika ada masalah.”

“Tapi katanya nomor itu cuma berfungsi kalau kamu lagi ada di dimensi manusia?”

“Aku akan sering berada di dimensi manusia, setidaknya untuk beberapa bulan ke depan. Ada banyak masalah yang harus diselesaikan, karena apa yang Blanc lakukan tidak hanya berpengaruh pada kamu, tapi juga pada alam

semesta secara keseluruhan. Bahkan pada dunia makhluk bayangan.”

“Oh.”

“Kamu mengerti?”

“Nggak. Tapi kalau aku bilang aku nggak ngerti, kamu pasti kesal. Jadi aku pura-pura ngerti aja.” Suri terkekeh, membuat Nael tertunduk untuk menyembunyikan seulas senyum yang diam-diam merekah di wajahnya.

“Kamu masih saja lucu.” Nael menatap Suri, lalu tangannya terulur dan secara tidak terduga jatuh di pipi gadis itu. Suri hampir saja tersentak, karena tangan Nael terasa begitu dingin. Beku, seperti dia baru saja menggenggam es batu. “Mungkin ini adalah salah satu alasan kenapa aku memutuskan untuk membuka penyamaranku waktu itu demi membantu kamu. Karena kamu memang murni dan tidak pantas diadili tanpa keadilan.”

Suri nyengir. “Tapi *by the way*, Nael, bisa nggak kalau ngehubungin aku, jangan pake simbol-simbol dan emoji alay.”

“Alay?”

“Alay tuh kayak... aneh... norak... memalukan. Gitu-gitu, deh.”

Sombre yang sedang duduk di atas kursi meja rias langsung melotot—di depannya, beraneka pernik-pernik milik Suri mulai dari kutek hologram hingga *phone case glitter* yang sudah lama tak terpakai kini berjajar serupa barang dagangan di pasar loak. “Buatku itu keren.”

“Alay, tahu!”

Sombre menatap tidak puas. “Selera kamu payah.”

“Terserah, deh.” Suri mendengus, lalu beralih kembali pada Nael. “Aku mau nanya sesuatu tentang Blanc. Boleh?”

“Aku akan menjawab apa yang bisa aku jawab.”

“Berarti boleh.” Suri tersenyum lebar. “Apa memang sesusah itu nemuin dia?”

“Hm?”

“Kamu hitam, dia putih. Kalian berlawanan. Bukannya yang berlawanan bakal saling tarik-menarik? Contohnya aja kayak Abang Calvin. Dia hitam. Dia tarik-menarik sama Kak Khansa yang putih. Harusnya kalian sudah saling tarik-menarik, mendekat dan ketemu. Kayak kutub magnet.”

Nael terdiam

“Nael... apa kamu masih sesayang itu sama Blanc?”

“Oh, tentu saja. Masih perlu ditanya?”

“Diam, Sombre!”

“Oke, oke. Lagipula aku lebih tertarik mengamati *phone case unicorn super-aesthetic* ini daripada bicara dengan kalian, makhluk-makhluk bermulut

tajam. Huf.”

“Apa pun yang kurasakan, itu tidak penting, Suri.”

“Buat aku penting!” Suri bersikeras. “Karena perasaan itu bukan sesuatu yang hanya boleh dipunya sama manusia, kan?”

Nael tidak menjawab, dan justru berpaling pada Sombre. “Waktu kita hampir habis. Perbaiki lampunya, Sombre.”

“Oy, Makhluk *Mortal*, aku ambil *phone case unicorn* ini sebagai bayaran karena sudah memperbaiki lampumu.”

Suri melotot. “Jangan, itu hadiah dar—”

“*Tetot*. Terlambat.” Sombre menjulurkan lidah, kemudian menghilang di detik berikutnya bersama Nael. Suri mendengus kesal, tapi dia tidak punya waktu untuk mengomel karena waktu sudah kembali berjalan. Suara ketukan di pintu berlanjut, membuat Suri mau tidak mau beranjak dari kasur untuk membukanya.

Begitu pintu di buka, Suri disambut oleh wajah khawatir dari para lelaki yang tinggal di rumahnya.

“Suri, kamu nggak apa-apa, kan?”

“Hm... emang kenapa?”

“Tadi Abang dengar ada suara ledakan. Sama barang pecah.”

“Nggak ada. Abang salah dengar kali?”

“Nggak!” Chandra ngotot, lalu memaksa masuk ke kamar Suri. “Jelas tadi Abang dengar suara kayak kaca yang pec—hah? Kok kacanya nggak pecah?”

“Abang salah dengar.” Suri menegaskan. “Dari tadi aku nggak ngapa-ngapain.”

Ekspresi tidak yakin mewarnai wajah mereka, termasuk Ayah. Tapi pada akhirnya Ayah hanya menarik napas panjang sambil mengacak pelan puncak rambut Suri. “Tadi Ayah juga dengar suara seperti suara pecahan kaca. Tapi mungkin kamu benar. Ayah salah dengar.”

Suri tersenyum lebar, lalu menganggukkan kepalanya.



Ruangan itu diselimuti oleh keheningan yang terasa mencekik. Dari banyak sosok yang mengelilingi meja panjang, tak ada satu pun yang bicara. Sombre, yang terakhir masuk ke ruangan tak mengatakan apa-apa meski yang lain terlihat sekali menunggu penjelasannya. Dia justru duduk tenang di kursinya, lantas mengeluarkan ponsel dan sibuk bermain Tetris sambil sesekali menjentikkan jari tangannya yang lain di bawah meja, mencegah Lucifer memiliki kesempatan untuk mengerjainya. Mammon sendiri tampak

cemas, sementara Zetheera membisu sambil menggenggam erat tongkatnya yang baru saja dia temukan kembali.

“Sombre, apa kamu tidak merasa perlu memberi penjelasan pada kami?” Tidak tahan dengan kesunyian yang menguasai ruangan, Belzeebub akhirnya buka suara.

“Tidak perlu.”

“Atas dasar apa kamu berkata seperti itu?” Kali ini, Seraphime yang menimpali.

“Karena dia akan datang sendiri kemari dalam....” Sombre memiringkan wajah, menengok ke sana kemari lalu berdecak pelan pada dirinya sendiri. “Ah, aku lupa. Aku tidak sedang berada di dunia *mortal* sekarang. Tentu saja tidak akan ada jam dinding di sini—oh, tunggu, kurasa dia akan tiba di sini sebentar lagi.”

Kata-kata Sombre terbukti benar karena tidak berapa lama kemudian, pintu ruangan tertiuap habis menjadi debu-debu bintang lewat satu sentuhan dari jemari milik Nael. Wajah lelaki berpakaian serba hitam itu masih mengeluarkan aura angker yang kental. Matanya yang segelap obsidian tampak datar, tidak menunjukkan gejala emosi apa pun. Namun Nael yang seperti ini justru membuat kepala Diluce tertunduk kian dalam.

“Maafkan aku karena datang terlambat.”

Masih tidak ada sahutan.

Nael memiringkan wajah, memandang bergantian pada sosok-sosok di sekelilingnya. “Kenapa kalian justru diam. Bukankah kita berkumpul di sini untuk membicarakan masalah tongkat konyol itu lebih lanjut?”

“Apa yang kami lakukan sudah sesuai protokol yang berlaku.” Seraphime berkilah, jelas sekali membela diri. “Tongkat itu ditemukan tersimpan dalam salah satu ruangan di rumahnya. Bukan salah satu dari malaikat yang menemukan, melainkan salah satu dari para *undertaker*, Veglia. Jika kamu tidak percaya, kamu bisa menanyakan rincian detailnya pada Sombre.”

“Kamu tidak perlu memberitahuku soal Veglia atau lokasi penemuan tongkat yang hilang itu, Seraphime. Aku sudah tahu, meski sebetulnya tidak ingin tahu.” Nael membalas datar. “Satu-satunya yang perlu kamu jelaskan adalah kehadiran jiwa-jiwa tersesat itu di kamar Oriana. Apa yang membuatmu mengira kamu berhak melakukan tindakan itu?”

“Ini adalah bagian dari prosedur.” Diluce menukas. “Tongkat ditemukan di tempat tinggalnya. Catatannya menunjukkan kalau dia pernah bertemu dengan salah satu anggota keluarga Aishaki yang dikenal sebagai simpatisan Blanc sejak ribuan tahun yang lalu. Semua bukti mengarah padanya. Jejaknya harus dimusnahkan, agar alam gaib tidak terekspos oleh dunia manusia. Tidakah, menghukumnya atas apa yang telah dilakukannya dulu, hingga

menjadi kesalahan besar. Kami tidak bisa mengambil risiko.”

Nael menyipitkan matanya pada Diluce yang langsung membuang muka.

“Buktimu tidak cukup kuat untuk menghukumnya atau memusnahkan jejaknya seperti apa yang baru saja kamu katakan, Diluce.”

“Aku lelah dengan bantahanmu itu, Noir.” Sekarang, Zetheera merasa perlu ikut bicara. “Dia hanya makhluk *mortal*, dengan sedikit kemampuan mengintip alam gaib. Kenapa kamu selalu melindunginya?”

“Karena aku merasa dia patut dilindungi.”

“Atau kamu membantunya karena kamu tahu, dia bisa diandalkan untuk membuatmu bersama dengan Blanc? Begitukah? Bahkan setelah seribu tahun terhukum sebagai iblis utama yang tersembunyi, kamu masih saja berharap dapat membohongi takdimmu dan bersama dengan malaikat yang terusir itu?”

Mata Nael menggelap. “Aku dan *dia* tidak punya hubungan apa pun lagi. Aku tak pernah mencoba mencarinya, tak pernah mencoba menemuinya. Aku menjalani hukumanku selama seribu tahun tanpa protes. Namun jika menyangkut Oriana, aku tidak bisa tinggal diam. Aku tidak akan membiarkan kalian bertindak semua kalian padanya.”

“Noir—”

“Jika ada di antara kalian yang melakukan tindakan semacam itu lagi pada Oriana, aku akan melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan untuk membalasnya!” Nael berujar dengan penuh penekanan, menatap bergantian pada setiap sosok yang ada di sekitarnya. “Iblis atau malaikat, yang berani sentuh dia. Kalian akan lihat sesuatu yang lebih buruk daripada Blanc yang melepaskan segel Noceur.”

Sombre berhenti memainkan ponsel, mengalihkan pandangannya pada Nael dengan serius. “Noir, aku mengerti maksudmu. Tapi—”

Kata-kata Sombre terinterupsi ketika Nael menghilang begitu saja dalam bentuk kobaran api. Dia lenyap di antara partikel udara, hanya meninggalkan sisa abu hitam yang menggunung di lantai lalu bertabur jutaan cahaya bintang. Di tempat duduknya, Sombre mendengus.

“Iblis kurang ajar!”



“Dari tadi Mas Tian nggak berhenti senyum pas ngelihatin HP. Ada apa?”

Sebastian membalas tegas. “Nggak apa-apa... aku baru dapet kiriman foto dari pacar aja.”

Wajah Sasha kontan berubah pahit. Sebastian tahu ini jahat, tapi

kelihatannya dia harus memperjelas posisi Sasha dan statusnya. Bahkan setelah bertemu dengan Suri di kantor, Sasha tetap tidak akan mundur. Dia masih kerap mencoba mencari perhatian Sebastian, dan terus-terang saja, itu bukan sesuatu yang membuat Sebastian nyaman.

“Oh.” Sasha terlihat tidak mau membahas lebih lanjut. “Makan siang nanti, Mas Tian mau makan di—”

Kata-kata Sasha terputus ketika Dinan, teman sekantor Sebastian dari divisi di lantai yang berbeda menghampiri meja Sebastian.

“Bas, lo dicari sama Pak Adjie.”

“Kenapa?”

“Mana gue tahu. Tapi yang jelas lo ditunggu di ruangnya sekarang.”

“Oke.” Sebastian mengiakan, lantas tanpa melihat lagi pada Sasha, lelaki itu beranjak dan berjalan menuju lift yang ada di lantai tersebut. Kantor Pak Adjie yang dimaksud berada dua lantai di atas lantai tempat Sebastian bekerja. Tidak butuh waktu lama, dia pun tiba di sana. Pak Adjie sedang duduk di belakang mejanya yang rapi—meski penuh dengan tumpukan berkas dan beberapa benda yang bersifat personal seperti foto keluarganya dan foto anak-anaknya—ketika Sebastian masuk.

“Bapak memanggil saya?”

“Iya.” Pak Adjie menjawab ramah. “Saya ada acara di Singapura nanti. Berkaitan dengan kerja sama antara perusahaan Indonesia dengan perusahaan yang ada di San Fransisco. Kita sengaja ketemu di Singapura karena lebih dekat dan *well*, Singapura juga terkenal karena *mice tourism*-nya yang bagus. Melihat dari prestasi kamu di kantor sampai sekarang, saya rasa tepat kalau saja mengajak kamu untuk turut memberi paparan pada pertemuan itu. Kamu bisa, kan?”

“Kapan, Pak?”

“Minggu depan.”

Shit. Sebastian merutuk secara spontan, karena apa yang terpikir olehnya begitu mendengar kata *minggu depan* adalah ulang tahun Suri.

“Sebastian?”

Sebastian menghela napas. Dia jelas tidak punya pilihan lain, terutama jika yang memintanya adalah seseorang dengan posisi seperti Pak Adjie. Terutama ketika pertemuan tersebut melibatkan perusahaan induk mereka yang berbasis di Amerika Serikat.

“Oke, Pak.”





From Bunda, With Love

Nadine benar-benar tidak suka menghabiskan terlalu banyak waktu mengobrol bersama makhluk *mortal*. Sejak pertama kali mengenal manusia dalam masa eksistensinya yang telah berkuat di angka ratusan, tidak ada satu pun makhluk *mortal* yang pernah membuat Nadine terkesan. Mereka semua adalah sekumpulan makhluk *dueless* yang terjebak dalam rutinitas sama, sepanjang usia dan menganggapnya sebagai kehidupan. Beberapa bahkan manipulatif dan licik, hingga membuat Nadine mencoba untuk tidak terlalu dekat dengan mereka.

Yah, Sergio Dawala mungkin adalah salah satu dari sedikit manusia tulus dan baik hati yang punya selera seni lumayan. Namun bukan berarti dia tidak membosankan. Sayangnya, sepanjang siang ini, Nadine harus rela terjebak dengannya di kantin fakultas sebuah kampus. Alasannya? Untuk berdiskusi mengenai isi buku itu.

“Siang ini panas banget. Aku jadi haus. Mau aku beliin minum, nggak?”

Daripada minum, Nadine lebih ingin Sergio berhenti bertanya tentang pendapat Nadine soal apa yang tertulis dalam buku. Lagipula, dia ini *serpent*. Dia adalah makhluk bayangan yang tak butuh makanan dan minuman manusia.

Tapi tentu saja, Nadine tidak bisa bertindak semaunya sekarang. “Es teh kedengerannya segar.”

“Oke. Tunggu di sini, ya.”

“Oke.” Sergio mengangguk sambil tersenyum. “Tunggu di sini, ya.”

Nadine tersenyum lebar sambil melambai saat Sergio berjalan menjauh. Tapi saat dia tahu Sergio tidak lagi melihatnya, ekspresi wajahnya berganti menjadi datar. Gadis itu mengalihkan pandangannya pada buku lusuh bersampul kulit yang tergeletak di atas meja. Seluruh rahasia inti dari dunianya berada dalam buku itu. Apa yang diceritakan di sana tentang asal-mula makhluk bayangan dan masa depan mereka ketika tiba saatnya bagi

Noceur untuk dibangkitkan.

Nadine berpikir sejenak. Dilihat dari karakter Sergio, tampaknya mustahil membuatnya mau menyerahkan buku itu secara sukarela. Mungkin bisa, tapi itu akan membutuhkan waktu yang cukup lama dan Nadine tidak sedang ingin membuang waktunya untuk makhluk *mortal*. Jika, orangtuanya tahu tentang ini, dia bisa saja menjalani hukuman kurungan selama enam bulan penuh atau lebih parahnya, ibunya tidak akan pernah mengizinkannya pulang.

Namun pastinya, hukuman kurungan jauh lebih aman, daripada membiarkan buku itu tetap berada di tangan Sergio.

"Ini." Sergio kembali beberapa menit kemudian. Nadine tersenyum, meraih es teh dan menyedotnya sembari mengulurkan jarinya untuk menyentuh bahu Sergio. Dia berniat menggunakan kemampuan magisnya untuk memanipulasi ingatan Sergio. Tapi alih-alih mampu merealisasikan niatnya, Nadine justru merasa seolah tersedot masuk oleh sebuah kekuatan yang tak dia ketahui bersumber dari mana. Dalam sekejap, apa yang berada di sekelilingnya bukan lagi suasana kantin sebuah fakultas yang ramai dijejali mahasiswa, melainkan sebuah tanah kosong yang sangat luas.

Tanah kosong itu tak dihiasi oleh rumput atau pohon. Langitnya tidak berwarna biru, melainkan ungu pucat dengan serat-serat berwarna magenta, mirip dengan *spider veins* di kulit wajah manusia. Matahari bersinar redup di atas kepala, menyorot temaram seperti lampu tidur. Ada banyak cahaya melayang di mana-mana dengan warna yang beragam, seperti kunang-kunang beraneka warna.

Nadine tersekat, dia jelas tahu tempat apa itu.

"Nadine?"

Suara Sergio yang terdengar sangat keras mengejutkan Nadine, membuat gadis itu tersentak dan detik berikutnya, dia sudah kembali berada di tengah kantin fakultas yang ramai.

"Kamu kenapa?"

Nadine masih membisu, dia tidak bisa memercayai apa yang baru saja dialaminya.

"Nadine?"

Itu adalah Arx-nya, benak Nadine membatin.

Tapi bagaimana mungkin makhluk mortal seperti dia mempunyai Arx? Apa dia bukan manusia biasa? Ah, nggak! Dia bukan makhluk bayangan. Gue pasti sudah tahu itu sejak pertama kali gue melihatnya. Tapi... kenapa bisa?

“Nadine?”

Tersadar, Nadine menarik napas panjang. “Sori, Sergio. Kamu bilang apa tadi?”

“Aku baru membaca sampai halaman ini dan menemukan istilah ini.” Sergio menunjuk satu kata di antara beberapa kata. “*Arx*. Kamu punya pendapat tentang ini?”

“Entahlah. Aku nggak tahu.”

Sergio mengangguk-angguk. “Memang susah ditebak, sih. Oke, deh.”

Sergio melanjutkan membalik buku ke halaman berikutnya, tanpa sadar Nadine tengah menatapnya dengan pandangan penuh selidik bercampur kekhawatiran.



Dulu Ayah dan Bunda pernah memberikan perhatian lebih pada Calvin dibanding perhatian yang mereka berikan pada Chandra atau Cetta. Saat itu, Suri belum ada.

Entah kenapa, sejak masih kecil, Calvin bukan pribadi yang menyukai *public display of affections*. Berbeda dengan Chandra dan Cetta yang menyukai perhatian dari kedua orangtuanya, atau bisa menatap cemburu setiap orangtuanya terlalu sibuk dengan diri mereka masing-masing hingga terlihat seperti mengabaikan anak-anak. Calvin terlihat jarang sekali menunjukkan emosi dan punya kecenderungan menyendiri, lalu meringkuk di sudut ruangan dengan krayon di tangan kanan.

Awalnya, Bunda merasa khawatir dan cara berpikir Calvin yang perlu dibawa ke psikolog. Namun Ayah berhasil menenangkannya dan berkata jika tingkah laku Calvin tidak jauh berbeda dengan dirinya saat masih lebih muda—yang langsung dibantah Bunda. Karena Ayah saat masa muda sangat humoris dan ramahnya seperti Chandra. Kekhawatiran Bunda baru berkurang ketika akhirnya Calvin punya pacar waktu kuliah, tapi sayangnya hubungan mereka berakhir sekitar enam bulan sebelum Bunda meninggal.

Dulu, Calvin pernah menganggap apa yang Bunda khawatirkan itu aneh. Dia merasa nyaman dengan dirinya. Dia menikmati kesendiriannya. Lantas apa yang harus dipermasalahkan?

Tetapi sekarang, berada di teras belakang rumah Keluarga Daneshwara sambil memandang punggung Khansa yang tengah membantu ibunya menyirami tanaman dalam pot. Calvin bertanya-tanya, apa yang membuatnya bisa bertahan selama bertahun-tahun dalam kesendirian—tanpa banyak

teman dan hanya dengan kedua saudara lelaki yang lebih sering dia ajak adu mulut serta seorang adik perempuan yang lebih sering mengobrol sambil tertawa pada udara kosong.

“Saya ketemu dengan bos kamu kemarin.”

Kata-kata Subiakto Daneshwara, Papa Khansa, tiba-tiba saja membayangkan lamunan Calvin. Spontan, lelaki itu langsung menoleh dan tersenyum sopan. “Bos saya?”

“Tada Lazuardi.” Lelaki itu menjawab. “Bisa dibilang, mendengar ceritanya membuat saya cukup percaya sama kamu.”

“Oh, memang dia bilang apa?”

“Kamu adalah salah satu pekerja paling berbakat dengan ide dan desain brilian. *He even called you a genius*. Kamu bisa jadi besar suatu hari nanti, tapi itu kalau kamu mengurangi kebiasaan kamu ketiduran setiap kali *meeting* mingguan.”

Calvin tersenyum kecut. “Mungkin saya bisa mengurangi tidur di saat materi yang membosankan itu dipaparkan.”

“Buat mereka yang genius, sesuatu yang biasa saja memang terlihat membosankan. Tapi terus terang, tidak ada banyak memuji kamu. Bagus, karena saya kenal dia dari muda. Dia bukan tipe orang yang murah hati soal memuji.”

“Apa saya harus tersanjung?”

Subiakto Daneshwara tertawa. “*You sure one hell of a man*. Melihat gimana pedulinya kamu sama anak saya, saya nggak mengira kalau kamu sedingin itu menanggapi pujian dari bos kamu sendiri. Bos yang berada dalam posisi tinggi, kalau saya harus nambahin.”

Calvin meringis. “Karena jujur aja, saya nggak tahu apa saya harus sesenang itu hanya karena sebuah pujian. Dipuji atau nggak dipuji, faktanya tetap desain saya bagus. Sama aja, kayak kita mau bilang apa pun tentang Einstein atau Isaac Newton. Mau ada orang bilang mereka bodoh pun, dunia nggak akan percaya mereka bodoh.”

“*That’s a point*.” Papa Khansa sependapat. “Saya nggak ngerti apa yang sudah diperbuat Khansa untuk kamu. Tapi yang jelas, perjuangan kamu lakukan buat Khansa, saya berterima kasih.”

Calvin tetap diam.

“Khansa itu... memang dari kecil agak *problematic*. Tipe pemberontak sejati.” Lelaki setengah baya itu mengenang. “Khansa jelas bukan perempuan yang sempurna. Saya berterima kasih karena kamu mau menerima dia, apa

adanya. Meski dia bisa sangat *grumpy*, egois dan keras kepala.”

“Kebalikannya, saya yang membawa pengaruh buruk buat dia. Mimpinya hancur karena saya.”

“Masalah kejuaraan waktu itu?”

“Kalau bukan karena masalah keluarga saya, mungkin dia nggak akan harus berhenti.”

“Kita bisa berkeras ingin hidup seperti apa, tapi yang menentukan pada akhirnya adalah takdir. Saya yakin, kalau disuruh mengulang semuanya dari awal, dia pasti akan tetap memilih kamu.”

Satu senyum tipis terbit di wajah Calvin. “Tentang dia yang nggak sempurna, mungkin memang benar. Tapi buat saya, dia selalu sesempurna itu.”

“Saya punya proyek properti. Mungkin dimulai sekitar enam bulan lagi.”

“Maksudnya?”

“Dananya lumayan.”

“Om mau mengajak saya ikut proyek itu?”

“Kalau kamu nggak mau, nggak apa-apa.” Papa Khansa justru balik bertanya.

“Bukan begitu.”

“Kayak yang saya bilang, proyeknya lumayan, terutama buat modal lamaran.”

Respons yang diterima Calvin saat tahu restunya telah diterima Subiakto Daneshwara adalah tersendak ketika dia sedang minum. Ya, dia tersendak, entah harus membalas apa perkataan ayah Khansa.



Sore itu, tak seperti sore-sore sebelumnya, Ayah termenung sendirian di tepi jendela kamarnya dengan setumpuk surat-surat lama dalam sebuah kotak kayu di pangkuannya. Rumah sepi, karena anak-anak memang tengah berada di luar. Calvin pergi berkunjung ke rumah Khansa, Cetta pergi menghadiri acara *soft opening* sebuah toko kue untuk promosi toko kue tersebut, Chandra berada di studio untuk mempersiapkan konser yang akan digelar akhir pekan ini, dan Suri pergi ke rumah Sebastian setelah menerima kabar dari Sergio, kalau Sebastian akan terbang ke Singapura untuk keperluan pekerjaan. Berada sendirian dalam sunyi membuat Ayah tidak bisa tak mengenang saat-saat ketika Bunda masih ada, karena jejak perempuan itu akan selalu tertinggal pada setiap jengkal bagian rumah.

“Ayah?”

Suara Chandra yang tiba-tiba terdengar membuat Ayah menoleh.

“Kamu udah pulang?”

Chandra memiringkan wajah, menatap pada kotak kayu dan sebuah buku harian yang ada di pangkuan Ayah. Semua itu benda milik Bunda. Surat-surat itu adalah surat yang Bunda kirimkan pada Ayah sepanjang masa kuliah mereka, waktu Bunda baru mengenal Ayah, hingga surat terakhir yang Bunda tuliskan di malam pernikahan. Warnanya sudah menguning dan baunya seperti kenangan. “Ayah... sendiri aja?”

“Adik-adikmu sibuk dengan urusan mereka masing-masing.”

“Oh ya? Culi juga?”

“Dia pergi ke rumah Sebastian.”

Chandra melotot, lalu mengepalkan tangan. “Dia ngapain?!”

Ayah tersenyum lembut. “Besok hari ulang tahunnya, Barachandra. Tapi Sebastian harus pergi ke Singapura karena ada urusan pekerjaan di sana. Wajar kalau adikmu sedih.”

Chandra merengut hingga bibirnya nyaris maju lima senti. Ekspresi lelaki itu membuat Ayah mau tidak mau kian melebarkan senyum. Anak pertamanya mungkin sudah dewasa, tapi dia tetap akan selalu jadi seorang Barachandra Aryasatya, anak Ayah paling konyol yang paling sering membuat masalah dan paling mudah merajuk sejak kecil.

“Ayah lagi ngapain?”

“Cuma merapikan barang-barang ini.”

Chandra menatap Ayah lekat-lekat. “Ayah lagi kangen Bunda, ya?”

“Nggak ada hari yang terlewat tanpa Ayah kangen sama Bunda kamu.” Ayah terkekeh. “Dulu, Ayah pernah mikir kalau Bunda kamu itu norak. Dia mengirimkan surat ke Ayah setiap hari, diselipkan dalam bekal makan siang yang dia buat untuk Ayah. Tapi entah kenapa, Ayah nggak sampai hati membuang surat-suratnya. Mungkin karena tulisan Bunda kamu bagus. Sekarang, Ayah bersyukur Bunda kamu melakukan itu. Karena seenggaknya, dengan begini... Ayah bisa ingat sama Bunda kamu.”

“Aku belum pernah baca satu pun surat dari Bunda.”

Ayah tersenyum lagi. “Mau baca salah satu?”

“Beneran?”

“Sini.” Ayah menyuruh Chandra mendekat dengan satu lambaian tangan, sebelum beranjak dari kursi yang dia duduki. “Ini surat terakhir yang Bunda tulis untuk Ayah di hari pernikahan.” Ayah menarik selebar kertas yang terlipat rapi dari dalam kotak, kemudian membukanya. Seperti apa yang

Ayah bilang, Chandra bisa melihat jika Bunda memang punya tulisan yang bagus.

Jakarta, 14 Desember 1991

Untuk kamu

Yang sekarang ada di sampingku

Salam hangat,

Sebelumnya, izinkan aku memohon maaf karena mungkin ini akan jadi surat terakhir yang aku tuliskan untuk kamu. Bukan berarti karena aku sudah lelah menulis atau tintaku sudah habis. Tapi, bukankah akan terlalu aneh, jika berkirim surat dengan seseorang yang tinggal serumah denganku?

Seseorang pernah bertanya padaku, apa yang sebenarnya aku inginkan dalam hidup? Dulu, aku tidak tahu harus menjawab apa. Mungkin karena aku menjalani hidup ini sebagaimana adanya, tanpa harap atau praduga. Tetapi semuanya berubah saat aku melihat kamu, siang itu, saat hari pertama aku menjadi mahasiswa. Rasanya seperti seseorang memberikanku sebuah kotak yang di dalamnya tersimpan semua yang bisa kudapatkan dari dunia. Seakan hanya dengan satu nama yang dieja Kelana Wiraatmaja, semua mimpiku menjelma jadi nyata.

Mulai hari itu, aku tahu aku punya jawaban pasti setiap ada yang bertanya apa yang sebenarnya, aku inginkan dalam hidup; adalah berada di sampingmu, melangkah bersamamu, dan tak terpisahkan darimu hingga rambut kita sama-sama memutih, kulit kita menjadi kelabu dan semua kerupawanan termakan oleh kerutan. Aku tahu itu adalah sesuatu yang sangat egois. Siapalah aku, sosok yang payah ini, ingin memaksamu terjebak bersamaku selama sisa umurku?

Tapi aku adalah aku, dan Adelina Mayesha tidak pernah menarik kata-katanya.

Kelana Wiraatmaja,

Hari ini adalah salah satu hari terindah yang akan selalu aku ingat dalam setiap episode yang kujalani sepanjang hidup, karena pada akhinya aku mencapai mimpiku. Pada akhinya, kamu memilihku untuk menemanimu di kala susah maupun senang, di kala sehat maupun sakit. Mengizinkanku menjadi rekan untuk berjalan di sebelahmu, menggenggam tanganmu, menangis, dan tertawa bersamamu. Di atas segalanya, rasa syukurku karena takdir sudah mengantarmu kepadaku tidak akan pernah cukup kuucapkan.

Karena kamu, aku tertawa, aku tersenyum, aku menangis, dan aku berani berjuang untuk sesuatu daripada yang pernah aku lakukan. Kamu akan selalu jadi cinta dalam hidupku, setengah diriku sekaligus sosok tunggal yang akan kucintai sedikit lebih lama daripada selamanya.

Salam sayang,

Adelina Mayesha

Yang menunggu dicium olehmu setelah kamu selesai membaca ini.

“Aku iri.”

“Hm, kenapa?”

“Bunda seyakini itu dengan perasaannya buat Ayah.”

“Dia memang selalu seyakini itu.” Ayah tersenyum bangga. “Dulu, Ayah pernah bersikap buruk sama Bunda kamu. Menganggapnya aneh dan selalu mengganggu. Apalagi dengan bekal-bekal makan siang yang dia berikan ke Ayah, bersama surat-suratnya hampir setiap hari. Ayah pernah mengatakan sesuatu yang membuatnya menangis, tapi Bunda kamu memang punya hati sebesar itu. Dia nggak pernah membenci Ayah. Dan satu lagi, dia itu sangat percaya pada Ayah. Sepenuhnya. Satu-satunya kesulitan yang Ayah temui waktu mau menikah sama Bunda kamu adalah mendiang kakek kamu.”

Chandra terdiam dan menjadi pendengar yang baik kala itu.

“Makanya, melihat kamu dan kedua adikmu yang super-protektif sama Suri sekarang, Ayah jadi terkenang masa lalu. Hubungan kalian dan Sebastian, bikin Ayah ingat sama kakek kamu dulu.” Ayah tersenyum lembut. “Ayah nggak menyalahkan kamu dan dua adikmu. Wajar kalau kalian *se-strict* itu. Tapi kadang tingkah kalian terlalu *over*, loh. Kalau terlalu *over*, kalian justru bisa membuat Suri jadi sedih.”

“Ini semua buat Suri, Ayah.” Chandra membantah.

Menyaksikan ucapan Chandra, Ayah hanya berdecak sambil geleng-geleng kepala.



Sebastian menatap pada jam dinding yang melekat di tembok kamarnya, lalu membuang napas perlahan. Sekarang sudah setengah jam tujuh malam dan penerbangannya nanti adalah pada jam sebelas malam. Dia belum memberitahu Suri atau lebih tepatnya tidak tega untuk memberitahu gadis itu. Sebastian sudah bisa menebak bagaimana respons Suri nanti. Mungkin gadis itu akan sedih.

Sebastian tidak mau membuatnya sedih, namun tentu saja urusan pekerjaan

adalah sesuatu yang penting.

Dia melamun, hingga instingnya menyadari jika dia sedang diperhatikan. Refleks, kepalanya tertoleh ke pintu dan mendapati Suri sedang menatap muram dari ambang pintu.

“Besok, habis konser Abang Chandra, semuanya mau bikin acara perayaan ulang tahun buat aku. Tapi kamu kayaknya nggak bisa datang, ya?”

Sebastian menghela napas. “*Sergio, isn’t it?* Dia yang ngasih tahu lo?”

“Kalau aku bilang iya, kamu mau marah sama Gio?”

“Nggak.” Sebastian menggeleng. “Gue justru... bersyukur dia udah ngasih tahu lo.”

Suri tetap diam.

“Jangan ngeliatin gue dengan wajah yang kayak gitu.”

Sebastian meraih pergelangan tangan kanan Suri, membuat gerakannya yang tengah merapikan baju dalam koper seketika terhenti. Suri tersekat, menatap Sebastian dengan pandangan nanar. Sebastian balik memandangnya dengan jenis tatapan yang sulit didefinisikan. Tanpa aba-aba, Sebastian meraih Suri ke dalam sebuah pelukan yang erat.

“Penerbangan pertama setelah rapatnya selesai besok, gue langsung balik.”







“Sori, Mami nggak bermaksud bangunin kamu.”

“Nggak apa-apa.” Suri tersenyum tipis, setelah dia beranjak dan duduk di tepi kasur sambil mengucek salah satu matanya. Ah ya, dia baru ingat. Semalaman dia tidur di kamar Sebastian. Sejenak, tangan Suri melekat erat pada permukaan *bed cover* yang melapisi ranjang tempatnya duduk sekarang. Sebastian sudah pergi, tapi jejak wangi parfumnya bercampur dengan aroma khas sampo yang dia pakai, masih tertinggal di ruangan ini.

“Happy belated birthday, Suri.”

Senyum Suri melebar karena ucapan Jia meski terkesan agak sedikit dipaksakan. *“Thanks, Mi.”*

“Kamu bisa mandi dulu sebelum kita sarapan sama-sama. Mami nggak akan ikut nonton konser kakak kamu hari ini, karena kayaknya Mami sudah terlalu tua buat berdesakan dengan cewek-cewek remaja.” Mami terkekeh. “Tapi, Gio bakal nonton. Jadi, kamu bisa pergi ke konser bareng dia.”

“Rencanaku emang begitu sih, Mi.”

Jia menatap Suri dengan lembut, lalu mengelus sekilas helai rambut gadis itu. “Mami tunggu di ruang makan ya.”

“Oke, Mi.”

Mendengar jawaban Suri, Jia pun berlalu keluar dari kamar. Kesendirian membuat Suri sempat melamun meski hanya sebentar, lalu napasnya berembus pelan. Hari ini ulang tahunnya. Atau lebih tepatnya, hari ulang tahun pertama yang dia rayakan setelah bersama Sebastian. Suri punya banyak impian tentang apa yang ingin dia lakukan bersama lelaki itu saat ulang tahunnya, tapi *well*, Suri tidak bisa memaksa, kan?

From: Eskimo<3

Hbd lagi.

Suri tersenyum saat membaca pesan itu, sengaja tidak memalasnya,

lantas pergi mandi sebelum beranjak ke ruang makan Keluarga Dawala. Di sana gadis itu disambut Sergio.

"Happy belated birthday. Yah, kayaknya cuma lo orang yang bisa dapet ucapan selamat ulang tahun seminggu penuh." Sergio berujar seraya mendorong setoples wadah *Nutella* mendekat pada Suri yang justru dibuat terperangah menatapnya. "Kenapa? Lo suka *Nutella*, kan?"

"Gue nggak tahu kalau lo ingat hari ulang tahun gue. Yah, walaupun udah lewat."

"Oh, come on. Gimana gue bisa lupa?"

Suri menyipitkan matanya. "Gio, maaf ya."

"Untuk?"

"Gue nggak mau bikin lo sakit hati." Suri menatap Sergio dengan pandangan sok berduka. "Tapi, nikung kakak lo sendiri itu nggak baik. Yah, meskipun gue emang cewek yang tikung-able."

"Terserahlah." Sergio menyahut tak peduli, tapi alisnya langsung terangkat begitu ponselnya berdering. "Waduh, kakak lo nelepon nih."

"Kakak yang mana?"

"Sun Go Kong."

"Hah?"

"Sun Go Kong. Tie Pat Kai. Wu Ching. Kakak pertama. Kakak kedua. Kakak ketiga. Dan julukan buat lo... Tong Sam Chan, soalnya lo cewek."

"Lo kebanyakan gaul sama Abang Chandra." Suri mencibir sambil menerima ponsel dari tangan Sergio yang langsung dia tempelkan ke telinganya. "Halo, Abang Chandra?"

"Bilangin sama Gio, sekali lagi dia nyebut abang pake julukan Sun Go Kong, jangan salahin Abang kalau Abang chidori mulutnya."

"Gio, dengar nggak?"

"So—sori, Bang." Sergio meringis.

"Good. Kamu masih di sarang si Bocah Termos dan si Kodok Zuma?"

"Abang makin hari makin kreatif ngasih ledekan buat orang."

"Namanya juga Barachandra Tampan Aryasatya. Tapi, Abang serius. Kamu nanti ke konser Abang sama siapa? Sama Bocah Termos doang? Apa si Kodok Zuma juga ikut? Bukan apa-apa sih, tapi dia udah Abang blacklist dari konser Abang. Kalau nekat datang, paling juga diciduk sama bagian keamanan."

"Abang jahat!"

Chandra memberi jeda sejenak. "By the way, happy belated birthday, Culi. Karena ini hari perayaan untuk momen spesial Suri, Abang udah nyiapin

kado yang pastinya paling mahal di antara kadonya Tri dan Malika. Aduh, kalau Malika nggak usah dibandingin kan ya. Paling dia ngadoin sabun GIV sama satu buku Campus yang ditekek.”

“Abang!!”

“Hehehe. Ya udah. Bilangin sama Bocah Termos, nyetirnya hati-hati. Kalau sampai kamu kenapa-napa gara-gara dia, Abang bakal kutuk dia jadi dendeng tapir.”

“Oke.”



Nadine menghabiskan hampir semalaman duduk diam di tepi jendela kamar tempat tinggalnya selama dia berada di dunia manusia hanya untuk melamun. Peristiwa di kantin fakultas waktu itu masih saja mengganggu pikirannya. Sergio jelas adalah manusia. Dia makan, hidup, dan bernapas seperti manusia. Saat pertama bertemu dengannya, Nadine juga tidak mendeteksi energi apa pun seperti yang kerap dirasakannya setiap kali dia bertemu dengan sesama makhluk bayangan. Lelah berpikir, begitu pagi menjelang, Nadine memilih berganti tempat, lalu duduk di depan meja rias kamarnya. Matanya menatap pada bayangan wajahnya yang terpantul di cermin, sementara tangannya menyisir helai rambutnya sendiri dengan gerak lambat.

Tapi, bagaimana bisa Sergio mempunyai Arx?

Makhluk bayangan memang memiliki penampilan yang tidak jauh berbeda dari manusia. *Well*, itu bukan bentuk fisik asli mereka, sebetulnya. Namun, hidup berbaur dengan manusia selama berabad-abad telah membuat makhluk bayangan beradaptasi dan memilih mengambil bentuk menyerupai manusia untuk memudahkan diri sendiri. Sekarang, satu-satunya perbedaan antara manusia dan makhluk bayangan mungkin hanya cara makan dan kemampuan magis yang tidak dimiliki oleh manusia. Kemampuan magis seluruh makhluk bayangan, meski mereka berasal dari jenis yang berbeda, bersumber dari sesuatu yang sama, sebuah tempat yang dinamakan *Arx*.

Arx adalah ruang magis berupa sebuah dunia lain yang hanya bisa dimasuki pemiliknya. *Arx* disebut juga sebagai *inner core*, karena di sanalah pusat kendali dari kemampuan magis yang dimiliki oleh makhluk bayangan. Gambaran dalam *Arx* bervariasi, mulai dari kastel indah di tengah padang salju hingga gedung suram di tengah kawah vulkanik. Tergantung kepada elemen dasar yang dipunya oleh pemilik *Arx*. Umumnya, selalu ada bangunan dalam *Arx*, entah kastel, menara, atau benteng biasa. Di tempat

itu, makhluk bayangan menyimpan seluruh memori, rahasia, dan kendali kemampuan magis mereka. Jika membunuh manusia bisa dilakukan dengan menusuk jantungnya, maka membunuh makhluk bayangan bisa dilakukan dengan menghancurkan *Arx*-nya, baik dari luar maupun dari dalam. Proses penghancuran itu sendiri tidak akan mudah, karena sulit sekali memasuki *Arx* seseorang tanpa izin. Dan, *Arx* amat tangguh mempertahankan diri dari serangan luar. Tampilan *Arx* juga dipengaruhi oleh kemahiran dan pengalaman pemiliknya. Misalnya, pada bocah yang baru bisa membuka *Arx*-nya, apa yang tampak hanya lahan kosong yang penuh dengan benda-benda yang berhubungan dengan elemen dasarnya—di mana elemen dasar itu tak hanya terbatas pada empat elemen utama, yaitu air, api, udara, dan tanah.

Nadine tidak meragukan penilaiannya tentang apa yang dilihatnya tempo hari. Sergio menariknya masuk ke dalam *Arx*-nya tanpa sengaja. Tempat itu kosong, tak ada bangunan apa pun, namun dipenuhi oleh beragam bentuk cahaya beraneka warna.

Sial. Nadine mengerutu.

Karena ini, dia jadi tak peduli lagi pada buku lusuhnya yang masih berada di tangan Sergio. Elemen cahaya adalah salah satu elemen paling langka sekaligus salah satu elemen terkuat di antara para makhluk bayangan. Elemen cahaya dipercaya hanya dimiliki oleh mereka yang ditunjuk takdir untuk mengakhiri huru-hara di dunia makhluk bayangan. Dari sana juga, legenda tentang Anak-Anak Cahaya tercipta.

Manusia biasa tidak mungkin memiliki Arx. Kalau makhluk mortal itu memilikinya, ini bisa jadi sangat menarik. Nadine membatin sembari meletakkan sisirnya di atas meja. Dia menarik napas, lantas menggantung pada pantulan wajahnya sendiri.

Dia sudah memutuskan, dia harus mencari tahu lebih banyak tentang siapa sebenarnya Sergio Dawala.



Semula, begitu memasuki area VVIP dari *venue* tempat konser diadakan, Cetta tidak bisa menemukan Rana, tidak peduli sekeras apa pun dia mencari. Beberapa kali, pandangan matanya memang terpaut pada sosok Siena—gadis itu datang dengan *super-all-out*. Dia mengenakan kaus bertuliskan nama Chandra di bagian depan dan angka favorit Chandra di bagian punggung. Ada sebuah *lightstick* tergenggam di tangan kanannya, sementara

sebuah bando yang membentuk nama Chandra nangkring di atas kepalanya. Benar-benar *fangirl* sejati. Di dekatnya, ada sosok Khansa yang tampak tidak nyaman berada di tengah keramaian, Calvin dengan wajah terkantuk-kantuk yang coba dia tutupi menggunakan masker wajah, Nadine yang masih saja tampil dengan setelan serba hitam, dan seorang gadis berambut pendek dengan *sweater* sedang sibuk menunduk memainkan ponselnya.

Di mana Rana sebenarnya?

“Kak Cetta!” Dari kejauhan, Siena tiba-tiba melihatnya dan langsung melambaikan tangan. Senyum lebar gadis itu kontan membuat Cetta meringis. Sebenarnya, dia ogah menghadiri konser Chandra jika bukan karena mau bertemu Rana. Sudah beberapa minggu terakhir mereka tidak bicara setelah Rana melihat foto-foto *endorse*-nya yang berpatner dengan seorang *social media influencer* perempuan yang kemudian dibalas Rana dengan pergi jalan-jalan bersama Gie tanpa bilang padanya. Kalau Rana tidak datang, lebih baik Cetta nongkrong di rumah dan mengobrol dengan teman lama Ayah yang kebetulan sedang bertandang ke Jakarta.

Namun tentu saja, Cetta tidak punya pilihan lain selain mendekat.

“Halo, semuanya. Suri mana ya?”

“Suri masih di jalan sama Gio.” Calvin menyahut. “Aduh, sumpah rame banget sih, di sini. Padahal kita ada di area VVIP. Lo bayangin seberapa ramainya degem-degem yang ngumpul di bagian Festival? Buset banget. Apa sih, yang bagus dari seorang Chandra?”

“Gue juga heran.” Cetta menimpali. “*By the way*, Rana emang nggak datang, ya?”

“Oh, ternyata kamu belum segengsi itu, sampai masih mau nyariin aku.”

Cetta tersekat begitu mendengar suara seorang perempuan yang sangat dia kenal. Refleks, kepalanya menoleh ke satu arah, hanya untuk dibuat lebih terkejut lagi sedetik setelahnya. Sepasang mata milik Rana menatapnya. “Kamu....”

“Segitu lupanya sama aku sampai nggak bisa ngenalin aku?”

Cetta melotot, menatap pada rambut Rana yang tak lagi terjulur panjang sampai ke punggung. Gadis itu memotongnya hingga garis batas atas lehernya. “Kamu potong rambut?”

“Kenapa?” Rana memiringkan wajahnya. “Kamu nggak suka? Yah, bodo amat sih, kalaupun kamu nggak suka. Rambut juga rambut aku. Potongnya juga pake duit aku.”

“Pake gunting salon kali.” Calvin menukas jahil, tapi langsung diam begitu

Khansa menengok padanya sambil melayangkan tatapan mematikan.

“Kenapa potong rambut?” Cetta justru mulai gusar.

“Mau buang sial.” Calvin menimpali sambil menatap Cetta dengan pandangan mengejek. “Biasanya cewek kalau abis putus dari pacarnya bakal potong rambut, sih. Biar buang sial.”

Batin Cetta terasa seperti baru disodok balok. “Jangan ngac—Rana... kamu mutusin aku?”

Kening Rana berkerut. “Gini deh, Dimi, aku—”

“Cukup!” Cetta memotong sewot, menatap kesal walau dia tidak tahu dia sedang merasa kesal pada siapa. “Aku nggak mau dengar omongan kamu.”

“Tapi aku mau ngomong—”

Cetta tidak memberi kesempatan bagi Rana untuk meneruskan ucapannya, karena lelaki itu justru merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan *earphone* dari sana. Masih dengan gerak penuh emosi, lelaki itu menyumbat kupingnya dengan *earphone* dan menyetel lagu *Radiohead* keras-keras. Saat ini, dia ingin menulikan diri dari suara orang-orang di sekelilingnya. Menyaksikan tindakan lelaki itu, Rana melipat tangan di dada dan langsung membuang muka. Orang-orang di sekeliling mereka tak bisa memberi respons selain air muka serba salah.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Sergio tiba bersama Suri. Mereka langsung mengambil tempat duduk sesuai dengan posisi yang sudah ditentukan, dan tak butuh waktu lama, konser pun dimulai. Sepanjang konser, Calvin dan Sergio lebih banyak berkomentar soal aksi panggung dan kostum Chandra yang menurut mereka sangat konyol. Reaksi mereka tidak jauh-jauh dari kalimat seperti:

“Itu anak kenapa main gitarnya kayak Rhoma Irama lagi manggung sama Soneta?”

“Posenya kayak Goku mau *kameka-meha* yah.”

“Eeee... mampus dah lo hampir kepeleset di tangga panggung.”

Komentar-komentar nyeleneh dua lelaki itu biasanya akan langsung mengundang pelototan jengah dari Khansa dan Suri. Sekitar setengah jam sebelum konser berakhir, Chandra maju ke tengah panggung dengan *mic wireless* di tangannya. Rambutnya lembap oleh keringat. Dia mengenakan *heavy tank top* warna hitam yang amat kontras di kulit terangnya serta *blue jeans*. Begitu dia menyapa para penggemar, gemuruh jeritan para *fangirls* langsung terdengar sampai ke sudut ruangan.

“Thanks buat kalian semua yang sudah datang di hari yang sangat istimewa

ini.” Chandra berujar, yang dibalas lagi-lagi dengan teriakan histeris.

“Sekarang gue ngerti kenapa Chandra punya banyak *fans*.” Calvin diam-diam berbisik pada Sergio. “*Fans*-nya sinting semua.”

Sergio manggut-manggut, sementara di atas panggung, Chandra kembali meneruskan kata-katanya.

“Untuk lagu yang akan gue bawaan sebentar lagi, gue akan mengundang salah satu dari *fans* gue buat naik ke atas panggung.”

Lagi dan lagi, kalimat Chandra dijeda oleh respons histeris para penggemar.

“Di awal, gue sudah meminta kalian memasukkan nomor ponsel kalian ke dalam akuarium besar yang ada di pintu masuk *venue*. Gue bakal mengambil secara acak, *so...*” Chandra menatap pada akuarium besar di atas meja beroda yang kini didorong oleh seorang kru konser mendekat padanya, “siapa pun yang terpilih, gue hanya bisa bilang, terima kasih karena sudah mengizinkan gue dan membuat gue merasa beruntung karena sudah memilih lo.”

Reaksi histeris kembali mewarnai udara saat Chandra memasukkan tangannya ke akuarium dan menarik keluar selembar kertas berisi nomor ponsel. Dia menatap nomor di kertas itu, lalu mendial serangkaian nomor dengan ponselnya—mereka berpikir, dia memasukkan nomor yang ada di kertas, ketika sebenarnya yang Chandra lakukan adalah memasukkan nomor ponsel Siena. Hening menyelimuti sementara para penggemar yang datang memasang ekspresi harap-harap cemas saat Chandra menempelkan ponsel ke telinganya.

Detik berikutnya, beberapa puluh meter jauhnya dari Chandra, ponsel Siena berdering. Gadis itu terperangah. Tangannya gemetar ketika dia merogoh saku dan mengeluarkan ponselnya. Siena kontan tersekat saat melihat nama kontak Chandra terpampang di layar.

“Angkat, Siena.” Nadine berujar saat melihat wajah Siena yang bingung.

Awalnya, Siena tampak ragu-ragu. Namun akhirnya, dia menjawab telepon itu dan menempelkannya ke telinga, sementara tatapan para penggemar yang berada di dalam area konser kini tertuju padanya. “Halo?”

“*There you are.*” Chandra menyeringai, berbisik pada Siena melalui telepon.

Siena tidak menyadari apa yang terjadi, hanya saja, saat beberapa kru berjalan mendekatinya, dia tahu dia tidak punya pilihan. Panggung dan pipinya terasa panas ketika dia melangkah menuruni tangga dan bergerak menuju panggung. Ketika akhirnya dia tiba di sana, lutut Siena betul-betul lemas karena sadar bahwa dia menjadi pusat perhatian dari sekian banyak

orang yang menghadiri konser Chandra.

“Halo, Siena.”

Siena hampir tidak bisa bicara dengan benar. “Ha—halo...,” katanya, gugup.

Chandra menghampiri Siena, lantas mencondongkan badannya untuk memberikan cecupan lembut di pipi Siena, dilanjutkan oleh sebaris bisikan.

“I’m taking you into my world.”

“Kak Chandra—”

“Gue tahu sebagian besar dari kalian mungkin sudah kenal dia. *Yes, she is Siena Padmarini*. Dia adalah salah satu penggemar gue, sama seperti kalian. Sekali lagi, gue mengucapkan terima kasih untuk kalian semua yang sudah datang dan mendukung gue dari dulu sampai sekarang. Tanpa kalian, gue tahu, gue nggak akan jadi diri sendiri hari ini.” Chandra memulai sambil meraih tangan Siena, membiarkan jari-jarinya mengisi ruang kosong di antara jemari gadis itu dan mengeratkan genggamannya. “Gue selalu bilang kalau semua penggemar gue itu sudah seperti keluarga gue sendiri. Karenanya, di sini gue sengaja memanggil Siena ke atas panggung untuk diperkenalkan pada kalian semua.”

“Chandra benar-benar cari mati.” Rana bergumam tidak percaya secara tiba-tiba. “Dia nggak tahu kalau Siena bisa tewas kapan aja gara-gara ulah penggemar fanatiknya.”

“Nggak, kalau kalian berpikir dia pacar gue, maka jawabannya nggak.”

Siena menoleh pada Chandra setelah mendengar ucapannya, tapi Chandra seperti tidak terpengaruh dan tetap menatap ke depan.

“But I love her. So much. And for that, I think I’m lucky. I’m lucky cause I’m in love with someone like all of you. I’m in love with my fan.” Chandra menyambung. “Siena nggak jauh berbeda dengan kalian. Dia sudah lama jadi penggemar gue. Dia selalu datang ke setiap acara yang gue hadiri, sebagai *fans*. Nggak lebih dari itu. *But I happened to fall in love with her. It’s all my fault, not hers.* Gue sayang sama dia. Gue kepengen dia jadi pacar gue. Tapi gue sadar, gue nggak bisa seegois itu. Gue nggak seharusnya pacaran tanpa mempertimbangkan perasaan kalian semua, para penggemar gue. *So*, hari ini gue mengakui semuanya dengan terbuka pada kalian. *I can’t date all of fans, after all.* Jadi, dengan ini gue bertanya pada kalian semua, apa kalian mengizinkan gue memilih Siena?”

Situasi berubah kacau sesaat kemudian. Bukan karena para penggemar Chandra tidak terima dengan apa yang sudah lelaki itu lakukan, melainkan karena angin yang bertiup kencang disusul hujan deras yang turun secara tiba-tiba. Hujan berangin itu datang dengan tidak terduga, membuat siapa

pun, langsung basah dalam hitungan detik. Petir menyambar-nyambar, membuat kerumunan masa seketika bubar. Embusan angin memperparah situasi, karena beberapa bagian pilar penyangga panggung bahkan sampai roboh terkena hempasannya.

Chandra tercengang, dengan cepat langsung meraih lengan Siena dan membawa gadis itu menuju ke belakang panggung terus berlanjut menuju *van* yang diparkir tidak jauh dari sana. Para kru bergerak cepat untuk mengarahkan para penggemar menuju tempat yang lebih aman. Pekikan panik terdengar di sana-sini, termasuk di tempat Suri dan yang lainnya berada. Sebuah pilar besi bahkan hampir roboh dan mungkin sudah menimpa Rana, jika Cetta tidak segera melindungi gadis itu, membiarkan lengannya yang justru terbentur. Insting untuk menyelamatkan diri dan orang-orang yang berada paling dekat dengan mereka membuat mereka terpejar. Sergio menarik Suri dan Nadine melangkah cepat melintasi *venue* menuju mobil mereka yang diparkir tidak terlalu jauh dari area konser. Khansa pergi bersama Calvin, dan tentu saja, Rana berakhir dengan Cetta.



“Kamu nggak apa-apa?” Chandra bertanya, setelah menghentikan mobilnya di pelantaran parkir hotel terdekat dari *venue* konser.

Masih saja bungkam.

“Siena?” Chandra mengulangi, kali ini lebih keras.

“Apa maksud Kak Chandra?”

“Maksudku yang mana?”

“Soal yang tadi di panggung.” Siena membalas hati-hati. “Kak Chandra nggak seharusnya begitu.”

“Aku sayang sama kamu.”

“Tapi, Kak Chandra nggak seharusnya begitu! Kak Chandra nggak seharusnya lebih memilih aku daripada penggemar Kak Chandra yang lain. Aku juga sama kayak mereka. Aku pasti bakal sakit hati kalau tahu Kak Chandra pacaran sama cewek lain.”

“Terus apa yang kamu mau? Aku terus sendiri seumur hidup aku?”

“... bukan begitu.”

Chandra memandang Siena sebentar, lalu menarik napas panjang dan menyentuh pipi Siena dengan tangan dinginnya. Semula, dia mengira Siena akan menarik diri, tapi ternyata tidak. “Aku sayang sama kamu. Dan Ayah aku bilang, aku harus berani melakukan sesuatu yang aku yakini.”

“Aku nggak mau—”

Kata-kata Siena terputus karena Chandra menunduk, mencium gadis itu tepat di bibirnya. Jenis ciuman itu adalah jenis ciuman yang *innocent*. Hanya bibir bertemu bibir, tanpa sesuatu yang lebih.

“Don’t run away from me, Siena.” Chandra berujar setelah dia menarik wajahnya. *“Just don’t.”*





Bulan Merah

U dara malam masih menyisakan lembap sisa hujan deras yang mengguyur tiba-tiba sepanjang sore. Dari puncak sebuah gedung setinggi tiga puluh lima lantai, Sombre dan Nael berdiri di tepinya, menatap langsung pada kumpulan manusia dan benda-benda *mortal* yang semungil semut karena selisih ketinggian yang besar. Pakaian mereka yang hitam membuat mereka tersamar dalam kelamnya malam. Angin bertiup, mengacak rambut gelap yang jatuh di atas dahi secerah porselen.

“Kamu masih saja muram.”

Nael tidak menjawab ucapan Sombre.

“Sepertinya besok aku harus membawamu ke dokter THT.”

Nael menoleh, menatap Sombre dengan pandangan kesal. “Sebenarnya, apa mau kamu?”

“Aku tidak mengerti apa maksudmu, Noir. Tolong jangan pakai kode-kodean karena kita bukan anak pramuka.”

Nael berdecak. “Na-el. Bukan Noir!”

“Aku lebih suka Noir. Na-el terdengar seperti nama saudara jauh Superman buatku.”

“Terserah kamu.” Nael membalas sebal, menyerah menendang Sombre. “Tadi kamu bilang aku harus diam, menatap langit dan menghayati cahaya bintang. Sekarang saat aku diam, kamu justru bertanya kenapa aku diam.”

Sombre nyengir. “Kamu itu sensitif banget. Yah! Aku memang bilang begitu. Tapi, sudah empat jam kamu terus-terusan diam sambil mendongak menatap langit. Kalau kamu sampai sakit leher, bisa kacau dunia kita. Kamu tahu sendiri, di tempatku tidak ada layanan pijat refleksi.”

“Iblis tidak bisa sakit leher.”

“Kata siapa?” Sombre mencibir. “Aku adalah bukti nyata kalau iblis juga bisa sakit leher. Aku pernah sakit leher dulu, karena selama empat puluh hari penuh aku duduk tanpa bergerak.”

“Untuk apa?”

“Menamatkan serial kartun Doraemon dari episode pertama sampai episode 1.787.”

Nael melotot. “Dan kamu tidak mendapat hukuman karena sudah melalaikan tugasmu?”

“Aku menghibahkan semua tugasku pada Ernest. Sang Pencipta tentu tahu, karena Dia itu memang Mahatahu. Tapi, Dia tidak memberi reaksi apa pun. Jadi, aku anggap dia setuju bahwa menonton Doraemon jauh lebih penting daripada menyelesaikan pendataan tentang jiwa-jiwa yang akan terlahir dan jiwa-jiwa yang akan ditarik kembali ke *atas*.”

“Kamu punya terlalu banyak keistimewaan.”

Sombre langsung mengganti topik pembahasaan. “Tapi jujur saja, kamu terlihat begitu muram. Kenapa? Karena kamu masih mengkhawatirkan gadis *mortal* itu? Ya ampun, Noir. Kamu masih sehat, kan?”

Nael terus saja membisu.

“Kamu terlalu sering berpikir tentang dia. Walau aku juga punya firasat buruk tentang ini, tapi itu terlalu berlebihan.”

“Ini semua adalah kesalahanku dan aku yang harus bertanggung jawab untuk memulihkan keadaan.”

“Tidak juga. Blanc hanya ingin dunia jadi kacau sehingga dia punya alasan untuk menyalahkan para iblis. Aku tahu Sang Pencipta tidak akan memihak. Dia selalu ada pada posisi misterius di antara iblis dan malaikat. Tapi, tak ada yang bisa menebak apa keputusan-Nya.”

“Apa pun itu, Dia tidak akan menghilangkan eksistensi iblis, karena baik tidak akan ada tanpa buruk dan buruk tidak akan ada tanpa baik”

Sombre diam sejenak, lalu berkata dengan nada hati-hati. “Sang Pencipta itu lebih misterius dari apa yang diciptakan-Nya. Hanya saja, aku berpikir, apakah semua yang Dia ciptakan memiliki tujuan? Mungkinkah? Semesta berjalan dengan banyak andil di dalamnya, tapi apa semua yang Dia ciptakan berpengaruh pada jalannya semesta? Eksistensi kita selalu dipandang hina, hanya karena kita dianggap sebagai bagian yang mewakili kegelapan. Sisi jahat. Saat sebetulnya, tidak pernah ada prinsip baku tentang apa yang jahat dan apa yang baik, atau mana yang terang dan mana yang gelap. Semua makhluk memiliki penilaiannya sendiri. Mereka hidup dalam dunia ideal yang mereka bangun sendiri dan standarnya mereka tentukan sendiri. Bagi dunia yang satu, kita bisa dianggap buruk. Bagi dunia yang lain, kita bisa saja berada di bagian yang berlawanan. Lalu... apa gunanya? Semuanya terasa seperti ilusi.”

Nael menarik satu senyum tipis. “Ini pertama kalinya aku mendengar kamu bicara serius.”

“Ayolah, jangan remehkan aku.”

“Kita selalu beranggapan jika Sang Pencipta mencipta sesuai dengan keinginan-Nya. Tapi, kita tidak pernah mempertimbangkan sesuatu; bagaimana jika dulu,

justru kita yang meminta pada-Nya?”

“Maksudmu?”

“Seperti misalnya tentang keberadaan Hawa. Apakah dia tercipta karena keinginan Sang Pencipta? Mungkin saja iya, tapi tak ada yang bisa menyangkal bahwa sebelum Hawa tercipta, Adam yang meminta pada Sang Pencipta untuk diberi teman.” Nael menjelaskan. “Jika kupikir lagi, mungkin Sang Pencipta tidak pernah benar-benar memberi kita pertanyaan. Mungkin Dia tidak mencipta secara egois dengan hanya mengikuti kehendak-Nya sendiri. Bagaimanapun, apa yang terjadi dalam eksistensi ciptaan-Nya, entah itu *mortal* atau *immortal*, adalah apa yang pernah ciptaan-Nya pilih dulu. Sebuah keputusan yang ciptaan-Nya tidak ingat, namun sesuatu yang pernah ciptaan-Nya inginkan.”

Ada hening yang tercipta selama beberapa detik. “Kamu masih tetap terlihat khawatir, karena gadis *mortal* itu... atau karena Blanc?”

Nael tidak tahu harus menjawab apa.

Terdengar suara seekor gagak yang sedang terbang rendah, menukik tajam ke arah mereka sebelum kemudian bertransformasi ke dalam sosok lelaki muda berbaju hitam kelam sesaat sebelum kakinya menapak ke permukaan semen. Rambutnya jatuh di kening, membuatnya terlihat kian misterius. Matanya sehitam obsidian, menatap bergantian pada Nael dan Sombre yang tampak tak terkejut dengan kehadirannya.

“Ada apa, Ernest?”

“Para *serpent* memberi laporan kepada alam gaib melalui Orania—pohon suci para *serpent*.”

“Diwangka atau Kathmandu?”

“Keduanya.”

“Hm, sesuatu yang aneh. Tidak biasanya mereka sekompak ini.” Sombre mengusap rahangnya pelan. “Ada apa?”

“*Serpent* dengan kemampuan magis *water-bending* berkata, Bulan Merah akan segera tiba.”

“Bulan Merah...” Nael bergumam pelan, sementara Sombre sudah tahu apa artinya itu. Bulan Merah tidak selalu bermakna bulan merah dalam arti harfiah. Istilah *Bulan Merah* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang buruk akan terjadi. Kebangkitan Noceur juga turut digambarkan dengan Bulan Merah.

Ernest tidak tampak terkesan. “Apa yang harus kita lakukan?”

“Membiarkannya tiba dan mencari cara terbaik untuk menyelesaikannya setelah kita tahu apa yang harus kita hadapi.”

Ernest tersenyum kecil.

“Oh, jangan berwajah muram seperti itu.” Sombre menepuk bahu Ernest. “Selalu ada sisi baik dalam segalanya. Misalnya bagi Nael, dia mungkin akan

bertemu lagi dengan Blanc setelah hampir satu milenium. Ini akan jadi seperti reuni antara suami-istri yang terlibat *long distance relationship*.”

“Tidak akan ada adegan penuh romansa seperti yang kamu pikir, Sombre.”

“Memang.” Sombre sependapat. “Perempuan mana pun, akan selalu jadi menyeramkan saat tahu lelaki yang dicintainya memberi perhatian lebih pada perempuan lain. Setelah tahu apa yang terjadi, dia tidak akan senang. Bagian paling bagusnya, Blanc hanya akan menghajamu. Bagian terburuknya, dia akan mendatangi gadis *moral* itu juga.”

“Jangan asal bicara!”

“Aku tidak asal bicara. Kuberi tahu, Blanc bisa jadi sangat mengerikan. Serangannya berada di level yang berbeda. Kamu tahu, pantatku pernah sakit selamat tiga ratus tahun penuh setelah dia menghajarku dalam pertempuran kami waktu itu.”



Malam itu, abang-abang Suri memilih tetap menginap di hotel sampai besok pagi. Sebenarnya Suri tidak terlalu menyukainya tempatnya, tapi sesosok hantu hotel ramah bernama Talon menghiburnya. Talon adalah tipe hantu yang enak diajak bicara. Sambil duduk di atas kursi rotan tepi kolam renang, pada pukul dua pagi, benak Suri terkenang pada percakapan dengan Talon beberapa menit lalu.

“Kamu sedih.”

Itu jelas bukan pertanyaan. “Kamu tahu?”

“Aku tidak pernah tahu seperti apa aku saat aku masih manusia.” Talon mengakui. “Tapi, seorang manusia yang kukenal dan bisa melihatku, sama seperti kamu, dia selalu bilang bahwa aku pernah jadi manusia yang sangat istimewa. Aku bisa melihat kamu sedang sedih karena memikirkan sesuatu. Aku bisa mendengar lebih dari apa yang hantu lain bisa dengar dan melihat lebih dari apa yang hantu lain bisa lihat. Aku bahkan punya sedikit... trik magis.”

“Wow, ternyata hantu juga ada yang indigo.” Suri berkomentar yang lagi-lagi berhasil menetasakan tawa Talon.

“Aku mengerti sekarang kenapa kamu bisa menimbulkan kehebohan semacam itu di dunia gaib. Karena kamu... berbeda dari yang lain.” Talon memandang Suri lekat-lekat. “Karena kamu adalah kamu.”

Suri tidak tahu harus berkata apa.

“Oriana Suri Laksita.” Talon mengucapkan nama Suri dengan hati-hati.

“Kudengar katanya kamu ulang tahun. Selamat ulang tahun ya?”

Reaksi spontan Suri adalah mengerjap tak percaya. “*Thanks*,” katanya dalam

bisik gugup sebelum dia buru-buru keluar dari kamar dengan pipi memerah dan beralasan pada Talon jika dia butuh udara segar.

Sekarang, saat dia memandang pada permukaan kolam renang yang diciumi oleh gerimis, Suri justru merasa kian nelangsa. Sebastian berbohong padanya. Lelaki itu tidak pulang sore hari seperti yang dia janjikan. Hari ini adalah hari perayaan ulang tahun pertamanya dengan Sebastian setelah mereka berpacaran.

Lamunan Suri dibuyarkan oleh pesan LINE yang tiba-tiba dia terima.

From: Eskimo<3

Still awake?

To: Eskimo<3

Bodo. Marah sama kamu.

From: Eskimo<3

Jangan gitu.

From: Eskimo<3

Lo di mana?

To: Eskimo<3

Di hotel

From: Eskimo<3

Ngapain?

To: Eskimo<3

Ngeliatin kolam renang. Soalnya aku ngerayain ulang tahun aku sendirian.

From: Eskimo<3

Terus mau lo apa?

To: Eskimo<3

Mau... dipeluk kamu >o<

From: Eskimo<3

Itu doang?

To: Eskimo<3

Itu doang. Tapi sekarang kamu nggak di dekat aku. Jadi tetap aja, kamu nggak bisa ngabulin, kan?

Tidak ada balasan lagi yang datang dari Sebastian, dan itu membuat Suri memberengut. Sambil bertopang dagu, dia menatap pada permukaan biru gelap air kolam renang. Namun gadis itu kontan dibuat tersekat ketika tidak lama kemudian, sebuah lengan hangat merangkul bahu dan lehernya dari belakang, diikuti oleh bau parfum yang sangat familier.

"Your wish is granted." Sebastian berujar sambil mencium pipi Suri dari belakang. *"Happy birthday, Girlie."*

Suri tertunduk, memejamkan matanya sejenak dan balik menyentuh lengan Sebastian yang masih melingkari lehernya. Rahang lelaki itu kini bertumpu di salah satu bahunya. Sejenak, mereka diam dan tak mengatakan apa-apa. Lantas perlahan, senyum Suri mengembang, gadis itu berpikir ini adalah salah satu kejutan terbaik yang pernah dia terima. Namun sayangnya, Suri salah.

Nyeri tiba-tiba menusuk dadanya. Rasanya begitu tak tertahankan, hingga satu-satunya yang Suri bisa lakukan adalah mencengkeram bagian depan pakaiannya sendiri sambil mengerang kesakitan. Sebastian jelas terkejut, meski hanya sesaat karena sejenak kemudian, wajahnya diwarnai oleh kepanikan. Suri mendengar lelaki itu menyebut namanya, menanyainya bagian mana yang sakit, namun Suri tak mampu menjawab. Hal terakhir yang Suri ingat adalah Sebastian meraihnya dalam sebuah gendongan sebelum segalanya diwarnai oleh kegelapan.





Seumur hidupnya, Sebastian belum pernah merasa setakut itu. Ini bukan kali pertama Suri terlihat sakit di depannya, tapi apa yang baru saja terjadi adalah sesuatu yang tidak dia duga. Wajah gadis itu sangat pucat, membuat Sebastian diserang kepanikan sepanjang perjalanan dari hotel hingga ke rumah sakit. Dia bahkan membentak sopir taksi yang mengantarkan mereka, merasa sopir taksi itu mengemudi terlalu lambat.

Namun untunglah, sekarang semuanya sudah baik-baik saja. Setelah menerima penanganan medis di IGD, Suri sudah dipindahkan ke ruang rawat biasa. Dokter jaga yang bertugas mengatakan tidak ada indikasi penyakit berat apa pun, namun mereka masih harus menunggu hasil pemeriksaan lanjutan untuk diagnosa yang lebih pasti.

Dan di sinilah Sebastian sekarang, duduk di sisi ranjang tempat Suri terbaring. Suasana benar-benar hening, hingga Sebastian bisa mendengar tarikan napasnya sendiri—juga napas Suri

Menjelang pukul lima pagi, Suri terbangun dari tidurnya.

"Morning, sleepy head." Sebastian menyapa.

"Aku... di mana?"

"Di rumah sakit." Sebastian menatap wajah Suri. "Gue udah hubungin abang-abang dan ayah lo. Mungkin sebentar lagi mereka datang."

"Yah, berarti kita nggak bakal lama-lama berdua gini, dong. Ah, kamu, harusnya nanti dulu kalau mau kasih tahu Ayah dan Abang-abang!"

"Setelah lo bikin gue hampir jantungan, lo masih mau ngomel-ngomel juga ke gue?"

Suri langsung merengek. "Sebastian!"

Sebastian menggenggamkan tangannya pada kedua pergelangan tangan Suri. Dia mendekap gadis itu sekali lagi, membiarkan napas hangat Suri menerpa bagian dada kemeja yang dia pakai selama beberapa saat. *"Happy birthday."* Sori, gue telat."

“Permintaan maaf kamu aku tolak.”

“*Oh, come on.*”

Sebastian menjeda ucapannya beberapa detik kemudian. “*You scared the hell out of me.*” Sebastian merundukkan kepalanya, menatap Suri lekat-lekat. “Gue nyaris nggak bisa berpikir. Gue mencoba menghubungi ponsel lo tapi nggak nyambung. Gue mencoba menghubungi abang lo si Krucil paling tua itu juga jaringannya sibuk melulu. Lo nggak tahu, gimana tersiksanya gue nunggu penerbangan gue diberangkatkan di bandara, sendirian, dengan pikiran bakal terjadi apa-apa sama lo.”

Suri terdiam.

“Saking paniknya gue, gue sampai nggak sempat mampir ke rumah buat ganti baju atau buat mengambil apa yang perlu gue bawa.” Sebastian berpikir sejenak sebelum meneruskan. “*Your birthday present.*”

Ucapan Sebastian membuat Suri baru sadar bahwa lelaki itu memang masih mengenakan setelan formal yang biasa dia pakai setiap pergi bekerja. Kemejanya masih terbilang rapi meski agak kusut di bagian lengan. Sebastian juga tidak lagi mengenakan dasi karena dua kancing teratas kemejanya tidak lagi terpasang.

“Maaf ya.”

“Jangan minta maaf, apalagi di hari ulang tahun lo.”

Momen di antara mereka terinterupsi saat terdengar dehaman seorang wanita, yang refleks membuat baik Sebastian maupun Suri menoleh ke asal suara. Ternyata, dehaman itu bersumber dari sosok perempuan tinggi semampai dengan rambut hitam panjang dan mata biru yang terlihat begitu surreal. Dia jelas indah, namun dengan jenis keindahan yang terlalu surgawi, seperti dia tidak benar-benar berasal dari dunia *mortal* yang fana. Kulitnya amat pucat dan wajahnya terlihat tidak senang.

“Tolong hentikan apa yang tengah kalian lakukan.”

“Lo... siapa?”

Sebastian mengernyit. “Dia bukan hantu, kan?”

“Aku nggak tahu. Tapi kalau dia emang hantu penunggu rumah sakit ini, tenang aja. Kamu aman selama kamu mepet-mepet sama aku.”

“Cukup!” Sosok itu berkata lagi.

“Hm, sebenarnya nama lo siapa? Atau mau dipanggil *Snow White* aja? Eh, jangan, deng. Kepanjangan. Dipanggil Shiro aja mau? Tian, Shiro artinya salju, kan?”

“Shiro itu Bahasa Jepang-nya putih.”

“Oh iya? Tapi anjingnya Sinchan namanya Shiro, karena kayak salju.”

“Bukan.” Sebastian tidak mengerti kenapa tiba-tiba saja dia jadi bersedia meladeni semua ocehan *absurd* Suri. “Dinamain Shiro karena warnanya putih.”

“Oh, aku baru tahu.” Suri berpaling pada sosok berambut hitam yang berada di depan mereka. “Tapi lo juga putih banget, sih. Jadi gue panggil lo Shiro aja, oke?”

Shiro menggeram.

“Aku bukan Shiro.”

Dengan kedua tangan terkepal, Shiro mengentakkan salah satu kakinya yang kemudian membuat lantai kamar retak seketika. Tindakannya membuat Sebastian melotot, sementara Suri tersekat. “Ada-ada aja hantu zaman *now*. Bisa-bisa kita dianggap bertanggung jawab atas kerusakan yang sudah lo timbulkan.”

“Lo juga termasuk anak zaman sekarang.” Sebastian mengoreksi.

“Tapi aku bukan hantu, oke, Tian? Sekarang, sebagai pihak yang takut sama hantu, mending kamu diam dulu? Biar urusan ini menjadi urusan antarperempuan.” Suri membantah sebelum kembali menoleh pada Shiro—atau siapa pun dia yang sebetulnya menolak disebut Shiro. “Oke, kamu bukan Shiro. Terus kamu siapa? Jelas bukan Raisa, karena dia pasti lagi sibuk bulan madu sama Hamish Daud.”

“Aku adalah—”

“Putri Bulan?” Suri memotong, membuat Sebastian memutar bola matanya.

“Sekarang gue mengerti kenapa lo bisa selamat dari kejadian yang dulu-dulu. Hantu-hantu kayaknya nggak ada yang kuat lama ngomong sama lo.” Sebastian berujar seraya menyentuh helai rambut di puncak kepala Suri dengan lembut. “Biarin dia selesai omongannya dulu, oke?”

“Aku adalah Blanc.”

“Hah?”

“Kalau lo Blanc, berarti lo di sini karena No—maksud gue, Nael. Naelnya lagi nggak ada di sini, yang ada Sebastian. Tapi Sebastian pacar gue, jadi dia udah nggak *ready stock* dan nggak bisa lo gebet. Ngerti?”

Sebastian berbisik pada Suri. “Dia siapa?”

“Cewek yang udah seribu tahun ngejar-ngejar Nael. Kamu tahu Nael, kan?” Suri berujar, lalu meneruskan. “Pokoknya gitu. Intinya, Shiro udah ngejar-ngejar dia selama seribu tahun. Pokoknya perjuangan Sakura mendapatkan Sasuke aja kalah, deh. Tapi sayang, Shiro nggak ditaksir balik sama Nael. Makanya dia jadi

agak-agak sensi kayak cewek PMS seperti sekarang.” Suri menjelaskan dengan pilihan kata-kata yang membuat Sebastian tidak mengerti bagaimana bisa dia jatuh cinta pada gadis berpikiran seajaib itu? “Nael-nya nggak ada di sini. Kalau mau cari Nael, mending cari ke Tanah Abang. Kata Sombre sama Zoei sih, dia lagi senang-senangnya nongkrong di Tanah Abang. Oh, atau ke KFC terdekat.”

“Aku tidak di sini untuk Noir.” Blanc membalas dingin. “Aku di sini untukmu.”



Hujan turun rintik-rintik mengguyur Yogyakarta menjelang pukul dua dini hari. Meski suasana nyaris senyap, tapi geliat aktivitas masih terasa. Di luar dugaan, ketiga iblis yang tengah menyamar termasuk ke dalam orang-orang tersebut.

Sebetulnya, Nael tidak berniat nongkrong di angkringan. Apalagi sampai pergi jauh hingga ke Yogyakarta. Ini semua karena Sombre dan Ernest. Senior-junior yang sering terlibat rivalitas di kalangan para *undertaker* itu ngotot berlomba untuk menentukan siapa yang tercepat saat terbang. Nael, mau tidak mau, mengikuti mereka dan harus pasrah ketika perlombaan tidak berfaedah itu baru berhenti saat mereka tiba di langit Kota Yogyakarta, yang berjarak ratusan kilometer dari titik awal perlombaan di ibu kota.

Demi menghibur Nael yang masih kesal dan Ernest yang nyaris kehabisan energi, Sombre punya inisiatif mengajak kedua rekannya mampir ke sebuah angkringan di tepi jalan sepi, di mana dia dibuat takjub dengan menu nasi kucing dan kopi arang yang tersedia.

“Ini gara-gara kalian.” Nael bergumam pelan masih dengan wajah kesal. “Kita jadi tersasar sampai sejauh ini. Kalian betul-betul konyol.”

“Hei, lihat dari sisi baiknya. Kita jadi bisa nongkrong sebentar di tempat yang tidak pernah kita datangi.” Sombre berkata dengan suara pelan. “Aku benar kan, Ernest?”

“Tidak.” Ernest cemberut. “Aku bukan penyuka makanan *mortal* atau—astaga, apa itu?!” Ernest tidak bisa menahan diri untuk tidak memekik ketika pria setengah baya pemilik angkringan menghadirkan tiga kopi bercelup arang di depan mereka. Panas dari arang membuat kopi dalam gelas agak bergolak dan pemandangan tersebut tidak gagal membuat ketiga iblis itu menatap takjub.

“Ini keren sekali!” Ernest berseru dengan mata berbinar. “Melihatnya jadi membuatku teringat pada danau yang ada di neraka.”

“Ernest, pelankan suaramu!” Sombre memperingatkan ketika dia sadar ucapan Ernest membuat bapak-bapak pemilik angkringan dan sejumlah

pengunjung lainnya langsung menatap heran.

“Oke, oke. Aku minta maaf. Aku hanya terlalu... antusias. Ini benar-benar keren. Iya kan, Noir?”

“Hm... memang lumayan keren.”

“Kopi ini mungkin bagian paling keren, tapi bukan bagian terbaik.” Sombre berujar saat dia membuka kemasan kertas yang membungkus nasi kucing. “Hm, baunya betul-betul enak.”

“Aku setuju.”

“Kalian terlalu banyak bicara.” Nael berkata sambil meraih gelas kopinya, namun belum sempat tepi gelas itu mencapai bibirnya, dia merasakan sebetuk tanda bahaya yang bersumber dari sebuah titik berjarak ratusan kilometer dari tempatnya berada sekarang. Nael kontan meletakkan kembali gelas kopinya ke atas meja. Tanpa mengatakan apa-apa, dia meraih lengan Sombre dan Ernest. Dua iblis itu menolehkan kepala, tetapi mereka belum sempat memberi reaksi apa pun saat Nael membawa mereka pergi dari tempat itu, membuat mereka bertiga lenyap seketika seolah mereka adalah unsur yang melebur dalam udara.



Blanc berujar sambil berjalan mendekati Suri dengan gaya serupa dewi yang baru turun dari langit. Rambutnya amat panjang, tergerai melewati garis pinggulnya dan tidak tampak terpengaruh oleh air hujan.

“Sori, tapi kalau lo berpikir gue mencoba merebut Nael dari lo, lo salah! Gue nggak naksir Nael. Oke, mungkin gue agak terpesona sedikit, tapi gue nggak ada niatan untuk menjadikan Nael pasangan hidup apalagi mengejar dia sampai seribu tahun, karena gue juga tahu, gue nggak bakal bisa hidup sampai seribu tahun.” Suri mulai berceloteh. “Jadi, tolong jangan bersikap seolah gue adalah cewek PHO antara lo dan Nael.”

“P... HO?”

“Perusak Hubungan Orang.” Suri menjelaskan. “Atau PHMG? Perusak Hubungan Makhhluk Gaib? Eh, tapi itu kepanjangan, deng.”

“Makhhluk *mortal* hina.” Blanc mencibir dengan mata yang disipitkan. Dia menatap Suri dengan pandangan jijik. “Aku tidak mengerti kenapa Noir mau melanggar batas, hanya untuk menolongmu agar terbebas dari semua tuduhan yang menjeratmu waktu itu. Kamu bukan apa-apa, melainkan makhhluk *mortal* yang kotor dan rendah!”

Suri dibuat geram oleh kata-kata Blanc dan mungkin sudah menantang

sosok itu dalam sebuah sesi adu mulut tak berujung ketika sebuah portal muncul sepersekian detik kemudian, di mana Nael, Sombre, dan Ernest muncul dari sana.

Dalam interval waktu yang amat pendek, pandangan Nael dan Blanc bertemu. Iris sehitam obsidian terkunci dengan lensa sebiru lautan. Ada banyak emosi yang bergejolak dalam medan yang tercipta di antara kedua mata yang saling menatap, yang kemudian memunculkan senyum tipis di wajah Blanc. Lalu, tanpa aba-aba apa pun, dia lenyap begitu saja diikuti pintu yang terbuka tiba-tiba.





“**B**arusan tadi itu apa?!”

Hilangnya sosok Blanc menyisakan kepulan asap putih dramatis yang seakan-akan ruangan itu tengah terbakar dan tentu saja mengundang pekikan heran dari Chandra, Calvin, juga Cetta yang baru saja memasuki ruangan. Nael tak menjawab, hanya menatap dingin pada jejak yang ditinggalkan Blanc. Dengan satu jentikan jari, dia melenyapkan asap itu tanpa sisa.

“Barusan tadi itu apa?!” Calvin mengulang kata-kata Chandra sambil menyipitkan mata dengan curiga pada ketiga pria tinggi berpakaian serba hitam yang asing untuknya. “Siapa kalian?”

“Siapa pun mereka, gue curiga Trio Kecapi Hitam ini yang bertanggung jawab untuk apa yang tadi kita lihat.” Cetta menyela. “Malika, sekarang lo cari rafia sama lakban!”

“Siapa lo nyuruh-nyuruh gue?”

“Sebagai anak lelaki Ayah yang paling putih, gue meminta tolong sama lo.”

“Idih.” Calvin mencibir. “Ogah. Lagian nggak jelas banget, pake ambil rafia sama lakban. Lo kira kita mau pindahan?!”

“Aku penasaran, apakah mereka waras atau tidak?” Ernest berbisik pelan pada Sombre yang langsung manggut-manggut seakan mengiakan ucapannya.

“Apa yang kalian katakan memang benar. Aku adalah alasan di balik semua kekacauan yang sudah terjadi. Karena itu, dengan penuh kerendahan hati, aku memohon maaf.” Nael berkata sambil menundukkan kepalanya dengan hormat selama sejenak pada ketiga abang Suri yang kontan terdiam sambil saling melempar pandangan.

“Nael.” Suri memotong sambil masih berbaring di atas ranjang, membuat Nael langsung berbalik dan menatapnya. “Ini bukan salah kamu.”

“Tidak. Tentu saja ini salahku. Dan apa yang kamu alami di kolam renang hotel itu juga adalah bagian dari kesalahanku. Sangat wajar jika aku meminta maaf.”

“Kamu udah banyak bantu aku. Jangan minta maaf.”

Sebastian mengerutkan dahi. “Jadi ini semua gara-gara makhluk aneh ini?”

Suri mengangguk. “Dia bukan makhluk aneh, Tian. Namanya Nael.”

“Gue nggak minat kenalan sama dia.” Sebastian melengos.

“Sebagai makhluk *mortal*, kamu harusnya bersyukur karena Noir mau meminta maaf padamu!” Ernest menyela, tampak geram. “Makhluk *mortal* zaman sekarang memang ada-ada saja. Ini semua pasti dampak jelek dari teknologi yang kerap kamu bawa ke mana-mana itu, Sombre. Mereka jadi tak lagi punya rasa hormat pada tradisi, kepercayaan lama, dan alam gaib.”

Sombre menyipitkan matanya pada Ernest. “Kamu baru saja memarahi atasanmu, hm, Ernest?”

“Ah, ya. Maafkan aku. Aku khilaf.”

“Perdebatan kalian adalah sesuatu yang tidak diperlukan, terutama untuk saat ini. Dia tak akan muncul di depan Oriana dan tidak melakukan apa-apa tanpa alasan. Kita perlu mencari tahu apa motivasinya melakukan ini.”

“Itu mudah. Kita hanya perlu menemui Ciel.”

“Sulit untuk mencarinya. *Tidak mudah ditemukan oleh sesama makhluk alam gaib* adalah salah satu hak istimewa yang diberikan Sang Pencipta padanya, waktu dia berhenti menjadi kepala para *undertaker* dan kamu gantikan seribu tahun yang lalu.”

“Tidak perlu memberitahuku, Nael. Aku tahu itu lebih baik daripada kamu. Mudah saja menemuinya, karena aku ini punya relasi yang istimewa dengan Ciel.”

“Ciel itu lelaki?” Chandra menukas. “Eh—tunggu. Relasi istimewa? Lo berdua *sekong* ya? Hayooo, ngaku! Aduh, nggak baik tahu, cinta-cintaan sesama lelaki! Dosa lo nanti numpuknya ngalah-ngalahin tinggi Gunung Krakatau!”

Suri berdeham. “Abang, tolong jangan ikut campur!”

Chandra langsung kicep dibuat Suri.

“Kalau begitu, bagaimana cara kita menemui Ciel sekarang?”

“Kita hanya perlu pergi ke Moonglide dan menyalakan salah satu lilin yang ada di sana. Ciel akan datang dalam hitungan detik.”

Moonglide adalah sebuah tempat khusus di antara tiga dunia yang hanya bisa dimasuki oleh *undertaker* dan siapa pun yang mereka izinkan. Tempat

itu tersembunyi hingga bahkan para malaikat paling utama pun tidak bisa mengaksesnya. Bentuknya serupa ruangan besar dengan langit-langit tinggi. Jika kamu melihatnya, kamu akan berpikir langit-langit itu terlihat seperti langit-langit sekolah sihir Hogwarts dalam film *Harry Potter*. Tetapi bukan lilin-lilin magis melayang yang akan kamu lihat, melainkan langit galaksi berhias nebula warna-warni. Dinding-dinding Moonglide dilekati oleh rak bersekat-sekat. Pada setiap sekatnya, ada setoples mungil berisi bintang yang melayang tepat di tengah-tengahnya serupa partikel antimateri. Tempat itu sendiri dinamai Moonglide karena kolam kecil dengan sekumpulan tanaman teratai di tengah ruangan. Pada permukaan air kolam tersebut, terdapat bulan purnama yang mengapung.

“Jadi, kita pergi ke Moonglide sekarang?”

“Tentu saja sekarang. Tapi sebelum pergi, tolong buyarkan ingatan mereka tentang kemunculan dan isi pembicaraan kita. Oriana Suri Laksitamu mungkin bisa dipercaya, namun aku tidak yakin dengan yang lain. Kita tidak bisa mengambil risiko atau Sang Pencipta akan memberiku sanksi indisipliner berlapis.”

Nael menghela napas panjang, kemudian menjentikkan jarinya, meniupkan gelembung cahaya berwarna kebiruan ke arah tiga kakak lelaki Suri dan Sebastian. Waktu seolah berhenti saat gelembung itu masuk melalui puncak kepala, membuat ketiga abang Suri dan Sebastian terdiam membeku seperti patung lilin dalam museum Madame Tussauds.

“Kamu nggak bikin aku lupa?”

Pertanyaan Suri membuat Nael tersenyum tipis. “Aku cukup egois untuk punya keinginan kamu selalu mengingatkmu. Jika aku membuatmu lupa sekarang, maka kamu akan menganggapku sebagai bagian dari mimpimu. Aku tidak mau itu terjadi. Aku ada dalam dunia nyatamu, bukan hanya tersimpan dalam anganmu, Oriana.”

Suri terdiam.

“Sampai ketemu lagi, nanti.”

Lalu hanya dengan begitu saja, sosok Nael dan kedua iblis yang menyertainya melebur bersama udara.



Setelah Nael, Sombre, dan Ernest menghilang, Sebastian dan ketiga kakak lelaki Suri dapat kembali bergerak seperti biasa, meski mereka tak lagi bisa membedakan apakah pertemuan mereka dengan ketiga iblis dan

jejak Blanc yang mereka saksikan itu nyata atau hanya khayal semata. Suri membiarkannya, sengaja tak memberi tahu karena dia menghargai keinginan Nael. Ayah datang sekitar lima belas menit kemudian. Suri bersyukur untuk itu, karena membiarkan Chandra, Cetta, dan Calvin berada dalam satu ruangan yang sama dengan Sebastian. Tetapi menjelang siang, ketiga abang menyerah pada rasa lapar dan memutuskan meninggalkan Suri sebentar untuk makan siang di kantin rumah sakit—sekalian memberi tahu Ayah untuk ganti menunggu Suri selama mereka makan.

Kamar jadi luar biasa hening saat Suri berada di dalamnya sendirian. Kesunyian yang begitu kental bahkan membuat Suri bisa mendengar suara tarikan napasnya sendiri. Tidak apa-apa. Terkadang, Suri juga butuh waktu sendirian untuk berpikir jernih, apalagi jika dia harus memikirkan tentang Nael dan sosok misterius yang disebut Blanc itu. Suri sudah tahu bahwa Blanc adalah malaikat yang jatuh cinta pada Nael dan terusir dari tempatnya seribu tahun lalu sebagai hukuman, tapi dia tak menduga masalahnya akan sepelik ini.

Juga, entah bagaimana kisah Blanc dan Nael kembali menyeret namanya ke dalam pusaran masalah. Nael mungkin tidak mengatakannya secara terang-terangan, tapi dari caranya memandang khawatir pada Suri, gadis itu bisa langsung tahu, sesuatu yang tidak baik pasti tengah terjadi.

“Aduh, cewek *body goals* kita kok ngelamun melulu, sih?”

“Wati?!”

Wati melayang menuju kursi kosong di samping ranjang Suri. Dia tak langsung duduk, melainkan membenturkan bokongnya beberapa kali ke atas kursi. “Hangat pantat *my baby* Cetta masih tersisa. Nggak apa-apalah nggak dapat hatinya, yang penting dapat jejak panas bokongnya. Hehehe.”

“Idih, jijik.”

Suri lagi-lagi dibuat kaget oleh kehadiran hantu yang juga tak dia duga. “Melly?”

“Halo.”

“Kalian ngapain di sini?”

“Tadi menjelang subuh, saya nggak sengaja nguping obrolan Papi Kelana di telepon. Katanya kamu masuk rumah sakit. Sebagai hantu yang baik karena udah diizinkan nge-kos di rumah kamu secara gratis, saya dan Melly berinisiatif datang ngejenguk kamu.”

Suri mendengus kesal. “Dasar.” Dia tertawa kemudian. “Oh ya, kok cuma berdua aja? Oma Jessica mana?”

“Oma Jessica dan beberapa teman sosialitanya lagi ikut acara *Ora Gelem Pegat* di Jerangkong TV. Ada masalah sama Wak Ito. Wak Ito tiba-tiba aja lenyap tanpa jejak. Alhasil, Oma Jessica merasa jadi korban PHP. Teman-teman sosialitanya nggak terima, terus nyogok direktur Jerangkong TV buat mendedikasikan dua episode penuh *Ora Gelem Pegat* untuk membantu Oma Jessica mencari Wak Ito dan meminta kejelasan hubungan mereka.”

“Hah?”

Melly manggut-manggut setuju. “Pemutusan hubungan sepihak itu lebih kejam dari pemutusan hubungan kerja tanpa alasan dan tanpa pesangon. Apalagi kalau korbannya adalah Oma Jessica.”

“Emang kenapa kalau korbannya Oma Jessica?”

“Aduhhhhh, cewek *bodygoals*, kamu tuh emang suka *letoy* banget kalau diajak mikir ala-ala Sherlock Holmes. Tentu karena Oma Jessica adalah sosialitanya dunia hantu. Bahkan, Jerangkong TV aja *rating*-nya langsung naik gila-gilaan begitu episode kisah dramatis Oma Jessica dan Wak Ito diumumkan bakal ditayangkan minggu depan—khusus untuk pelanggan paket GhostFlix dari Jerangkong TV dan tidak bisa ditonton di dunia manusia. Dia itu setara sama Paris Hilton atau Syahrini kalau di dunia manusia.”

Celotehan Wati membuat Suri memutar bola matanya.



“Apa kamu sudah memberitahunya untuk segera datang kemari?”

“Sudah, Nael. Sekarang, duduklah dengan tenang dan jangan membuat keributan lebih lanjut. Aku menganggapmu sebagai temanku, tapi jika kamu sampai merusak benda-benda yang ada dalam Moonglide, aku bersumpah akan membuatmu membayar mahal untuk itu!”

“Tapi, ini sudah hampir sepanjang hari dan dia tak kunjung muncul.”

“Beri dia waktu. Dia tak seperti kita yang tidak punya kehidupan ganda untuk menyamar di antara para makhluk *mortal*. Dia mungkin perlu menyelesaikan pekerjaan manusianya dulu, sebelum menemui kita.”

“Pekerjaan manusia?”

“Kudengar, Ciel kini jadi guru di sebuah SMA.”

“Konyol sekali.”

Sombre terkekeh, sengaja tak bicara lagi karena sesaat kemudian, mereka mendengar suara denting khas dari pintu lift yang baru terbuka. Lift itu adalah satu-satunya jalan keluar-masuk Moonglide yang menghubungkan Moonglide dengan dunia *mortal*, dunia makhluk bayangan dan dunia makhluk gaib. Suara

langkah terdengar memecah keheningan, disusul oleh suara kalem yang sudah Nael kenal.

“Apa yang membuatku begitu terhormat hingga aku ditemui oleh Noir dan Sombre pada saat yang sama?”

“Duduklah, Ciel. Kami tidak punya banyak waktu untuk basa-basi.”

“Terburu-buru, Noir? Tidak seperti dirimu yang biasanya.”

“Dia sedang setengah waras karena Blanc tampaknya akan membahayakan makhluk *mortal* kesayangannya.”

“Oriana bukan makhluk *mortal* kesayanganku!” Nael membantah.

“Yah... yah, aku juga tidak peduli. Makhluk *mortal* bernama Oriana itu mungkin menarik, tapi tidak semenarik jiwa-jiwa yang sedang kuperhatikan selama beberapa bulan belakangan. Nah, jadi pasti ada alasan kenapa kalian ingin menemuiku. Katakan saja.”

“Kamu pasti sudah tahu apa yang telah Blanc lakukan.” Nael berujar. “Tidak wajar, itu sudah pasti. Namun tidak peduli sekeras apa pun berpikir, aku tidak bisa membaca maksud dari tindakannya. Kamu adalah senior di antara kami dan sudah terbiasa berhadapan dengan sosok-sosok tak terduga seperti Blanc. Aku ingin tahu pendapatmu.”

“Noir, apa kamu mengetahui aturan lengkap yang harus dipatuhi oleh seluruh makhluk alam gaib ketika melakukan tugas mereka masing-masing?”

“Hanya aturan dasar.”

“Dan kamu, Sombre?”

“Jawabanku sama sepertinya.”

“Dari sekian banyak aturan itu, ada salah satu yang paling kuingat.” Ciel berdeham. “Aturan itu membahas mengenai proses pengadilan dan penjatuhan vonis, entah pada malaikat, iblis, makhluk bayangan, hingga manusia. Para malaikat dan iblis diberi kewenangan menyelenggarakan pengadilan dan menetapkan hukuman, dengan catatan pengadilan dan hukuman itu diberikan pada mereka yang memang benar-benar *bersalah*.”

“Lalu?”

“Ada sanksi yang harus dihadapi jika para malaikat dan iblis menjatuhkan vonis kepada orang yang tidak bersalah. Vonis yang sudah dijatuhkan tidak bisa ditarik kembali. Itu artinya, kesalahan iblis dan malaikat akan menghancurkan hidup orang tidak bersalah yang diadili secara tidak adil. Tidak ada siapa pun yang mampu lolos dari muka Sang Pencipta jika dia melakukan kesalahan sefatal itu.”

Nael dan Sombre berpandangan, mulai mengerti maksud dari kata-kata Ciel.

“Blanc sedang mengarahkan para malaikat dan iblis untuk menuduh makhluk

mortal itu melakukan kesalahan dengan menghadirkan bukti-bukti tak terbantahkan yang sebenarnya penuh dengan kesalahpahaman. Dan kalau para malaikat dan iblis menjatuhkan hukuman untuk Oriana Suri Laksita sementara sebetulnya dia tidak bersalah, para iblis dan malaikat akan dikenai sanksi.”

“Sanksi apa itu?”

“Peran malaikat dan iblis akan dieliminasi, semua aturan akan berguguran hingga Sang Pencipta menentukan apa yang selanjutnya harus terjadi, menurut keinginan-Nya. Itu akan berujung pada kekacauan, bukan hanya di dunia makhluk gaib, melainkan juga di dunia makhluk bayangan dan tentu saja, dunia manusia.” Ciel menerangkan. “Sang Pencipta bisa saja turun tangan, atau memilih diam dan melihat bagaimana kalian, para makhluk ciptaan-Nya, menyelesaikan masalah yang sudah kalian buat sendiri. Jika Sang Pencipta memilih tak melakukan apa pun, itu artinya, Blanc punya kesempatan membangun dunia dengan sistem yang baru sesuai dengan keinginannya.”

“Dunia... baru.” Nael bergumam terpatah.

“Dunia di mana kamu dan dia bisa bersatu tanpa memedulikan batas-batas yang sudah ditetapkan.”

“Lalu, apa yang harus aku lakukan?”

“Temukan dia.” Ciel berujar tegas. “Dia kembali muncul karena kemunculanmu. Selalu ada konsekuensi untuk apa yang kamu lakukan. Selalu ada harga yang harus dibayar untuk setiap keputusan. Satu-satunya yang bisa mengakhiri cerita yang tertunda antara kamu dan Blanc selama seribu tahun hanya kamu sendiri, Noir.”







Eden

“**K**amu masih punya sensorik yang bagus, Noir.”

Nael tahu menghilang begitu saja dari Moonglide tanpa mengatakan apa-apa pada Ciel atau Sombre adalah sebuah kesalahan. Namun, gerak refleksnya langsung bertindak sesaat setelah dia merasakan keberadaan Blanc tepat ketika Ciel menyuruhnya menemukan malaikat itu. Kemunculan Blanc adalah sesuatu yang tidak Nael tebak, sama seperti apa yang dia lakukan di rumah sakit sebelumnya.

Sosok Blanc melayang di depannya sembari menatap dingin. Mata birunya terlihat sangat mencolok di antara kegelapan. Ketinggian, langit malam yang masih berselubung kabut sisa hujan, dan sepiunya jalanan membuat keberadaan keduanya tersamarkan.

“Apa yang sebenarnya sedang kamu lakukan?”

“Kamu sebetulnya sudah tahu, tapi kamu masih saja bertanya.” Blanc menarik seringai. “Satu dari banyak alasan mengapa aku jatuh untukmu dengan begitu dalam.”

“Jangan bergurau denganku, Blanc!” Nael menggeram sementara mendung mulai berputar di antara mereka. “Aku tidak punya banyak waktu. Jika kita berada dalam ruang dan waktu yang sama lebih lama dari ini—”

“Ah, bahkan kamu masih peduli pada takdir yang memuakkan itu.” Blanc menatap Nael sebentar, lalu menyambung. “Tapi aku memang tidak berniat menghancurkan kota ini. Setidaknya, bukan sekarang.”

“Apa yang ingin kamu lakukan pada Oriana?”

“Ah, apa dia seistimewa itu sampai-sampai kamu selalu memanggilnya dengan nama manusianya? Dia bukan apa-apa. Hanya jiwa tak berharga, sama seperti makhluk *mortal* lainnya.”

“Kita jelas punya penilaian berbeda soal itu, dan aku tidak tertarik membahasnya.” Nael membalas datar. “Apa yang akan kamu lakukan

padanya?”

Blanc tersenyum penuh misteri. “Kenapa tidak kamu cari tahu sendiri?”

“Blanc...”

“Eden memanggil, Noir.” Blanc berkata riang. “Ada pertemuan lainnya yang harus kamu hadir. Kusarankan, kamu segera bergegas!”



Nyatanya, kata-kata Blanc bukan omong kosong belaka karena tidak lama kemudian, Nael mendapati dirinya tengah melangkah melintasi koridor pucat tanpa warna menuju tempat di mana pertemuan diadakan berikutnya tengah diadakan. Tempat itu dinamakan Eden, diambil dari nama taman tempat Adam dan pasangannya ditempatkan sebelum diturunkan ke dunia. Berbeda dengan Eden yang dibayangkan manusia, tempat pertemuan ini tidak secantik Moonglide. Seluruh bagiannya begitu pucat, seolah seluruh warna diisap paksa darinya.

Konon katanya, Eden berwarna sangat pucat karena hampir tidak pernah digunakan. Sesuatu yang sangat beralasan, karena tidak pernah ada krisis sebesar ini di antara malaikat dan iblis sebelumnya. Sejujurnya, Nael merasa sedikit khawatir. Eden adalah tempat pertemuan yang biasanya hanya digunakan oleh para iblis. Jika pertemuan kali ini diadakan di Eden, itu artinya ada keputusan besar yang akan segera dibuat—dan pastinya, Sang Pencipta sudah memberikan izin-Nya.

“Kamu beruntung karena seribu tahun hidup di antara makhluk *mortal* telah membuat Ciel jadi berkali-kali lipat lebih bijaksana.” Seseorang tiba-tiba muncul dari ujung koridor yang lain dan menyamai langkah Nael. Sosok itu adalah Sombre dan wajahnya tidak terlihat senang. “Apa yang sebetulnya kamu pikirkan, Nael?”

“Aku bertemu dengan Blanc.”

“Aku sudah tahu. Ciel sudah mengatakannya tadi sebelum aku meninggalkan Moonglide karena panggilan yang tiba-tiba ini. Lalu, apa yang kamu dan dia bicarakan? Kalian tidak saling memeluk dan melampiaskan rindu yang sudah terpendam selama satu milenium, kan?”

Nael memandang masam. “Aku bertemu dengannya hanya sebentar. Kamu tahu sendiri, aku dan dia tidak bisa berada dalam ruang dan waktu yang sama terlalu lama. Aku menanyakan tentang apa rencananya untuk Oriana.”

“Lalu, apa katanya?”

“Katanya, aku harus mencari tahu sendiri.”

Sombre memutar bola matanya. “Di mana-mana, wanita itu sama saja. Entah makhluk gaib, makhluk *mortal*, atau makhluk bayangan. Mereka hobi bermain kode dan menyembunyikan keinginan, menantang prianya untuk menebak-nebak. Sungguh merepotkan.”

“Aku setuju.” Nael mengangguk meski dia tidak begitu paham apa maksud ucapan Sombre.

Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk sampai di bagian Eden yang dijadikan tempat perkumpulan. Tidak ada meja di sana, hanya ada sebuah ruangan mahaluas, dengan langit-langit super-tinggi. Saking tingginya langit-langit itu, mereka serasa berada di ruang terbuka, bukan di dalam sebuah ruangan.

“Kamu sudah bertemu dengannya.”

Ucapan Lucifer langsung menyambut Sombre, Nael, dan Zoei begitu mereka tiba di tempat tujuh iblis paling utama berkumpul. Yah, jelas mereka sudah tahu. Nael tidak perlu menanyakannya. Sama seperti malaikat-malaikat tertinggi yang mengatur dunia agar berada dalam keadaan yang *seharusnya*, iblis dengan tugas berlawanan juga punya kuasa yang sama tinggi. Mereka bisa menyadari setiap peristiwa yang terjadi di seluruh dimensi, tidak peduli sekecil apa pun itu.

“Sudah.”

“Kalian tidak bisa berada di ruang dan waktu yang sama.”

“Aku tahu.” Nael menjawab tegas. “Tapi, kita tidak perlu membahasnya lebih jauh. Aku memang sempat berbicara sebentar dengannya, namun itu hanya menciptakan sedikit gangguan cuaca. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Tidak, Nael.” Amon menyergah. “Ada sesuatu yang terjadi.”

“Sesuatu?”

“Itu judul lagu milik Syahrini.”

Detik berikutnya, Leviathan langsung menarik Sombre menjauh sebelum Asmodeus menghantam kepala pemimpin para *undertaker* itu dengan kepala tinju.

“Dunia bayangan terpecah.” Mammon menjelaskan. “Terjadi kekacauan. Jiwa yang dulu dilepaskan Blanc dari Samsara mendapatkan kembali kekuatannya dan melepaskan segel yang sudah mengurungnya selama seribu tahun. Ini adalah permulaan baginya untuk membangkitkan Noceur. Kian sulit bagi para Pencari Jiwa untuk menangkapnya kembali

dan mengembalikannya ke Samsara. Dia menyebabkan huru-hara yang menyebabkan reinkarnasi Luksa terbunuh.”

“Reinkarnasi Luksa?”

“Kita jelas sudah tahu seperti apa kondisi dunia para makhluk supernatural selama seribu tahun terakhir setelah perang besar itu. Hanya reinkarnasi Luksa yang bisa menyudahinya dan mengembalikan keseimbangan. Dan, reinkarnasinya sudah terbunuh. Itu artinya, perlu seribu tahun lagi untuk mengembalikan keseimbangan dunia bayangan dan mereka jelas tidak punya waktu sepanjang itu.”

Nael terdiam.

“Jika kita membiarkan Blanc terus bergerak bebas, dia akan menghancurkan dunia manusia juga. Ini jelas tidak bisa dibiarkan. Kehancuran dimensi lain akan memengaruhi kita semua, membuat eksistensi iblis maupun malaikat jadi tidak berarti. Kamu tahu jelas, eksistensi tanpa tujuan adalah eksistensi tanpa arti. Serupa cangkang kosong tanpa guna, kita akan jadi sia-sia.”

“Aku... perlu merenungi semuanya.”

“Blanc harus dihentikan, Nael. Hukuman harus diberikan kepada mereka yang dinyatakan terbukti membantunya membuat kekacauan di tiga dunia.”

“Aku tau.” Nada suara Nael mendingin. “Aku sudah bilang, aku perlu merenungi semuanya.”

“Kamu diizinkan merenungi apa yang ingin kamu renungi, Noir. Tapi, kami sudah mengambil keputusan setelah mempertimbangkan tuntutan dari para malaikat.”

“Apa?”

“Makhluk *mortal* itu, Oriana Suri Laksita dan Nadine Aishaki diduga kuat telah terlibat dalam peristiwa hilangnya tongkat Zetheera dan membantu Blanc menciptakan kekacauan di tiga dunia. Keduanya harus dihukum dan diberi dakwaan. Harinya sudah ditetapkan dan kami tidak akan memberitahumu.”

“Kenapa?”

“Sebab kamu akan diisolasi dari tempat pemberian dakwaan itu hingga prosesnya selesai. Kamu selalu punya sisi lembut untuk Blanc dan... untuk Oriana. Kami tidak bisa memberimu tempat di sana.”

“Dia tidak bersalah!” Nael berseru. “Jika kalian tidak percaya, kalian bisa menanyakannya pada Ciel. Kalian tidak bisa mendakwa mereka yang tidak bersalah.”

“Pendapat Ciel tidak akan dibutuhkan untuk menjatuhkan dakwaan, karena dia bukan lagi bagian dari kita maupun para *undertaker*.”

Nael mendengar, lantas berbalik dan berjalan pergi dari ruangan itu tanpa

mengatakan apa-apa.

“Sombre.” Belzeebub berpaling pada Sombre yang tengah ditenangkan oleh Ernest.

“Ada apa?”

“Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan.” Lucifer berujar seraya menatap pada punggung Nael yang kian menjauh. “Dampingi dia!”

Tanpa membantah, Sombre bergerak mengejar langkah Nael.



“Selalu semuram ini setiap kali kita bicara tentang Oriana... dan Blanc. Atau hanya Oriana?”

Lamunan Nael buyar seketika saat dia mendengar suara Sombre. Seharusnya dia tidak kaget, karena dia tahu Sombre pasti akan mengikutinya. Namun kelihatannya, Nael terlalu bingung hingga dia tenggelam dalam lamunannya terlalu dalam.

“Aku sedang berpikir, jadi sebaiknya kamu tidak menggangguku.”

“Apa kamu ingat apa yang dulu aku lakukan sebelum aku menerima pilihan menjadi kepala para *undertaker* dan bertugas di alam gaib?”

“Kamu pernah menjadi *soul reaper*.”

Soul reaper yang disebut Nael adalah bagian lain dari para iblis. Masing-masing iblis memiliki tugas sendiri-sendiri, walau yang tertinggi tetap adalah para iblis utama dan Sombre sebagai kepala para *undertaker*, juga Nael sebagai wajah dari *hidden deadly sin*. Anak-anak para iblis akan bertugas ikut campur dalam berjalannya alam semesta untuk menentukan mana jiwa manusia yang akan terperosok ke dalam dosa-dosa paling mematikan—meliputi di dalamnya kemalasan, kesombongan, hawa nafsu, ketamakan, kemarahan, iri hati, dan kerakusan. Walaupun begitu, para iblis juga bisa menghalangi jiwa-jiwa tertentu untuk melakukan dosa tersebut karena berbagai pertimbangan—seperti yang pernah Nael lakukan untuk Suri dalam persidangannya. Kondisi yang sama berlaku pada para malaikat, meski para malaikat umumnya lebih kaku karena mematuhi aturan yang ada dan cenderung memberikan hukuman berdasar pertimbangan konsep kebenaran dan keburukan dalam bentuk biner.

Berbeda dengan tujuh iblis paling utama—*undertaker* maupun *hidden deadly sin*—*soul reaper* adalah para pencuri jiwa. Mereka harus mengambil jiwa manusia untuk mempertahankan eksistensi mereka di alam semesta. Keberadaan para *soul reaper* inilah yang kemudian memicu *urban legend* tentang pengabdian setan, pengikut pesugihan, atau pengikut iblis. Manusia

yang membuat perjanjian dengan *soul reaper* dianggap menjual jiwanya pada para iblis sehingga kelak roh mereka tidak akan pulang ke akhirat. Selamanya, mereka akan terjebak dalam kuasa para iblis. Perjanjian bisa dibuat untuk mendapatkan apa pun yang diinginkan oleh manusia tersebut, dengan konsekuensi jiwa mereka sebagai bayarannya.

Dulu, sebelum diangkat sebagai kepala para *undertaker*, Sombre sempat menjalani beberapa ratus tahun sebagai *soul reaper*.

“Aku pernah membuat perjanjian dengan seorang gadis untuk membantunya memberikan kehidupan yang lebih baik bagi adiknya.”

“Ah, gadis itu.”

“Iya. Gadis itu.” Sombre membenarkan. “Hanya saja, sebelum aku mengambil jiwanya, Blanc melakukan tindakan tak terduga padaku. Blanc menahan jiwa itu, dan menghalangiku untuk mengambilnya. Kamu tahu jelas apa yang terjadi setelahnya.”

“Kalian bertengkar dan menciptakan kekacauan besar di dunia manusia.”

“Bukan sesuatu yang kuinginkan.” Sombre tampak menyesal. “Karena itu, aku dan dia dihukum. Aku dihukum karena sudah mencederai Blanc dan merusak alam semesta. Blanc dihukum karena turut campur dalam urusanku dengan cara yang tidak patut.”

“Tidak ada yang dihukum, sebetulnya. Blanc punya hak menentukan nasib jiwa yang gagal kamu ambil dan kamu memperoleh posisimu sebagai kepala para *undertaker*. Sang Pencipta tidak pernah benar-benar menghukum kalian.”

“Tidak. Justru ini adalah cara paling halus bagi Sang Pencipta untuk menghukumku juga Blanc.”

“Maksudmu?”

“Setelah tertunda ribuan tahun, Blanc sudah memutuskan nasib yang dia tentukan untuk jiwa tersebut.”

“Dan apa takdir yang dia gariskan?”

“Blanc akan memberikannya kesempatan terlahir kembali untuk satu kehidupan lagi.”

“Apa itu sesuatu yang buruk?”

“Buatku? Iya. Pertama, karena aku adalah *undertaker*, bukan lagi *soul reaper*. Kedua, karena aku pernah merasakan sesuatu yang tak seharusnya pada jiwa gadis itu, seperti yang kamu rasakan pada Blanc. Atau harus kukatakan... sekarang kamu rasakan pada Oriana?”

Nael terdiam.

“Tidak ada yang *harus* dan *tidak harus*, Noir. Tapi kita selalu punya

pilihan. Dulu, aku punya pilihan untuk mengambil jiwa gadis itu atau membiarkannya tetap hidup dengan mengorbankan eksistensiku. Lalu, aku juga punya pilihan untuk tetap menjadi *soul reaper* atau bersedia menjadi *undertaker*. Semuanya penuh dengan pilihan meski Sang Pencipta sudah menggariskan beberapa hal pasti sebagai takdir untuk kita. Takdir itu adalah status kita sebagai makhluk *immortal*. Berbeda dengan manusia, kita tidak akan menua dan mati tanpa intervensi Sang Pencipta. Namun untuk itu, kita juga tak bisa menunjukkan rasa sebebas manusia.”

“Takdir yang menggelikan sekali, bukan?”

“Sejauh apa yang kutahu, Sang Pencipta tidak egois. Jika Dia egois, Dia tidak akan menciptakan kita dengan peran yang berbeda-beda dan bebas melakoni panggung sandiwara masing-masing. Dia hanya memberikan *setting* dan bagaimana kita melakoni peran kita adalah tergantung pada diri kita sendiri.”

“Sombre.”

“Blanc sudah berbuat kesalahan. Dia menyalahkan Sang Pencipta atas keputusan yang dia ambil sendiri dan menyalahkan apa yang mungkin telah dia pilih sebagai takdirnya sesaat sebelum dia diciptakan.”

“Jika kamu berpikir aku akan membela Blanc karena dia pernah menjadi temanku, percayalah, aku tidak akan melakukannya. Aku hanya mengkhawatirkan Oriana. Itu saja. Aku jelas harus melakukan sesuatu agar dia tidak terseret ke dalam masalah besar.”

“Jika itu keinginanmu, maka kamu harus memiliki bukti yang bisa membuat mereka semua percaya pada kata-katamu, bukan hanya pendapat Ciel. Ciel bukan lagi bagian dari kita, meski dia masih iblis sama seperti kita.”

Nael kembali merenung, membuat Sombre menepuk pundaknya.

“Temukan bukti yang mendukung kata-katamu dan biarkan mereka menyimpulkan sendiri, Nael.”

Nael membisu, melarikan pandang pada angkasa di depannya. Ada semesta membayang di matanya saat bingkai demi bingkai peristiwa masa lalu terputar dalam benaknya.



Bayangan angkasa yang dipenuhi oleh benda-benda ekstra terestrial berganti oleh bayangan sebuah ruangan mahal luas yang diterangi oleh cahaya terang yang bukan berasal dari lampu atau benda sejenis, melainkan dari dinding ruangnya. Ada banyak makhluk berkumpul di sana. Mereka semua memiliki wujud serupa manusia, salah satu dari sekian banyak wujud

yang bisa mereka tiru. Seperti suasana pada saat persidangan Suri dulu, bagian kiri dipenuhi oleh para pria dengan pakaian serba hitam, sementara di bagian kanan didominasi oleh para perempuan yang sama pucatnya seperti Blanc—ah, setelah Nael perhatikan, Blanc juga turut berada di antara mereka.

Blanc tidak berkisah, tetapi pemandangan itu membangkitkan ingatan Nael. Saat itu merupakan saat Sang Pencipta menetapkan posisi Nael sebagai salah satu dari delapan iblis paling utama yang membawahi legiun masing-masing. Selain Nael, di sana juga ada Zoi dan Sombre—yang berada di barisan terdepan untuk memimpin bagian *undertaker*.

Lalu sejenak kemudian, latar kembali pada tempat di antara benda-benda langit ekstraterestrial, dengan Blanc dan Nael di sana. Mereka begitu dekat, namun di saat yang bersamaan juga teramat jauh. Rumit dan tidak manusiawi, membuat siapa pun sulit menuangkannya dalam deskripsi.

“Noir, apa melibatkan perasaan dalam tugas itu adalah sebuah kesalahan?”

Nael mengernyit, memandang pada Blanc lalu menarik senyum tipis. “Kenapa kamu tiba-tiba menanyakan itu?”

“Karena aku merasakan sesuatu yang tidak seharusnya dirasakan.” Blanc menyahut sendu. “Dan karena aku mempertanyakan sesuatu yang tidak sepatutnya dipertanyakan.”

“Tidak ada yang harus dan tidak harus, Blanc.”

“Tapi, aku tercipta untuk menjalankan tugas yang sudah ditetapkan Sang Pencipta. Perasaan tidak seharusnya ada. Pertanyaan tidak seharusnya hadir.”

“Hanya karena manusia berpikir dunia sepenuhnya adalah hitam dan putih, bukan berarti kenyataannya demikian. Tidak pernah ada sesuatu yang sepenuhnya jahat atau baik. Namun pemikiran seperti itu melampaui kapasitas pola pikir manusia sehingga mereka menciptakan kotak-kotak, di mana pada yang satu hanya ada kebaikan dan yang tidak termasuk ke dalam kotak kebaikan tersebut langsung dianggap sebagai keburukan. Sesuatu yang menurutku salah, karena sebetulnya dunia tidak bekerja seperti itu. Tidak ada perang yang abadi, tapi juga tak ada perdamaian yang selamanya.”

“Lalu, apa cinta dan kasih untuk makhluk seperti kita itu wajar?”

“Untuk merasakannya? Tentu wajar. Selama kita hidup, kita akan merasakan cinta dan kasih. Masalahnya sekarang, apa kamu bisa mengendalikan dirimu atau tidak.”

“Kita tidak hidup, Noir.”

“Kita mungkin abadi karena ruang dan waktu tak punya kuasa terhadap eksistensi kita, Blanc. Namun pada satu titik, keabadian itu akan tersudahi. Sakit, luka, usia tua, kelaparan, selalu ada banyak sebab bagi manusia untuk mati. Tapi

buat kita, sebabnya hanya satu; intervensi dari Sang Pencipta. Bukan tidak mungkin, suatu saat nanti Sang Pencipta memutuskan mengakhiri eksistensi kita.”

“Noir.”

“Kenapa?”

Blanc menatap Nael sejenak, lalu katanya, “Aku baru sadar jika matamu segelap malam. Dan kalau harus jujur, ia adalah satu-satunya gelap yang membuatku ingin lebur di dalamnya.”



Di saat yang sama pada ruang yang berbeda, Blanc memandang pada langit berselimut gerimis tipis. Hujan itu tak membuatnya basah meski dia tidak berada di bawah naungan peneduh, namun derainya seolah mengamini apa yang tengah dirasakannya ketika itu. Pada garis hitam cakrawala, ada gumam yang dia lepaskan dalam suara lirih.

“Katanya, semua yang terjadi di dunia, di segala dimensi, memerlukan andil Sang Pencipta. Segalanya adalah kehendak Sang Pencipta. Keberadaan iblis; keberadaan malaikat; bahkan keberadaan manusia. Jika aku merasakan perasaan seperti ini, apa itu salahku? Tidak, karena Sang Pencipta mengizinkan segalanya terjadi.”



Tidak pernah ada satu pun makhluk yang bersedia masuk ke Samsara, bahkan mereka yang diberi tugas khusus untuk masuk ke sana. Sialnya, Blanc mendapatkan tugas itu hari ini. Samsara adalah sebuah tempat mengerikan tempat jiwa-jiwa yang dikecualikan disimpan sebelum mereka benar-benar di bawah ke tempat di mana orang-orang yang telah mati berada. Samsara bukan neraka, melainkan sebuah tempat untuk jiwa-jiwa yang terjebak. Jiwa itu belum sepenuhnya mati, tetapi juga terlalu menyedihkan untuk hidup.

Blanc berhenti sejenak ketika dia tiba di depan pintu besar. Jemari pucatnya mengeluarkan selebar kartu berisikan nama milik jiwa yang akan dia jemput dari Samsara. Selesai mengecek ulang, Blanc membuka pintu tersebut, menampilkan sebuah ruangan luar biasa gelap yang penuh dengan teriakan frustrasi. Tidak lama kemudian, seseorang keluar dari sana.

Orang itu masih sangat muda. Rambutnya yang hitam berantakan dan garis hitam di bawah matanya. Kulitnya luar biasa pucat, meski tidak sepuat Blanc atau malaikat-malaikat lainnya.

“Adya Wiranata?”

Ada seringai ganjil yang muncul di wajah sosok itu. “Kamu benar.”

“Sudah waktunya aku membawamu ke tempat yang seharusnya.”

“Apa yang sebetulnya harus dan tidak harus?” Adya mendadak bertanya, membuat Blanc seketika membeku di tempatnya berada. “Ada sesuatu yang mengganggumu, Nona Malaikat?”

Blanc menatap Adya. “Tidak. Meski begitu, berhenti bicara. Aku harus segera membawamu ke suatu tempat. Sebaiknya, kamu tidak melawan.”

“Aku tidak berencana melawan.” Adya terkekeh. “Tapi kamu tahu, di dalam itu sangat buruk. Berapa lama aku sudah terjebak di dalam sana hingga kamu datang? Sepuluh tahun? Dua puluh tahun? Ah, kita tidak pernah tahu karena ukuran ruang dan waktu tak berlaku dalam Samsara. Aku bersedia pergi ke mana pun, sesuai kemauanmu, asal tidak kembali ke dalam sana. Namun, aku ini agak kesepian. Maukah kamu mendengar ceritaku sebentar saja?”

“Aku tidak seharusnya—”

“Apa sebetulnya yang harus dan tidak harus?”

Blanc kontan terbungkam.

Lantas tanpa diminta, Adya mulai berkisah. Dia bercerita tentang seorang raja yang mencintai seorang gadis. Cintanya sangat besar untuk gadis itu, bahkan dia berani bertaruh cinta sang Raja jauh lebih besar daripada seluruh jagad raya. Cinta itu tanpa syarat. Cinta itu serupa samudra. Dia teramat luas, dalam dan tak bertepi. Tetapi, cinta itu juga yang kemudian membunuh sang Raja. Cinta itu yang membuat sang Raja ditusuk oleh pengkhianatan dari semua orang yang berarti seluruh dunia baginya.

Cinta itu yang kemudian menyegel sang Raja ke dalam Samsara, tersiksa di antara gulita selama puluhan tahun lamanya.

“Sang Raja yang dimaksud adalah aku.”

Blanc menatap nanar.

“Aku tidak keberatan untuk mengikutimu kemana pun kamu pergi, ke tempat apa pun yang kamu mau, tetapi jika boleh, aku ingin diberi kesempatan membalas perbuatannya. Aku ingin membalas perbuatan orang itu, yang telah membunuh gadis yang kucintai dan menjebakku dalam Samsara.”

Blanc tidak merespon dengan kata-kata. Dia hanya menggerakkan tangannya, membentuk simbol-simbol rumit dengan jemarinya hingga detik berikutnya, sosok Adya menghilang dari sana. Tidak harus bertanya untuk mengetahui apa yang terjadi; Blanc baru saja melepaskan satu jiwa dari Samsara.



Suri sedang sibuk memainkan ponselnya saat ponsel milik Chandra—

yang siang ini dapat giliran menunggu Suri—berdering tanda ada telepon yang masuk. Tanpa pikir panjang, Chandra langsung menjawabnya. Kelihatannya itu telepon dari salah satu orang penting dalam agensi tempat Chandra bernaung, karena lelaki itu lebih banyak menjawab ‘iya’ dan panggilan teleponnya berakhir tidak sampai setengah menit kemudian.

“Culi, Abang ke bawah dulu sebentar ya? Ada yang datang nganterin sesuatu. Nggak apa-apa? Atau abang harus panggil Malika dulu ke sini?”

“Nggak usah, Abang. Nggak apa-apa. Turun aja.”

Chandra tersenyum lebar, mengacak rambut di puncak kepala Suri dengan sayang sebelum menyahut. “Oke kalau begitu. Tunggu sini ya.”

Suri mengiakan, tapi sepuluh menit berikutnya, dia merasa bosan juga lapar. Dia berpikir sejenak dan memutuskan pergi ke lantai bawah untuk membeli sesuatu dari *vending machine*. Dia berjalan ke luar kamar sambil menggeser *standar* infus. Seorang suster sempat menyapanya, tapi karena Suri kelihatan cukup sehat untuk pergi sendirian ke lantai bawah, suster itu membiarkannya pergi.

Suri sempat menunggu beberapa lama di depan pintu lift hingga suara denting khas terdengar dan pintu lift bergeser terbuka. Tidak ada seorang pun di dalam sana, membuat Suri merasa heran. Namun, dia tidak berpikir lebih jauh dan berjalan masuk ke dalam lift bersama *standar* tempat kantung infusnya tergantung.

Kemudian, suara denting khas itu kembali terdengar diikuti oleh pintu lift yang terbuka. Tetapi, apa yang Suri saksikan di depannya justru membuatnya tersekat karena apa yang tampak bukan koridor rumah sakit melainkan sebuah dimensi lain dengan bentangan langit berwarna ungu pucat dan tanah retak-retak. Debu beterbangan dipermainkan oleh embus angin.

“Halo, Oriana Suri Laksita.”

Suri memandang nanar ketika sosok yang wajahnya dia ingat baik muncul. Sosok itu tersenyum, namun terasa tidak menyenangkan. Dengan sekali lambaian tangan, lift yang berada di belakang Suri langsung lenyap, musnah dengan hanya meninggalkan partikel-partikel kecil yang melayang di udara.

“Aku yakin kamu masih mengingatku.”

Suri tersenyum kecut mendengarnya, karena ucapannya itu benar.

Sosok itu adalah Diluce.







May Day

Seraphime tidak tahu kenapa, tapi dia punya firasat ini semua tidak akan berakhir baik. Itu bukan berarti dia memihak makhluk *mortal* bernama Oriana itu. Sama seperti Diluce dan Zetheera, Seraphime yakin, Suri bersalah dan turut membantu Blanc melakukan kekacauan, mulai dari mencuri tongkat Zetheera, mengganggu pekerjaan para *undertaker* dan malaikat pencabut nyawa, hingga diduga kuat sudah membuat rencana untuk membantu Blanc kembali dengan Noir seperti yang selalu berusaha sosok itu lakukan selama seribu tahun belakangan. Tetapi, keputusan yang diambil oleh Diluce kali ini adalah sesuatu yang berbeda.

Mereka tidak punya bukti yang kuat selain fakta bahwa tongkat Zetheera ditemukan di rumah Suri dan catatan pertemuan Suri dengan Nadine Aishaki maupun Blanc. Mereka harus menemukan orang yang benar-benar bersalah untuk dihukum. Jika mereka menjatuhkan dakwaan pada pihak tak berdosa, maka konsekuensinya sudah jelas; peran mereka sebagai penerima mandat dari Sang Pencipta untuk mengatur jalannya semesta akan dicabut dan segala ketentuan bagi para malaikat dan iblis tidak akan berlaku lagi.

Itu jelas berarti kekacauan yang lebih besar.

Namun tampaknya Diluce dan Zetheera tidak mau mendengarkannya. Mereka telah terlanjur anti pada Suri karena merasa dipermalukan pada kasus yang telah lalu. Karenanya, tanpa sepengetahuan tujuh iblis utama, Sombre dan Nael, mereka membawa Suri begitu saja, memutuskan akan menegakkan keadilan mereka sendiri.

Yah, meski begitu, mudah bagi Seraphime menebak jika cepat atau lambat, para iblis pasti akan segera tahu dan mencoba menemukan mereka.

“Kenapa kalian tiba-tiba datang? Kalian nggak mungkin mau jenguk aku, kan?”

“Tentu saja untuk mengadilimu.”

Suri memiringkan wajahnya, memandang Zetheera dengan tatapan tidak

mengerti. “Aku sudah divonis sebelumnya. Ingat?”

“Ini untuk masalah yang berbeda.”

Diluce menambahkan. “Apa Noir tidak memberitahumu?”

“Ngasih tahu apa? Kalau dia suka makan *bingsu*?”

“*Bingsu* itu apa?”

“Jangan termakan muslihatnya, Seraphime!” Zetheera memotong sinis. “Daftar kejahatan yang sudah kamu lakukan. Dia tidak memberitahumu atau kamu pura-pura tidak tahu?”

Suri menggeleng. “Aku nggak tahu.”

Diluce berdecak. “Kamu mencuri tongkat milik Zetheera. Tongkat itu ditemukan di rumahmu. Kamu bertemu dengan Nadine Aishaki, salah satu anggota keluarga yang setia pada Blanc sejak seribu tahun lalu. Kamu juga bertemu dengan Blanc serta Noir. Kamu, diduga kuat tengah berusaha membantu Blanc bersatu kembali dengan Noir. Itu adalah kejahatan level tinggi bagi tiga dunia.”

“Aku nggak ngerti. Maksud kalian, aku jadi semacam Mak Comblang buat Blanc sama Nael?”

“Apa pun istilah yang kamu gunakan, kurasa situasinya mungkin mirip.” Seraphime berujar.

“Tapi aku nggak salah!” Suri membantah. “Aku nggak merasa berbuat kesalahan, karena itu, aku nggak mau dihukum.”

“Jika kamu tidak mau mengakui kesalahanmu secara sukarela, maka kami akan membuatmu mengaku dengan cara paksa.”

Suri terperangah, tapi tidak sempat membantah karena detik berikutnya, Diluce telah memaksanya jatuh berlutut karena rasa sakit yang menusuk dadanya.



Manusia terlalu sibuk mengejar apa yang mereka inginkan, hingga mereka lupa seperti apa rasanya menjadi manusia. Sombre tidak pernah mencipta manusia. Dia juga tidak sedekat *itu* dengan Sang Pencipta hingga dia bisa mengetahui dengan apa manusia disusun atau bagaimana mereka bermula. Hanya saja, satu yang Sombre sering dengar, katanya manusia itu adalah makhluk paling sempurna. Manusia tercipta dengan kemampuan berpikir, tapi mereka juga dibekali oleh nurani. Mereka dilimpahi oleh cinta sejak detik pertama mereka menghirup napas di dunia.

Sampai sekarang, Sombre masih merasa iri pada manusia karena mereka tidak abadi. Rata-rata hanya hidup hingga usia enam puluh tahun, atau tujuh sampai delapan puluh tahun paling lama. Beberapa katanya lebih beruntung karena mampu menyentuh angka seratus atau lebih. Bagi manusia, tidak ada

sakit yang abadi dan perpisahan yang selamanya. Pada suatu titik, semuanya akan berakhir dalam genggaman kematian. Sebuah akhir yang menurut Sombre sangat manis.

Seandainya saja Sombre bisa terlahir kembali, dia akan memilih jadi manusia.

Sebetulnya, bukan iblis yang lantas berpikir jika manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah dibuat oleh Sang Pencipta sejak awal dia ada. Berbanding terbalik, Sombre justru merasa manusia adalah makhluk paling hina di seantero semesta. Petualangannya sebagai *soul reaper* membuatnya melihat manusia sebagai sosok lemah yang senang bergantung pada eksistensi makhluk gaib yang menurut mereka lebih kuat dari mereka. Yah, setidaknya hingga dia bertemu dengan gadis itu.

Kara.

Itu namanya dulu. Hanya satu kata yang amat sederhana dan cocok dengannya. Sombre bertemu dengan gadis itu di suatu tempat yang sekarang termasuk ke dalam wilayah Semenanjung Korea tepat pada berakhirnya Masa Silla Bersatu dan dimulainya era kekuasaan Dinasti Goryeo. Gadis itu baru berusia empat belas tahun, hanya tinggal sendirian dengan adik lelakinya yang punya kemampuan melihat makhluk-makhluk alam gaib. Tapi berbeda dengan Suri, kemampuan bocah itu cukup ekstrem. Dia mengetahui kapan seseorang akan mati hanya dengan melihat warna aura yang menyelubungi orang itu. Kemampuan adik lelaki Kara, membuatnya dijauhi oleh masyarakat sedesa karena dituduh sebagai keturunan siluman, yang juga menjadi alasan kenapa gadis itu tak kunjung menikah walau usianya telah lebih dari cukup—untuk masa itu.

Takdir mempertemukan Sombre dengannya pada sebuah malam senyap di tengah hutan. Setelah mengetahui siapa Sombre sebenarnya, dia tidak takut. Dia justru bersedia menyerahkan jiwanya pada Sombre jika iblis itu mampu menghilangkan kemampuan yang dimiliki adik lelakinya sekaligus memberikan kehidupan yang lebih baik untuk bocah itu. Sombre setuju, namun selama tiga malam kebersamaan mereka sebelum kesepakatan benar-benar dijalankan, dia sadar dia melakukan sesuatu yang tak boleh dia lakukan.

Dia jatuh cinta pada gadis itu, seperti predator yang jatuh cinta pada mangsanya.

Sisanya adalah cerita yang sudah sering didengar oleh para iblis. Blanc merasa Sombre memanfaatkan situasi dan keputusan Kara untuk keuntungannya sendiri dan ikut campur. Mereka bertempur, mencipta badai yang mengganggu ketenangan dunia selama beberapa saat untuk berakhir saling melukai. Sang Pencipta

menyalahkan keduanya, tetapi memberi Sombre dan Blanc kompensasi. Blanc diizinkan menentukan nasib jiwa Kara, sementara Sombre diberi tawaran untuk menjadi kepala para *undertaker* yang baru.

Seperti yang mampu ditebak, keduanya menerima ketentuan Sang Pencipta.

Selama seribu tahun lamanya, Blanc telah menahan jiwa Kara di tangannya. Pelan-pelan, seiring dengan masa yang bergulir, Sombre belajar menjalani eksistensi dengan peran yang baru. Hingga hari ini, sesuatu menendang batinnya, membuatnya tersadar akan satu hal; Blanc telah menentukan nasib pasti untuk jiwa gadis itu.

Dia membuat jiwa Kara terlahir kembali sebagai manusia tepat hari ini.

Sombre tertunduk, kemudian berdecak seraya menyentakkan kepalanya dan tersenyum muram. Pada suatu sudut di kota ini, entah di mana, Sombre tahu sosok Kara ada di sana. “Ah, selamat datang kembali,” bisiknya dalam hampa.

Tak ada jawaban selain angin dingin yang berembus pelan.

“Akankah aku melihatmu lagi nantinya?”

Masih saja senyap.

“Yah, terserah.” Sombre berujar seraya bangkit dari tepi puncak gedung tinggi tempatnya duduk dan menatap pada *skyline* kota di kejauhan. “Selamat datang kembali. Maaf tidak bisa menemuimu. Untuk sekarang, aku punya agenda yang lebih penting. Aku akan menemuimu nanti, oke?”

Sedetik setelahnya, Sombre melebur dengan udara.



Malaikat maut adalah pekerjaan paling membosankan sedunia.

Kalimat itu kembali berputar dalam benak Cesare setidaknya untuk ketiga kalinya selama satu setengah menit terakhir. Tentu itu bukan tanpa alasan. Selama dia ditugaskan di bagian penjemputan jiwa hampir lima ratus tahun lamanya, deskripsi pekerjaannya hanya itu-itu saja: menerima kartu yang dikirimkan oleh *undertaker* dan menjemput jiwa sesuai data yang tertera dalam kartu itu. Paling yang berubah hanya penyebab kematian. Pada zaman dahulu, sebab kematian bisa karena tertabrak delman, tenggelam di sungai, atau sakit campak. Zaman sekarang, penyebabnya jadi lebih beragam, mulai dari overdosis obat tidur, kecelakaan karena memainkan ponsel sambil mengemudi, sampai berbelok tanpa memberi lampu sen.

Jiwa yang harus Cesare jemput siang ini mati karena mengendarai sepeda motor secara ugal-ugalan tanpa menggunakan helm.

Tiga detik lagi...

Cesare memandang kalut pada pengendara sepeda motor yang seharusnya dia

jemput ketika pengendara sepeda motor itu berlalu begitu saja dari hadapannya.

Penjemputannya gagal.

“Apa yang kalian lakukan?!” Cesare membentak geram pada hantu-hantu beraneka rupa yang masih saja membentuk pagar hantu di sekelilingnya. Untung saja dia dan para hantu itu sedang berada dalam mode tak kasatmata, karena jika tidak, mereka sudah pasti jadi bahan tontonan manusia.

“Ada sesuatu yang penting!”

“Sepenting apa sampai kalian menghalangi pekerjaanku?!” Cesare balik bertanya. “Kalian tidak sadar, jika tindakan kalian ini bisa membuat kalian dihukum?!”

“Sadar. Seratus persen sadar.” Wati yang ada di antara mereka berujar dengan penuh percaya diri. “Tapi demi Oma Jessica Gibson sang sosialita dunia hantu yang sudah jadi korban PHP iblis, kami tidak akan tinggal diam! Kami, para hantu, tidak pernah merecoki iblis dan malaikat. Kenapa salah satu dari kalian berani-beraninya mempermainkan sosialita kami yang paling badai?!”

“Terserah apa katamu. Sekarang biarkan aku lewat.”

“Tidak! Kami perlu keadilan. Betul tidaaaaaaak, teman-teman?!”

“Betuuuuuuul!”

Mendadak Cesare merasa sangat lelah. “Tunggu dulu. Dari mana kalian tahu kalau siapa pun itu yang sudah menyakiti sos—apalah itu tadi adalah bagian dari iblis?”

“Hasil penyelidikan kru *Ora Gelem Putus* menunjukkan kalau pocong *funky* yang sudah keliling dunia dengan nama samara Wak Ito adalah iblis.” Wati menepukkan tangannya sekali dengan gaya tegas bak sekretaris pribadi Ratu Elizabeth II. “Tolong, dong, kru, pasang proyektomya!”

“Proyektor?!”

“Tenang. Ini properti Jerangkong TV. Jadi, nggak akan bisa dilihat sama manusia.”

“Proses pemasangan proyektomya berapa lama?”

“Entah. Mungkin enam jam?”

“Aku tidak punya waktu selama itu!” Cesare mulai panik, terpikir pada sanksi yang mungkin akan dia terima karena kelalaiannya.

“Itu urusanmu.”

“Kenapa kalian mengadu padaku?” Kini, wajah Cesare berubah memelas. “Panggil saja salah satu iblis.”

“Justru itu, kami tidak tahu bagaimana caranya memanggil iblis terkait. Kamu adalah malaikat maut pertama yang kami tahan hari ini dan kami tidak akan

membiarkanmu pergi sampai semuanya *clear*.”

“Haduhhhh, sisa pekerjaanku masih banyak! Jika aku tidak menjemput minimal dua puluh lima nyawa hari ini, aku tidak akan bisa tutup poin!”

“Sejak kapan sistem kerja kamu kayak tukang ojek *online*?” Wati berdecak tidak percaya. “Kamu bohong ya? Hayo, ngaku! Malaikat maut harusnya nggak boleh bohong!”

“Sejak ketua *undertaker* adalah iblis aneh seperti Sombre!” Cesare akhirnya tak mampu menahan diri lagi. “Baiklah kalau begitu. Aku akan memanggil salah satu iblis untuk kalian.

“Descensus averno facilis est.”

Cesare ingin segera menghilang saja dari sana. Dia benar-benar sial hari ini. Dari semua iblis yang mendengar panggilannya, mengapa justru Sombre yang menjawab dan kini muncul di hadapannya?





Vatikan Cameos

Sombre hampir tidak pernah menjawab panggilan untuk iblis, tetapi setelah dia melakukannya hari ini, dia langsung menyesalnya.

Cesare langsung pergi sesudah memanggil Sombre, beralasan kalau dia punya daftar antrean jiwa yang harus segera dijemput. Sombre tak bisa melakukan apa-apa karena perhatian hantu-hantu itu sudah terlanjur beralih padanya.

Sombre harus merelakan waktunya terbangun untuk melihat ringkasan penyelidikan para hantu lewat acara yang mereka sebut *Ora Gelem Putus*—sebuah versi gaib dari *reality show setting*-an di salah satu stasiun televisi manusia yang pernah Sombre tonton beberapa kali—sekaligus mencari Oma Jessica sebagai pihak yang menjadi korban perasaan dari kericuhan yang terjadi. Yang terakhir ini tidak bisa dibilang gampang, karena patah hati membuat Oma Jessica stres dan memutuskan menarik diri dari peradaban para hantu. Sombre sampai-sampai harus menyisir hampir setengah bagian Indonesia dengan kemampuan magisnya untuk menemukan Oma Jessica yang ternyata sedang curhat dengan mantan pacarnya, *Oppa* Hantu Jeruk Nipis.

Oma Jessica setuju mengikuti Sombre—yang berjanji akan mengadili Wak Ito dengan seadil-adilnya di hadapan bukan hanya para iblis, namun juga para malaikat.

Memang lebih mudah berbicara daripada bertindak, karena sejujurnya Sombre juga tidak tahu apa yang harus dia lakukan untuk menyelesaikan masalah para hantu dengan sosok bernama Wak Ito yang disebut-sebut iblis yang menyamar ini. Lelah memutar otak sendirian, Sombre memilih membawa para hantu itu ke Moonglide untuk bertemu dengan Ciel.

Ciel mungkin akan marah, namun untuk saat ini, Sombre tidak memikirkannya. Lewat hasil penyelidikan yang para hantu tunjukkan padanya, mulai dari awal pertemuan Oma Jessica hingga penjelasan detail tentang apa

saja yang sudah mereka lewati, Sombre punya firasat ini bisa saja terkait dengan Blanc, Noir, dan Suri. Tidak seperti kemarin, kali ini Ciel tidak butuh waktu lama untuk menyusul ke Moonglide.

“Ini semua bencana!” Itu adalah seruan pertama Ciel saat dia melihat Sombre membawa sekawanan hantu masuk ke dalam tempat sakral bagi para *undertaker*. “Apa yang kamu pikirkan hingga kamu membawa mereka semua kemari? Kamu akan menodai tempat ini, Sombre!”

Sombre memijat batang hidungnya sambil mendesah lelah, walau sebetulnya iblis tidak mungkin sakit kepala. “Aku meminta kamu memaklumi tindakanku hanya untuk kali ini saja, Ciel. Kita punya masalah darurat di sini.”

“Apa?”

“Aku terlalu lelah menceritakan ulang rincian dari rekaman bukti yang sudah mereka tunjukkan padaku.” Sombre melambai, menyuruh Ciel mendekat. “Aku menduga ini berhubungan dengan Noir, Blanc, dan makhluk *mortal* bernama Oriana itu. Kamu tahu, bintang utama dari kasus ini adalah hantu yang sudah cukup lama tinggal bersama keluarga Oriana dan dia pernah membawa Wak Ito ke rumah itu.”

“Wak Ito?”

Sombre menjentikkan jarinya, menciptakan gelembung-gelembung cahaya kebiruan yang melayang ke arah Ciel. Gelembung itu meletus saat berada di dekat kepala Ciel, secara otomatis membuatnya mengetahui apa yang telah Sombre dengar dan lihat dari para hantu yang kini memadati Moonglide.

“Aku mengerti. Kurasa, teorimu itu ada benarnya juga.”

“Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang? Kita tidak mungkin langsung mencari keberadaan Diluce, Seraphime, dan Zetheera, kemudian memberi mereka pengertian melalui gelembung-gelembung biru, kan?”

“Tentu tidak. Lagi pula, untuk saat ini, situasinya tidak sesederhana itu.”

“Apa maksudmu?”

“Lucifer baru memberitahuku. Tiga malaikat paling utama mengambil keputusan mereka sendiri. Mereka menjemput Suri dari dunia makhluk *mortal*, membawanya ke dimensi lain untuk memaksa Suri mengakui kesalahannya. Mungkin berakhir baru, karena mereka bisa saja menyiksa Suri untuk mendapatkan pengakuan yang mereka inginkan.”

Wati, Melly, dan Oma Jessica tersentak. “Suri yang kamu maksud itu Suri si cewek *body goals* kesayangan saya?”

“Sepertinya begitu.”

Sombre tercengang. “Jika Noir tahu tentang ini, dia akan sangat murka.”

“Yah. Maka dari itu, kita harus segera menemukannya sebelum terlambat. Kita tidak bisa keluar dari sini dan berpindah untuk mencari Noir dalam jumlah besar seperti ini. Aku menyarankan, hanya beberapa pihak saja yang turut serta. Mungkin kamu, kamu, dan kamu.” Ciel menunjuk pada Wati, Melly, dan Oma Jessica. “Kalian bisa jadi saksi kunci untuk dibawa ke hadapan Seraphime dan yang lainnya.”

Oma Jessica tampak kaget, tapi kemudian hantu wanita itu langsung memberi hormat ala wanita bangsawan. “Sebuah kehormatan yang sangat cetar untuk saya.”

“Bagus.”

“Ah ya, Sombre, ingatkan aku sesuatu setelah semua ini selesai nanti.”

“Apa?”

“Ingatkan aku untuk meminta Sang Pencipta memberikan setidaknya satu sanksi indisipliner padamu karena sudah membawa banyak hantu ke tempat serahasia Moonglide.”

Sombre menanggapi dengan cemberut.



Setelah merenung dan mengingat kembali awal pertemuannya dengan Sergio, Nadine hanya tiba pada kesimpulan, Sergio bukan manusia biasa.

Well, lelaki itu mungkin punya tubuh seperti manusia, makan seperti manusia, hidup seperti manusia, dan berpikir seperti manusia, namun ada sesuatu yang istimewa tentang dirinya hingga dia bisa memiliki *Arx* sendiri—walau *Arx*-nya tidak sempurna dan masih sangat kosong tanpa bangunan apa pun di dalamnya. Kemungkinan besar, Sergio Dawala juga tidak sadar, jika dia memiliki tempat yang bernama *Arx* itu. Kalau begitu, tentu mustahil bagi Nadine untuk mengorek keterangan dari Sergio. Pada akhirnya, Nadine tidak punya pilihan lain selain meminta bantuan dari salah sosok yang dia kenal dari alam gaib.

Berbeda dengan manusia, makhluk bayangan mengenal iblis dan malaikat dengan baik. Mereka saling berbagi kemampuan magis, meski kemampuan magis makhluk bayangan tentu berada jauh di bawah level iblis dan malaikat. Sebagai anggota dari keluarga yang pernah sangat dekat dengan Blanc, Nadine punya cara sendiri untuk memanggil iblis dan malaikat kapan pun dia membutuhkan bantuan mereka. Bukan berarti mereka akan langsung bersedia membantu, namun setidaknya, Nadine tidak benar-benar buta. Dia memiliki apa yang akan disebut oleh manusia sebagai koneksi.

Usai menyelesaikan pekerjaannya sebagai barista paruh waktu di sebuah kafe yang berada di salah satu mal terbesar ibu kota, Nadine memutuskan pergi ke *rooftop* dan memanggil seseorang dari sana.

"Descensus averno facilis est."

Tidak lama kemudian, awan hitam muncul dan membentuk portal di depan Nadine. Sesosok lelaki berpakaian serba hitam muncul dari sana. "Kamu memanggilku lagi, Nadine? Betul-betul tidak sabaran."

"Sori, Zoei. Tapi ini benar-benar penting!"

Zoei mendengus. "Aku sudah melakukan apa yang kamu minta."

"Lalu, apa hasilnya?"

"Jujur, aku tidak mengira masalah dengan Oriana Suri Laksita akan membawaku bertemu dengan Sergio Dawala dan berurusan lagi dengan kamu." Zoei mengeluh. "Bisakah aku membawa Sergio Dawala kemari? Aku punya firasat, aku bakal harus bercerita dua kali jika dia tidak dibawa ke sini."

"Boleh saja, tapi—"

Tanpa menunggu Nadine menyelesaikan ucapannya, Zoei menjentikkan jari. Dalam hitungan detik, sosok Sergio sudah berada di antara mereka. Lelaki itu tercengang, sempat terlihat bingung hingga matanya menemukan sosok Nadine dan keterkejutannya pelan-pelan menguap meski tidak sepenuhnya.

"Tunggu. Kenapa gue bisa ada di sini?! Tadi gue ada di kelas dan—"

"Tuh kan." Nadine menepuk dahinya. "Sudah kubilang, Zoei, kamu tidak boleh bertindak ceroboh seperti itu. Jika manusia lain melihat Sergio menghilang tiba-tiba, kita bisa-bisa mengekspos dunia gaib dan segalanya akan jadi runyam."

"Oh, iya. Maaf, aku lupa."

"Tadi kamu lagi di mana?" Nadine berpaling pada Sergio yang kini menggaruk tengukunya yang tidak gatal.

"Tadi gue lagi di kelas... terus karena dosen gue lagi rese nanya-nanya *random* ke mahasiswa, gue cabut keluar. Bilangnya ke kamar mandi. Tadinya gue mau beli batagor. Kayaknya sih, yang lihat gue lenyap tiba-tiba cuma tukang batagor."

"Oh, kalau gitu nggak apa-apa." Nadine mengembuskan napas lega. "Paling tukang batagornya ngira baru ketemu jurik. Oke kalau begitu. Sergio, lo ada di sini karena lo perlu mendengarkan informasi penting. Zoei, waktu dan tempat aku persilakan."

Zoei berpaling pada Sergio. "Sergio Dawala."

"Iya. Lo siapa ya?"

"Hng... namaku..." Zoi terlihat berpikir sebentar, lalu berujar dengan wajah ragu-ragu, "Song... Joong Ki?"

"Yaelah, kalau mau ngibul tuh, yang cerdas dikit, kek." Sergio berdecak seraya menggeleng-gelengkan kepala. Dia bukan penggemar dunia hiburan Korea Selatan, tapi tentu dia tahu siapa Song Joong Ki. Terutama setelah tempo hari, jagat dunia maya dihebohkan oleh pernikahan sang aktor. "Mana ada Song Joong Ki nyasar di Kebon Melati? Siapa lo sebenarnya?"

"Oke. Aku menyerah." Dia mengembuskan napas dan menyambung lesu. "Namaku Zoi."

"Zoi? Apa kita pernah ketemu sebelumnya?"

"Mungkin iya. Mungkin juga tidak."

"Gaya bahasa lo baku banget, kayak pemeran film naga-nagaan di Indosiar." Sergio mengedarkan pandang ke sekelilingnya. "Lo nggak bawa naga atau elang beneran ke sini kan?"

"Tidak!"

"Hentikan." Nadine menyela. "Tolong kembali pada masalah utama."

"Jadi, lo mau ngomong apa?" Sergio menimpali.

"Aku mengenalmu melalui Oriana Suri Laksita."

"Oh. Dia. Pantasan lo agak aneh." Sergio berkata. "Ya udah lanjut...."

"Sesuatu tentangmu jadi menarik buatku setelah aku tahu, kamu adalah pemicu terlibatnya Oriana Suri Laksita dengan dunia gaib terlalu jauh. Pada awalnya, dia tidak pernah berpikir kemampuannya itu bisa menghubungkannya dengan dimensi-dimensi lain sampai dia bertemu dengan arwah mantan pacarmu."

Mendengar Kesha disinggung, wajah Sergio langsung berubah muram. "Sebenarnya... lo itu apa?"

"Sudah kubilang, namaku Zoi."

"Lo... hantu juga?"

"Itu rahasia." Zoi berkilah. "Intinya, aku telah menyelidikimu karena rasa penasaranku dan atas permintaan Nadine Aishaki. Kamu membuka awal bagi Oriana Suri Laksita, yang itu artinya kamu turut andil dalam menciptakan kekacauan di tiga dunia dan memunculkan kembali Blanc."

"Hah? Kok jadi gue?!"

"Atas bantuan Ernest, aku berhasil mengintip arsip tentangmu di markas para *undertaker* diam-diam. Sekali lagi, tolong jangan adukan aku pada Sombre. Dari sana, aku bisa menyimpulkan bahwa sejak awal, sebetulnya kamu memang bukan manusia biasa."

“Hah?! Tapi gue makan, kentut, dan buang air seperti manusia! Gimana gue bukan manusia?!”

“Teknisnya, kamu memang terlahir sebagai manusia. Namun, kamu punya kemampuan magis yang tersimpan jauh di dalam dirimu. Kemampuan magis yang baru akan terbuka saat kamu berusia dua puluh tahun.”

“Tunggu. Gue bukan Harry Potter dan lo bukan Hagrid!”

“Memang sekarang bukan hari poter. Sekarang hari Rabu.”

“Bodo amat!” Sergio berseru.

“Dengarkan aku dulu.” Zoi berusaha menenangkan Sergio. “Bagaimanapun juga, ini mungkin. Apa kamu tahu tentang konsep reinkarnasi?”

“Pemah dengar. Tapi, apa itu nyata?”

“Konsep itu ada, namun tidak semua jiwa yang terlahir punya kesempatan untuk bereinkarnasi. Reinkarnasi jiwa-jiwa hanya akan terjadi jika ada turut campur makhluk gaib seperti malaikat, iblis, *undertaker*, atau bahkan *soul reaper* di dalamnya. Seperti misalnya reinkarnasi jiwa milik Kara yang dulu pernah memiliki sejarah bersama Sombre. Atau Luksa, malaikat yang membiarkan dirinya tereinkarnasi untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh sesama makhluk gaib.”

“Bentar. Gue pusing. Jadi maksudnya gimana? Gue reinkarnasi?”

“Tepat sekali.”

“Hah?!”

“Pada kehidupanmu yang sebelumnya, kamu adalah salah satu teman dekat Maél Sriwidadi.”

“Dia siapa?”

“Maél Sriwidadi adalah bagian dari makhluk bayangan yang biasa dianggap mitos oleh manusia. Seperti misalnya siluman, vampir, manusia serigala, dan lainnya. Dia adalah *serpent*.”

“Susah buat gue mengerti, tapi nggak apa-apa. Terusin cerita lo.”

“Pertemananmu dengan Maél Sriwidadi tidak berlangsung lama. Terjadi perang besar di dunia para *serpent*, membuat situasi jadi mencekam dan keluarga kalian tercerai-berai. Maél dan kamu pada kehidupan sebelumnya sempat mengembara sejenak hingga dia memutuskan mengakhiri segalanya dan meninggalkan kamu sendiri. Muak dengan perang yang merenggut rumah serta teman-temanmu, kamu membuat perjanjian dengan sesosok *soul reaper* bernama Lazarus. Normalnya, *soul reaper* hanya membuat perjanjian dengan manusia. Namun kamu mengganti jiwa dengan Okulis yang kamu miliki dan sebagai balasannya, Lazarus berjanji membiarkan jiwamu terlahir pada kehidupan berikutnya. Sesuai dengan kemauanmu dan dengan takdir yang sudah

kamu tulis sendiri.”

Sergio tersekat, benar-benar kehilangan kemampuan untuk berkata-kata.

“Segala yang terjadi dalam hidupmu, mulai dari kelahiranmu hingga nanti tiba saatnya bagimu untuk mati sudah kamu tuliskan sendiri, sesuai dengan keinginan dan rencanamu. Untuk meneruskan keinginan Maél Sriwidadi yang belum tercapai hingga dia mengakhiri eksistensinya.”

Napas Sergio berubah berat. Ini terlalu gila dan terlalu tiba-tiba untuknya.

“Jadi... pertemuan gue dengan Kesha, Suri, Nadine, atau bahkan lo, sudah gue rencanakan sebelumnya?”

Zoei mengangguk.

“Apa maksud lo memberi tahu gue ini?”

“Sebentar lagi, kamu akan berusia dua puluh tahun. Kamu akan mengenal sesuatu bernama *Arx*.” Zoei menyahut lagi. “Dan karena aku adalah bagian dari skenario yang kamu tuliskan—sosok yang akan membuatmu kembali ingat tentang tujuanmu dilahirkan kembali, aku harus menemuimu tepat hari ini.”

“Lantas, setelah ini, apa yang harus gue lakukan?”

“Menyelamatkan Suri.” Zoei menjawab tegas. “Dia sedang berada dalam masalah sekarang, karena pertemuan tidak sengajanya dengan Nadine dan Blanc.”



Nael sedang duduk di tepi sebuah gedung tinggi ketika Ciel dan yang lainnya menemukannya. Seperti sudah menebak kedatangan Ciel, Nael hanya menoleh sedikit lalu menarik senyum tipis. Berbeda dari sebelumnya, Sombre tidak melihat sorot muram dalam matanya. Agak *creepy*, karena entah mengapa Nael terlihat seolah dia sudah memiliki rencananya sendiri.

“Mas Noir!” Wati langsung berseru saat melihat Nael. “Suri dalam bahaya sekarang! Mbak-mbak itu membawa Suri dari rumah sakit!”

Nael menyeringai. “Kenapa butuh waktu sangat lama buatmu untuk sampai di sini, hm, Sombre?”

“Nael, jangan bilang kalau kamu sudah punya rencana lain.”

Nael beranjak dari duduk lalu berjalan menghampiri Sombre dan Ciel.

“Ada yang menunggu kita. Bukankah itu artinya kita harus bergegas?”



Sekujur tubuh Suri seolah sudah kehilangan kemampuan merasakan apa pun selain rasa sakit. Rasa nyeri bersumber pada sesak yang menghimpit dadanya. Segalanya jadi lebih buruk karena ada terjangan rasa sakit dalam bentuk lainnya. Semuanya berbaur jadi satu, menikam Suri dalam bentuk pisau tak kasatmata tepat

di jantung.

Rasa sakit itu adalah rasa sakit paling menyiksa yang pernah Suri rasakan seumur hidupnya. Rasa sakit yang tak berdarah, tapi dia tahu berasal dari sebuah lubang yang menggerus dadanya. Rasa sakit yang tak bisa disentuh, apalagi diobati.

“Menyedihkan.” Diluce bergumam, suaranya bergema. “Manusia adalah makhluk paling menyedihkan. Kalian tidak berdaya di bawah terpa rasa sakit, tapi menolak ketika diberi pilihan untuk menghilangkan rasa sakit itu.”

Seraphime, Diluce, dan Zetheera masih berdiri di sana, di depan Suri yang berlutut di atas tanah berpasir ketika sebuah portal muncul dan sosok Zoei yang disertai Nadine dan Sergio muncul dari sana. Seraphime tampak terkejut, namun tak mampu melakukan apa-apa ketika Nadine mengepalkan tangannya, menciptakan sebuat energi kehijauan di udara yang mengarah pada Diluce dalam bentuk kepalan tinju. Energi itu menghantam Diluce dengan keras diiringi pelototan kaget dari Sergio.

Mendapati rasa sakitnya tiba-tiba lenyap, Suri beranjak dari posisi berlututnya. Sergio berlari ke arahnya, turut membantunya untuk bangkit. Di depan mereka, Diluce menatap murka pada Nadine.

“Beraninya makhluk kotor sepertimu melakukan itu!” Diluce berseru geram, lalu berpaling pada Sergio dan Zoei. “Dan kamu, anak Belphegor, lihat saja, kamu akan mendapat sanksi untuk tindakanmu setelah ini!”

“Tidak juga. Kamu yang seharusnya khawatir, karena kamu mengambil keputusan sepihak tanpa mempertimbangkan pendapat para iblis.”

“Dan siapa kamu?” Seraphime menukas, matanya mengarah pada Sergio.

“Sergio.”

“Dia nggak nanya nama lo, Gio!” Suri hampir menepuk dahinya sendiri. “Dan kenapa lo ada di sini? Terus kenapa juga Nadine bisa... ngelakuin itu?”

“Gue juga... nggak tahu.”

“Gio, lo baik-baik aja, kan?” Wajah Suri terlihat khawatir. “Lo nggak merasakan tanda-tanda mau melakukan tindakan yang kurang normal atau apa gitu?”

Sergio masih tidak mengerti apa maksud Suri. “Maksudnya?”

“Misalnya kayak kepingin mencakar, mengaum, atau teriak ‘*aing macan*’? Siapa tahu aja lo—”

“Kerasukan siluman anjing, maksud lo?!”

“Weits, santai... nggak usah ngegas.” Suri langsung melindungi bagian depan wajahnya dengan kedua tangan. “Habis lo kayaknya nggak bakal ikutan dibawa ke sini kalau nggak ada alasan khusus.”

“Memang ada.”

“Perhatikan kami!”

“Harusnya aku bisa menduga sejak awal jika kalian memang bukan manusia sembarangan.” Diluce menatap marah. “Dan kamu, Oriana, apa kamu tetap bersikeras dengan keputusanmu? Kamu tetap menolak mengakui kesalahanmu?”

“Iya.”

“Kamu pasti akan berpikir ulang setelah kamu bertemu dengan seseorang yang akan aku hadirkan.”

“Apa yang kalian berdua lakukan ke—” ucapan Suri terhenti saat Diluce mengangkat tangan kanannya ke udara, secara magis membuat tubuh Suri turut terangkat hingga kakinya tak lagi menapak udara.

Tubuh Suri serasa remuk sampai ke tulang walau jelas Diluce sengaja menjatuhkannya dari ketinggian yang tak cukup mampu membunuhnya. Diluce hanya ingin membuatnya kesakitan, dan itu berhasil. Suri mendesis saat melihat ada luka lecet di bagian bawah dagu dan telapak tangannya. Darah menetes di antara debu-debu cokelat yang melingkupinya.

“Ini adalah hukuman yang tepat untuk mereka yang menolak mengakui kesalahannya.”

Kata-katanya berakhir diikuti oleh kemunculan sebuah benda logam berujung tajam yang dilesatkan oleh Zetheera menuju Suri. Segalanya terjadi begitu cepat, hingga Suri hanya bisa mematung di tempatnya dan terkapar, tak mampu melakukan apa-apa. Situasi yang tidak jauh beda juga dialami oleh Sergio, Zoei, dan Nadine. Mereka hanya bisa memekik, berharap entah bagaimana benda tajam itu tak jadi mengenai Suri. Suri terperangah, merasakan suara-suara di sekelilingnya menjauh dan satu-satunya yang kini menjadi pusat dunianya hanya kilap ujung benda tajam yang dalam hitungan sepersekian detik sudah akan berakhir di tenggorokannya.

Suri pasti sudah mati jika benda tajam itu tidak tiba-tiba berubah menjadi abu yang luruh dalam tumpukan tepat beberapa sentimeter di depan tangannya.

“Aku rasa, kamu benar-benar sudah melewati batas, Diluce.” Suri melihat sepasang kaki berlapis sepatu mengilap berjalan mendekatnya, kemudian tangan pemilik sepasang kaki itu menyentuh helai rambutnya, diiringi oleh sebuah bisik. “Maafkan aku. Maafkan aku karena terlambat.”

Itu suara Nael.







Ledakan

“**K**amu akan dihukum atas apa yang kamu lakukan sekarang, Noir.”

Ucapan Zetheera membuat Nael melepaskan Suri dan berbalik untuk menatap ketiga malaikat yang berada di depannya. “Semua tahu jika kita sama-sama punya kesalahan di sini, Zetheera. Aku yakin, tidak ada satu pun dari tujuh iblis paling utama dan pemimpin *undertaker* yang setuju dengan langkah yang kamu ambil.”

“Yah, tujuh iblis paling utama tidak sedang berada di sini sekarang.”

Kata-kata Diluce diakhiri oleh terobeknya salah satu sudut langit berwarna ungu pucat yang membentang di atas mereka. Dari robekan itu, tujuh iblis paling utama muncul dengan wajah dingin. Setelah mereka semua menapak ke tanah, robekan tersebut menutup tanpa meninggalkan jejak.

“Sekarang mereka ada.” Mammon berkata, membuat Diluce tersenyum miring.

“Kalian tidak seharusnya mengganggu kami. Bagaimanapun juga, kalian adalah iblis. Kalian akan selalu berpihak pada keburukan, karena memang itu peran kalian di alam semesta.”

“Bukan berarti kamu berhak mengambil keputusan secara sepihak. Bukankah kita sudah sepakat untuk saling menghargai eksistensi masing-masing? Buruk tidak akan ada tanpa baik dan baik tidak akan ada tanpa buruk. Selalu ada kebaikan dalam keburukan dan selalu ada keburukan dalam kebaikan.” Lucifer berujar. “Jika kita ditakdirkan untuk berjalan sendiri-sendiri, kenapa Sang Pencipta menggariskan kita tinggal dalam satu dunia yang sama?”

“Omong kosong, Lucifer.”

“Mereka benar.” Seraphime memotong. “Kita sudah bertindak secara sepihak tanpa mempertimbangkan yang lain. Berjalan dengan selaras sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan semesta. Kita sudah melakukan kesalahan kali ini.”

Diluce tercengang. “Tapi, Seraphime—”

“Kurasa kita harus mendengarkan mereka.”

Diluce dan Zetheera pun tidak mampu lagi berkata-kata.

“Bagus, karena aku punya banyak cerita untuk dikisahkan.” Nael menyahut,

sambil tersenyum mining, lalu dia menjentikkan janinya, menciptakan seutas benang transparan yang tampak berkilauan diterpa cahaya redup. Benang itu melayang di udara, terjulur dan menjadi penghubung bagi setiap iblis dan malaikat yang berada di sana. Setelah memastikan semua dapat menyentuh benang yang sama, Nael menyentuhnya, mengalirkan cahaya hitam penuh kilau. Hanya dalam waktu singkat, para iblis dan malaikat yang berada di sekitarnya mengetahui fakta tentang Sergio, Nadine, dan kisah antara Oma Jessica dengan Wak Ito.

“Ini... tidak mungkin.” Itu adalah reaksi pertama yang dilontarkan Zetheera.

Ciel yang sedari tadi membisu langsung berdeham. “Aku tahu, aku bukan lagi bagian dari kalian yang punya fungsi masing-masing di alam gaib untuk mengatur seisi jagad raya. Namun jika kalian menjatuhkan hukuman pada seseorang yang tak bersalah, vonis itu bukan hanya akan memberikannya rasa sakit yang tidak pantas dia dapatkan, melainkan juga meniadakan semua aturan dalam dunia kita.”

“Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang?” Diluce tampak kalut.

“Hantu itu, *The jumping candy ghost*, kita harus memanggilnya.”

“Hah?” Seraphime gagal paham pada ucapan Sombre.

“Hantu itu. Wak—apalah itu, panggil dia.”

“Ah, aku mengerti.” Leviathan mengangguk, menggumamkan serangkaian kata dalam bahasa asing yang terlalu cepat untuk bisa Suri dengar.

Sedetik kemudian, sosok lain bergabung dengan mereka, sosok Wak Ito.



Oma Jessica langsung membuang muka secara dramatis saat Wak Ito muncul. Wati dan Melly yang berada di sisi kiri-kanannya langsung mengusap bahu Oma Jessica seperti tengah berusaha menguatkan. Di belakang mereka, Zoei berdecak seraya memutar bola mata, begitupun Suri. Berbeda dengan Sergio yang tampak sedikit gentar karena penampilan Wak Ito yang terlihat seperti pocong pada umumnya—lengkap dengan kain kafan dekil bercampur warna tanah, rongga mata yang sedemikian dalam dan kosong, hingga wajah yang penuh jejak kotor darah kering.

“*Oh my Ghost!* Kenapa saya ada di sini?!”

“Aku punya firasat menginterogasinya hanya akan membuang tenaga.” Ciel berkomentar sambil melipat tangan, lalu meniupkan debu-debu keemasan yang melayang di udara menuju tempat di mana Wak Ito berada. “Jati dirimu yang sesungguhnya akan segera terbuka.”

Kata-kata Ciel terbukti benar. Sesaat kemudian, perlahan-lahan kain kafan yang menyelubungi Wak Ito meleleh, menampilkan sesosok perempuan muda dengan kulit pucat dan rambut hitam yang menjuntai melewati garis pinggang. Matanya yang

biru tampak terluka, menatap langsung hanya pada satu sosok di depannya. Sosok Nael.

“Sudah kuduga.” Belzeebub adalah yang pertama bersuara. “Lama sekali tidak melihatmu, Blanc. Jadi tambah kurus saja kamu. Apakah makanan di dunia manusia masih kurang enak buatmu?”

“Kamu sudah membuat kekacauan.” Seraphime berujar pada Blanc. “Kamu harus dihukum, atau lebih buruk. Aku bahkan berpikir untuk mengusulkan pemusnahan dirimu dari semesta kepada Sang Pencipta.”

“Sayang sekali, Seraphime, kurasa tanggung jawab itu ada padaku.”

“Noir, kamu tidak berhak melakukan itu!” Diluce membantah. “Ini bukan hanya urusanmu, tapi juga urusan kami. Dia sudah membuat kekacauan yang membahayakan tiga dunia.”

“Biarkan dia!” Asmodeus menyergah ucapan Diluce.

“Apa maksudmu?”

“Seperti apa pun pertempuran yang akan terjadi di sini adalah cara untuk menyelesaikan masalah yang tertinggal pada masa lalu. Biar mereka yang terlibat yang menyelesaikannya sendiri.”

“Sangat bijaksana, Asmodeus. Tepat sekali.” Sombre berkata seraya melangkah maju hingga kini dia berdiri sejajar dengan Nael.

Blanc memandang Nael dengan wajah sedih bercampur rindu. “Kamu tidak seharusnya berada di sini.”

“Yah, dan kita tidak seharusnya mampu berada dalam satu ruang yang sama.” Nael menimpali. “Aku telah membuat kesepakatan lain dengan Sang Pencipta. Itu alasan mengapa aku bisa menemukan tempat ini. Dan mengapa aku bisa berdiri di depanmu tanpa khawatir akan menghancurkan seisi dunia.”

“Kesepakatan apa yang kamu buat?”

“Aku berjanji akan menghentikanmu, tidak peduli bagaimanapun caranya.”

“Noir.”

“Sekalipun aku harus mengakhiri eksistensimu.”

Mata biru Blanc menatap Nael dengan nanar. “Kamu tidak akan melakukan itu.”

“Ya, aku pasti akan melakukan itu.”

“Dan dia tidak akan melakukannya sendirian.” Sombre tersenyum penuh arti. “Kita semua tahu pasti tentang apa yang terjadi seribu tahun yang lalu, Blanc. Pertempuran kita belum selesai. Kita harus menyelesaikannya di sini sekarang.”

“Ah, tentang jiwa gadis itu... kamu pasti sudah tahu.”

“Kamu mungkin makhluk terjahat yang pernah ada.” Sombre menyeringai. “Kamu adalah sisi kelim dari cahaya. Sama seperti Noir sebagai sisi terang dari gelap.

Daripada mengembalikannya ke tempat yang seharusnya atau membiarkannya terlahir kembali sebagai malaikat, kamu justru menjadikannya manusia.”

“Kamu pantas mendapatkannya, *soul reaper* hina.”

“Koreksi, mungkin lebih tepat jika disebut sebagai ‘*undertaker* hina’. Kamu tahu, aku bukan lagi *soul reaper*.”

“Terserah. Apa pun katamu, jiwa yang kutahan telah terlahir kembali. Jiwa milik seseorang yang pernah kamu cintai setengah mati. Sebagai manusia, kehadirannya akan jadi akhir untukmu.”

“Manis sekali.” Sombre berkomentar dengan wajah tak terkesan. “Tapi itu bisa menunggu. Pertama-tama, kamulah yang akan berakhir lebih dulu.”



Ini adalah sore paling ajaib yang pernah Sombre saksikan sepanjang eksistensinya sebagai *soul reaper*. Matahari pelan-pelan terbenam di ujung barat, tenggelam di antara barisan bukit yang membentang seolah tak berujung. Cahaya jingga menyorot wajahnya, membuat matanya silau. Tetapi tidak seperti Sombre yang menggunakan tangannya untuk menaungi mata dari terpa cahaya, gadis di depannya justru tersenyum dan membiarkan sinar matahari menyorot wajahnya. Sombre bertanya-tanya bagaimana bisa ada makhluk mortal yang mampu tercipta seindah malaikat.

“Hari sudah gelap.” Sombre berujar, membuat gadis itu menolehkan kepala ke arahnya sambil merengut. “Waktunya pulang, Kara.”

“Belum. Ini masih senja.”

“Kamu meninggalkan adikmu sendiri di rumah, ingat? Kamu janji kamu akan kembali secepat mungkin.”

“Adikku bisa menunggu.”

“Kara....”

“Minggu depan.” Kara memotong ucapan Sombre lalu diam-diam tersenyum lebarnya. “Minggu depan adalah tahun ketiga sejak perjanjian kita disepakati. Itu artinya, minggu depan, adikku akan berusia delapan belas tahun. Hidupnya akan segera baik-baik saja. Dan selain itu, ini berarti—”

Sombre menarik napas panjang, tahu apa ujung dari kalimat yang sengaja Kara tahan. Itu artinya, tiba saatnya bagi Kara untuk memenuhi kewajibannya dalam perjanjian mereka, saat di mana Sombre akan menghisap jiwanya sekaligus jadi akhir waktu kehidupannya di dunia.

“Kara.”

“Jangan khawatir, Sin.” Kara terkekeh seperti itu bukan masalah besar buatnya. “Kamu selalu menepati janjimu. Aku tahu itu. Jika kamu bilang hidup adikku akan baik-baik saja setelah aku mati nanti, itu jelas melegakan.”

Sombre hanya diam. Sebagai soul reaper, dia memang dilarang memberitahu nama aslinya pada manusia-manusia yang membuat kesepakatan dengannya. Nama milik soul reaper adalah sesuatu yang harus dijaga baik-baik, sebab itu adalah kelemahan terbesar mereka. Para malaikat dan iblis di tingkatan yang lebih tinggi mampu memanipulasi soul reaper melalui data yang tersimpan dalam arsip para undertaker—dan tentu saja, meski sama-sama berstatus sebagai makhluk tak kasatmata yang diciptakan oleh Sang Pencipta, hubungan antara malaikat-iblis dengan soul reaper tidak bisa dikatakan baik. Malaikat dan iblis memandang soul reaper sebagai entitas rendah yang tak seharusnya ada.

Karena itu, Kara menamainya Sin—sebuah kata yang dalam bahasa gadis itu bermakna dewa.

"Hari ini akan segera berlalu, berganti pada hari yang baru. Begitu seterusnya hingga tidak terasa, kita melangkah kian dekat menuju perpisahan. Adikku masih bisa menunggu. Sekarang, maukah kamu duduk sejenak di sebelahku dan bicara sebentar sebagai teman yang sebentar lagi akan berpisah?"

Sombre benci mendengarnya, namun apa yang dikatakan Kara memang benar. Pelan-pelan, lelaki berbaju serba hitam itu duduk di samping Kara, di atas batang pohon tumbang yang melintang. Musim gugur mulai menyapa, memenuhi tanah dengan daun kemerahan yang walau indah, penuh dengan sisa-sisa kehidupan yang menunggu punah.

"Selama tiga tahun ini, terima kasih sudah mau menjadi teman yang sangat baik untukku dan adikku."

Sombre menggeleng. "Kita bukan teman. Aku adalah soul reaper yang akan menghisap jiwamu. Satu-satunya alasan mengapa aku berada di sampingmu adalah karena kesepakatan kita."

"Aku benci istilah asing itu." Kara mengernyit. "Aku lebih suka menyebutmu... ju-geum-ui cheonsa-eorabeonni.³ Lebih cocok untukku."

"Aku bukan kakak lelakimu dan aku juga bukan malaikat kematian."

"Aku tahu, kamu pasti akan membatah." Kara tertawa kecil. "Karena sebentar lagi kita akan berpisah, boleh aku menanyakan tentang beberapa hal padamu?"

Sombre memandang Kara dengan matanya yang sehitam obsidian, lalu mengangguk. "Tanyakan apa saja."

"Sin, apa kamu bisa jatuh cinta?"

Tadinya kupikir tidak. Sampai kemudian aku menghabiskan terlalu banyak waktu bersamamu. Lalu entah sejak kapan, tanpa aku sadari, aku telah jatuh ke dalam perasaan yang seharusnya tidak pernah kurasakan.

"Seharusnya tidak." Sombre menyahut. "Tapi kemungkinan itu selalu ada."

"Apa kamu pernah jatuh cinta?"

Pernah. Kemarin aku jatuh cinta karena melihatmu tertawa. Dan sekarang,

3. Kakak Malaikat Kematian

aku lagi-lagi jatuh cinta melihatmu menatapku seperti itu. Jatuh cinta berkali-kali dalam sehari, katakan padaku, apa itu mungkin?

"Tidak. Jika aku pernah jatuh cinta, maka aku tidak akan berada di depanmu sekarang."

"Kenapa?"

"Karena eksistensi soul reaper akan berakhir saat dia jatuh cinta. Semesta akan menghukumnya. Sang Pencipta akan murka padanya. Makhluk sepertiku, iblis dan malaikat tidak diizinkan untuk jatuh cinta." Sombre mengalihkan tatap pada daun-daun kering di bawah kakinya. "Jatuh cinta adalah salah satu cara terburuk untuk mati."

"Atau cara terindah untuk mati."

"Kamu terlalu naif, Kara. Seperti biasanya."

Kara tersenyum lebar. *"Minggu depan, semuanya akan berakhir, Sin. Sebetulnya, kalau harus jujur, aku akan lebih senang jika kita bisa menghabiskan waktu bersama sedikit lebih lama lagi. Tapi kesepakatan adalah kesepakatan, kan? Perjanjian kita tetap harus dipenuhi tidak peduli apa pun yang terjadi. Karenanya, aku ingin kamu tahu sesuatu sekarang."*

Sombre mengangkat alis. "Apa?"

Senyum Kara kian merekah. "Aku mencintaimu."

Katanya, soul reaper tidak diciptakan dengan hati. Mereka tak punya kemampuan merasa. Segala sikap soul reaper didasari oleh dorongan untuk memanipulasi manusia untuk membuat perjanjian dan mengambil jiwa mereka. Namun entah kenapa, saat mendengar Kara menyampaikan perasaannya, ada denyut sakit dalam dada Sombre.

Entah apa itu.



Sombre tidak tahu apa yang membuatnya tiba-tiba teringat pada sorenya bersama Kara hari itu—lebih dari seribu tahun yang lalu. Mungkin karena hari ini, Blanc telah membiarkan jiwa Kara kembali ke dunia. Atau mungkin juga karena Suri yang terduduk dengan wajah khawatir dan sorot mata lugu beberapa meter di belakangnya begitu mirip dengan cara Kara memandangnya saat Blanc tiba-tiba menyerangnya dulu—tepat hanya beberapa saat sebelum Sombre mengambil jiwa gadis itu; tatap penuh dengan kekhawatiran, kecemasan, dan rasa penasaran yang menggugun.

"Sejujurnya, aku benar-benar tidak ingin melawanmu." Nael bicara, membuat Sombre kontan mendengus dibuatnya.

"Bahkan setelah seribu tahun berlalu, kamu masih saja bodoh dan menghinakan diri dengan berbaur terlampau dalam di antara para manusia." Blanc menukas sinis, membuat Sombre langsung melotot.

"Bahkan setelah seribu tahun berlalu, kamu masih saja mengejar-ngejar

iblis *gaptek* yang tidak balik mencintaimu. Sangat menyedihkan!”

Blanc menggeram. “Aku akan membunuhmu.”

“Sayang sekali, Shiro, tapi hari ini kamu yang akan berakhir lebih dulu.” Sombre berujar, dan seperti mengiringi ucapannya, sebetuk kabut berwarna hitam melingkupi sekujur tubuhnya, membuatnya seolah tertelan *black hole*. Namun itu hanya berlangsung sebentar, karena saat kabut itu tersapu bersih sepenuhnya, Sombre telah menggenggam sebuah tombak dengan ujung runcing merah berkilap di tangan kanan. Tidak mau kalah, Nael menjentikkan jarinya, menarik sebilah pedang panjang berwarna hitam dari udara kosong. Tindakannya lagi-lagi membuat Blanc tersekat.

“Ah, pedang itu. Sudah lama sekali aku tidak melihatnya.” Blanc tersenyum miris. “Kamu memang benar-benar berniat membunuhku, ya?”

“Jika kamu tidak mau menyerahkan diri dan menyudahi semua kekacauan ini secara sukarela, aku akan mengakhiri eksistensimu.”

Blanc memandang sedih. “Aku melakukan ini untukmu. Untuk *kita*.”

“Aku menolak dilibatkan dalam skenariomu yang jelas-jelas menentang takdir, Blanc.” Nael menegaskan. “Dan aku tidak akan pernah bisa memaafkan siapa pun yang melukai Oriana.”

“Apa yang membuatnya jadi lebih berarti daripada aku?”

“Dia memaknai cinta kasih dalam artian sesungguhnya. Tidak sepertimu yang bertindak egois atas nama cinta kasih.”

“Kalau begitu, aku tak punya pilihan lain.”

Angin dahsyat bertiup secara tidak wajar pada detik pertama ketiganya mulai saling menyerang. Pasir-pasir berhamburan tertiuip angin, membuat jarak pandangan kian menipis. Suri terbatuk dan berusaha menutupi hidung, mata, serta mulutnya untuk menahan terjangan pasir. Situasi yang ada sekarang tidak jauh berbeda dengan badai pasir gurun yang kerap Suri lihat dari tayangan dokumenter atau potongan adegan film di televisi. Menyadari jika badai tersebut hanya permulaan, Zoei segera mengambil tempat di depan Sergio, Nadine, dan Suri. Dia menjentikkan jarinya, membentuk semacam kubah cahaya berwarna jingga pucat yang menyelubungi mereka yang berada di belakangnya. Kubah itu serupa dengan perisai pelindung, karena sesaat setelah ia terbentuk, tiupan angin kencang dan serbuan pasir tidak lagi mengenai mereka.



Nael mengayunkan pedang di tangannya ke arah Blanc, yang dengan cekatan ditangkis olehnya menggunakan tongkat yang dia genggam. Suara benturan antarsenjata itu menghasilkan dentuman yang menulikan telinga. Angin berembus kian kencang, menciptakan tornado pasir yang menyelubungi mereka.

Segalanya bertambah buruk ketika Sombre mulai menggunakan elemen-elemen dasar alam untuk menyerang Blanc, yang langsung dibalas oleh malaikat tersebut dengan serangan serupa. Lidah api menjilat di antara semburan gelombang serupa tsunami, membuat Nael diam-diam menatap khawatir ke belakangnya. Suri terlihat kacau, beberapa bagian lukanya bahkan masih mengalirkan darah.

Dia harus mengakhiri kontak fisik ini secepat mungkin.

“Kita tidak bisa membiarkan ini berlangsung terlalu lama.” Nael berujar pada Sombre saat mereka punya kesempatan bicara di sela hantaman serangan Blanc yang bertubi-tubi. “Aku hanya perlu menyentuhnya dan kami akan lebur dalam sebuah ledakan.”

Sombre menggelengkan kepala. “Itu tindakan bunuh diri, Noir.”

“Aku tetap harus melakukannya Sombre.”

“Kenapa kamu begitu ingin mengakhiri eksistensimu?” Sombre membalas di antara tusukan tombak dan lecutan petir yang keluar dari ujung-ujung jarinya. “Apa yang dilakukan Blanc adalah kesalahannya. Bukan kesalahanmu.”

“Ini bukan tentang Blanc. Ini tentangnya.”

“Kenapa kamu sekhawatir itu padanya.”

Diam-diam, Nael tersenyum. “Sama seperti kamu yang sangat ingin melindungi Kara, aku juga ingin melindunginya.”

“Ah, iblis memang benar-benar tamat saat mereka jatuh cinta.”

“Aku tidak jatuh cinta padanya.” Nael berkilah. “Daripada mencintainya, aku lebih menganggapnya seperti adik perempuanku sendiri.”

“Adik perempuan?” Sombre mencemooh.

“Sudah ini, Sombre. Kita tidak bisa terus-menerus seperti ini atau Oriana akan terluka.”

“Baiklah, apa yang kamu inginkan sekarang?”

“Bantu aku. Aku hanya perlu menyentuhnya dan semua akan selesai.”

“Jadi, kita bisa anggap ini sebagai perpisahan?”

“Kurang lebih begitu.” Nael menyahut cepat.

“Selamat tinggal, Noir.”

“Selamat tinggal, Sombre.”

Ada ekspresi muram yang terlintas di wajah Sombre sesaat setelah Nael mengonfirmasi ucapan selamat tinggal yang diucapkannya. Di antara kilatan cahaya dari serangan yang diarahkan Blanc pada mereka tanpa jeda, Sombre memandang Nael dengan enggan. “Aku tidak mengira kamu benar-benar ingin melakukannya.”

“Aku harus melakukannya.”

“Jika kamu tidak ada, siapa yang akan melindungi Oriana nantinya?”

“Setelah ini, Blanc akan tiada. Tak ada bahaya yang harus aku khawatirkan.”

Sombre tampak tidak puas. “Bagaimana jika kamu salah?”

“Maka kamu yang akan melindunginya.”

“Tidak lucu, Noir.”

Diam-diam, Nael menarik seulas senyum simpul. “Aku punya firasat kamu akan menghabiskan waktu lebih banyak dengan manusia dan... *well*, jelas ada urusan yang harus kamu urusi dengan para *serpent*. Iya, kan?”

Sombre memutar bola matanya yang dibalas Nael dengan tawa kecil. Sebuah kesalahan besar, karena itu membuat mereka berdua lengah meski hanya sesaat. Blanc memanfaatkan momen tersebut dengan baik. Dalam sekejap mata, tangannya bergerak membentuk pusaran cahaya yang mengarah menuju Sombre dan Nael sebelum menelan mereka. Suri terperangah di tempatnya terduduk, hanya mampu menatap nanar tatkala sosok Sombre dan Nael lenyap dari pandangan mereka, seakan-akan dua iblis itu telah lebur dengan udara.

“Aku tidak mengerti kenapa dia melakukan segalanya untuk membelamu.”

Perhatian Suri kontan teralih ketika dia mendengar Blanc bicara seraya melayang mendekatinya tanpa bisa dicegah oleh iblis dan malaikat yang berada di sekitarnya—termasuk oleh Zoei yang dengan mudah Blanc lemparkan menjauh hanya dengan satu kibasan tangan. Mata biru sosok itu menatapnya marah. Ada luka dan kebingungan yang bercampur di sana.

“Apa itu artinya sekarang dia mencintaimu?”

Suri tidak menjawab, tidak tahu harus berkata apa. Blanc berhenti saat dia tiba tepat di depan Suri. Angin lembut bertiup menggoyang jubah panjang berselubung cahaya yang membungkus tubuhnya. Bayangan tentang bagaimana Nael meraih kepala Suri membuat kepalanya kian mendidih. Jemarinya terkepal kuat, begitu mengintimidasi hingga Suri menelan ludah tanpa sadar.

“Aku menunggu seribu tahun untuknya.” Blanc menggeram.

“Kamu pikir kamu mencintainya?” suara Sergio terdengar tiba-tiba, membuat tatapan Blanc pada Suri langsung teralih.

“Apa maksudmu?”

“Kamu tidak mencintainya, karena jika kamu mencintainya, kamu tidak akan menghancurkannya.”

“Aku tidak pernah berniat menghancurkannya. Tidak sekali pun.” Blanc membantah. “Ini semua karena takdir rusak yang menjebak kami berdua. Takdir kejam yang ditetapkan oleh Sang Pencipta. Kenapa aku harus tercipta sebagai makhluk seperti ini dengan kemampuan merasa? Kenapa dia harus tercipta

sebagai Noir? Jika saja aku dan dia adalah manusia, semuanya akan lebih mudah. Jauh lebih mudah. Kamu manusia. Kamu jelas tidak akan mengerti apa yang aku rasakan karena tidak sepertiku. Kamu bebas merasa, mampu menua, dan akan mati sebelum kamu lelah dengan segalanya. Tidakkah kamu sadari itu?”

“Kamu hanya berlindung di balik egomu sendiri dan mengatakan itu cinta. Cinta itu tidak seharusnya menghancurkan atau merusak. Cinta tidak sepatutnya membuatmu buta. Jika iya, itu bukan cinta, melainkan obsesi tanpa jeda.”

Blanc melotot. “Cukup.”

“Kamu jelas tahu apa yang kukatakan itu benar.”

“Tutup mulutmu atau aku akan menghancurkanmu!”

Sergio memandang Blanc dengan dingin sembari bangkit untuk mendekati Blanc. “Tidak. Kamu tidak akan menghancurkanku.”

Sedetik kemudian, sosok Blanc meleleh bersama udara sementara tubuh Sergio luruh ke tanah, ditinggal oleh kesadaran.



Respons pertama Suri saat melihat Sergio tiba-tiba jatuh pingsan adalah langsung bangkit dan bergerak menghampirinya. Sekujur tubuhnya terasa sakit dan persendiannya terasa nyeri saat dia bergerak, namun Suri mengabaikannya. Sergio masih terbaring di atas tanah berpasir ketika Suri tiba di dekatnya. Tubuhnya dingin dan matanya terpejam rapat. Namun hela napasnya begitu tenang, nyaris tanpa deru. Panik karena merasa denyut nadi Sergio melambat, Suri meraih kepala lelaki itu, menepuk pipinya keras-keras hingga wajah Sergio memerah dan terhiasi oleh butiran pasir yang terbawa telapak tangan Suri.

“Oy, Sergio! Bangun, dong! Sergio! Ya ampun....” Suri tampak benar-benar kalut, membuat Nadine yang ada di sebelahnya mengangkat alis. Selama dia mengenal Suri—meskipun tidak lama-lama amat—Nadine tahu Suri bukan tipe orang yang gampang diajak serius. Bahkan saat berhadapan dengan Blanc tadi, Suri masih sempat-sempatnya bertingkah konyol. Sangat mengherankan jika kini dia tampak cemas hanya karena pingsannya Sergio—yang Nadine tahu berhubungan dengan tindakan tanpa sadar lelaki itu membawa Blanc ke dalam *Arx*-nya.

Dari sana, Nadine tahu bahwa Sergio jelas bukan sosok biasa. Yah, dia memang punya tubuh manusia, pola makan, dan pola pikir serupa manusia, namun tidak dengan *power* yang tersimpan dalam dirinya.

Makhluk magis seperti mereka bisa membawa siapa pun ke dalam *Arx*—kebanyakan seseorang yang sudah sangat mereka percaya dengan sangat mudah menghancurkan *Arx* seseorang dari dalam. Nadine pernah mendengar ada *siren* atau *serpent* yang membawa manusia masuk ke dalam *Arx* mereka, namun tidak

dengan makhluk alam gaib seperti malaikat dan iblis. Apa yang Sergio baru saja lakukan jelas sesuatu yang sangat langka. Sebab, butuh *power* dan tingkat kestabilan luar biasa besar untuk membawa malaikat dan iblis ke dalam *Arx* terutama ssecara paksa.

“Gio, lo boleh mati. Gue nggak akan larang. Tapi plis, jangan sekarang!”

“Suri, Suri, tenang. Dia cuma pingsan.”

“Tapi nadinya lambat banget, loh!” Suri berseru dengan nada tinggi yang konyol. Alih-alih terdengar khawatir, itu justru membuatnya jadi terlihat seperti *sales* yang sedang promosi.

“Itu wajar.”

“Mana ada orang pingsan yang wajar, Nadine? Capuccino buatanmu memang *numero uno*, tapi sayangnya logika lo *numero zero*!”

Nadine mengabaikan kata-kata pedas Suri. “Dia lagi masuk ke *Arx*-nya.”

“Hah? Apaan?!”

“*Arx*.”

“Kapal?”

“Itu *Ark*.”

“Tahu deh, pusing. Tapi yang jelas, Sergio nggak boleh mati sekarang! Sergio berjasa sudah mempertemukan gue dengan takdir sehidup-semati gue! Terus, gue juga belum resmi jadi kakak iparnya. Gue belum nyuruh-nyuruh Sergio, belum ngebabuin Sergio, dan belum bertindak layaknya kakak ipar berkelas buat Sergio! Dia nggak boleh mati sekarang!”

“Masih saja tidak bisa serius!”

Suri menolehkan kepalanya secara refleks tatkala dia mendengar suara milik seseorang yang familier. Suara itu milik Nael. Sosoknya baru saja muncul dari pusaran udara yang terbentuk tiba-tiba, masih bersama Sombre. Pada beberapa bagian, pakaian serba hitam yang mereka kenakan tampak tercabik, seolah mereka baru saja bertarung dengan binatang buas. Namun meski tak serapi biasanya, kedua iblis itu tetap saja terlihat menawan.

“Nael, nggak jadi mati?!” Suri memekik tanpa sadar, tapi kemudian dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Kamu mengharapkan aku mati?”

“Nggak juga, sih. Nggak. Aku senang, kok. Untung belum pesan tenda buat tahlilan.”

Nael berdecak. “Kamu memang satu di antara sejuta, Oriana Suri Laksita.”

“Berarti aku langka?”

Nael mengangguk. “Dia akan kembali sebentar lagi.”

“Dia?”

“Blanc.” Nael menatap pada Sergio yang masih terbaning. “Sesuatu yang sudah bisa kuduga dari jiwa sepertinya. Bahkan dalam kehidupan sebelumnya, dia adalah salah satu yang paling menonjol di antara para Okpol.”

“Okademi Kepolisian?”

“Oktana Polimestis. Delapan keluarga terkuat di antara bangsa *serpent*. Pada kehidupan sebelumnya, temanmu adalah salah satu di antara mereka. Penyebab kenapa dia terlahir kembali sebagai manusia biasa adalah karena perjanjiannya dengan Lazarus.”

“Aku pusing.”

Nael mendekat, secara tak terduga mengulurkan tangan dan mengacak rambut di puncak kepala Suri dengan lembut. “Kamu tidak perlu mengerti, Suri. Anggap saja ini sebagai kisah pengantar tidur. Setelah ini, kamu akan tidur dan terbangun, mengira segalanya sebagai mimpi. Setelah ini, kurasa kita tidak akan pernah bertemu lagi.”

Suri tersekat, kesedihan membayang di matanya. “Kenapa? Kamu jadi mati? Nggak asyik banget! Kalau di film kan harusnya jagoannya kebal modar!”

“Karena ini sudah saatnya bagiku untuk pergi.”

“Nael—”

“Noir. Namaku Noir. Untuk sekali saja, sebut namaku. Kamu mau, kan?”

Suri tergugu, menatap Nael ragu, akhirnya dia bergumam lirih. “Noir.”

“Bagus.” Nael tersenyum kian lebar, membuat wajahnya yang sempurna terlihat semakin *ethereal*—terlalu indah untuk jadi kenyataan. Lalu, dia meraih Suri ke dalam sebuah dekapan hangat, sementara Sombre yang berada di belakangnya menguap bosan. “Aku tidak akan bertemu denganmu lagi, jadi kuharap sekarang, kamu mau mendengarkanku dengan serius.”

Suri mengangguk di dada Nael.

“Setelah ini, aku tidak akan ada untuk memperingatkanmu. Aku tidak akan ada untuk menolongmu. Aku tidak akan ada untuk membelamu. Dan aku tidak akan ada untuk mengirimimu pesan singkat lewat ponsel. Jadi, usahakan jangan terlibat masalah atau harus disidang oleh iblis dan malaikat dua kali. Aku tidak mau kamu berakhir seperti Horacia Quiroga. Kamu ingat siapa dia, kan?”

“Bocah horas si Anak Medan itu?”

“Iya. Anak Medan itu.” Nael mengiakan sambil tersenyum kian lebar. “Aku sudah meminta Sombre dan Zoei untuk melindungimu jika terjadi sesuatu. Tapi mereka itu pemalas, jadi aku tidak bisa memastikan mereka akan datang secepat aku.”

“Kenapa kamu merasa harus melindungi aku? Kamu kan iblis, bukan *guardian angel*.”

“Dari tujuh miliar manusia, hanya kamu yang membuatku ingin melakukan sesuatu untuk melindungimu.”

“Kenapa?”

“Karena tidak seperti Blanc, kamu melakukan apa yang menurutmu benar tanpa menyakiti orang lain. Tegas tanpa melukai. Melangkah tanpa menginjak yang lain. Kamu tidak menyalahi kata hatimu dan di saat yang sama, kamu tidak mengorbankan orang lain untuk melakukannya.”

“Nael.”

“Jika aku bisa mengulang semuanya dari awal, aku tetap akan membelamu di persidangan waktu itu.”

Entah kenapa, ada duka yang menusuk dada Suri. Nael tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia hanya menatap Suri lekat, masih dengan tangan yang memegang kedua lengan Suri dengan erat. Lalu, segalanya terjadi dengan begitu cepat. Kesadaran Sergio kembali, diikuti oleh kemunculan Blanc. Seolah tidak ingin membuang waktu, Nael langsung melesat ke arah di mana Blanc berada dan menyentuhnya dalam hitungan sepersekian detik.

Mata biru Blanc memandang tak percaya dan sebelum semuanya lebur dalam sebuah ledakan yang menyilaukan pandangan, Suri melihat Nael menolehkan kepalanya. Masih ada senyum lega yang sama di wajah sosok itu. Nael melakukan gerakan *kiss bye*, seperti yang dulu pernah Suri ajarkan dalam pertemuan pertama mereka di belakang lab bahasa sekolah Suri.

“Sampai ketemu lagi, Oriana Suri Laksita.”

Lantas segalanya terasa seperti *slow motion* yang kembali dipercepat. Ledakan luar biasa besar terjadi tepat di depan mata Suri. Embusan angin terasa seperti tornado. Suri merasa dia pasti sudah akan melayang di antara awan tipis berwarna ungu pucat jika Sombre dan Zoi tidak segera mengambil tempat di depannya, melindungi Suri, Sergio, dan Nadine dengan kemampuannya.

Suri tersekat. Dadanya terasa sesak. Lalu kepalanya terangkat, mendongak menatap pada langit yang kini dipenuhi oleh serpihan cahaya jingga. Ledakan yang diakibatkan dari sentuhan antara Blanc dan Noir menciptakan tiupan bongkahan-bongkahan benda terbakar yang tampak seperti sekoloni kunang-kunang sedang terbang, atau seperti sekumpulan bintang yang kompak jatuh bersama-sama. Sangat indah.

Kamu tidak perlu mengerti, Suri. Anggap saja ini sebagai kisah pengantar tidur. Setelah ini, kamu akan tidur dan terbangun, mengira segalanya sebagai mimpi. Setelah ini, kurasa kita tidak akan pernah bertemu lagi.

Apa yang tersisa selanjutnya adalah perpaduan antara senyap dan gelap.







Saat Suri membuka mata, apa yang dilihatnya adalah hamparan rumput hijau bertabur bunga dandelion di mana-mana. Matahari bersinar cerah di langit biru yang penuh gumpalan awan putih serupa kapas, tapi tidak tenik sampai-sampai membuat udara terasa gerah. Suri mengernyit, mengedarkan pandang ke sekeliling dan berhenti saat matanya bertemu sosok berpakaian serba hitam. Busananya terlihat kontras di antara tangkai-tangkai dandelion dan rumput yang hijau.

“Nael?”

Sosok itu tersenyum lembut. Dalam sekali kedipan mata, dia telah berada di depan Suri. “Setelah ini kamu akan bangun dan semuanya akan baik-baik saja, Suri.”

“Gimana sama kamu?”

“Tentangku tidak penting. Selama kamu aman, itu lebih dari cukup.”

Wajah Suri berubah muram. “Apa kamu benar-benar bakal menghilang? Selamanya?”

“Aku tidak tahu, Suri. Makhluk sepertiku dan sepertimu tidak berhak bicara tentang masa, karena ia adalah milik Sang Pencipta.”

Suri tertunduk dengan mata yang menyiratkan kesedihan.

“Jangan sedih. Meski aku tidak ada, aku akan selalu mengawasimu.” Nael terkekeh. “Sombre akan membantuku menjagamu.”

“Tapi dia itu *undertaker*.”

“Namun dia hidup seperti kebanyakan manusia. Kamu akan sering bertemu dengannya. Itu pun jika kamu tidak keberatan.”

“Gimana sama kamu?” Suri mengulang pertanyaan yang sebelumnya sudah dia lontarkan.

“Tidak peduli sesering apa kamu bertanya, jawabanku akan selalu sama. Tentangku tidak penting. Selama kamu aman, itu lebih dari cukup.”

“Jangan ngomong begitu karena aku—”

Kata-kata Suri tak terteruskan karena sesaat kemudian, Nael membungkuk

dan memberikan sebuah kecupan di sisi wajahnya. Kecupan itu samar dan sehalus sayap kupu-kupu. Ada sesuatu yang retak dalam dada Suri. Entah apa. Dia tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk mendefinisikannya.

“Kamu akan bangun sebentar lagi. Dan sesuai kata-kataku, semuanya akan baik-baik saja. Tadinya aku ingin membuatmu lupa tentang pertemuan kita. Tentang semua yang sudah kamu alami dalam perjalananmu yang bersinggungan dengan makhluk-makhluk dari dimensi lain. Namun setelah kupikir-pikir, aku terlalu egois untuk melakukannya.”

“Egois?”

“Karena aku tidak ingin kamu melupakanku.” Nael tersenyum lagi. “Apa pun itu, Oriana Suri Laksita, aku senang karena kita punya kesempatan bertemu dan berteman. Kamu mengajarkanku banyak hal. Kuharap, aku juga memberikanmu pengalaman yang menurutmu pantas kamu ingat.”

“Kira-kira bisa nggak aku ngomong ke majikan kamu—”

“Sang Pencipta? Sayangnya tidak. Ini adalah kesepakatan yang sudah kubuat dengan-Nya. Apa yang sudah disetujui tak boleh diingkari.”

Usai mengatakan itu, sosok Nael menghilang bersama bulir dandelion yang beterbangan di udara.



“Jadi kesimpulannya, Sergio bisa *kameka-meha*?”

“*Kameka-meha* itu apa?”

“Ah, Goblok, makanya jangan keseringan nonton Mikasa.” Chandra mencerca Calvin. “*Kameka-meha* itu jurusnya Goku.”

“Sori ya, tapi *power* Musashi sebagai *Ultraman* lebih keren daripada Goku!” Mendengar idola sehidup-sematinya dihina, tentu saja Calvin tidak tinggal diam.

“Hadeh. Apa yang bagus dari *Ultraman*? Dia nggak jantan! Kekuatannya nggak tahan lama! Coba kasih tahu gue, apa ada episode *Ultraman* di mana lampu tete *Ultraman* nggak tinat-tinut? Nah, diam kan sekarang lo? Nggak bisa jawab, kan? Udah, lo diam aja. Demi kepentingan bersama juga, soalnya tiap kali lo mangap, ada laler yang jatuh ke lantai gara-gara pingsan!”

Calvin melotot pada Chandra, tapi memutuskan untuk diam. Lelaki itu menatap kaku pada botol air mineral setengah penuh yang ada di depannya, sementara Chandra berdeham, berlagak penuh wibawa dan melanjutkan interogasinya pada Sergio dan Nadine yang sempat terinterupsi. Dua orang tersangka interogasi hanya melempar pandang dan mengangguk maklum atas keanehan yang ditunjukkan oleh ketiga kakak lelaki Suri.

“Soal *kameka-meha* tadi belum dijawab.”

“Gue nggak punya *kameha-meha*, Bang.” Sergio menukas kalem. “Gue bukan Goku.”

“Terus gimana ceritanya Suri bisa kedorong dari tangga dan jatuh terguling sampai ke bawah? Kata si Ayame Suri mendadak jatuh karena tenaga dalam lo!”

“Ayame?”

“Temen lo ini. Gue lupa namanya. Biar gampang gue panggil Ayame aja. Toh warna rambutnya juga sama ngejrengnya kayak warna ayam warna-warni yang dijual di depan SD.”

Cetta menepuk dahinya dengan pasrah melihat ketololan Chandra yang tak terkira.

“Sebelum situasi jadi lebih tidak kondusif, gue akan mengambil alih.” Cetta akhirnya merasa perlu turun tangan. “Apa yang terjadi, Sergio? Cerita sekarang. Jangan ada yang ditutupi. Awas aja kalau lo bohongin gue. Pulang-pulang lo udah nggak punya rambut!”

Sergio melotot, lalu dengan terpatah, dia pun bercerita. Semua bermula dari mereka yang datang bersamaan untuk menjenguk Suri meski tidak janji. Tanpa sengaja, mereka bertemu Suri yang habis membeli *snack* dari *vending machine* di lantai dasar rumah sakit. Awalnya, mereka bertiga berniat menggunakan lift, tapi karena lift penuh dan Suri sudah lelah menunggu, mereka memilih menggunakan tangga. Saat di tangga tersebut, Sergio hampir jatuh karena terpeleset, tapi dengan cekatan Suri menolongnya. Malang buat Suri, sebab dia justru kehilangan keseimbangan dan jatuh terguling hingga ke bawah. Kepalanya terbentur cukup keras hingga dia kehilangan kesadaran dan mereka buru-buru memanggil suster terdekat.

Chandra mengerutkan dahi pada cerita versi Sergio. “Tapi kata teman ayam-ayaman lo ini, Suri terdorong jatuh karena—”

“Nadine cuma mencoba melindungi gue, soalnya dia tahu karakter abang-abangnya Suri kayak gimana. Kalau abang-abangnya tahu Suri jatuh setelah berusaha nolongin gue, bisa-bisa gue dibakar kayak jagung puncak.”

“Tadinya emang niatnya begitu.” Calvin menatap sangar, membuat Sergio takut. “Tapi kalau dipikir-pikir, Suri sepeduli itu sampai mau nolongin lo, jadi ya udahlah ya....”

“Jadi ini *dear*!” Cetta berusaha memastikan.

“Iya. *Clear*. Mendingan sekarang kita balik ke kamar Suri sebelum makhluk amuba berambut itu bisa ngapa-ngapain Suri.”

Sekali lagi, Sergio dan Nadine dibikin geleng-geleng kepala serentak saat ketiga kakak lelaki Suri beranjak bersamaan dari tempat mereka duduk dan bergerak cepat meninggalkan kantin rumah sakit.



Deja vu seolah menghantam Sebastian keras-keras, saat dia menarik kursi dan duduk di sisi ranjang tempat Suri terbaring. Rasanya seperti kembali ke beberapa bulan lalu, ketika dia harus menyaksikan Suri terbaring diam dengan wajah pucat. Atau mungkin lebih buruk, karena wajah gadis itu dipenuhi oleh memar. Dokter yang memeriksanya mengatakan kalau Suri beruntung karena tidak ada tulang yang retak atau patah, tapi kepalanya terbentur cukup keras hingga dia perlu waktu untuk sadar—dan harus menginap, sementara dia ke rumah sakit untuk memastikan kepalanya baik-baik saja.

“Selalu begini ya? Kayaknya lo nggak pernah bosan membuat gue khawatir.”

Lelaki itu meraih jari-jemari Suri dengan tangannya, membawanya ke hidungnya. Napasnya berderu. Dia benci melihat orang-orang yang disayanginya berada dalam situasi seperti ini, tidak peduli apa pun penyebabnya.

“Maafin aku, ya.”

Sebastian tersentak saat dia mendengar suara Suri dan menatap gadis yang sedang memandangnya sambil tersenyum tipis. Suri terlihat lelah, tapi senyumnya mampu menyalakan seluruh penjuru langit—yah... maksudnya langit dalam dunia milik Sebastian.

“Lo udah pernah janji ke gue, kalau lo nggak akan pernah begini lagi.”

“Emangnya aku mau jadi begini?”

Sebastian tersekat saat mendengar suara erangan Suri. Dengan panik, lelaki itu refleks bertanya. “Mananya yang sakit?”

“Di sini.”

“Pipi?”

Suri mengangguk. “Sakitnya bisa hilang kalau dicium.”

Pandangan mata Sebastian berubah dingin. “Yaelah.”

“Senang deh kalau lihat kamu panik gitu.”

“Sekali lagi lo bikin gue jantungan kayak gitu, gue nggak mau ngomong lagi sama lo.”

“Th, hobi banget ngambek.” Suri mencibir, tapi kemudian tatapan matanya teralih pada pakaian yang Sebastian kenakan. “Kamu pake baju serba hitam hari ini?”

“Ah ya... gue sendiri baru sadar. Kenapa emang?”

“Nggak apa-apa....” Suri memaksakan senyum. “Warna hitam ngingetin aku sama sesuatu atau seseorang, tapi dia nggak penting.”

“Lo memang benar-benar perempuan paling jahat yang pernah gue temui ya.”

“Hm, kenapa bilang gitu?”

“Gue udah panik abis-abisan dan saat lo bangun, lo justru ingat ke seseorang.” Sebastian mendengus. “Siapa dia yang tiba-tiba lo ingat?”

“Hng....”

“I’m talking to you, Oriana.”

“Abang Calvin.”

“Hah?”

“Baju kamu serba hitam. Ngingetin aku sama Abang Calvin.”

Sebastian berdecak, tapi kemudian secara tak terduga tawanya terlepas. Salah satu gelak paling keras yang pernah Suri lihat. Suara tawanya renyah. Ada sesuatu yang hangat di sana, yang entah kenapa membuat Suri ikut tersenyum.

“Lo jelas bohong, tapi nggak apa-apa.” Sebastian menatap Suri lekat-lekat sebelum meraih tubuhnya ke dalam dekapan. Suri tersekat, lalu memejamkan mata dan membiarkan kehangatan dari kedua lengan Sebastian mengalirinya selama sejenak. *“You’re lucky cause I love you so much.”*



“Menurut lo sendiri gimana?” Suri bertanya setelah setengah menit berlalu dan Sergio masih saja membisu setelah menyelesaikan cerita tentang pertemuannya dengan Zoei yang disaksikan Nadine beberapa waktu lalu. Juga tentangnya yang tidak sengaja membawa Blanc masuk ke dalam sebuah tempat yang disebutnya *Arx*—di mana peristiwa itu membuat Blanc tidak sewaspada sebelumnya hingga Nael bisa mendekat dan menyentuhnya—membuat mereka tersekap dalam keheningan.

“Butuh terlalu banyak waktu untuk menceritakan semuanya, jadi gue akan menjelaskannya secara singkat. Soal apa yang terjadi antara Noir dan kita, gue dan Nadine sepakat merahasiakannya. Selain karena karakter tiga abang lo yang konyol, juga karena gue berpikir mereka maupun kakak gue nggak perlu tahu.”

Suri mengangguk. “Terus?”

“Gue nggak tahu, apa kata-kata Zoei bisa dipercaya atau nggak, tapi ceritanya adalah apa yang membuat semua yang kita alami masuk akal. Jujur, gue nggak pernah memikirkan konsep reinkarnasi sama sekali. Gue perlu waktu untuk terbiasa dengan semua ini, tapi gue juga merasa lo berhak tahu. Secara garis besarnya, gue manusia, Suri. Gue makan seperti manusia. Gue hidup seperti manusia. Apa yang membedakan gue dari manusia lain adalah mungkin karena gue punya *inner core* gue sendiri. Tempat yang ada di antara dunia mimpi dan dunia nyata.”

“Gue tahu. Lo manusia dan lo nggak aneh. Maksud gue, kita hanya unik. Iya, kan? Sama aja kayak kemampuan gue bisa lihat hantu.”

“Iya. Mungkin memang kayak gitu.”

“Terus apa yang bakal lo lakukan sekarang?”

“Gue nggak tau.” Sergio mengulang dengan suara lebih keras. “Nadine bilang, gue nggak perlu melakukan apa-apa. Gue bisa menjalani hari-hari gue seperti biasa dan percaya pada entah skenario apa yang sudah gue tuliskan buat diri gue sendiri, bahkan sebelum gue dilahirkan sebagai Sergio Dawala. Nanti, kalau udah tiba waktunya, semua juga akan terjadi. Sama aja kayak pertemuan gue dengan Kesha yang berujung pada perkenalan kita. Perkenalan kita juga yang membawa kita sampai sejauh ini, iya kan?”

Suri mengangguk. “Gue rasa lo ada benarnya.”

“Dan sekali lagi, gue mau meminta maaf sama lo.”

“Hm, maaf buat apa?”

“Maaf, karena sudah melibatkan lo dalam skenario gue. Gara-gara gue, lo terlibat banyak masalah dan hampir mati. Gara-gara gue juga, lo membuat orang-orang yang sayang sama lo khawatir. Dan gara-gara gue, lo harus berpisah sama *dia* selamanya.”

“Dia?”

“Noir.” Sergio menyebut satu kata yang membuat Suri terdiam. “Gue nggak tahu persis, tapi dari apa yang gue lihat, lo peduli sama dia dan dia pun peduli sama lo. Kalian terlihat seperti... teman yang sangat baik. Bener, kan?”

Suri menghela napas. “Yah. Dia memang salah satu teman terbaik gue.”

Ting!

From: Nael

Hello.





Vega Untuk Altair

Pada pagi ketiga setelah Suri diizinkan pulang dari rumah sakit, Sebastian mengajak Suri berjalan-jalan di *jogging track* sekitar kompleks perumahan gadis itu sesaat setelah mereka selesai sarapan bersama di rumah Suri. Tanpa membantah, Suri menurut. Dengan masih mengenakan kostum tidur masing-masing, mereka berjalan beriringan di bawah selubung udara pagi yang masih menguarkan aroma sejuk embun.

“Tian—”

“Gue nggak cukup tidur semalam. Gue tahu. Gue memang terlihat jelek. Lo nggak perlu bertanya lebih lanjut.”

Sebastian menoleh, memandang Suri sejenak dengan matanya yang dibayangi oleh lingkaran hitam. Dia jelas kurang tidur dan kelelahan. Wajahnya pucat dan rambutnya berantakan. Namun melihat Suri... nyata dan berada di depannya sekarang, Sebastian rasa dia tidak menyesal meski hanya bisa tidur beberapa jam semalam.

“Karena buat gue, lo nggak akan pernah jelek.”

Pipi Suri memerah.

“Kita mau ke mana?” Suri bertanya lagi setelah beberapa saat mereka habiskan hanya untuk menapaki *jogging track* tanpa saling bertukar kata.

“Jalan-jalan.”

“Tumben.”

Diam lagi.

“Kamu masih punya kado ulang tahun yang belum kamu kasih ke aku?”

“Tadinya kadonya cuma ini. Tapi karena gue tahu lo bakal ngambek, gue menyiapkan sesuatu yang lain.” Sebastian menyahut seraya merogoh saku celananya, mengeluarkan seuntai kalung dengan liontin yang cantik dari dalam sana. “Buat lo.”

“Apa ini?”

“Kalung.”

"Aku tahu, Tian. Aku nggak buta."

"Kalau gitu, kenapa masih nanya?"

"Biasanya kan ada maknanya?"

"Hmm." Sebastian memasang wajah lelah, namun pada akhirnya dia meneruskan kalimatnya. "Emang ada artinya. Bulan itu berhubungan dengan legenda Festival Qi Xi."

"Festival Kaki?"

"Festival Qi Xi." Sebastian mengoreksi dengan sabar. "Valentine menurut orang Tionghoa. Jadi dulu, ada legenda tentang seorang gembala dan gadis penenun. Gadis penenun datang dari langit, katanya dia sejenis bidadari. Gembala jatuh cinta sama gadis penenun, kemudian mereka menikah dan punya dua anak. Tapi pada akhirnya, gadis penenun harus pulang ke langit, lalu berpisah dari keluarganya. Gembala mencoba menyusul, namun tindakannya membuat Dewa marah. Dewa akhirnya membentuk sungai perak yang sekarang disebut sebagai *milky way* atau galaksi Bimasakti untuk memisahkan mereka. Konon, mereka cuma bisa ketemu setahun sekali, setiap tanggal 7 Juli."

"Kayak dongeng Jaka Tarub versi sipit."

"Mungkin."

"Terus apa hubungannya sama bulan?"

"Lo perhatiin apa yang ada di dalam liontin ini?"

"Bunga?"

"Gue lebih suka menganggapnya bintang daripada bunga. *Silly, I know*. Karena bintang harusnya hanya punya lima sudut. Tapi *well*, gue banyak mengabaikan aturan-aturan dalam hidup yang sudah gue buat sendiri semenjak gue ketemu sama lo. *So*, mari kita anggap ini sebagai bintang." Sebastian terkekeh sendiri. "Ada empat."

"Mmm... terus?"

"Gembala dikatakan menjelma menjadi bintang Altair. Gadis penenun diwakili oleh bintang Vega. Di dekat mereka, ada dua bintang lainnya, Beta dan Gamma. Beta dan Gamma dianggap sebagai bintang yang mewakili dua anak mereka."

"Oke. Terus?"

"*With this necklace, I just want you to know that*," Sebastian sempat ragu, tapi akhirnya dia tetap bicara, "*I'll love you deeper than Altair loves Vega*. Nggak seperti Altair dan Vega yang terpisah sungai perak, kita akan terus bareng-bareng sampai tiba waktunya mereka ada."

"Mereka?"

"Gamma dan Beta."

"Anak-anak Altair dan Vega?"

Sebastian mengangguk tanpa ragu, membuat Suri tersekat seketika diikuti rona merah yang menyebar di pipinya.

"Dulu, kamu pernah bilang kalau kamu nggak kepingin nikah."

"Gue sudah bilang, gue banyak mengabaikan aturan-aturan dalam hidup yang sudah gue buat sendiri semenjak ketemu sama lo."

"Hehe. Ceileh, beneran karena aku?"

"Terserah." Sebastian menyahut datar sambil sesaat kemudian membungkuk, menarik Suri dalam pelukan. *"What a wonderful wonderwall you are."*

"Mm?"

"Wonderwall." Sebastian menunduk sedikit setelah pelukan mereka terlepas, lantas tertawa kecil dalam cara paling indah yang pernah Suri lihat. *"Someone you find yourself thinking about all the time. A person you are completely infatuated with."*

"Tian."

"Happy birthday, Darling girlfriend of mine. Today, I promise that I will follow you everywhere. Even if your hair turn grey and your beauty is no longer shine. I'll stay beside you as you lie softly down and death do us part." Sebastian meraih jari-jari Suri, menggenggamnya erat. *"So, promise me that you will never leave me."*

Suri terperangah, namun kemudian senyumnya merekah dan spontan, gadis itu melepaskan tangannya dari genggaman Sebastian untuk balik memeluk dada lelaki di depannya. *"It's a promise."*

Suri melepaskan dekapannya pada Sebastian dengan ragu. "Hadiah lain lagi, apa?"

Sebastian tidak menjawabnya dengan kata-kata. Dia membungkuk dan memberikan satu kecupan yang sangat lama di dahi Suri. Begitu dia menarik dirinya, ada senyum lebar yang jarang Suri lihat menghiasi wajahnya. *"I love you."*

"I love you too." Suri langsung menjatuhkan dirinya ke rengkuhan orang yang disayangnya. "Huhu, sayang banget sama kamu." Suri berujar, lalu dia kembali memeluk Sebastian. Orang yang dipeluk hanya tersenyum lembut, lalu perlahan tangannya balik memeluk punggung Suri sambil benaknya menggumamkan serentetan kata; *Me too, Girly. Me too.*

"Oy!" Chandra memanggil saat jaraknya dengan Sebastian dan Suri sudah lebih dekat. "Sini lo."

"Abang!" Suri cemberut. "Tian mau diapain?"

“Nggak diapa-apain. Tapi yang jelas, kamu harus tetap di sini karena ini urusan khusus lelaki.” Cetta menukas.

Melihat wajah Cetta, Suri tahu membantah pun tidak akan ada gunanya.



“Pasal 340 KUHP berbunyi, ‘*Barangsiapa dengan sengaja dan direncanakan lebih dahulu menghilangkan nyawa orang lain, dihukum karena pembunuhan direncanakan, dengan hukuman mati atau penjara seumur hidup atau penjara sementara selamanya dua puluh tahun.*’ Cuma ngingetin aja.”

Chandra langsung mengerutkan dahi saat mendengar kalimat pertama yang Sebastian katakan sejenak setelah dia dan kedua adiknya menyeret lelaki itu ke bagian tersepi dari *jogging track* yang berada di luar jarak pandang Suri.

Calvin mendesis. “Hadeh, lo kira kita-kita ini mau ngebunuh lo?”

“Kelihatannya begitu.”

Chandra berpaling pada Cetta. “Nggak jadi aja apa ini?”

“Tunggu!” Sebastian mulai mampu membaca situasi. “Kalian lagi nggak mau ngejahilin gue? Terus kalian bertiga sebenarnya mau ngapain?”

“Prasangka lo sungguh membuat gue terluka.” Chandra berujar dramatis. “Karena itu, mending nggak jadi aja sekalian. Tri, Malika, memang rasanya sakit ketika kita punya niat baik, tapi tidak direspons dengan baik pula. Betul tidak?”

Calvin dan Cetta manggut-manggut dengan kompak. “Betuuuuuul.”

“Tunggu dulu!” Sebastian buru-buru berseru, langsung melompat untuk menghadang jalan ketiga bersaudara yang ada di depannya. Matanya menatap dengan teliti, dan baru sadar jika Calvin tengah mendekap sebuah kantung kertas cokelat yang biasa digunakan para *fresh graduate* pemburu kerja untuk mewadahi berkas-berkas mereka. “Kalian mau apa? Cepat kasih tahu gue!”

“Oke, deh.” Chandra menyetujui dengan berat hati. “Malika, selaku pendamping inspektur upacara, berikan berkasnya ke gue.”

Calvin langsung bergerak sigap saat mendengar komando Chandra, membuat Sebastian pening mendadak. Ini pasti kutukan buatnya karena sudah jatuh cinta pada cewek berkarakter abstrak dengan tiga saudara lelaki yang tidak kalah abstrak. Namun daripada membuat tiga lelaki jangkung di depannya ngambek dan pergi begitu saja tanpa memberitahu apa yang *seharusnya* mereka beri tahu—yang Sebastian tebak itu adalah kabar baik untuknya—Sebastian berusaha keras menyabarkan diri.

“Tri, tolong direkam buat dokumentasi untuk Bapak Presiden kita

tercinta.”

Sebastian mengangguk paham. “Oh, oke-oke.”

“Sekarang, Jenglot Jumbo, tolong berdiri di depan gue dan pasang ekspresi syahdu. Bagaimanapun juga, kita akan segera melakukan sebuah prosesi sakral.”

“Hng... oke.”

Chandra berdeham, membuka amplop cokelat yang sebelumnya sudah Calvin serahkan padanya, lalu mengeluarkan selembar surat pengumuman. “Pengu-mu-man! Dengan ini, saya, Barachandra Aryasatya, kakak pertama mewakili adik kedua, Calvin Raskara, dan adik ketiga, Dimitrio Gilicetta, mengumumkan bahwasannya kami sudah memberikan izin pada saudara Sebastian Dawala alias Jenglot Jumbo, Belalang Krispi, serta Lumut Candi untuk menjalankan perannya sebagai pacar bagi adik bungsu kami yang tercantik, Oriana Suri Laksita, dengan se-baik-baik-nya.”

Sebastian hampir tersedak karena dia benar-benar tidak menduga kata-kata semacam itu akan keluar dari mulut penentang setia hubungannya dan Suri.

“Saudara Sebastian Dawala dengan nama aliasnya yang segudang telah membuktikan bahwa dirinya pantas menjaga Oriana Suri Laksita karena sudah melalui syarat-syarat yang sudah ditentukan sesuai dengan kontrak yang tercantum di antara kami dan adik bungsu kami yang tercantik, Oriana Suri Laksita. Dengan ini pula, Saudara Sebastian Dawala dinyatakan sudah menjalankan syarat pertama sampai syarat kelima.”

“Gue masih belum ngerti.”

“Lemot banget.” Calvin mencerca.

“Bukan begitu. Maksud gue, selama ini kalian *getol* banget menentang gue. Sekarang... kalau kalian tiba-tiba setuju semudah itu... gue jadi agak merasa... gimana gitu.”

“Jangan bilang kalau kalian bertiga melakukan ini karena desakan Ayah?”

“Ayah terlibat.” Chandra menukas cepat. “Tapi, gue dan kedua adik gue melakukan ini bukan karena dipaksa Ayah. Memang sih, kalau dipikirk-pikir, lo bukan yang terbaik untuk adik gue. *But come to think of it*, adik gue bahagianya sama lo dan sejauh ini, lo cukup bertanggung jawab. Lo bisa menjaga dia ketika gue, Malika, atau Tri nggak bisa. Contohnya, saat di kolam renang itu. Meski malas mengakui, tapi gue harus berterima kasih sama lo. Kalau lo nggak ada di sana waktu itu, gue nggak tahu apakah Suri akan baik-baik aja sekarang.”

Sebastian memandangi tiga lelaki di depannya bergantian. “Ini... kalian beneran serius, kan?”

“Tolong jangan lebay gitu. Kita merestui lo sebagai pacar Suri, bukan sebagai calon suami Suri. Kalau lo mau bareng-bareng sama adik gue selamanya, perjuangan lo ke depannya masih panjang.”

Senyum Sebastian tertarik kian lebar dan sebelum tiga kakak Suri bisa menduga apa yang akan terjadi, Sebastian sudah lebih dulu melangkah cepat menghampiri mereka dan merangkul mereka dalam sebuah pelukan erat. “*Thanks... thanks* banget.”

Chandra, Calvin, dan Cetta saling berpandangan, lalu ketiganya meringis.



“Suri!”

“Lo nyariin kakak lo?” Suri bertanya saat Sergio tiba di dekatnya. “Tadi tiga abang bawa dia pergi. Nggak tahu ke mana. Gue jadi khawatir Tian diapa-apain, walaupun kalau dilihat-lihat sih, tadi kakak-kakak gue nggak bawa karung, tali, atau apa pun itu yang bisa dipakai ngiket dan buang badan orang.”

“Gue mau ketemu lo.”

“Mau ngapain? Rasa-rasanya gue nggak punya hutang sama lo.”

Sergio tertawa kecil. “Soal Noir... ada kabar dari dia?”

Pertanyaan Sergio menciptakan mendung yang tiba-tiba meliputi wajah Suri. “Gue nggak tahu. Setelah SMS yang masuk waktu itu, nggak ada apa-apa lagi. Gue nyoba nelepon nomornya, tapi selalu dibilang nomor salah. Entah karena di alam gaib gak ada sinyal *provider* atau memang pesan yang masuk itu bukan dari dia.”

Hening

“Jangan sedih.”

“Gue nggak sedih.”

“Lo terlihat sedih.”

Suri menyipitkan matanya. “Apa ini? Setelah *kameka-meha*, lo bisa baca pikiran orang sekarang?”

“Nggak!”

“Terus lo mau ngapain ke sini?” Suri tiba-tiba menjentikkan jari saat sebuah ide mampir di kepalanya. “Jangan bilang kalau lo mau pergi jauh untuk mengembara mencari tujuh bola naga dan sekarang lo lagi mau pamitan?!”

Sergio menggeleng. “Nggak. Gue udah berdiskusi dengan Nadine dan

dia sama *clueless*-nya seperti gue. Jadi untuk saat ini, gue akan menjalani kehidupan gue dengan biasa aja. Sampai... tiba saatnya gue buat melakukan sesuatu. Lo tahu... semacam memenuhi takdir gue. Duh, kenapa gue jadi terdengar norak banget ya sekarang."

"Nggak apa-apa, Gio. Gue ngerti, kok."

"Nadine bilang, lo bisa ambil buku ini. Anggap aja buat kenang-kenangan."

Suri memandang ragu seraya menerima buku yang diulurkan Sergio.
"Beneran?"

"Iya. Kata Nadine, lo orang yang bisa menjaga rahasia."

"Ah, tunggu. Ada benda milik gue yang tertinggal di dalamnya." Baru teringat pada sesuatu, Sergio buru-buru mengambil kembali buku itu. Lelaki itu membuka lembaran kertas kuningnya secara acak, berhenti pada satu halaman dan mencabut selembat kartu dari sana. "Ini punya gue."

Suri membaca sekilas gambar dan tulisan yang tertera di atas kartu itu.
"*The Fool?*"

"*Yes, cause I'm a fool.*" Sergio tertawa lagi, kali ini sambil melangkah menjauh. "Gue harus cabut sekarang. Ada agenda lain sama... Nadine."

Suri tidak tahu rona merah jenis apa yang muncul di wajah Sergio saat dia menyebut nama Nadine, tapi melihatnya, membuat Suri merasa lega. Setidaknya sekarang, Suri yakin Sergio bisa melanjutkan hidupnya dengan baik. Kepala gadis itu tertunduk, memandang pada buku lusuh di tangannya. Aroma kertas lama membuat Suri mengalihkan tatapannya yang muram pada langit yang membentang nun jauh di atas Nael.

Nael, di mana pun kamu sekarang, aku harap kamu baik-baik aja.







Epilog

Salah satu dari beberapa hal yang membuat Suri suka jadi mahasiswa adalah jadwal libur semester yang lebih panjang dan berbeda daripada libur semester anak sekolah. Alasan pertama, tentu karena tidak ada seorang pun yang tidak suka libur panjang. Alasan berikutnya adalah karena Suri bisa makan bakso di kantin sekolah tanpa harus cemas kalau-kalau jam istirahat akan segera berakhir.

Kantin sepi karena sekarang bukan jam istirahat. Mayoritas siswa pasti sedang berada dalam kelas, walau beberapa di antaranya berkesempatan memanfaatkan jam kosong karena guru yang seharusnya mengajar tak kunjung datang. Suri dan Siena memilih bangku yang berada di sudut dekat dengan tembok kantin. Tempat itu adalah tempat duduk yang biasa mereka tempati waktu masih jadi siswa sekolah ini.

Ponsel Siena tiba-tiba berbunyi. Siena meraihnya, lalu menjawabnya sambil sesekali tersipu malu—yang Suri bisa tebak, orang itu adalah abangnya, Chandra. Pascaperistiwa di konser solo Chandra beberapa waktu lalu yang meluruskan kesalahpahaman di antara mereka berdua—tentang Siena yang sempat tak merasa nyaman karena mendapatkan banyak pesan kebencian dari *fans* Chandra—keduanya semakin dekat hingga akhirnya Siena setuju menjadi pacar Chandra.

“Apa kata abang gue?” Suri bertanya setelah Siena menyudahi obrolan teleponnya.

“Cuma nanya lagi di mana. Terus bilang gue mampir ke studionya apa nggak siang ini.”

“Terus?”

“Nggak. Gue bilang gue mau nonton bareng lo.”

“Bagus.” Suri berujar. “Berdasar abjad, boleh aja nama abang gue muncul di urutan pertama. Tapi kalau soal prioritas, lo tetap harus memprioritaskan gue daripada abang gue.”

Siena memutar bola matanya sambil meraih sedotan gelas minumannya. Lalu mereka makan dengan tenang, sibuk bernostalgia tentang masa-masa SMA mereka meski tidak lama karena suara ponsel kembali menginterupsi. Kali ini bukan ponsel Siena, tetapi ponsel Suri. Nomor yang masuk adalah nomor yang tak Suri kenal, jadi cewek itu langsung menjawabnya tanpa berpikir apa-apa.

“Halo.”

“Halo.”

Suara itu adalah suara milik sesosok lelaki yang selama beberapa bulan terakhir telah Suri cari. Suara milik orang yang menghilang begitu saja, seolah lenyap ditelan Bumi. Suara yang... dia rindukan.

"Ini aku."

Di seberang sana, Nael tertawa. *"Bisa kita bertemu sekarang? Di tempat kita pertama kali bertemu dulu. Kamu masih ingat, kan?"*

"Belakang Lab. Bahasa yang udah nggak terpakai?"

"Iya. Aku sudah di sana sekarang."

Suri langsung mematikan sambungan telepon seraya beranjak dari bangku kayu. Siena mengemysit, berhenti memotong bakso dalam mangkuknya. Ekspresi heran jelas mewarnai wajahnya.

"Lo mau ke mana?"

"Ketemu teman lama. Dan... um... dia bukan manusia." Suri menggaruk lehernya yang tidak gatal. *"Sebentar aja. Lo tunggu di sini ya? Terus tolong jangan bilang-bilang ke abang gue."*

Kemudian dia pun berbalik dan berlari menjauh dari kantin. Suri berlari sangat kencang hingga dadanya serasa hampir terbakar.

Nael memang berada di sana dan menyaksikan sosoknya secara nyata membuat mata Suri memanas.

"Nael?"

Nael berbalik, lalu melambaikan tangan sambil tersenyum. *"Halo, Oriana. Apa kabar?"*

Suri tak menjawab, hanya berlari semakin cepat untuk menghampiri Nael. Dia baru berhenti saat tubuhnya sudah menabrak tubuh lelaki itu, yang membuat Nael tersenyum lembut sambil menariknya dalam sebuah pelukan. *"Kurasa ini artinya kabarmu baik."*

Suri menggelengkan kepalanya seraya menarik diri dari dekapan Nael. *"Kamu sendiri... gimana? Kamu baik-baik aja, kan? Kamu nggak menerima hukuman lagi, kan?"*

"Selalu secerewet biasanya." Nael mengacak pelan rambut di puncak kepala Suri. *"Aku baik-baik saja dan tidak, aku tidak mendapat hukuman lagi."*

"Terus kenapa baru muncul sekarang?"

"Karena aku punya beberapa urusan yang harus diselesaikan. Kamu tahu, setelah peristiwa itu, ada banyak sekali masalah yang tersisa. Kami harus menemukan Cello dan malaikat yang sempat menghilang. Kami harus berkompromi atas kesalahan yang dibuat malaikat maupun iblis, serta berpikir tentang bagaimana cara terbaik mengatasi krisis dunia bayangan. Memulihkannya butuh waktu karena tidak semua hal bisa sembuh secepat luka gores di keningmu." Nael terkekeh.

"Jadi, kamu beneran baik-baik aja?"

"Aku baik-baik saja. Sangat baik malah, karena pada akhirnya, aku dibebaskan."

"Maksudnya?"

"Mungkin sulit bagimu untuk mengerti, tapi untuk sekarang, aku dibebaskan pergi ke tempat mana pun yang aku mau dan meninggalkan bentuk kehidupan apa pun yang aku inginkan. Aku tidak lagi terikat bersama iblis dan malaikat di alam

gaib. Apa kamu pernah mengenal Ciel?”

“Ciel?”

“Ciel adalah pemimpin para *undertaker* sebelum Sombre. Setelah posisinya digantikan Sombre karena masalah antara Sombre dan Blanc, Ciel diberi kebebasan. Pada kehidupannya yang sekarang, dia tengah menjalani hidup sebagai guru SMA. Dia bahkan punya identitas manusia.”

“Terus dia ngapain?”

“Sang Pencipta memberinya beberapa keistimewaan. Dia bisa ikut campur dalam membelokkan takdir seseorang—yang dia pilih sesuai keinginannya—dan tidak akan dihukum karena itu. Meski begitu, tentu saja hak istimewanya terbatas. Dia hanya menggunakannya pada enam puluh enam jiwa dalam waktu lima ratus tahun.”

“Dan kamu?”

“Aku dibebaskan dan diberi hak istimewa karena dianggap telah membantu menegakkan ketentuan Sang Pencipta, sekaligus mencegah pengadilan yang tidak sah, meski hak istimewaku agak sedikit berbeda dengan hak istimewa Ciel.”

“Hak istimewa kamu apa? Bikin IP semesterku jadi *auto 4*?”

Nael tertawa. “Itu rahasia.”

Suri memajukan bibirnya. “Udah jago main rahasia-rahasiaan ya, sekarang.”

Nael menunduk, melirik pada arloji yang melingkari pergelangan tangannya. “Aku hampir terlambat. Kurasa aku harus pergi sekarang.”

“Apa aku bisa ketemu kamu lagi setelah ini?”

“Setelah ini, aku akan banyak menghabiskan waktuku di dunia *mortal*. Jadi, itu mungkin saja.” Nael menyahut. “Tapi aku berharap, penyebab pertemuan kita selanjutnya bukan lagi karena kamu terlibat masalah atau menciptakan kekacauan.”

Suri menggigit bibirnya. “Aku harap juga gitu.”

Nael memandang Suri dengan lekat, lalu dia memeluk Suri sekali lagi. “Aku akan sangat merindukanmu, Suri. Terima kasih sudah membebaskanku dari belenggu yang sudah mengikatku selama seribu tahun. Mereka mungkin mengira aku yang membelamu dan menyelamatkanmu ketika apa yang terjadi justru sebaliknya. Kamu sudah menyelamatkanku, rasa terima kasihku tidak akan pernah cukup.”

Ada kesedihan yang menyumbat tenggorokannya. “Na—maksudku... Noir, sampai ketemu lagi.”

Nael mengangguk, lalu meniupkan *kiss bye* seperti dulu. “Bye.”

Sosok Nael menghilang, membuat Suri mengembuskan napas pelan, sebelum berbalik pergi tanpa pernah menoleh lagi.

“Bye.”



Profil Penulis



Renita Nozaria lahir di Bogor pada tanggal 26 Januari 1997. Renita mulai aktif menulis sejak SMP. Berawal dari iseng menyalurkan hobi menulis dengan membuat fiksi penggemar, lalu berlanjut menulis fiksi remaja, fantasi, dan roman, di situs Wattpad.

Berinteraksi lebih jauh dengan Renita melalui:

Instagram : *rennozaria*
Twitter : *@renitanozaria*
Wattpad : *renitanozaria*